

**PERBEDAAN PILIHAN EKSPRESI LEKSIKAL EROTISME
ANTARA PENGARANG PRIA DAN PENGARANG WANITA
DALAM PROSA INDONESIA TAHUN 2000 – 2015:
ANALISIS STILISTIKA**

***DIFFERENCES IN THE CHOICE OF LEXICAL EROTIC
EXPRESSIONS BETWEEN MALE AND FEMALE AUTHORS IN
INDONESIAN PROSE IN 2000 – 2015: STYLISTIC ANALYSIS***

MAHFUDDIN

Nomor Pokok: P0300316413



**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**PERBEDAAN PILIHAN EKSPRESI LEKSIKAL EROTISME
ANTARA PENGARANG PRIA DAN PENGARANG WANITA
DALAM PROSA INDONESIA TAHUN 2000 – 2015:
ANALISIS STILISTIKA**

***DIFFERENCES IN THE CHOICE OF LEXICAL EROTIC
EXPRESSIONS BETWEEN MALE AND FEMALE AUTHORS IN
INDONESIAN PROSE IN 2000 – 2015: STYLISTIC ANALYSIS***

Disusun dan Diajukan Oleh:

**MAHFUDDIN
Nomor Pokok: P0300316413**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

DISERTASI
PERBEDAAN PILIHAN EKSPRESI LEKSIKAL EROTISME ANTARA
PENGARANG PRIA DAN PENGARANG WANITA DALAM PROSA
INDONESIA TAHUN 2000 – 2015:
ANALISIS STILISTIKA

Disusun dan diajukan oleh:

MAHFUDDIN

Nomor Pokok: P0300316413

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Terbuka
pada tanggal 5 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat,



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.

Promotor



Dr. Nurhayati, M.Hum.

Copromotor



Dr. Ikhwan, M. Said, M.Hum.

Copromotor

Ketua Program Studi Linguistik

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Lukman, M.S
NIP. 196012311987021002



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : MAHFUDDIN
Nomor Pokok : P0300316413
Program Studi : Ilmu Linguistik

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 5 Januari 2021



Yang menyatakan


MAHFUDDIN

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Curahan nikmat kesehatan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga segala rintangan, tantangan, serta kendala dapat teratasi.

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan dalam disertasi ini timbul dari hasil pengamatan dan pembacaan penulis terhadap novel-novel Indonesia beraroma erotis. Penulis bermaksud menyumbangkan hasil modifikasi teori stilistika untuk diterapkan dalam pengkajian karya sastra. Melalui penerapan teori stilistika linguistik peneliti tidak hanya menemukan gaya penulisan pengarang, tetapi dapat menghubungkannya dengan aspek sosiokultural. Penemuan aspek sosiokultural dalam bahasa novel dapat menguak alasan objektif penulisan sebuah novel.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam penyusunan disertasi ini, namun berkat bantuan berbagai pihak, disertasi ini terselesaikan pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada **Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.** selaku Promotor. Sebagai seorang pakar di bidang stilistika, beliau memberikan pemahaman mendalam tentang teori, langkah, dan cara bekerjanya teori tersebut secara praktis. Masukan dan ide cemerlang beliau tentang ekspresi erotisme dalam prosa, khususnya organ dan aktivitas erotisme mewarnai pemikiran penulis dalam menyusun disertasi ini. Demikian pula dengan **Dr. Nurhayati Syairuddin, M. Hum** sebagai Kopromotor I dan **Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum.** sebagai Kopromotor II sekaligus mantan KPS (2016 – 2020). Keduanya selalu

memberikan arahan strategis terhadap implementasi teori pada temuan data penelitian sehingga penyelesaian disertasi penulis dapat terwujud seperti saat ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji: **Prof. Dr. Achmad Tolla, M. Pd.** (penguji eksternal dari UNM), **Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., Dr. Hj. Kamsinah, M. Hum. dan Dr. Indriati Lewa, M. Hum.** (penguji internal) yang banyak memberikan kritikan, masukan, dan perbaikan yang sangat berarti dalam penyusunan disertasi ini. Saran perbaikan yang telah diberikan oleh tim penguji memberikan pemahaman dan wawasan yang semakin dalam terhadap objek dan pembahasan penelitian ini.

Ucapan terima saya tujukan kepada Rektor Universitas Hasanuddin, **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A.** dan para Wakil Rektor atas segala pelayanan administrasi yang telah diberikan kepada saya selama menempuh pendidikan S-3 di Prodi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**, Wakil Dekan I, **Prof. Dr. Fathu Rahman, M. Hum.**, dan wakil dekan lainnya atas bantuan dan dorongannya hingga saya berada di penghujung penyelesaian studi.

Selanjutnya, ucapan terima kasih saya kepada Prof. **Dr. Lukman, M.S.** selaku Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik yang selalu mengingatkan dan mendorong saya menyelesaikan studi dengan cepat. Demikian pula kepada **Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.** yang menuntun saya memahami cakrawala ilmu linguistik sehingga berani mengembangkan kajian stilistika dalam perspektif berbeda. Secara khusus saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan tinggi kepada **Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)** pada Kementerian

Keuangan Republik Indonesia. Dengan Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia (BUDI) saya dapat mewujudkan mimpi melanjutkan studi pada jenjang S-3. Bantuan dana pendidikan yang diberikan sangat membantu menyelesaikan studi tepat waktu. Pihak **LPDP** memantau perkembangan akademik setiap semester dan itu menjadi motivasi untuk menyelesaikan studi tepat waktu.

Terwujudnya disertasi ini tidak lepas dari doa, dorongan, dan restu keluarga. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Ayahanda **H. Sjamsuddin Muin** dan Ibunda **Hj. Tjita Murni**. Keluarga kecilku yang amat berjasa dalam proses studi, **Dr. Irna Fitriana, M. Pd.** (istri), **Muh. Rifqi A.R.**, dan **Nurin Khairani M.** (putra dan putri). Demikian pula, seluruh saudara, **Atma Jaya, M. Wahyudi, S.S., M. Amril, S. Sos., M. Ali Amran, S.H., M.H., Islamiyah, Nur Fadhillah, S.E., Hikmawati S., S. Pd.**, yang selalu memberikan motivasi dalam pendidikan sampai selesainya penulisan disertasi ini.

Kepada rekan seangkatan saya, **Nadhir, Aslan, Rengko, Akhmat, Dirk, Radiah, Yusma, Resnita, Riola, dan Reski** adalah teman seperjuangan. Teman berbagi, berdebat, dan berdiskusi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan proses perkuliahan. Kadang-kadang diskusi tersebut menjadi sumber inspirasi penulisan disertasi ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak tercantum tetapi telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini. Semoga bantuan yang diberikan kepada saya, baik langsung maupun tidak langsung dapat diterima sebagai nilai ibadah oleh Allah swt. Akhir kata, semoga disertasi ini memberikan manfaat. Amin YRA.

Makassar, 5 Januari 2021

MAHFUDDIN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	24
C. Tujuan Penelitian	25
D. Manfaat Penelitian	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	27
A. Hasil Penelitian Relevan	27
B. Tinjauan Teoretis	33
1. Pengertian dan Lingkup Stilistika	33
2. Pendekatan Stilistika	37
a. Pendekatan Monisme, Dualisme, dan Pluralisme	40
b. Langkah Analisis Stilistika	43

c. Kategori Stilistika	48
1) Kategori Leksikal	49
a) Ruang Lingkup	49
b) Medan Makna dan Komponen Makna	52
2) Kategori Gramatikal	55
3) Kategori Kiasan (<i>Figurative Language</i>)	59
4) Kategori Kohesi	61
5) Kategori Konteks	64
3. Gaya Bahasa	68
a. Pengertian Gaya Bahasa	68
b. Klasifikasi Gaya	73
1) Gaya sebagai Pembungkus Pikiran	74
2) Gaya sebagai Ciri Pribadi	75
3) Gaya sebagai Ciri Kolektif	77
4) Gaya sebagai Penyimpangan	78
5) Gaya sebagai Pilihan Kemungkinan	80
c. Jenis Gaya bahasa	82
4. Stilistika linguistik, Stilistika Sastra, dan Stilistika Budaya	88
a. Stilistika Linguistik	89
b. Stilistika Sastra	93
c. Stilistika Budaya	96
5. Prosa	101
a. Pengertian Prosa	101
b. Jenis Prosa	103
1) Roman	104

2) Novel	105
3) Novelet	107
4) Cerpen	107
6. Erotisme dalam Karya sastra	108
a. Pengertian Erotisme	108
b. Karya Sastra dan Erotisme	115
C. Kerangka pikir	122
D. Definisi Operasional	127
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	129
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	129
B. Sumber Data dan Sampel Penelitian	132
C. Teknik Pengumpulan Data	133
D. Teknik Analisis Data	134
E. Validasi Data	136
F. Penyajian Hasil Analisis Data	136
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	139
A. Bentuk Leksikal Organ Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	139
1. Diksi Organ Erotisme	140
2. Pola Bentuk Kata Organ Erotisme	160
a. Pola Kata Organ Erotisme + Persona (-ku, -mu, -nya)	161
b. Pola Afiks ke-an + Kata Malu (Adjektiva) + Persona (-ku, -mu, -nya)	166
c. Pola Kata Slang: Kata Organ Erotisme + Persona (-mu)	168
B. Bentuk Leksikal Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	169
1. Diksi Aktivitas Erotisme	170

2. Pola Bentuk Kata Aktivitas Erotisme	188
a. Pola Konstruksi + <i>meng-</i> + {se} + Kata Dasar (Verba/Nomina/Adjektiva) + {-kan/-i}/{-ku/-nya}	189
b. Pola Konstruksi <i>per-/-an</i> + {se} + Kata Dasar (Verba)	195
c. Pola Konstruksi <i>ber-</i> + {se} + Kata Dasar (Verba/Adjektiva /Nomina) + {-an}	197
d. Pola Konstruksi <i>meng-/ber-</i> + Kata Ulang (Verba/Nomina) + {-an}	200
e. Pola Konstruksi Kata Dasar (Verba/Nomina) + <i>-an</i>	202
f. Pola <i>ke-an</i> + Kata Dasar (Verba/Adjektiva) + {-mu}	204
g. Pola <i>di-</i> + {se} + Kata Dasar (Verba/Nomina)+ {-i} + {-nya}	205
h. Pola <i>ter-</i> + Kata Dasar (Nomina)	208
i. Pola <i>peN-</i> + Kata dasar (Adjektiva)	209
C. Faktor Penyebab Perbedaan Bentuk Ekspresi Leksikal Erotisme antara Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	211
1. Jenis Kelamin Pengarang	214
2. Latar Pendidikan dan Profesi Pengarang	222
3. Latar Sosial dan Budaya Pengarang	229
BAB V PENUTUP	253
A. Simpulan	253
B. Saran	254
DAFTAR PUSTAKA	256
LAMPIRAN	269

DAFTAR TABEL

nomor		halaman
1.	Tingkat Erotisme Aktivitas dan Organ Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	115
2.	Sampel Data Primer	133
3.	Diksi Organ Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	141
4.	Perbandingan Bentuk Kata Organ Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	160
5.	Diksi Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia tahun 2000 – 2015	171
6.	Bentuk Kata Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	188
7.	Perbandingan Bentuk Kata Hubungan Seksual Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	215
8.	Perbandingan Variasi Bentuk Kata Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	216
9.	Diksi Alat Kelamin Laki-laki dan Alat Kelamin Perempuan dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	218
10.	Variasi Diksi Organ Tubuh dari Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	220
11.	Penggunaan Ragam Fungsilek Pengarang Pria untuk Mengungkapkan Organ Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	222
12.	Penggunaan Ragam Fungsilek Pengarang Wanita untuk Mengungkapkan Organ Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	224

13.	Penggunaan Ragam Fungsilek Pengarang Pria untuk Mengungkapkan Aktivitas Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	225
14.	Penggunaan Ragam Fungsilek Pengarang Wanita untuk Mengungkapkan Aktivitas Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	227
15.	Penggunaan Dialek/Slang untuk Mengungkapkan Organ Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	230
16.	Diksi Organ Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015 serta Bentuk Eufemisme Organ Erotisme	233
17.	Penggunaan Dialek/Slang untuk Mengungkapkan Aktivitas Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	242
18.	Diksi Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015 serta Bentuk Eufemisme Aktivitas Erotisme	245

DAFTAR GAMBAR

nomor		halaman
1.	Langkah Kajian Stilistika dalam Mengapresiasi Sastra	46
2.	Persinggungan Erotisme dan Pornografi	109
3.	Bagan Kerangka Pikir	126
4.	Model Interaktif (<i>Interactive Model</i>) dari Miles dan Huberman	135
5.	Teknik Validasi Data (dimodifikasi dari Sugiyono)	136

DAFTAR SINGKATAN

Lambang/singkatan	Arti dan keterangan
adj	Adjektiva (Kata sifat)
adv	Adverbial (Kata keterangan)
Aa	Arah atas
Ar	Arkais
AU	Ayu Utami
Bar	Baring
Bdy	Budaya
Bj	Bujukan
Bk	Bulat kecil
Bi/K	Biologi/kedokteran
Br	Bibir
By	Bunyi
Dp	Depan (atas perut bawah leher)
DMA	Djenar Maesa Ayu
EK	Eka Kurniawan
H	Halus
Hg	Hidung
Hke	Hubungan kelamin
Jke	Jenis kelamin
Jw	Bahasa Jawa
K	Keluar
Ke	Kelamin
Kg	Keinginan
Kn	Keadaan
KT	Keadaan tegang
Kt	Kata-kata
M	Manusia
M/ki	Metafora/kiasan
MD	Muhidin M. Dahlan
Mj	Menonjol
MS	Maman Suherman

Mt	Mulut
n	Noun (Nomina/Kata benda)
Nf	Nafsu
No	Nomor
ND	Nama diri
NP	Nama pengganti (pertama, kedua, dan ketiga)
O	Orang
Od	Organ dada
OR	Oka Rusmini
Ot	Organ tubuh
Ot/k	Organ tubuh/kelamin
P	Pria
Pc	Puncak
Pk	Pakaian
Po	Populer
Ps	Puas
Pro	Proses
R	Rasa
S	Slang (bahasa pergaulan/nonformal)
Sl	Saling
Sk	Seksual
Sp	Sperma
Sr	Selera
St	Singkatan
Ss	Sastra
T	Tunggal
TH	Tidak terhitung
Tw	Tertawa
UD	Ujung depan
v	Verba (Kata kerja)

DAFTAR LAMPIRAN

nomor		halaman
1.	Sampul Novel Sampel Penelitian	269
2.	Data Primer Penelitian	270
3.	Data Sekunder Penelitian	288
4.	Riwayat Singkat Pengarang	290
5.	Biografi Penulis	299

ABSTRAK

MAHFUDDIN. *Perbedaan Pilihan Ekspresi Leksikal Erotisme antara Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015: Analisis Stilistika.* (dibimbing oleh Muhammad Darwis, Nurhayati Syairuddin, dan Ikhwan M. Said).

Penelitian ini bertujuan menemukan: (1) perbedaan pilihan bentuk ekspresi leksikal organ erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita; (2) perbedaan pilihan bentuk ekspresi leksikal aktivitas erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita; (3) dan merumuskan penyebab terjadinya perbedaan pilihan ekspresi leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sumber data penelitian dari prosa Indonesia tahun 2000 – 2015. Penyampelan dilakukan secara purposif. Pengumpulan data menggunakan prosedur telaah pustaka, metode simak, teknik catat, dan reflektif-introspektif. Model analisis data yang dipakai ialah *interactive model* dari Miles dan Huberman (1984:18 – 20). Data divalidasi dengan teknik triangulasi data. Hasil analisis disajikan dengan tiga metode ialah (a) metode informal; (b) metode formal; dan (c) metode perbandingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang pria dan pengarang wanita mengungkapkan pilihan bentuk ekspresi leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme melalui dua cara, yaitu diksi dan bentuk kata. Dari dua kategori tersebut terlihat pengarang wanita lebih bervariasi mengungkapkan pilihan bentuk ekspresi leksikal erotisme. Hal ini berarti bahwa pengarang wanita berkeinginan besar untuk lebih eufemisme daripada pengarang pria dan hal itu juga sekaligus menunjukkan bahwa nilai kultur ketimuran masih memengaruhi pengarang wanita. Penelitian ini merumuskan faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan pengungkapan pilihan ekspresi leksikal erotisme, yaitu jenis kelamin pengarang, profesi, tingkat pendidikan, dan latar sosial serta budaya.

Kata Kunci: Leksikal, Erotisme, Ekspresi, Pengarang Pria, Pengarang Wanita



ABSTRACT

MAHFUDDIN. *Differences in the Choice of Lexical Erotic Expressions between Male and Female Authors in Indonesian Prose 2000 - 2015: Stylistic Analysis.* (supervised by Muhammad Darwis, Nurhayati Syairuddin, and Ikhwan M. Said).

This study aims to: (1) find out the differences between male and female authors in choosing the forms of lexical expression for erotic organs, (2) determine the differences between male and female authors in choosing the forms of lexical expression for erotic activities, and (3) formulate the causes of the differences between male and female authors in choosing the forms of lexical expression for erotic organs and activities.

This type of research is a qualitative research with a descriptive analysis method. Sources of research data are from Indonesian prose from 2000 to 2015. The sampling was done purposively. The data were collected using library research procedures, observation methods, note taking techniques, and reflective-introspective. The data analysis model used is the interactive model from Miles and Huberman (1984: 18-20). Data were validated using data triangulation techniques. The analysis results are presented using three methods, namely (a) informal methods; (b) formal methods; and (c) comparison methods.

The results showed that male and female authors expressed the choice of the lexical expression forms of eroticism and eroticism activity in two ways, namely diction and word forms. From these two categories, it is seen that female authors are more varied in expressing the choice of forms of expression of lexical eroticism. This means that female authors have a greater desire to be more euphemistic than male authors and it also shows that the value of Eastern culture still influences female authors. This study formulates the factors that cause differences in the expression choices of lexical eroticism, namely the gender of the author, the profession, the level of education, and the social and cultural background.

Keywords: Lexical, Eroticism, Expression, Male Author, Female Author



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu hasil budaya yang lahir dalam masyarakat. Penulisnya hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga dia disebut sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Interaksi sosial seorang penulis merupakan sifat dasar manusia yang tidak dapat hidup tanpa melakukan relasi dengan manusia lain. Lingkungan sosial seorang pengarang dalam masyarakat, akhirnya akan memengaruhi proses kreatif dalam menulis. Problematika kehidupan rumah tangga, masyarakat, bangsa, dan negara dapat tercermin melalui karya yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Melalui perenungan, penghayatan dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan sebuah karya sastra lahir dengan menggunakan bahasa.

Menurut Plato dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia nyata yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Karya sastra sebagai karya seni akhirnya hanya merupakan hasil jiplakan terhadap sebuah realitas. Statusnya menjadi rendah di mata masyarakat karena disamakan dengan hasil karya seorang tukang. Pandangan ini disanggah oleh Aristoteles (2017:40 – 41) dengan menyatakan bahwa seorang penyair mengungkapkan ihwal yang mungkin terjadi bukan apa yang sesungguhnya terjadi. Artinya, sesuatu yang mungkin terjadi itu sesuai dengan hukum probabilitas atau keniscayaan. Jadi, penyair dalam karya sastra menciptakan dunia sendiri yang dapat diterima secara logis dan memiliki perpaduan kesamaan dengan dunia nyata. Karya sastra pada gilirannya bukan hanya sekadar peniruan (plagiat)

semata, namun dapat berdampak kepada pemuasan estetika dan penyejuk jiwa manusia.

Sastra adalah institusi sosial yang menggunakan medium bahasa (Wellek dan Warren, 1999:109; Endraswara, 2013:8 – 12). Bahasa merupakan tanda keberadaan realitas dalam karya sastra. Melalui bahasa imajinasi pengarang yang bersifat subjektif diterjemahkan sehingga dapat diterima secara baik oleh pembaca. Setelah dipahami oleh pembaca, selanjutnya akan menjadi pengalaman secara kolektif. Karya sastra kemudian menjadi hidup dan melembaga dalam kehidupan sosial. Akhirnya, bahasa pun dipandang sebagai sebuah institusi sosial (Faruk, 2014:49).

Bahasa dalam karya sastra dibentuk dengan cara tertentu oleh pengarang sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari. Namun, bahasa dalam karya sastra bukan berarti tidak dapat dipahami. Misalnya, novel ditulis menggunakan bahasa yang tampak sama dengan tuturan sehari-hari. Meskipun demikian, bahasa novel tetap saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan tuturan sebenarnya. Setiap pengarang memiliki cara dan bentuk tersendiri dalam mengungkapkan gagasannya. Perbedaan bentuk pengungkapan setiap pengarang menyebabkan karya sastra tidak membosankan untuk dibaca.

Setiap pengarang memiliki gaya tersendiri dalam menyajikan hasil renungan dan imajinasinya terhadap realitas. Pemerdayaan makna dari bahasa yang dipergunakan pengarang akan sangat bergantung kepada latar sosiohistoris masing-masing pengarang. Tingkat pendidikan, waktu (masa), periode, lingkungan masyarakat tempat tinggal, latar belakang budaya, agama, dan ekonomi merupakan beberapa hal yang sangat berpengaruh terhadap gaya

penulisan. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa gaya bersifat pribadi atau merefleksikan seseorang.

Salah satu bentuk implikasi pengaruh waktu (masa) dalam karya sastra dapat terlihat pada era 70-an dan era 2000-an. Pada era 70-an, bermunculan karya sastra bertemakan erotisme yang dinilai oleh sebagian kritikus kurang memiliki nilai literer bahkan dianggap “meresahkan” (Sitanggang, S.R.H., dkk, 2002:2 – 3). Sontak kritikus sastra berlomba menghujat dan memberinya gelar novel picisan atau stensilan. Banyak pula kalangan lebih lunak menamainya sebagai novel populer. Novel yang dianggap tidak bernilai sastra serta cenderung hanya memikirkan komersialisasi. Novel tanpa perlu mementingkan isi atau pesan, prioritas utama pengarang cenderung pada keinginan dan selera pembaca. Meskipun novel populer terpinggirkan dalam dunia sastra, karya semacam ini memiliki segmen pembaca tersendiri. Bahkan, jumlah pembacanya lebih banyak daripada novel dengan nilai sastra tinggi. Hal ini terlihat dari maraknya peredaran dan penjualan novel populer kala itu.

Muncul sederet pengarang pria yang getol menulis karya bertema erotis pada era 70-an. Mereka diantaranya, Abdullah Harahap, Motinggo Busye, Asbari N. Krisna, Kelik Diono, Preddy S. dan lain-lain (Sitanggang, S.R.H., dkk, 2002:2). Di antara pengarang ini, Motinggo Busye merupakan penulis yang paling produktif menghasilkan karya erotis pada masa itu. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa Busye merupakan pelopor dalam penulisan karya semacam itu. Motinggo Busye pun akhirnya mendapat kecaman dari berbagai pihak, terutama kritikus sastra, mengenai nilai seni dalam karyanya. Karya-karyanya dianggap porno dan dilarang peredarannya oleh pemerintah karena dinilai dapat

merusak moral masyarakat dan mendorong perbuatan asusila (Moerti, edisi tgl 21 oktober 2012).

Beberapa karya tulisan Busye, seperti *Perempuan Paris* (1968), *Selangit Mesra* (1976), *O, Imelda!* (1977), *Lucy Mei Ling* (1977), *Pauline* (1982), *Ribuan Kemesraan* (1983), *Rindu Berpadu di Cirindu* (1984), *Kasih Fransesca Cinta Maria* (1988). Selain karya-karya ini memuat kosakata bernuansa seks untuk menarik minat pembaca, gambar kulit sampul buku pun dibuat semenarik mungkin. Gambar kulit sampul buku dibuat eksotis dan seksis, bergambar gadis cantik dengan pakaian terbuka atau pria tampan dengan adegan bermesraan yang merupakan representasi bagian cerita yang mengandung seks (Sumardjo, 2000:670 – 675). Novel Busye menawarkan sebuah kecenderungan baru, dengan memberikan judul tulisan dalam bentuk kata *perempuan, putri* atau *nama orang*. Judul juga sering menggunakan bentuk leksikal cinta, seperti *rindu, mesra, kemesraan, cinta, kasih*.

Dari sekian banyak pengarang periode 70-an, penulis novel bertema erotisme didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini memperjelas apa yang pernah diungkapkan oleh Yule (2015:415 – 420) bahwa laki-laki dalam bertutur lebih bebas, menggunakan ujaran langsung, terbuka, tidak sistematis, tetapi interaksi lebih tertata secara hierarki. Sebaliknya, perempuan lebih cenderung menggunakan bentuk yang bermartabat tinggi, sopan, lebih berhati-hati, sadar dengan status sosial, dan peka terhadap penilaian orang lain. Kenyataan ini menjawab fenomena bentuk bahasa erotisme yang dipergunakan oleh Busye. Bentuk bahasa erotis dianggap tabu untuk diutarakan secara terbuka. Namun, Busye dan pengarang populer lain menggunakannya sebagai leksikal yang dapat menampung ide dari manifestasi diri mereka sebagai seorang laki-laki.

Pada era 2000-an muncul fenomena baru. Banyak karya sastra bertema erotisme lahir dari buah karya pengarang wanita, tidak lagi didominasi pengarang laki-laki. Fenomena hadirnya karya sastra bertema erotisme menjadi warna sastra era 2000-an. Bahkan, tidak sedikit karya sastra Indonesia beraroma erotis cenderung digemari oleh generasi muda. Karya sastra yang memuat wacana tabu menjelma menjadi bacaan dan mendapat tempat di sisi pembaca. Karya sastra seperti ini telah dikritik oleh banyak kritikus. Hasilnya, karya mereka layak untuk diapresiasi sebagai sebuah karya sastra yang lahir dalam zamannya, berani, kontroversial, dan eksperimental (Oh dalam Ayu, 2007:xii – xxvii). Karya tersebut lahir dengan bentuk dan cirinya sendiri. Karya yang dianggap fenomenal karena melanggar kebiasaan wanita yang selalu patuh kepada norma dan prinsip tabu.

Dalam novel *Saman*, Utami menggunakan bentuk leksikal kelamin secara gamblang: “... aku menamai keduanya **puting** karena merupakan ujung busung dadamu. Dan aku menamainya **klentit** karena serupa **kontol** yang kecil. Namun liang itu tidak diberinya sebuah nama. ... Dan dengan **penisnya** ia menembus” (2013:198). Demikian pula dengan Ayu (2005:111), dalam cerpen *Payudara Nai-Nai*: “... perempuan **berpayudara** besar yang dapat menjepit **penis** laki-laki di antara **payudaranya** saat sedang mengalami menstruasi ..., Dengan menggunakan lubang **vaginanya**, lubang anusya, lubang mulutnya ...”. Terlihat penggunaan bentuk leksikal kelamin laki-laki dan perempuan secara terang: **kontol**, **penis**, **klentit** dan **vagina**. Ditemukan juga penggunaan kata: **payudara** dan **puting**. Deskripsi erotis digambarkan secara berani dan langsung tanpa menggunakan metafora ataupun eufemisme.

Leksikal seperti di atas sesungguhnya dikenal sebagai kata yang tabu digunakan wanita dalam kehidupan bertutur sehari-hari. Ada kata, frasa, klausa, kalimat, atau bahkan wacana yang tidak layak untuk kita perbincangkan di ruang publik. Dalam pergaulan sosial masyarakat Indonesia, wanita lebih banyak menghindari penggunaan bentuk kata yang memiliki makna berhubungan dengan alat kelamin atau kata-kata kotor lain. Bentuk kata seperti ini seolah-olah menjadi domain laki-laki. Perempuan dianggap kurang sopan jika menggunakan bentuk kata yang berkaitan dengan jenis kelamin. Hal tersebut menjadi tabu bagi seorang wanita untuk menggunakannya dalam bertutur atau menulis.

Menurut Trudgill (1974:29 – 30), kata-kata tabu sebagai hal yang menyangkut perilaku dipercaya secara supranatural dilarang atau dianggap tidak bermoral dan tidak pantas diucapkan. Wanita dalam mengungkapkan bentuk kata kelamin, alat vital, seks, dan kata kotor lainnya, biasanya menggunakan eufimisme atau metafora. Wanita mengganti bentuk tabu dengan jalan mencari bentuk lain yang dirasa lebih halus dan jauh dari kenyataan-fakta-realitas. N.H. Dini dalam novel *Tirai Menurun* menggambarkan nuansa erotis dengan eufimisme dan metafora, "... lelaki **tidak bunting** meskipun dia **bermain cinta** beberapa kali dalam semalam. Perempuan dibikin Gusti sebagai **tempat penyimpanan keturunan** umat manusia ..." (1993:309), "... mereka yang sudah bersuami tidak sedikit yang **kurang puas** pada kehidupannya. Kalau bukan karena **kebutuhan tubuh** yang dicari, mereka lemah menghadapi rayuan, menghendaki **hubungan lain** ..." (1993:328 – 329). Demikian halnya dengan Marga T, dalam novel *Karmila* peristiwa erotis tidak dinyatakan secara vulgar, "... secepat kilat **menggulingkan tubuhnya** ke samping ..., **Menggulinglah terus sampai ke bawah** ..., Dan dia bangkit, **lalu pelan-pelan** maju ..." (1973:23).

Pengarang wanita era 2000-an mencoba mendobrak realitas patriarki dalam kehidupan sosial yang merupakan ciri umum karya mereka. Pengarang wanita berupaya membalikkan anggapan bahwa wanita selalu berbahasa sopan, santun, tertutup, sistematis, subjektif, baku, menghindari bahasa tabu. Mereka mencoba mempersempit jarak kesenjangan antara bahasa pria dan bahasa wanita dalam karya sastra. Fenomena ini pun menggugat pernyataan bahwa hanya pria yang menggunakan bahasa kasar, vulgar, serta objektif dalam bertutur.

Kosakata yang merujuk kepada anatomi tubuh wanita dan hanya diketahui pasti oleh kaum hawa banyak digunakan oleh pengarang-pengarang wanita era 2000-an. Eksploitasi tubuh wanita merujuk kepada bentuk kata dengan medan makna erotik. Leksikal yang melukiskan kelamin digambarkan dengan detail tanpa ditutup-tutupi. Deskripsi terhadap tokoh, ruang, dan waktu merujuk kepada kodrat seorang wanita yang melahirkan, menyusui, dan melayani suami (hubungan seks) disusun secara eksklusif tanpa memberikan penyamaran atau eufimisme terhadap bentuk narasinya. Narasi yang digunakan dalam mengungkapkan deskripsi tubuh perempuan membawa pada kebenaran fungsi bahasa, yaitu untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran, mengekspresikan hal-hal yang bersifat artistik, dan mempersuasi publik atau pembaca.

Pengungkapan organ vital wanita seperti kata vagina, puting, payudara, dan organ kelamin pria seperti penis, ereksi penis, kontol serta banyak lagi leksikal yang seharusnya pantang diucapkan oleh seorang perempuan. Tertulis dengan jelas menggambarkan tubuh wanita seperti realitas, menggiring publik untuk masuk dalam pola pikir perempuan dalam memandang tubuh maupun

organ lainnya. Deskripsi seperti ini dipaparkan secara berani oleh pengarang wanita seperti, Djenar Maesa Ayu, Ayu Utami, Oka Rukmini, Dewi Lestari (DEE), Clara Ng, Herlinatiens dan lain-lain.

Rusmini di beberapa bagian novel *Tarian Bumi* menggunakan bentuk leksikal *puting* atau *buah dada*: “... tangannya meremas **pantat** Sekar ... dengan gerak cepat, tangan itu sudah berada di antara keping **dadanya**, dan menarik **putingnya** ...” (2007:24). Ayu (2005:5) dalam novel *Nayla* banyak menggunakan kosakata yang merujuk kepada kelamin perempuan, seperti vagina dan selaput dara: “... mereka pasti bangga jika berhasil merobek **selaput dara** saya. Bodoh. Mereka mengira saya perawan. Padahal hati saya yang perawan, bukan **vagina** saya ...”. Dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*, Ayu lebih terbuka lagi dengan banyak memakai bentuk leksikal *ereksi*, *orgasme*, *mani*, *sperma*, *penis*, dan *payudara*. Hal ini dapat dicermati melalui beberapa kutipan berikut: “... Dia tidak **orgasme** di dalam **vagina**. Dia **orgasme** di dalam mulut (2007:18), ... mengisap puting **payudara** ibu. Saya mengisap **penis** Ayah. Dan saya tidak menyedot air susu Ibu. Saya menyedot air **mani** Ayah” (2007:37), “... dia harus terlebih dulu minum gingseng supaya bisa **ereksi**” (2007:8), “... seluruh tubuhku sudah begitu kotor oleh ceceran peluh, **sperma**, alkohol, ...” (2007:105).

Utami dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* banyak menggunakan kata: *persetubuhan* dan *penis*: “... Ia lebih suka dengan kata “**persetubuhan**” daripada “**hubungan kelamin**” ... (2013:238), “... **Persetubuhannya** dengan lelaki itu berlanjut ...” (2013:239), “... aku tidak bisa mengenalinya sebagai **penis**. Tapi, itu tentulah, masuk akal, adalah **penis**.” (2013:135). Sementara Lestari banyak menggunakan kata *bibir*, *bokong*, *pusar*, *seksual*, maupun kata *vagina*.

Misalnya, dalam kutipan: "... **bibirnya** merekah dan langsung melumat **bibirku** ..." (2014:203), "... kuda tempur yang **bokongnya** sama berisi dengan **bokong** penunggangnya ..." (2014:204), "... darahku terisap ke bawah **pusar**, ke tempat pusat kendali ..." (2014:205), "... resiko penyakit menular **seksual**? Berapa banyak penis dan **vagina** yang terlibat ..." (2014: 239).

Gejala-gejala ekspresi erotis tidak hanya ditemukan dalam unsur leksikal, namun ekspresi erotisme juga muncul pada tingkat frasa, klausa, dan kalimat. Tataran frasa, klausa, dan kalimat, juga diberdayakan oleh Djenar Maesa Ayu, Ayu Utami, dan Oka Rusmini untuk menghasilkan nuansa erotisme yang semakin kuat. Ayu, dalam novel *Nayla* menggunakan frasa "... **otot vagina** mengalami kontraksi" (2005:78), "... **kulit vagina** mengalami ..." (2005:80), "... modal **penis besar** dan ..." (2005:80). Klausa bernuansa erotis, seperti: "**Seks ditabukan** ..." (2005:86), "..., **Mereka ejakulasi**" (2005:78), "..., **Mereka ereksi.**" (2005:78). Kalimat erotis yang digunakan Ayu dapat dicermati dalam kalimat, "**Saya mengisap air mani ayah.**" (2005:90), "**Nayla mengecup bibir Juli sambil berdiri**" (2005:65). Sementara Utami, dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* juga menggunakan frasa erotis seperti, "... **saling cium** sampai berdarah ..." (2013:17), "... **saling birahi**, dan pada ..." (2013:77), "... Aku tidak bisa mengenalinya **sebagai penis.**" (2013:135). Klausa erotis yang dibentuk oleh Utami terlihat dalam "... **Persetubuhan yang pertama**" (2013:37), "**Bokongmu kencang**" (2013:78), dan kalimat erotis, seperti: "**Aku menaminya klenit karena serupa kontol** ..." (2013:223), "**Penis milik perempuan lain yang** ..." (2013:74), "**Kami suka melakukan percumbuan di dalam mobil** ..." (2013:58). Selanjutnya, Rusmini dalam novel *Tarian Bumi*, pun menggunakan frasa erotis, "... **dadanya membusung indah.**" (2007:31), "... **tengah bercinta** dengan laki-

laki ...” (2007:102), “... di antara **keping dadanya, ...**” (2007:24). Kemudian, Rusmini pun menggunakan klausa maupun kalimat erotis, seperti: “**Sekar telanjang**” (2007:39), “**Tari percintaan**” (2007:112), “**Ada dua gumpalan daging yang mengembul di dadanya**” (2007:30), “**Setiap lekuk tubuh perempuan menawarkan sensualitas yang luar biasa**” (2007:35).

Keempat pengarang wanita tersebut di atas menggambarkan tubuh dan kelamin wanita maupun pria dengan bentuk kosakata, frasa, klausa, dan kalimat secara lugas. Jika dicermati secara jeli, bahasa yang diproduksinya adalah bahasa yang hanya dapat dibuat oleh seorang wanita. Hal ini terjadi karena mereka menggambarkan secara empirik kesadaran seorang wanita ketika melakukan hubungan seksual. Bagaimana keadaan wanita jika sedang bersenggama, tentu kondisi ini hanya dapat diungkapkan oleh seorang wanita. Dari sudut pandang seorang wanita, ia mengungkapkan kenyataan tersebut tanpa menggunakan metafora yang dapat membuat kamufase agar terlihat lebih halus. Pengarang perempuan menjadi subjek atas tubuhnya sendiri, mengeksplorasi diri, sehingga keluar dari bayang-bayang dominasi laki-laki. Perempuan akhirnya memiliki hak dalam menyusun wacana tentang hasrat, seksualitas, dan libido mereka yang selama ini ditutupi oleh tabu.

Di sisi lain, beberapa pengarang pria era 2000-an pun menulis prosa yang bernuansa erotis. Pengarang pria yang menghasilkan karya sastra bernuansa erotisme seperti, Maman Suherman, Muhidin M. Dahlan, Eka Kurniawan, Seno Gumira A, Moammar Emka, dan lain-lain. Mereka menggambarkan organ kelamin dan aktivitas seksual dengan bentuk leksikal serta gramatikal berdasarkan sudut pandang pria. Pengarang pria era 2000-an mengeksploitasi bentuk leksikal maupun gramatikal untuk mencapai efek erotis

dalam pikiran pembaca. Bentuk bahasa erotis yang ditulis oleh pengarang pria ternyata memiliki perbedaan pengungkapan dengan bentuk bahasa erotis pengarang wanita era 2000-an.

Perbedaan bentuk bahasa erotisme pengarang pria dan wanita era 2000-an terlihat dalam penggunaan bentuk leksikal serta gramatikal. Suherman menggantikan bentuk leksikal *pelacur* yang biasa dipakai pengarang wanita dengan leksikal *lonte* atau *perek*: "... Cuma jadi **lonte** sampai matipun akan jadi **lonte** ..." (2014:40), "... saban malam disemuti banyak **perek** ..." (2014:60). Suherman memilih bentuk leksikal *main* untuk mengisi posisi leksikal *bersenggama*: "... sehabis **main**, dia peluk aku ..." (2014:89). Bentuk frasa yang digunakan oleh Suherman misalnya, *nafsu seks* atau *nafsu syahwat*: "... memuaskan **nafsu seks** lelaki ..." (2014:56), "... menjadi pelayan **nafsu syahwat** orang-orang ..." (2014:86). Sementara Kurniawan menggunakan leksikal *memek* untuk menyulih kata *vagina*: "... kemaluanku digigit **memek** bergigi ..." (2014:9). Kurniawan memakai leksikal *bokong* untuk mengambil posisi leksikal *pantat*, "... aku **dibokongnya**, begitu Mono ..." (2014:126). Frasa erotis yang digunakan Kurniawan seperti, *kemaluan hitam*, *daging tumpul*, *burung kecil* untuk mewakili leksikal *kontol*. Hal ini dapat dicermati dalam kutipan: "... ia menoleh dan melihat **kemaluan hitam** ..." (2014:162), "... seperti merindukan **daging tumpul** ..." (2014:162), dan "... si **burung kecil** tidak mau bangun ..." (2014:1). Dahlan banyak memakai leksikal *guagarba* untuk mengambil alih makna leksikal *vagina*: "... ketika berkali-kali **guagarbaku** dibasihi ..." (2003:133). Leksikal *jalang* dipakai untuk menggantikan leksikal *pelacur*, "... dianggap **jalang** oleh ..." (2003:168). Frasa erotis yang dipakai Dahlan misalnya, *pelayan seks* atau *puncak cinta*, "...

penikmat dan pelayan seks laki-laki ...” (2003:204), “... seks itu **puncak cinta** ...” (2003:200).

Perbedaan bentuk leksikal dalam mengungkapkan bentuk erotisme dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, profesi, dan pendidikan pengarang. Jejak budaya pengarang dapat dideteksi melalui penempatan leksikal dialek daerah yang digunakannya dalam mendeskripsikan cerita dalam novel. Misalnya, Oka Rusmini banyak mengimplementasikan budaya asal dirinya, yaitu Bali. Dalam budaya Bali aktivitas seksual dan organ kelamin manusia dianggap tabu diucapkan secara terbuka (Laksana, 2009:66 – 98). Masyarakat Bali dalam mengungkapkan organ kelamin dan aktivitas erotisme biasanya menggunakan metafora atau eufemisme. Contohnya, Oka Rusmini menuliskannya dengan sangat jelas: “... *Digulingkannya tubuh Telaga, mereka mulai **merajut semesta baru**. ...* (OR, 2007:152), ungkapan *merajut semesta baru* merujuk kepada hubungan kelamin. Demikian pula dengan “... *Telaga tidak peduli bahwa tubuhnya **tanpa penutup** ...*” (OR, 2007:165), frasa *tanpa penutup* untuk mengganti kata *telanjang*. Diperkuat pula dengan “... *Sekar tahu, setiap tangan itu memasuki **bagian-bagian tubuhnya yang paling dalam**. ...*” (OR, 2007:24), ungkapan *bagian-bagian tubuhnya yang paling dalam* merupakan eufemisme dari payudara dan kelamin. Kultur masyarakat Bali masih memegang teguh pandangan bahwa kata yang dianggap tabu haruslah dihindari diucapkan dan digantikan melalui bentuk eufemisme atau metafora untuk menghindari berbagai *tulah* ‘bahaya’.

Demikian halnya Eka Kurniawan, pengaruh budaya Jawa tercermin dalam karyanya. Pilihan kata **ngaceng** ‘tertawa keras’ (dalam bahasa Jawa) dimanfaatkan sebagai bentuk metafora dalam mengungkapkan aktivitas

erotisme, yaitu *ereksi*. Hal ini dapat dicermati dalam: "... *Kukatakan sekali lagi, aku nggak bisa **ngaceng** ...*" (EK, 2014:89), atau "... *Aku hanya akan kembali jika si burung sudah **ngaceng**. ...*" (EK, 2014:61). Organ erotisme *penis* pun dinyatakan secara metaforis, misalnya "... *Kamu belajar apa dari **Si Burung Kuntul?***" ..." (EK,2014:123). Saat ini Eka Kurniawan berdomisili di Bandung, namun ia pernah bermukim mengikuti ayahnya saat masih kecil di Cilacap, Jawa Tengah (<https://katalisbooks.wordpress.com>). Eka Kurniawan mengaplikasikan pandangan dalam masyarakat Jawa yang harus tidak menyatakan secara langsung aktivitas erotisme dan organ erotisme. Kata aktivitas seksual atau organ seksual harus diganti dengan kata yang tidak menyatakan secara langsung, tetapi menggunakan bentuk eufemisme atau metafora.

Karya sastra bernuansa erotisme lahir berbarengan dengan reformasi di Indonesia tahun 1998. Reformasi menyebabkan semua bidang kehidupan mengalami perubahan termasuk kebebasan berpendapat, berserikat, dan berkumpul. Media massa bebas memberitakan kritik kepada pemerintah. Demikian pula dengan cara berpakaian, pakaian dikembangkan untuk menunjukkan gaya hidup modern. Dahulu, gaya berpakaian menjunjung tinggi norma kesopanan, berubah menjadi berani, sangat minim, dan ketat memamerkan bagian tubuh tertentu. Lalu, sekarang ini muncul pula gaya berpakaian berhijab modern yang mengikuti tren kekinian. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, tetapi pascareformasi bisa menjadi hal biasa. Semua persoalan dibuka selebar-lebarnya, dengan alasan profesionalisme, transparansi, dan akuntabilitas. Namun, kebebasan pascareformasi ini justru disalahgunakan oleh beberapa pihak. Media massa, tokoh politik, ormas, dan kalangan masyarakat sering mempertontonkan debat tanpa menempatkan kesantunan dan kesopanan

dalam berbahasa. Dalam bidang sastra, pengarang wanita pun telah berani terbuka menyuarakan seksualitas dalam karya mereka. Penempatan seksualitas dalam karya sastra bukan hanya menjadi domain pengarang pria. Pengarang wanita menggeliat mencoba terbebas dari kungkungan superioritas patriarki dalam menguasai ranah seks dan tubuh dalam karya sastra.

Karya sastra lahir sebagai hasil dari kreasi dan imajinasi seorang pengarang. Namun, latar pendidikan pengarang akan tergambar dalam pilihan bentuk bahasa yang digunakan menyajikan hasil kontemplasi tersebut. Maman Suherman banyak menggunakan ragam teknis dalam menyampaikan bentuk aktivitas erotisme, misalnya diksi *seks*, *licking*, dan *threesome*. Terefleksi dalam novel melalui: “... Hubungan **seks** sesama jenis bukan hal tabu bagi mereka ...” (MS, 2014:53), “... Kalau lagi sariawan, kamu berani **licking**?” ... (MS, 2014:107), “... Ngapain kalian bertiga di kamar. Habis **threesome**?” ...” (MS, 2014:118). Contoh ini menunjukkan bahwa Maman Suherman memiliki pemahaman yang baik tentang istilah kesehatan dan penyimpangannya. Hal ini sejalan dengan latar belakang pendidikan Maman Suherman, dia lulusan S-1 FISIP Universitas Indonesia (UI) jurusan Kriminologi (Putra, 2014 dalam <http://www.satuharapan.com>).

Profesi Ayu Utami pun tergambar jelas dalam diksi erotisme yang digunakan dalam novel. Misalnya, kata *seks*, *masturbasi*, dan *reproduksi* dalam: “... **Seks** memang membutuhkan keterampilan. ...” (AU, 2013:53), “... Konsepnya tentang persetubuhan adalah sejenis **masturbasi** bersama-sama. ...” (AU, 2013:238), “... umur **reproduksi** lelaki lebih panjang daripada perempuan karena kerja **reproduksi seksual** lelaki lebih ringan ...” (AU, 2013:255). Ayu Utami bukanlah lulusan kedokteran atau kesehatan, melainkan ia berkecimpung

dalam dunia jurnalistik. Ayu Utami pernah menjadi wartawan *Matra*, wartawan *Forum Keadilan*, wartawan *D&R*, dan menjadi anggota Sidang Redaksi *Kalam*, serta Kurator Teater *Utan Kayu* (<http://ensiklopedia.kemendikbud.go.id>). Bahkan Ayu Utami menjadi salah satu pendiri dan anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Jadi, deskripsi pilihan leksikal tersebut disampaikan melalui model penyampaian dunia jurnalistik yang taat kepada kode etik.

Bentuk leksikal erotisme yang dimunculkan oleh pengarang pria dan pengarang wanita pun dipengaruhi oleh jenis kelamin mereka. Di sisi lain, jenis kelamin berpengaruh besar terhadap nilai tabu yang diyakini oleh seseorang, terutama berjenis kelamin wanita (Sutarman, 2013:29). Trudgill (1974:124 – 126), Gray (2001:19 – 23), dan Thomas serta Shan (2007:123 – 129) memperjelas kuasa konstruksi sosial terhadap pilihan linguistik seseorang dalam bertutur. Menurut mereka, pria selalu dikorelasikan sebagai manusia yang mewakili maskulinitas, kejantanan, dan kekuatan. Sementara wanita digambarkan halus, santun, gemulai, sabar, patuh, dan lain-lain. Sutarman mengatakan bahwa wanita pantang menyebut kata tabu yang terkesan vulgar, misalnya *perek*, *pelacur*, *lonte*, atau menyebut nama organ kelamin secara langsung. Dalam novelnya, Ayu Utami menggunakan kata *liang* untuk merujuk kepada kelamin wanita, “... ***Liangmu*** basah namun memiliki kerat-kerat sebab kau belum bisa melahirkan. ...” (AU, 2013:78). Sebaliknya pria, lebih bebas dan vulgar dalam menyampaikan organ erotisme, misalnya: “... dari komiklah Ajo Kawir menemukan ***memek*** bergigi yang menggigit kemaluan lelaki ...” (EK, 2014:10).

Sebagaimana telah diulas sebelumnya, fenomena baru ditemukan dalam novel tahun 2000 – 2015. Faktor jenis kelamin pengarang wanita dan keyakinannya terhadap nilai tabu mulai bergeser. Hal ini dapat dicermati dalam

beberapa contoh yang telah diuraikankan dalam halaman 5, penulisan organ erotisme secara terbuka tanpa bentuk eufemisme. Contoh lain yang dapat memperkuat asumsi ini, misalnya Ayu Utami menulis: “... *aku menamainya **klentit** karena serupa **kontol** yang kecil. ...*” (AU, 2013:223), “... ***Bokongmu** kencang. Buah dadamu kenyal. ...*” (AU, 2013:78), Djenar Maesa Ayu: “... *Laki-laki yang memiliki **penis** besar jaran. ...*” (DMA, 2005:80). Leksikal yang seharusnya dimanfaatkan oleh pria, namun pengarang wanita pun telah bebas menggunakannya. Variasi leksikal organ kelamin yang dipilih pengarang wanita menjadi lebih variatif dan berani mengungkapkan kata yang tabu diucapkan wanita.

Selain perbedaan bentuk leksikal dan frasa di atas, ditemukan pula perbedaan klausa atau kalimat. Pengarang wanita seperti Ayu mendeskripsikan puncak kenikmatan (orgasme) dengan kalimat: “... *Ketika terangsang, mereka ereksi, ketika mencapai puncak kenikmatan, mereka ejakulasi ...*” (2005:78). Utami memaparkan puncak kenikmatan dengan: “... *Lelaki itu menghujamkan zakar, dalam pandangan semua binatang di taman, hingga cair kelenjarnya menyembur di dalam liang yang harum birahi ...*” (2013:223). Sementara Kurniawan memberikan deskripsi dengan kalimat: “... *pada saat yang sama, ia juga basah. Becek. Banjir. ...*” (2014:162). Sedangkan Suherman dengan kalimat: “... *Memijatnya, mengusap-usap seluruh tubuhnya, menjilatinya, sampai dia mengeluarkan erangan ...*” (2014:93).

Mencermati fenomena bentuk bahasa erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita era 2000-an di atas, terlihat bentuk-bentuk leksikal tersebut seolah tidak berbeda. Namun, jika ditelusuri dengan saksama, diksi erotis dan bentuk kata erotis pengarang pria dan pengarang wanita

sangatlah berbeda. Misalnya, kata *pelacur* lebih dipilih oleh pengarang wanita mewakili makna wanita tunasusila (WTS). Sementara, pengarang pria lebih menyukai menggunakan kata *lonte* atau *perek*. Kata *pelacur*, *lonte*, dan *perek* sesungguhnya sinonim dan memiliki rujukan yang sama, yaitu wanita pekerja seks komersial (PSK). Akan tetapi, kata *lonte* lebih kasar penggunaannya daripada kata *pelacur* (lihat <https://kbbi.web.id>). Selanjutnya, kata *perek* merupakan kata yang berasal dari ragam nonstandar (populer) bermakna pelacur. Kata *perek* dalam bahasa gaul anak muda merupakan akronim dari *perempuan eksperimen* (lihat www.organisasi.org/1970/01/singkatan.html?m=1). Hal ini berarti kata *perek* kedudukannya lebih kasar lagi daripada kata *lonte*.

Pengungkapan bentuk kata erotis pun memiliki perbedaan mencolok. Misalnya, kata *bercinta* lebih disukai oleh pengarang wanita untuk memaknai hubungan seksual antara pria dan wanita. Sementara pengarang pria menggunakan bentuk kata *bersetubuh* untuk merujuk kepada hubungan seksual antara pria dan wanita. Bentuk kata *bercinta* dan *bersetubuh* berasal dari dua kata dasar yang berbeda jenis. Bentuk kata *bercinta* memiliki kata dasar *cinta* (adjektif), sedangkan bentuk kata *bersetubuh* mengandung kata dasar *tubuh* (noun). Kedua bentuk kata tersebut mendapatkan prefiks *ber-* yang dapat berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Bentuk kata *bercinta* berasal dari *ber-* + *cinta*, kata *cinta* bermakna suka, sayang, atau kasih. Setelah mendapatkan prefiks *ber-*, makna kata *bercinta* menjadi menaruh rasa cinta (lihat <https://kbbi.web.id>). Bentuk kata *bersetubuh* berasal dari *ber-* + *se-* + *tubuh*, kata *tubuh* bermakna keseluruhan jasad manusia, bagian badan, diri sendiri. Setelah mendapatkan imbuhan *ber-* + *se-*, makna *bersetubuh* menjadi bersenggama atau bersebadan (hubungan kelamin) (lihat <https://kbbi.web.id>). Bentuk kata *bercinta*

dan *bersetubuh* ternyata memiliki esensi makna yang berbeda. Dari penggunaan bentuk kata ini terlihat perbedaan signifikan pengungkapan bentuk erotis antara pengarang pria dan pengarang wanita.

Karya sastra yang mengandung unsur erotisme juga lahir sebagai manifestasi kreativitas pengarang. Meskipun karya seperti ini dianggap menjerumuskan karya sastra kepada “vulgaritas bahasa” yang berakibat pendakalan nilai-nilai estetik, berselerah rendah, bahkan sebagai “sampah” artistik (Muhammad, 2005 dalam Suara Karya edisi Minggu 10 Juli 2005). Namun, salah satu sifat kreativitas adalah menolak kemapanan. Kreativitas selalu mencari kebaruan. Salah satunya dengan jalan mendayagunakan estetika penyimpangan. Karya sastra dengan kandungan bahasa erotisme merupakan salah satu bentuk ekspresi pengarang pria dan pengarang wanita mendobrak tata nilai, norma, dan moral yang selama ini dipegang. Karya sastra era 2000-an tidak hanya dijadikan lahan pemenuhan manusia dalam mencari kebenaran dan kebaikan. Karya sastra era ini berkembang ke wilayah eksperimen terhadap bahasa, sastra, dan budaya. Karya sastra yang memuat bahasa bermakna erotisme berupaya memberdayakan bahasa (leksikal dan gramatikal) untuk menciptakan efek radikal terhadap seksualitas. Pengarang wanita era 2000-an berani menulis seksualitas secara terbuka, seperti pria memandang seks dalam karyanya.

Licentia poetika selalu menjadi salah satu alasan pembenaran perilaku bahasa pengarang pria dan pengarang wanita mewujudkan ekspresi gagasan melalui penggantian bentuk metafora/eufemisme dalam merujuk bentuk erotisme dengan bahasa lugas. Kebebasan pengarang dalam mengungkapkan ide akan lebih kuat pengaruhnya karena adanya unsur kreativitas sastrawan. Kreativitas

seorang pengarang dapat mengakibatkan terjadinya gejala-gejala penyimpangan dari kebiasaan. Namun, akan sangat disayangkan apabila pengarang wanita era 2000-an hanya mengejar sensasi atau popularitas belaka. Dalam pandangan Darwis (1998:329), penyair profesional kiranya lebih terpanggil untuk mencapai tujuan lain, misalnya memberikan kesaksian terhadap zamannya atau memperjuangkan idealismenya daripada bercita-cita menjadi seorang yang terkenal/ternama. Oleh karena itu, pengarang jangan bersemangat melabrak apa yang dianggap tabu selama ini, berpartisipasi meluluh-lantahkan moralitas bangsa ini, untuk dipuja bak selebritis, di sana disanjung ke sini dipuji, dan tidak bersedia merenungkan akibat yang mungkin ditimbulkan oleh tulisannya (Taufik Ismail, 2007, <http://sastraindonesiaunad.wordpress.com>).

Karya sastra tidak dapat menghindar begitu saja terhadap kehadiran unsur seks. Kayam (dalam Hoerip, 1982:245) mengemukakan, "Pengungkapan seks dalam karya sastra selalu ada, hal ini disebabkan: *pertama*, persoalan seks tidak terlepas dari kehidupan manusia dan dijumpai dalam kesusastraan kapan saja; *kedua*, karya sastra yang mengungkapkan soal seks tidak akan dianggap melanggar nilai kesusilaan, apabila didukung ide yang baik; dan *ketiga*, pengungkapan seks dipersiapkan dengan matang, serta memberikan pengertian yang baik tentang kehidupan manusia". Jadi, unsur erotisme yang disusun dengan perenungan dan kontemplasi baik akan menghasilkan sebuah karya bermanfaat bagi pembaca.

Berdasarkan fenomena bukti linguistik erotisme yang ditulis oleh pengarang wanita era 2000-an, seperti diuraikan sebelumnya, menjadi bukti bahwa wanita dalam menulis tidak lagi terbebani oleh prinsip sosial, budaya, dan agama. Mereka menulis karya prosa secara lugas, terbuka, vulgar, menentang

tabu, dan bernuansa erotis. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhaeb dan Wahyu (2009:247 – 254), yang menyatakan bahwa gaya bahasa yang dimiliki pengarang wanita masa kini, yaitu lugas, blak-blakan, sekaligus menggambarkan ekspresi yang cerdas, berani, dan mandiri. Akhirnya, karya sastra bernuansa erotis pada era 2000-an bukan hanya menjadi milik pengarang pria.

Di pihak lain, Wardhaugh (2010:315 – 325) mengemukakan bahwa wanita dalam bertutur lebih teliti, mengikuti norma kebahasaan, lebih terbuka dari saran, lebih sopan, dan taat kepada norma-norma hidup (sosial dan budaya), termasuk menjunjung tinggi nilai tabu dalam berbahasa. *Stereotype* wanita ideal berdasarkan sosio-kultur adalah sosok yang halus, penyabar, penurut, taat, dan setia. Tipe wanita seperti ini diwujudkan dengan penggunaan konsep kesantunan dan kesopanan dalam berbahasa (Sudartini, 2010:27 – 33). Jadi, prosa fiksi era 2000-an hasil tulisan pengarang wanita yang mengandung ekspresi erotisme seolah mendegradasi nilai estetika kesastraan Indonesia.

Bahasa wanita dalam karya sastra berdasarkan *stereotype* ideal seharusnya mencerminkan keluhuran budi bahasa, memuat nilai-nilai budaya agung, dan pesan moral. Jika terjadi fenomena sebaliknya, penulis wanita justru melakukan penyimpangan *stereotype*, maka pantaskah karya-karya mereka dianggap sebagai karya bernilai sastra? Apakah karya sastra bernuansa erotis dapat dianggap sebagai karya sastra bernilai kekinian. Terlebih lagi, karya sastra tersebut menjadi bahan bacaan yang dijual bebas dan mudah didapatkan. Akhirnya, apakah karya sastra yang mengandung bahasa erotis, vulgar, dan seksis layak beredar bebas di pasaran?

Fenomena hadirnya karya sastra bernuansa erotisme dalam kehidupan kesusastraan Indonesia era 2000-an dianggap dapat mengancam moral generasi

muda. Jiwa muda mereka tentu belum dapat memilih, memilah, menilai, dan mengevaluasi karya seperti ini. Taufik Ismail memandangnya sebagai karya yang bertentangan dengan standar moral bangsa kita, serta telah mendestruksi moralitas dan tatanan sosial (<https://sastraindonesiaunand.wordpress.com>). Oleh karena itu, sangat dibutuhkan sebuah tinjauan ilmiah, yaitu stilistika linguistik untuk menjelaskan bentuk bahasa erotis dalam karya sastra sebagai suatu bentuk pengejawantahan kodrat manusia dari alam ide dan gagasan bernilai murni. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa dalam karya sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari. Pengarang memberdayakan bahasa agar meninggalkan kesan terhadap *sensitivitas* pembaca. Tinjauan stilistika linguistik memiliki kekuatan akademis membedah potensi-potensi bahasa. Stilistika linguistik dapat dipakai membedah sebuah teks sastra secara rinci dan sistematis memperhatikan *preferensi* penggunaan kata, struktur bahasa, mengamati antarmubungan pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri gaya (*stilistic features*) yang membedakan pengarang (sastrawan), karya, tradisi, atau periode lainnya. Akhirnya, kajian stilistika linguistik akan menyadarkan pembaca terhadap kiat pengarang dalam memanfaatkan pilihan kemungkinan bahasa termasuk bentuk linguistik dengan ekspresi erotisme.

Penelitian tentang erotisme dalam sastra muncul di era awal 2000-an. Kemunculan Ayu Utami maupun Djenar Maesa Ayu yang berani menulis karya sastra bernuansa erotis telah membangkitkan gairah meneliti karya sastra yang berani melawan tabu. Namun, Hadiyansyah (2011:31 – 37) justru meneliti karya sastra Jawa kuno yang mengandung nuansa erotisme. Hadiyansyah menemukan lima kategori yang digunakan untuk membangun narasi erotisme dalam *Serat Anglingdarma*, yaitu orientasi, tegangan, resolusi, evaluasi, dan

koda. Ditemukan pula bahwa erotisme dalam karya sastra, setidaknya, menjadi semacam bumbu penyedap yang terkadang “sulit” ditinggalkan, lintas generasi dan lintas bangsa. Penelitian Hadiyansyah menggunakan teori model struktur naratif yang dikemukakan oleh William Labov dan Joshua Waletzky.

Supriatin (2011:1061 – 1068) dalam penelitiannya menemukan bahwa karya sastra sering dibumbui dengan metafora seksual yang menjadikan karya sastra terasa tidak vulgar. Menurutnya, seksualitas dalam karya sastra tidak akan terasa vulgar karena penggunaan metafora dan pendayagunaan potensi stilistika oleh pengarang. Dari data yang disedkripsikan tampak bahwa secara sosiologis metafora seksual yang digunakan oleh pengarang terkait dengan diri pengarang, stilistika (gaya bahasa) yang dibangun oleh konvensi bahasa, budaya, dan konteks psikologis yang mengikat para tokoh cerita, serta kecenderungan pembaca terasa dekat dengan referensi-referensi tertentu. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa referen sebuah metafora seksual bisa diambil dari mana saja disesuaikan dengan konteks cerita, latar belakang pengarang, dan pembaca. Yang pasti seksualitas pun menjadi relatif kadang tersamarkan karena kehadiran dan keterampilan pengarang yang membumbui narasi dan dialognya dengan metafora seksual. Organ tubuh wanita dan desahan napas sensual pun tidak terasa lagi sebagai suatu ungkapan yang menggerakkan saraf sensual.

Sari, dkk (2014:1 – 9) menemukan bahwa terdapat dua bentuk pengungkapan erotisme dalam novel yang ditelitinya, yaitu bentuk erotisme literal dan nonerotisme. Bentuk erotisme literal digambarkannya dalam dua bentuk, yaitu gambaran organ seksual dan gambaran aktivitas seksual. Pengarang menggambarkan kedua hal tersebut secara halus dan estetis, sehingga dari kata-kata tersebut pembaca tidak akan merasakan gairah seksual atau nafsu

birahi seperti menggunakan kata persetubuhan, cumbuan, ciuman dan lain-lain. Sementara bentuk non erotisme juga tergambar dalam dua bentuk, yaitu gambaran organ seksual dan gambaran aktivitas seksual. Pengarang menggambarannya secara vulgar, kasar, tidak senonoh, dan tidak sopan, sehingga kata-kata tersebut bermakna pornografi karena dapat membangkitkan gairah seksual dan nafsu birahi bagi para pembaca, seperti kata-kata penis, klentit, perzinaan, cabul, selangkangan, dan lain-lain. Sari menggunakan pengkajian unsur intrinsik karya sastra untuk menemukan bentuk erotisme dalam novel. Data dijangkau melalui kata, kalimat, dan perilaku tokoh yang mengandung unsur erotisme.

Sehubungan dengan beberapa penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penulis pun melakukan penelitian terhadap karya sastra bertema erotisme. Penulis mencoba membandingkan hasil karya sastra bertema erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam kurun waktu tahun 2000 – 2015 dengan menggunakan kajian stilistika linguistik. Jadi, penelitian ini objeknya hasil karya pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015 yang bernuansa erotisme. Peneliti mengkaji kategori stilistika, yaitu kategori leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme yang terdapat dalam karya pengarang pria dan pengarang wanita berdasarkan analisis stilistika yang telah dibuat oleh Leech dan Short. Setelah menemukan kategori linguistik dalam karya pengarang pria dan pengarang wanita, peneliti mencoba menemukan alasan pengarang menggunakan bentuk-bentuk erotisme tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan teori stilistika linguistik dalam bidang linguistik Indonesia. Teori stilistika linguistik dapat menjadi jembatan menemukan gaya pengarang melalui internal bahasa dalam karya sastra.

Akhirnya, peneliti berikhtiar memasyarakatkan hasil kajian bentuk erotisme dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015 melalui teori stilistika linguistik dalam rangka mengembangkan pengetahuan linguistik masyarakat Indonesia secara empiris.

Berdasarkan uraian di atas, fakta-fakta tersebut menyebabkan penulis sangat tertarik menelusuri perbedaan bentuk leksikal maupun alasan pengungkapan leksikal organ erotisme dan aktivitas erotis dalam prosa Indonesia yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015 melalui kajian stilistika linguistik. Kemudian melakukan perbandingan gaya pengungkapan bentuk leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme yang mereka tulis. Teori stilistika linguistik dipilih karena dianggap mampu mengungkap perbedaan bentuk bahasa erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015. Hal ini disebabkan cara kerja stilistika linguistik menganalisis sistem linguistik karya sastra, menginterpretasi ciri-cirinya, menelusuri tujuan estetis penggunaan bentuk linguistik. Teori stilistika linguistik akan berupaya mengamati variasi dan distorsi terhadap pemakaian bahasa yang normal dan menemukan tujuan pemilihan bentuk bahasa erotisme dalam karya sastra secara internal. Pada akhirnya, teori dan wawasan kebahasaan diharapkan dapat memberikan deskripsi tepat dan menyeluruh tentang perilaku bahasa erotisme dalam karya prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan bentuk pilihan ekspresi leksikal organ erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015?
2. Bagaimana perbedaan bentuk pilihan ekspresi leksikal aktivitas erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015?
3. Faktor apa yang menyebabkan perbedaan bentuk pilihan ekspresi leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dilakukan penelitian ini yaitu:

1. Menemukan perbedaan bentuk pilihan ekspresi leksikal organ erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015.
2. Menemukan perbedaan bentuk pilihan ekspresi leksikal aktivitas erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015.
3. Merumuskan faktor penyebab terjadinya perbedaan bentuk pilihan ekspresi leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan teori linguistik Indonesia dalam bidang stilistika, terutama teori stilistika linguistik milik Geoffrey N. Leech dan Michael H. Short dalam menganalisis teks karya sastra. Teori stilistika linguistik diharapkan mampu mengkaji karya sastra, khususnya perbedaan ekspresi leksikal erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Menambah referensi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam ilmu stilistika untuk dijadikan sebagai pisau analisis terhadap karya sastra oleh dosen, mahasiswa, dan pembelajar bidang linguistik Indonesia.
- b. Meningkatkan pemahaman masyarakat melalui kajian stilistika linguistik terhadap karya sastra prosa Indonesia tahun 2000 – 2015 yang mengandung bentuk ekspresi erotisme.
- c. Memasyarakatkan hasil-hasil kajian linguistik terhadap karya sastra Indonesia dengan pendekatan stilistika dalam rangka mengembangkan pengetahuan linguistik Indonesia secara empiris.
- d. Menambah wawasan pengarang atau sastrawan terkhusus berkaitan dengan kategori linguistik, sehingga seorang sastrawan diharapkan dapat memperbaharui cara berfikir, cara berkarya, dan memotivasi peningkatan kualitas, kreativitas, dan pada akhirnya meningkatkan perkembangan sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

RoZIAH (2014:80 – 97) melakukan penelitian menggunakan kajian stilistika dengan tujuan mengidentifikasi jenis, makna dan kesan erotis yang hadir dalam novel *Sutan Bagindakarya* Shahnnon Ahmad (Malaysia) dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (Indonesia). Dalam mencapai tujuan tersebut, data yang mengandung unsur erotis dikumpulkan berdasarkan hubungan makna. Data-data leksikal dikumpulkannya dengan mengidentifikasi medan makna kata-kata yang dianggap bernuansa erotis. Penelitian RoZIAH menggunakan tiga teori stilistika, yaitu teori Leech dan Short, Nyoman Kutha Ratna, dan Uman Junus melalui deskripsi, interpretasi, dan kesan leksikal erotis.

RoZIAH menemukan bahwa pengarang Malaysia mengungkapkan unsur erotis menggunakan bahasa kiasan, sangat cerdas menyamarkan unsur erotis dengan penganalogian dengan kehidupan sehari-hari. Sementara pengarang Indonesia memanfaatkan prinsip *licentia poetica* dalam mengungkapkan peristiwa erotis, misalnya dengan pengalihfungsian leksikal tertentu menjadi leksikal yang mengandung erotis. Kedua pengarang tersebut memberdayakan leksikal tertentu menjadi leksikal yang secara literalnya bermakna positif menjadi negatif secara nonliteralnya.

Penelitian yang dilakukan oleh RoZIAH hanya menggunakan satu unsur gaya bahasa, yaitu unsur leksikal dalam menganalisis unsur erotis dalam karya sastra bentuk novel. RoZIAH terkesan mengabaikan kedudukan sebuah leksikal dalam konteks penggunaannya. Konteks yang dimaksud adalah penempatan

sebuah leksikal dalam pembetulan kata, frasa, klausa, bahkan kalimat serta aspek sosiokultural leksikal. Disamping itu, Roziah hanya membandingkan dua novel yang berasal dari dua orang pengarang laki-laki berbeda, yaitu, Shahnnon Ahmad (Malaysia) dan Ahmad Tohari (Indonesia). Kedua pengarang ini memang memiliki latar budaya dan negara yang berbeda, sehingga hasil penulisan bentuk erotisme pastilah akan berbeda pula.P

Sejalan dengan penelitian Roziah, Rahman dan Hearty (2016:xiv – xxix) pun pernah melakukan penelitian dan berkesimpulan yang hampir sama. Rahman dan Hearty menemukan bahwa pengarang Malaysia mengungkapkan unsur erotis dengan menggunakan bahasa kiasan, sangat cerdas menyamarkan unsur erotis dengan penganalogian unsur. Sementara pengarang Indonesia memanfaatkan prinsip *licentia poetica* dalam mengungkapkan peristiwa yang dianggap erotis, misalnya dengan pengalihfungsian leksikal tertentu menjadi leksikal yang mengandung erotis. Penelitian Rahman dan Hearty menggunakan pendekatan dan teori feminisme sastra (*ginokritik*). Penelitian Rahman dan Hearty berada dalam tataran semantis belaka, mencari makna kata dan kalimat yang merujuk kepada penggambaran seksualitas yang dihasilkan oleh pengarang wanita Indonesia dan Malaysia.

Di lain sisi, Wiyatmi (2006:205 – 317) menyatakan bahwa novel mutakhir Indonesia tulisan pengarang wanita periode 2000-an menggambarkan fenomena erotis, seperti penggambaran homoseksual, hubungan seks di luar nikah, perselingkuhan, hubungan seks dengan pelacur, hubungan suami istri, dan inces. Fenomena tersebut digambarkan secara konotatif, melalui metafora, sinekdoks pars pro toto, simile, dan metonimia, juga secara denotatif. Penggambaran fenomena seks melekat pada unsur tokoh, yaitu dalam bentuk

perilaku tokoh, pikiran tokoh, monolog tokoh, hasrat seks tokoh, serta kenangan tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena seks merupakan hal yang dialami dan dirasakan oleh para tokoh, khususnya perempuan dalam novel yang dikaji. Dalam penelitian ini, Wiyatmi hanya membandingkan novel periode 2000-an yang ditulis oleh pengarang wanita.

Teori feminis digunakan oleh Wiyatmi dalam penelitian tersebut di atas sehingga menghasilkan kesimpulan gambaran fenomena erotis dalam novel Indonesia yang ditulis oleh pengarang wanita periode 2000-an. Wiyatmi mengkaji karya sastra berdasarkan sudut pandang feminisme. Objek materialnya adalah karya sastra yang berbicara tentang wanita. Wiyatmi memang menyinggung tentang penggunaan gaya bahasa dalam karya-karya tersebut, tetapi kajian yang digunakan tidak didasarkan pada sudut pandang linguistik, melainkan melalui tinjauan sastra.

Jayanti, dkk (2013:172 – 177) dan Septia (2016:101 – 117) berkesimpulan, bahwa makna bahasa cerpen yang dinilai erotis sesungguhnya berbeda dengan karya sastra bernilai pornografi. Unsur erotis dalam kumpulan cerpen, *Nayla, Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu disampaikan melalui gaya bahasa yang khas dan halus, sehingga tidak bermakna pornografi. Jayanti, dkk dan Septia berusaha mendeskripsikan unsur erotis dari sudut pandang gaya bahasa. Dalam kumpulan cerpen yang diteliti oleh Jayanti, dkk maupun Septia pada umumnya mengandung unsur erotis seperti, cumbuan, ciuman, dan adegan ranjang yang disampaikan melalui gaya bahasa metafora, personifikasi, sarkasme, sinisme, dan repetisi.

Analisis Jayanti, dkk menggunakan pendekatan sastra dan menghubungkan unsur estetis dengan bentuk leksikal yang beraroma erotis.

Hubungan unsur estetis dengan bentuk leksikal hanya untuk mencari maknanya, kemudian menafsirnya kembali melalui perspektif sastra. Sementara, Septia bertumpu pada analisis penggunaan gaya bahasa (majas) dalam karya sastra. Analisis yang digunakannya adalah analisis berdasarkan sudut pandang sastra (tokoh, latar, gaya bahasa, dan alur) bukanlah stilistika. Septia mencoba mengungkap makna melalui penggunaan leksikal, kalimat, dan wacana erotis. Namun, Septia tidak maksimal menerapkan teori linguistik dan hanya mengejar aspek semantik.

Yudhawardana (2017:1 – 12) menemukan bahwa sifat keliyanaan, eksploitasi, ego, mashokisme, erotik, dan erotomania (pengagung-agung) merupakan aspek psikologis perempuan yang tidak lazim. Namun dari ketidaklaziman pada sifat tersebut, perempuan menjadikan sifat keliyanaan menjadi eksistensi dalam mengeksplorasi feminitasnya. Yudhawardana mengatakan bahwa sifat erotik, disebabkan munculnya hasrat biologis perempuan yang mengikuti pola imajinasi yang berkembang sesuai psikologisnya. Sifat erotik perempuan mengikuti pola perkembangan dari imajinasi dan khayalan gadis adolensi, yang bersumber pada dorongan biologis (dari dalam) dan sering tidak disadari. Dalam konteks ini sifat keliyanaan didasari dengan faktor psikologis. Ketidakstabilan psikologis perempuan menghasilkan sifat erotik tokoh dalam novel *Saman*.

Penelitian Yudhawardana menggunakan kajian feminisme sastra. Feminisme sastra melihat kesadaran tokoh wanita dalam karya sastra sebagai kesadaran kehidupan nyata, budaya, dan sosial. Kehidupan dalam karya sastra yang ditulis pengarang wanita dianggap sebagai kehidupan yang mewakili diri

pengarang memperjuangkan hak-haknya. Yudhawardana melihat hal tersebut dalam diri Ayu Utami melalui novel *Saman*.

Wiyatmi dan Suryaman (2017:106 – 118) dalam penelitiannya berkesimpulan, *pertama* terdapat empat wujud kesadaran feminis pada novel yang ditulis sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki, yaitu: (a) pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan dalam mendukung peran publik; (b) pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran domestik; (c) perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah domestik; (d) perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan politik. *Kedua*, aliran feminisme yang terdapat dalam novel-novel tersebut, yaitu: (a) feminisme liberal; (b) feminisme radikal; dan (c) feminisme eksistensialis. Penelitian yang dilakukan oleh Wiyatmi dan Suryaman menggunakan perspektif kritik sastra feminis dan ekspresif. Penelitian mereka menggunakan sumber data primer berupa novel-novel Indonesia yang terbit dalam rentang waktu 1920-an sampai 2000-an.

Bhattacharya (2017:53 – 54) menemukan bahwa novel *Shobhaa De* menggambarkan wanita yang hidup dalam kebebasan tanpa terkontrol. Wanita dicitrakan sebagai manusia bebas, termasuk bebas memuaskan nafsu seks dengan pasangan yang mereka sukai. Wanita pendobrak patriarki, menuntut pembebasan dan otonomi dengan merubuhkan tembok tradisionalisme, kesederhanaan, dan moralitas. Citra wanita dalam novel adalah modern atau ultramodern wanita pemberontak yang cukup kuat dan berani mencapai kesetaraan sosial dan ekonomi di dunia yang didominasi laki laki dan menggunakan seks sebagai alat yang paling penting. Penelitian Bhattacharya menggunakan kajian feminisme sastra. Bhattacharya memberikan pemaknaan

terhadap novel *Shobhaa De* melalui penemuan kata-kata dan kalimat yang bermakna erotis. Makna kata erotis yang ditemukan dihubungkan dengan unsur karakter tokoh wanita, tema, latar, maupun peristiwa erotis yang digambarkan oleh pengarang.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan sejumlah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. *Pertama*, penelitian ini berupaya membandingkan bentuk bahasa erotisme pengarang pria dan pengarang wanita yang menghasilkan prosa bernuansa erotis dari tahun 2000 – 2015. Keterwakilan pengarang pria dan pengarang wanita yang menulis prosa erotisme dari tahun 2000 – 2015 dipilih secara *purposive sampling*, yaitu tiga pengarang pria dan tiga pengarang wanita. *Kedua*, penelitian ini akan mengkaji prosa bernuansa erotisme melalui teori stilistika linguistik dengan menganalisis kategori leksikal yang mengandung unsur erotisme. Penulis akan menggunakan teori stilistika linguistik milik Geoffrey Leech dan Michael H. Short untuk mengkaji fenomena bentuk leksikal erotisme. *Ketiga*, penelitian ini akan mendeskripsikan perbedaan bentuk pengungkapan leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015. Teori stilistika linguistik milik Geoffrey Leech dan Michael H. Short digunakan untuk membedah faktor internal linguistik untuk menghasilkan penemuan yang lebih baik validitasnya sehingga dapat sampai kepada penemuan kandungan estetika, etika, dan moralitas bahasa dalam prosa yang bernuansa erotisme. *Keempat*, penelitian ini tidak hanya akan mengungkap makna terselubung dari pemakaian bentuk bahasa dari sudut pandang internal linguistik. Namun, penelitian ini pun mencoba memaknai pilihan leksikal erotisme pengarang pria dan pengarang wanita berdasarkan perspektif sosiokultural.

B. Tinjauan Teoretis

1. Pengertian dan Lingkup Stilistika

Kata stilistika secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah *stylistic*. Kata *stylistic* berasal dari dua kata, yaitu kata *style* dan kata *istic*. Kata *style* berarti gaya sedangkan kata *istic* berarti ilmu. Jadi, kata *stylistic* dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai ilmu gaya (gaya bahasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) stilistika bermakna ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Pusat Bahasa Depdiknas, 2003:1091). Jadi, dari tinjauan bahasa stilistika bermakna sebagai ilmu yang mempelajari tentang gaya penggunaan bahasa (gaya bahasa) dalam sebuah karya sastra.

Turner mengatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa (dalam Pradopo, 1993:264). Stilistika menitikberatkan kepada analisis gaya bahasa yang memunculkan variasi bahasa yang tidak biasa. Gaya bahasa bukanlah kiasan (*figurative language*) atau majas semata. Gaya bahasa dapat mencakup variasi-variasi penggunaan bahasa yang mengandung nilai estetika dan artistik. Jadi, pemakaian bahasa berdasarkan ragam atau laras dengan benar atau tepat sehingga menimbulkan nilai keindahan dapat menjadi kajian stilistika. Namun, gaya bahasa sebagai majas atau kiasan (*figurative language*) sudah pasti merupakan objek analisis stilistika.

Stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa atau gaya bahasa dalam karya sastra, atau ilmu penerapan analisis linguistik kepada gaya bahasa (Kridalaksana, 1982:157; Junus (1989:xvii); Aminuddin, 1995:35 – 37; Nurgiyantoro, 2014:150 – 151). Stilistika merupakan gabungan dua ilmu, yaitu

bahasa dan sastra. Jadi, stilistika adalah ilmu yang memahami bahasa dalam sastra. Pandangan ketiga pakar ini menjelaskan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak biasa dan harus didekati atau dianalisis dengan jalan yang tidak biasa pula. Bahasa karya sastra unik-khas sehingga kajiannya akan menghasilkan sebuah penafsiran yang akan membawa orang kepada pemahaman secara universal tentang isi karya sastra. Pembentukan bahasa secara khas oleh pengarang menimbulkan konsekuensi kemunculan pemaknaan tertentu. Konstruksi unik tersebut, baik itu distorsi maupun deviasi dari fitur linguistik memiliki fungsi tertentu. Fungsi tersebut dapat ditemukan dalam proses identifikasi merenik, kategorisasi, dan analisis yang melahirkan eksplanasi tafsir tertentu. Semakin jauh pergeseran pemaknaan dari pusat teks akan berimplikasi kepada meluasnya wilayah interpretasi.

Pengarang dapat mengkreasikan fitur linguistik yang terdiri dari unsur leksikal, gramatikal, retorika, dan kohesi guna keperluan memunculkan keunikan (khas). Demikian pula dengan Unsur retorika, meliputi pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, dan pencitraan. Unsur-unsur ini akan bermuara kepada penyiasatan bahasa yang dilakukan oleh seorang pengarang dalam karyanya. Menggunakan bahasa yang khas merupakan sebuah cara pengarang dalam mengungkap gagasan. Pengucapan kreasi linguistik menyetengahkan tanda transisi, dari suatu linguistik tanda/symbol kepada linguistik yang mengandung makna. Olehnya itu, tidaklah salah apabila kita memandang bahwa makna itu merupakan hasil dari proses penafsiran. Jadi, di dalamnya terdapat keterpaduan fungsi identifikasi kategori linguistik dan prediksi makna yang terdapat dalam hasil kreasi bahasa tersebut.

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan gaya dalam suatu karya sastra (Sudjiman (1993:2 – 3); Endaswara, (2011:70 – 74); Al-Ma'ruf, 2012:12 – 13); Lombe (2016:58). Pandangan ini melihat bahwa analisis stilistika mengandung dua ranah yang harus dilakukan terhadap karya sastra: "(1) dimulai dengan analisis sistem tentang linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi diarahkan ke makna secara total; (2) mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem lain". Stilistika dapat mengantarkan kita kepada pemahaman yang lebih baik terhadap sebuah karya sastra. Namun, perlu diingat bahwa stilistika merupakan satu di antara sekian banyak teori menganalisis karya sastra. Stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi-dengan arti memanfaatkan-unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Singkatnya, stilistika meneliti fungsi puitik bahasa. Dari ulasan ini terlihat bahwa kajian stilistika berupaya mengkaji unsur penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Fomukong (2017:122) menuliskan bahwa *stylisticians analyse the style of language by looking systematically at the formal features of a text, and determining their functional significance for the interpretation of the text in question*. Stilistik menganalisis gaya bahasa dengan melihat secara sistematis pada fitur formal sebuah teks, dan menentukan signifikansi fungsional mereka untuk interpretasi terhadap teks yang dipermasalahkan. Ia menambahkan bahwa analisis dalam gaya bahasa akan menganalisis proses pembuatan makna,

memeriksa teks, konteksnya dan interpretasi yang mengungkap representasi ideologis dari pembicara atau penulis. Konteks dapat berhubungan dengan aspek sosiokultur seorang pengarang yang terefleksi dalam pilihan fitur linguistik pengarang.

Leech dan Short (1993:11) mengungkapkan bahwa stilistika sebagai kajian gaya (dari segi linguistik). Sejalan dengan pandangan Leech dan Short, Bilal dkk (2012:435) berpendapat bahwa *stylistics is the study of style. Style is the use of language by a writer or a speaker in a specific way*. Jadi, mengkaji gaya karena keinginan menerangkan sesuatu yang ada dalam sastra. Stilistika dipandang sebagai kajian yang menerangkan hubungan antara fungsi bahasa dengan artistik. Nilai keindahan karya sastra dapat ditemukan dalam penelusuran bahasa secara ilmiah. Jadi, deskripsi linguistik dapat membawa proses apresiasi terhadap karya sastra menjadi lebih efektif dan penemuan nilai dalam sebuah karya sastra lebih objektif. Gaya berarti bagaimana sesuatu dikatakan dengan jalan atau cara apa sehingga maksud atau pesan dapat tersampaikan. Melalui interpretasi linguistik makna sastra dan efek estetika teks sastra dapat terkuak. Selanjutnya, penemuan makna, etika, serta nilai estetis adalah tujuan utama dari studi gaya. Oleh karena itu, unsur konteks tidak dapat dikesampingkan begitu saja dalam mengkonstruksi nilai fungsional bahasa dalam sebuah karya sastra.

Dari berbagai pengertian tentang kajian gaya bahasa, Darwis dan Kamsinah (2013:40), memberikan batasan bahwa stilistika hakikatnya ialah sorotan terhadap dan penggunaan bahasa yang berlaku tidak biasa. Mereka menegaskan bahwa telaah dilakukan untuk mengetahui bagaimana penutur selaku pengguna bahasa keluar dari kebiasaan penggunaan bahasa yang

berlaku umum. Darwis dan Kamsinah memperjelas bahwa hasilnya ialah tampilan kelainan-kelainan kebahasaan yang diupayakan dengan sengaja, baik untuk menunjukkan jatidiri atau ciri (identitas) individu maupun untuk menunjukkan ciri kelompok sosial atau ciri kolektif (ciri bersama). Pengertian ini memperjelas anggapan bahwa bahasa dalam karya sastra adalah bahasa yang khas sehingga berbeda dari bahasa dalam karya nonsastra. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa sastra pun membutuhkan analisis khusus, analisis itu adalah stilistika.

Dari uraian ini disimpulkan bahwa stilistika merupakan sebuah kajian terhadap fenomena fitur linguistik yang khas dalam sebuah karya sastra. Artinya, stilistika berupaya mengaplikasikan teori-teori linguistik untuk mencari tahu segala macam bentuk kebahasaan yang dipergunakan pengarang dalam karyanya. Stilistika menitikberatkan perhatian kepada bahan baku karya sastra, yaitu bahasa. Oleh karena itu, stilistika menempatkan bahasa dalam karya sastra sebagai perangkat yang dijadikan objek material. Melalui kajian bahasa analisis terhadap sebuah karya sastra bersifat ilmiah dan objektif. Jadi, kajian stilistika merupakan analisis terhadap karya sastra tidak lagi dipandangan sebagai kajian subjektif. Kehadiran stilistika dapat menepis ungkapan tersebut dengan menunjukkan data empiris yang berasal dari kategori linguistik dalam sebuah karya sastra.

2. Pendekatan Stilistika

Stilistika menganut paham bahwa unsur pokok karya sastra adalah bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra mempunyai kaitan erat pula dengan sastrawan. Sastrawan mengerahkan segenap kemampuan dan kreativitas dalam menciptakan karya sastra. Bahasa dalam karya sastra tidak

dilahirkan dalam kekosongan konteks, baik konteks sosial maupun budaya. Namun, fenomena kehadiran konteks sosial budaya tetap terefleksi melalui fitur linguistik dalam karya sastra. Dengan kata lain, stilistika digunakan oleh peneliti dalam menilai suatu karya sastra ditinjau dari segi fitur-fitur kebahasaannya. Stilistika menjadi jembatan untuk mendeskripsikan perilaku bahasa dalam cipta sastra. Lebih jauh, stilistika dapat dipakai untuk mengetahui pemakaian bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya. Bahasa sebagai sistem sosial dan sistem budaya dapat menunjukkan gejala sosial dan gejala individu. Oleh karena itu, bahasa tidak saja dilihat dari perspektif penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya, karena pemakaian bahasa pada hakekatnya adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengarnya. Dalam proses interaksi, baik penutur maupun pendengar selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, kapan, mengenai masalah apa, dan dalam situasi bagaimana, dan sebagainya. Kenyataan ini dapat diwujudkan dengan sebuah ilmu bantu, yaitu stilistika, Leech dan Short (1993:6) memandang bahwa stilistika membawa teknologi analisis yang kuat-dan-pasti dalam mengkaji teks sastra.

Pemakaian bahasa dalam karya sastra yang sesuai dengan bentuk gramatikal memang biasa kita temukan, tetapi terdapat juga pemakaian struktur yang memperlihatkan penyimpangan dari pola umum. Penyimpangan tersebut merupakan daya tarik dan keunikan bahasa karya sastra, serta merupakan cerminan gaya bahasa dari seorang pengarang. Gaya bahasa setiap pengarang pasti berbeda-beda, sebagai wujud ekspresi diri pribadi. Dalam upaya memahami dan mengetahui ciri khas pemakaian bahasa seorang pengarang dapat dilihat melalui kajian stilistika. Kajian stilistika lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa, khususnya dalam bentuk deskripsi berbagai jenis gaya

bahasa. Gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan bahasa dalam karya sastra. Stilistika menjembatani proses apresiasi karya sastra dengan bahasa, maka diperlukan telaah yang dikenal dengan telaah ilmu gaya bahasa. Proses penciptaan gaya bahasa dalam karya sastra jelas disadari oleh penulis atau pengarang, dilakukannya untuk memperoleh aspek keindahan secara maksimal. Gaya bahasa inilah menjadi objek kajian dalam stilistika, menjadikannya sebagai pembeda dengan ilmu pragmatik, semiotik, sosiolinguistik, maupun sematik.

Linguistik dapat diartikan sebagai salah satu ilmu yang mempelajari bahasa dan menjadikan bahasa sebagai objek kajian secara ilmiah. Sebagai sebuah disiplin ilmu, ilmu linguistik berusaha memahami masalah-masalah dasar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah-masalah itu berdasarkan data yang dikumpulkan. Kemudian dirumuskan hipotesis yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, dan menyusun serta menguji hipotesis terhadap fakta yang ada berdasarkan metode, teknik, dan pendekatan tertentu. Oleh karena itu, ilmu linguistik dapat dikatakan sebagai kegiatan ilmiah dari sebuah disiplin ilmu. Sementara, stilistika merupakan bagian dari ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, khususnya gaya bahasa dalam karya sastra. Jadi, stilistika adalah studi tentang gaya bahasa yang menyaran kepada bentuk suatu ilmu pengetahuan yang memiliki metode, pendekatan, maupun teori tersendiri dalam memandang bahasa dalam konteks tertentu, khususnya bahasa karya sastra. Kajian stilistika berpangkal pada bentuk ekspresi, bentuk bahasa kias, aspek bunyi, leksikal, gramatikal, maupun wacana dalam karya sastra.

a. Pendekatan Monisme, Dualisme, dan Pluralisme

Ada tiga pandangan terkait dengan kerja stilistika dan itu memengaruhi kajian yang dilakukan. Pandangan tersebut adalah monisme, yaitu pandangan yang menganggap bentuk dan isi adalah satu, tradisi dualisme, yaitu pandangan yang membedakan antara unsur bentuk dan isi, serta tradisi pluralisme, yaitu suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya “kemajemukan” atau “keanekaragaman” dalam suatu kelompok masyarakat. Sesungguhnya, kontroversi ini sudah berlangsung sejak masa Plato dan Aristoteles sampai saat ini.

Pandangan monisme. Pandangan monisme beranggapan bahwa pemilihan isi sekaligus berarti pemilihan menentukan bentuk (Leech & Short, 1993:17). Demikian pula sebaliknya, pemilihan bentuk sekaligus pemilihan isi. Jadi, bentuk dan isi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah muatan makna atau isi hanya dapat diungkapkan dengan satu bentuk, dan bentuk itulah yang dipilih oleh seorang pengarang, bukan bentuk lain. Jika sebuah makna atau isi diungkapkan dengan bentuk yang lain, maka muatan makna atau isinya akan berubah. Dengan kata lain, pandangan monisme berupa penyikapan wujud penggunaan sistem tanda sebagai suatu kesatuan antara bentuk dan isi. Dalam proses reproduksi sastra, pengolahan bentuk dan gagasan terjadi secara bersamaan.

Pandangan dualisme. Penganut paham ini memandang bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan pengarang untuk menyampaikan makna atau isi yang sama. Satu sisi, unsur isi menunjuk sisi lain, unsur bentuk merupakan variasi cara penyajian informasi yang berkualitas estetis atau bentuk yang mampu membangkitkan tanggapan emosional pembaca. Jadi, dualisme

berpandangan bahwa gaya bahasa merupakan cara menulis, cara berekspresi dan membedakan antara unsur bentuk dan isi.

Leech dan Short (1993:13 – 21) mengatakan bahwa gaya bahasa sebagai *dress of thought*, “bungkus pikiran”, atau sebagai *manner of expression*, “cara berekspresi”, maupun *manner of representation*, “cara/bentuk representasi”. Implikasi dari pernyataan ini, gaya bahasa dapat dipisahkan dan dibedakan dengan aspek makna atau isi. Aspek muatan makna, isi, ide, dan perasaan yang sama dapat diekspresikan ke dalam bentuk linguistik yang berbeda. Sebuah pesan atau makna dapat diungkapkan dengan cara lugas, tanpa *gaya bahasa* yang berpretensi untuk mencari efek estetis, atau sebaliknya dengan memanfaatkan bentuk-bentuk bahasa figuratif. Cara penuturan yang demikian pun pada hakikatnya merupakan suatu teknik *berbergaya bahasa*, yaitu cara berekspresi secara lugas, apa adanya, atau sebaliknya, dengan cara didayakan dengan ungkapan-ungkapan indah.

Pandangan dualisme ini memiliki persamaan dengan konsep *parole* dari Saussure. Menurut Saussure, *parole* adalah suatu tindak individual dari kemauan dan kecerdasan dan dalam tindak ini perlu dibedakan: (1) kombinasi-kombinasi kode bahasa yang dipergunakan penutur untuk mengungkapkan gagasan pribadinya; (2) mekanisme psikis-fisik yang memungkinkan dia mengungkapkan kombinasi-kombinasi tersebut (1988:80). *Parole* merupakan pilihan setiap individu, sehingga jumlahnya banyak. Meskipun Saussure mengatakan bahwa *parole* tidak dapat diteliti karena pilihan kemungkinannya tidak tetap, sementara sesuatu yang akan didekati secara ilmiah haruslah “diam” atau tetap.

Sehubungan dengan hal tersebut, Saussure tidak memperhitungkan bahwa yang dihasilkan oleh pilihan kemungkinan dalam bertutur adalah sistem

tanda juga atau *langue*. Jadi, *parole* juga merupakan objek penelitian yang dapat diukur secara ilmiah, karena sistem tanda tersebut pasti memiliki pula pola-pola tertentu. Lebih jauh Saussure mengatakan bahwa *parole* sebagai perbuatan bertutur yang bersifat perorangan, bervariasi, berubah-ubah, dan mengandung banyak hal baru (1988:8). Dari pandangan ini, terlihat bahwa *parole* merupakan perilaku bertutur secara personal, tidak bersifat kolektif. Seseorang yang mengeluarkan tuturan tidak akan sama perilaku pilihan linguistiknya dalam bertutur dengan orang lain.

Parole juga merupakan pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pilihan bebas. *Parole* merupakan manifestasi individu dalam berbahasa. Jadi, *parole* adalah praktik berbahasa dan bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau saat tertentu. Bentuk bahasa erotisme sebagai bentuk pengejawantahan gagasan pengarang pria dan pengarang wanita dalam periode 2000-an juga merupakan bentuk *parole*. Mereka dapat menggunakan kaidah penyimpangan bentuk bahasa normatif untuk menghasilkan efek artistik. Bentuk linguistik erotis dapat membungkus makna yang mungkin berbeda dengan makna secara harafiah.

Pandangan Pluralisme. Aliran ini memandang bahwa bahasa melaksanakan sejumlah fungsi yang berbeda, dan setiap unsur bahasa terlihat hasil pilihan yang dibuat berdasarkan tingkat fungsi yang berbeda (Leech & Short, 1993:22 – 26). Pluralisme adalah suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya “kemajemukan” atau “keanekaragaman” dalam suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan yang dimaksud dilihat dari segi agama, suku, ras, adat-istiadat, dan lain-lain. Aspek beragam tersebut yang

biasanya menjadi dasar pembentukan aneka macam kelompok lebih kecil, terbatas dan khas.

Dalam dunia sastra, pendekatan pluralisme beranggapan bahwa mendekati gejala penggunaan bahasa dengan menggunakan fungsinya. Fungsi penggunaan bahasa ini yang merujuk pada penggunaan bahasa itu sendiri dalam berbagai fungsi estetis yang dilakukan oleh pengarang. Kaum pluralisme menambahkan ide bahwa bahasa secara intrinsik mempunyai banyak fungsi, sehingga satu ucapan sangat mudah menyampaikan lebih dari satu arti atau makna (Leech & Short, 1993:22 – 26). Satu bentuk linguistik yang dilahirkan oleh seorang pengarang dapat melahirkan beragam makna. Makna tersebut dapat lahir dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda.

Pada akhirnya, kita harus memilih salah satu trikotomi pandangan antara monisme, dualisme dan pluralisme. Jika harus memilih, maka pandangan dualisme tampaknya paling ideal dalam mengkaji gaya bahasa dalam sebuah teks karya sastra. Dalam pandangan dualisme, antara unsur gaya bahasa dan muatan makna dapat dipisahkan. Muatan makna yang kurang sama dapat dibahasakan dengan berbagai bentuk variasi pengungkapan linguistik. Variasi berbagai kemungkinan pengungkapan oleh seseorang pengarang dalam menyampaikan isi dapat melalui beragam bentuk. Akhirnya, kajian tentang gaya bahasa adalah pertimbangan ketepatan atau ketidaktepatan penggunaan bentuk linguistik oleh seorang pengarang, untuk mencapai efek estetika dan kelancaran komunikasi kepada pembaca.

b. Langkah Analisis Stilistika

Dalam berbicara tentang pengukuran gaya secara kuantitatif, Leech dan Short (1993: 61 – 62) telah memberikan lima tuntunan yang dapat dijadikan

landasan dalam mengkaji bahasa dalam sastra. Kelima panduan tersebut, yaitu; (1) tidak ada cara yang murni objektif untuk menentukan norma statistik, karena itu kita umumnya, karena alasan praktis, terpaksa berpegang kepada norma yang relatif; (2) tidak ada daftar yang lengkap tentang ciri bahasa suatu teks, karena itu, kita harus memilih unsur yang akan kita kaji; (3) tidak ada hubungan langsung antara penyimpangan statistik dengan nilai stilistika, karena itu kita memerlukan pertimbangan sastra untuk memandu kita memilih unsur yang akan dikaji; (4) tidak ada keseragaman gaya yang mutlak dalam suatu domain tertentu, dan karena itu, dalam mengukur ciri statistik teks yang menyeluruh, kita mungkin gagal menangkap variasi gaya (kelainan) yang penting; (5) tidak ada kesatuan pendapat tentang seperangkat kategori deskriptif yang diperlukan untuk pembicaraan yang lengkap tentang suatu bahasa, sehingga peneliti cenderung berbeda dalam mengenali unsur linguistik dalam sebuah teks.

Menurut Ratna (2009:149 – 150) stilistika linguistik merupakan analisis yang dilakukan terhadap gaya bahasa sebagai bagian ilmu bahasa terbatas sebagai analisis struktur. Selanjutnya, Ratna mengatakan bahwa stilistika sastra merupakan analisis yang dilakukan terhadap gaya bahasa dalam kaitannya dengan puisi sastra, yaitu deskripsi kualitas estetis, melampaui struktur bahasa, sebagai analisis postruktur. Pandangan ini bermakna bahwa stilistika linguistik mengkaji gaya bahasa melalui deskripsi jenis-jenis gaya bahasa tanpa mempertimbangkan tujuan gaya bahasa itu dipakai oleh seorang pengarang. Gaya bahasa hanya dilihat sebagai sebuah fenomena linguistik yang dianalisis secara struktur. Sedangkan stilistika sastra menekankan fungsi artistik yang ditimbulkan oleh penggunaan gaya bahasa oleh pengarang. Stilistika sastra akan

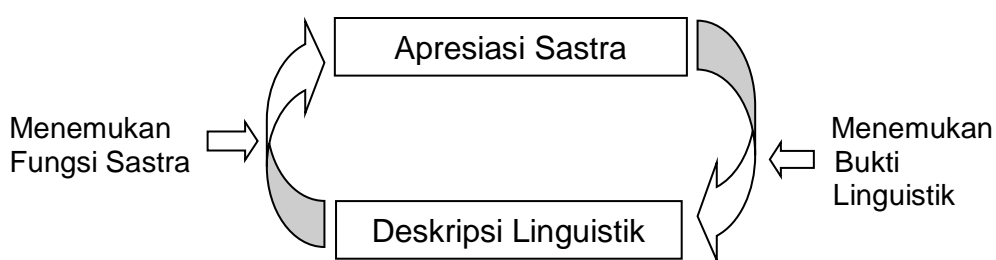
mempertanyakan alasan-alasan penggunaan gaya bahasa dalam menciptakan keutuhan dan keindahan sebuah karya sastra.

Tujuan stilistika untuk menjelaskan fungsi estetika dapat diwujudkan dengan menelusuri bentuk kebahasaan dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Penelusuran terhadap aspek-aspek kebahasaan inilah yang menjadi bagian terpenting dalam analisis linguistik sebuah teks sastra dalam pendekatan stilistika. Selain tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, stilistika juga berupaya menemukan kedalaman bentuk-bentuk linguistik yang digunakan pengarang untuk menghasilkan efek khusus/tertentu. Efek khusus dapat berupa penemuan ketepatan penggunaan bentuk-bentuk bahasa dan efektivitasnya sebagai sarana komunikasi. Bahasa sebagai sistem komunikasi yang dipergunakan oleh pengarang dalam bertutur, akhirnya tidak hanya diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan sosial, situasi, dan budaya. Jadi, unsur luar bahasa dapat menjadi satu variabel pendukung untuk menelusuri maksud yang membungkus pikiran penulis karya sastra.

Leech dan Short (1993:6) menyatakan bahwa tujuan kajian stilistika adalah untuk menerangkan hubungan antara fungsi bahasa dan artistik. Jadi, seorang pengkritik bukan mencari “apa” bentuk yang disusun pengarang untuk menyatakan sesuatu. Namun, seorang ahli linguistik harus mencari tahu “mengapa dan bagaimana” seorang pengarang menyatakan sesuatu dengan cara tertentu. Dari pertanyaan tersebut seorang pengkritik akan sampai kepada penemuan kesan artistik dan estetika dari penggunaan bentuk linguistik dalam teks karya sastra.

Tujuan stilistika untuk menjelaskan fungsi estetika dapat diwujudkan dengan menelusuri bentuk kebahasaan dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Penelusuran terhadap aspek-aspek kebahasaan inilah yang menjadi bagian terpenting dalam analisis linguistik sebuah teks sastra dalam pendekatan stilistika. Selain tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, stilistika juga berupaya menemukan kedalaman bentuk-bentuk linguistik yang digunakan pengarang untuk menghasilkan efek khusus/tertentu.

Leech dan Short memberikan gambaran langkah kajian stilistika dengan gambar gerak berputar dalam mengapresiasi sastra melalui deskripsi bentuk linguistik untuk mendapatkan bukti empirik sehingga dapat ditemukan fungsi sastra di dalamnya. Gambar ini juga memperlihatkan hubungan antara linguistik dengan seni. Menurut Leech dan Short, ada gerak berputar dengan pengamatan linguistik mendorong atau mengubah pandangan sastra, dan sebaliknya, pandangan sastra mendorong pengamatan linguistik yang lebih lanjut (1993:6). Hal ini dapat kita cermati dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Langkah Kajian Stilistika dalam Mengapresiasi Sastra (Leech & Short: 1993:7)

Gambar 1 menjelaskan bahwa setelah menentukan tujuan yang hendak dicapai, langkah selanjutnya adalah mencari bukti-bukti kebahasaan yang mendukung tujuan kajian stilistika. Demi mencapai hal ini, maka kita harus menganalisis berbagai aspek linguistik dari teks. Aspek yang dianalisis dalam teks sastra

adalah seluruh fitur linguistik meliputi unsur leksikal, struktur, bahasa figuratif (kiasan), sarana retorika, kohesi, konteks sampai kepada grafologi. Berbagai aspek ini kemudian dideskripsikan secara kualitatif melalui identifikasi, kalsifikasi, dan kategorisasi bentuk-bentuk linguistik. Langkah selanjutnya, menjelaskan peran dan fungsi tiap aspek kebahasaan itu dalam mencapai efek-efek tertentu. Pada akhirnya, kita dapat mengetahui mengapa bentuk linguistik tersebut dipilih mewakili bentuk-bentuk lain. Dalam penelitian ini, langkah kajian stilistika linguistik milik Leech dan Short dapat digunakan untuk mengetahui pemilihan bentuk erotis menggantikan tempat bentuk lain yang dianggap lebih sopan.

Simpson (2004:1) mengatakan bahwa stilistika *is a method of textual interpretation in which primacy of place is assigned to language*. Definisi yang dibuat oleh Simpson membatasi stilistika sebagai sebuah bentuk analisis menuju sebuah interpretasi lebih objektif. Objektivitas terlihat dalam kajian linguistik terhadap penggunaan bahasa dalam sebuah teks. Dengan menggunakan metode stilistika kita lebih maju dalam menemukan bentuk, pola, dan tingkatan pembentuk struktur linguistik dalam teks. Senada dengan Simpson, Semi (1990:10 – 15) mengungkapkan bahwa di dalam pendekatan stilistika, kajian bahasa akan lebih mendalam, sampai kepada menggunakan bahasa simbolik, kemampuan penglihatan kata, hingga penemuan berbagai kemungkinan penafsiran. Kedua batasan ini menekankan kepada pemahaman interpretasi pengucapan bentuk linguistik sebagai kunci pesan bahasa. Memaknai suatu bentuk linguistik yang diucapkan oleh pengarang melalui identifikasi kategori linguistik, dari tingkat terkecil sampai tingkat tertinggi, atau dari kategori leksikal sampai dengan kategori gramatikal. Hal ini dilakukan untuk menghubungkan identifikasi kategori linguistik dengan tafsir transedensi bahasa.

Interpretasi dilakukan melalui kekuatan pikiran untuk mengidentifikasi fungsi linguistik dalam mencari hubungan bahasa dengan dunia. Dunia yang dimaksud dapat berupa dunia otonomi bahasa, dunia ide, realitas sosial, budaya, maupun ideologi yang ditarik ke dalam bahasa. Eksplorasi terhadap bentuk linguistik sebagai upaya sistematis menghasilkan sebuah pemahaman terhadap teks, simbol, dan tanda yang telah ditransmisikan sebuah karya sastra. Penafsiran hanya didapatkan melalui sistem bahasa, hal ini terjadi karena tanda yang satu akan mengacu kepada tanda yang lain dalam satu sistem. Keterkaitan antara satu tanda dengan tanda lain dalam sebuah sistem menghasilkan penafsiran makna yang lebih objektif dan ideal.

c. Kategori Stilistika

Secara kasat mata wujud gaya bahasa dalam stilistika sesungguhnya adalah bahasa. Bahasa adalah gabungan antara *parole* dan *langue* (gabungan antara peristiwa dengan kaidah bahasa atau tata bahasa, atau struktur bahasa). Berbicara mengenai gaya bahasa, maka bahasa yang dimaksud adalah bentuk linguistik yang secara nyata dipakai dalam bertutur. Dengan demikian, gaya bahasa juga memiliki sebuah pola-pola atau sistem tertentu. Jadi, unsur gaya bahasa juga merupakan unsur maupun komponen bahasa itu sendiri.

Hussain dan Mansoor (2017:23 – 27) secara spesifik mereka mengatakan bahwa unsur gaya bahasa dapat dibagi dalam beberapa tingkat, yaitu: (1) tingkat grafologi; (2) tingkat fonologi; (3) tingkat morfologi; (4) tingkat Leksiko-Sintaksis; dan (5) tingkat semantik. Sedangkan, Abrams (1999:305 – 306) menyebut unsur gaya bahasa dengan istilah *stylistics features* yang terdiri atas unsur fonologis, sintaksis, leksikal, retorika. Unsur retorika dibaginya ke dalam beberapa sub, yaitu karakteristik penggunaan bahasa figuratif, sarana

retorika citraan. Sementara Baldick (2001:247) menggunakan istilah *linguistic features*, menyebutkan bahwa unsur gaya bahasa terdiri atas diksi, sintaksis, citraan, irama, bentuk bahasa figuratif, dan lain-lain.

Azhar, dkk (2014) menyatakan bahwa gaya bahasa menjelaskan penggunaan bahasa dan pengaruhnya juga. Lebih jauh, mereka menyatakan bahwa gaya bahasa memiliki dua tipe, yaitu tipe gaya penulisan dan tipe gaya atribusi. Menurutnya, gaya atribusi melibatkan studi statistik gaya. Ini menceritakan tentang kualitas linguistik termasuk kosakata dan urutan kalimat. Menurut Azhar, dkk (2014), unsur gaya bahasa disebutnya dengan istilah tingkat gaya, yaitu: (1) tingkat grafologi; (2) tingkat gramatikal; (3) tingkat sintaksis; (4) tingkat leksikal; (5) tingkat fonologis; dan (6) tingkat semantik.

Adapun Leech dan Short (1993:66 – 70) memberikan istilah unsur gaya bahasa dengan *stilistics categories* (kategori stilistika). Menurut mereka kategori stilistika membahas empat kategori besar kebahasaan, yaitu leksikal, tatabahasa (gramatikal), *figures of speech* (gaya bahasa, kiasan atau majas), dan kategori kohesi (kepaduan) dan konteks. Kategori yang dibuat oleh Leech dan Short yang dijadikan pijakan oleh peneliti dalam menemukan ekspresi erotis yang diekspresikan dalam prosa Indonesia oleh pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015. Ekspresi erotis yang dimaksud adalah fenomena linguistik dengan kandungan nuansa makna erotis dalam kata, struktur (gramatikal), kohesi, dan kiasan.

1) Kategori Leksikal

a) Ruang Lingkup

Kategori leksikal adalah pilihan kata atau diksi. Dengan kata lain, kategori leksikal mengacu kepada pemilihan kata yang dengan sengaja dipilih oleh

pengarang dalam mengekspresikan gagasannya sehingga dapat memuat makna yang hendak disampaikan. Kridalaksana (1992:10) mengungkapkan bahwa kata merupakan satuan gramatikal yang berperan sebagai output, dari sebuah proses mengolah leksem sebagai satuan gramatikal menjadi kata. Leksem sebagai input dalam proses pembentukan sebuah kata. Jadi, menurutnya, output dari proses ini, yaitu kata, merupakan suatu kesatuan yang dapat dianalisis atas komponen-komponen yang disebut morfem. Morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1983:26).

Leech dan Short (1993:66 – 70) menjelaskan bahwa unsur gaya bahasa dalam kategori leksikal merupakan deskripsi yang dilakukan terhadap penggunaan kosa kata yang terdapat dalam karya sastra. Kategori leksikal yang telah disusun oleh Leech dan Short, yaitu (a) kata umum menyangkut kata sederhana atau kompleks, formal atau nonformal, kata umum atau khusus, penggunaan asosiasi emotif atau asosiasi lain dari kata yang dipertentangkan dengan arti rujukannya, idiomatik, ragam/laras (dialek), penggunaan kosa kata dari proses morfologi, misalnya majemuk dan akhiran; (b) kata ganti nama (pronominal) menyangkut kata ganti nama abstrak atau konkrit, kata ganti nama yang merujuk peristiwa, persepsi, proses, kualitas moral, kualitas sosial, penggunaan nama diri, nama kolektif; (c) kata sifat menyangkut kata sifat yang sering digunakan, sifat yang dirujuk sebagai adjektif (fisikal, psikologi, Visual, Pendengaran, Warna, Rujukan, emotif, penilaian, dan sebagainya, adjektif bersifat terbatas atau tak terbatas, bertingkat atau tidak bertingkat, adtribut atau predikat; (d) kata kerja merujuk pada peran kata kerja, kata kerja statis (merujuk keadaan) atau dinamik (merujuk tindakan, peristiwa, dan sebagainya, kata kerja

merujuk gerakan, tindakan fisik, tindakan verbal, keadaan atau aktivitas psikologi, persepsi, dan sebagainya, bersifat faktual atau tidak faktual; dan (e) Adverbial; menyangkut penggunaan adverbial, fungsi semantik yang dipegangnya (cara, tempat, arah, waktu, derajat, dan lain-lain), penggunaan tertentu adverbial dalam kalimat (kata penghubung, disjungsi).

Leech dan Short (1993:71 – 72) menjelaskan bahwa laras atau ragam bahasa merupakan istilah yang dipakai untuk merujuk kepada bahasa halus dan kasar, lisan dan tertulis, bahasa ilmiah dan nonilmiah, formal dan nonformal, agama, dan bahasa Undang-Undang, dan sebagainya. Selanjutnya, Leech dan Short memandang bahwa analisis kategori leksikal digunakan untuk mengetahui bagaimana pilihan kata melibatkan berbagai jenis makna. Kategori leksikal mencakup item leksikal dari suatu teks dalam pengertian umum. Analisis ini menyelidiki pula jenis kelompok kata yang digunakan dalam teks. Ada banyak kategori leksikal yang berbeda, tetapi pengertian yang paling umum adalah kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, preposisi, kata seru, dan kata sambung.

Lebih jauh Leech dan Short memberikan acuan bahwa kata kerja adalah kategori yang paling sering digunakan untuk jenis pembicaraan. Hal itu dapat diklasifikasikan ke dalam kategori, dinamis dan statis. Sebagian besar kata kerja itu dinamis, dan menunjukkan gerakan (kata kerja aktif), misalnya pergi, angkat, gambar, dan lain-lain. Kata kerja statis digunakan untuk merujuk posisi fisik atau postur seperti berhenti, berdiri, dan tahan. Menurutnya, menganalisis kata kerja penting bagi peneliti untuk menyelidiki kata kerja yang membawa bagian penting dari makna. Analisis ini dapat mengeksplorasi apakah kata kerja itu statif atau dinamis, transitif dan intransitif, *factive* atau *non-factive*. Selain itu, perlu untuk

mengamati kata kerja yang mengacu pada tindakan fisik, tindakan bicara, keadaan fisiologis, persepsi.

Dari konsep kategori leksikal yang dibuat oleh Leech dan Short, kata umum, kata khusus, formal atau nonformal (slang) merupakan kategori kata yang dipakai oleh pengarang dalam sebuah karya prosa. Penemuan ragam bahasa, sosiolek, idiolek, dan dialek dalam karya, asosiasi emotif, nuansa semantis terhadap keseluruhan karya sastra harus menjadi prioritas utama. Pronomina (kata ganti) dapat merujuk kepada peristiwa, persepsi, proses, kualitas moral, dan sosial dapat terlihat melalui unsur ini. Kata sifat dapat merujuk kepada unsur atribut maupun sebagai predikat, dapat pula dapat menunjukkan rujukan sifat, emotif, dan penilaian terhadap makna semantik. Kata kerja memegang kendali penting dalam struktur kalimat. Kata kerja dapat merujuk kepada aktivitas, keadaan, dan persepsi, baik bersifat faktual maupun tidak faktual. Adverbial berhubungan secara semantik dengan penggunaan petunjuk arah, tempat, dan waktu. Secara nyata dapat ditemukan melalui kata tugas, konjungsi, preposisi, (berkaitan pula dengan kohesi) maupun kata seru.

b) Medan Makna dan Komponen Makna

Kridalaksana (1982:151) menyatakan bahwa medan makna (*semantic field, semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Di lain pihak, Nida (1974:174) mengatakan bahwa “A *semantic domain consists essentially of a group of meanings (by no means restricted to those reflected in single words) which share certain semantic components*. Dia menambahkan bahwa “*Semantic domain consists simply of*

meaning which have common semantic components". Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa medan makna berhubungan dengan bagaimana leksikal memiliki hubungan makna dalam satu medan yang sama, bagaimana luas dan sempitnya hubungan itu, dan pada tingkat apa dalam struktur hierarkinya dapat berfungsi, bergantung pada keseluruhan struktur semantik suatu bahasa.

Palmer (1976:100 – 101) mengungkapkan bahwa medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kolokasi dan set. Sehubungan dengan dua golongan tersebut, kolokasi merujuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Sedangkan, set menunjuk pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dapat saling menggantikan. Kolokasi di sini berhubungan dengan makna kolokasi, yaitu makna kata yang tertentu berkenaan dengan keterkaitan kata tersebut dengan kata lain yang merupakan kolokasinya.

Ullmann (2007:292 – 298) menyebut medan semantik dengan istilah medan asosiatif. Dia mengatakan bahwa medan asosiatif sebuah kata dibentuk oleh jaringan asosiasi yang ruwet, sebagian berdasarkan kesamaan, sebagian lain berdasarkan hubungan atau kedekatan (*contiguity*), sebagian lagi muncul di antara makna-makna, yang lain di antara nama-nama, yang lain lagi diantara nama dan makna. Menurut Ullmann, medan itu sendiri bersifat terbuka, dan beberapa dari asosiatif itu terikat secara subjektif walaupun asosiasi-asosiasi yang lebih sentral sebagian besar akan sama saja bagi sebagian besar penutur.

Secara singkat medan makna dapat ditelusuri berdasarkan fitur medan makna, yaitu: (1) bentuk atau ukuran; (ii) tingkat-tingkat dalam hierarki; (iii) keanggotaan kata; (iv) keberagaman kata, dan (v) lingkungan kata (Pateda, 2010:256). Lebih jauh, Pateda mengatakan bahwa fitur (v) lingkungan kata dapat

dikelompokkan menjadi: (i) entitas atau objek; (ii) kegiatan; (iii) abstraksi termasuk kualitas dan (iv) penghubung. Pengukuran medan makna ditujukan pula kepada pilihan kata atau bentuk kata yang bernuansa kedaerahan, slang, dan teknis untuk menggali asosiasi, asal, dan fungsi yang mungkin dihasilkan sebuah pilihan leksikal.

Palmer (1976:85) mengatakan bahwa "*Components: the total meaning of a word being seen in terms of a number of distinct elements or components of meaning*". Dalam menganalisis makna kata sampai kepada makna sekecil-kecilnya memerlukan analisis komponen makna. Analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata dengan menguraikannya sampai komponen makna yang terkecil. Jadi, kata yang berdekatan maknanya, berjauhan, mirip, sama, dan bertentangan dapat diketahui kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan maknanya melalui analisis komponen makna. Sebagaimana yang pernah diungkapkan pula oleh Said (2002:156) bahwa pendeskripsian kategori semantis medan makna dapat bermanfaat untuk membedakan makna antarleksem yang berada dalam satu medan makna. Lebih jauh diungkapkan oleh Said bahwa analisis komponensial dapat menetapkan makna generik dan spesifik atas leksem yang bersemedan makna sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan makna antarleksemnya.

Leech (2003:123) berkata bahwa analisis makna kata sering dilihat sebagai suatu proses memilah-milahkan pengertian kata ke dalam ciri-ciri khusus minimalnya; yaitu, ke dalam komponen yang kontras dengan komponen lain. Selanjutnya, Leech mengungkapkan bahwa istilah analisis komponensial sering digunakan untuk metode analisis, yaitu mereduksi makna kata ke dalam unsur-unsur kontrasif yang paling kecil (2003:125). Artinya, metode ini digunakan untuk

mempelajari hubungan kedekatan sebuah bentuk kata. Melalui analisis komponensial penelusuran terhadap butir-butir leksikal dapat lebih dalam dan tuntas. Analisis komponensial juga menjangkau hubungan makna seperti hiponim, hipernim, prinsip inklusi, sinonim, polisemi, inkompatibilitas, prinsip bersingungan, komplementer, maupun tumpang tindih sebuah kata.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada penemuan bentuk leksikal erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita. Hal ini dilakukan karena ekspresi erotisme dalam sebuah kalimat diakibatkan oleh adanya leksikal dengan medan makna erotisme. Leksikal sebagai pembentuk klausa atau kalimat akan memegang peran penting dalam kemunculan pemaknaan erotisme. Dengan menemukan ekspresi erotisme dalam kategori leksikal akan tergambar medan makna yang ditulis oleh pengarang. Medan makna erotisme yang dimunculkan oleh leksikal erotisme bukanlah perkara sempit dan sederhana. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan bertumpu kepada kategori leksikal untuk menemukan ekspresi erotisme dalam prosa yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015.

2) Kategori Gramatikal

Kategori gramatikal menyangkut struktur sintaksis maupun wacana. Di dalam kategori gramatikal terdapat unsur frasa, klausa, dan kalimat. Kategori gramatikal kedudukannya lebih tinggi dari kategori leksikal. Dalam hal ini, sebuah kata tidak begitu saja diambil oleh seorang pengarang tanpa memperhatikan aturan dalam bahasa yang digunakannya. Makna sebuah kata secara leksikal merujuk secara referensial memang dapat ditangkap oleh pengetahuan seseorang sebagai penutur yang sama. Namun, makna sebuah bentuk kata akan diketahui kedalaman kandungan maknanya setelah berada dalam struktur

kalimat atau wacana. Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi akan menyebabkan pula proses perubahan makna. Jadi, dapat dikatakan (dalam proses gramatikal afiksasi, reduplikasi, dan komposisi) telah terjadi perubahan makna, sebab terjadi proses gramatikal dan telah melahirkan makna-makna gramatikal.

Merujuk pendapat Parera (1988:2), kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas. Pendapat ini menganggap bahwa sebuah kalimat harus mengandung satu kesatuan gagasan, ide, dan tema yang melingkupi kalimat. Dari definisi ini, kita dapat berpendapat bahwa sebuah kata dapat saja menjadi sebuah kalimat. Asalkan, kata tersebut mengandung satu kesatuan pikiran yang utuh. Berkaitan dengan prosa fiksi, sering sebuah kata (dalam dialog/bentuk dramatik) digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan satu pemikiran utuh. Misalnya, sebuah peristiwa kebakaran dalam prosa fiksi, ada tokoh berteriak: "Api!...Api!...Api", atau, ada pemeran yang ujar: "tolong...!", satu kata ini merupakan sebuah kalimat berdasarkan pengertian tersebut.

Seorang pengarang mempunyai kebebasan penuh dalam berinovasi terhadap bahasa yang digunakannya. Struktur kalimat juga sering menjadi lahan empuk bagi sastrawan untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 293) penyimpangan yang dilakukan oleh seorang pengarang dapat bermacam-macam wujudnya, bisa berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, dan lain-lain, yang semuanya dilakukan untuk mendapatkan efek estetis tertentu di samping juga dapat menekankan pesan tertentu. Jadi, dalam kategori gramatikal kita mencari ada

tidaknya penyimpangan struktur kalimat yang ditemukan dalam sebuah teks sastra. Dari analisis itu, akan didapatkan berbagai kategori bentuk penyimpangan, frekwensi (jumlahnya), bentuk yang dominan, dan akhirnya dapat diinterpretasi apa kegunaannya dalam sebuah teks. Penyimpangan struktur kalimat itu apa akan dapat memperjelas makna yang hendak disampaikan, ketimbang menggunakan struktur kalimat yang sewajarnya. Termasuk pilihan penggunaan unsur kedaerahan, slang, dan teknis menggantikan unsur bahasa nasional, baku, dan populer dalam struktur kalimat.

Leech dan Short (1993:67 – 69) menyusun beberapa kategori tata bahasa yang melingkupi analisis terhadap proses gramatikal bahasa yang dipakai oleh sebuah karya sastra. Leech dan Short membagi kategori gramatikal dalam beberapa bagian, yaitu (a) jenis kalimat (perintah, seruan, pertanyaan, berita), fungsi penggunaan kalimat tersebut; (b) Kekompleksan kalimat, menyangkut struktur kalimat secara keseluruhan, jumlah kata dalam setiap kalimat, kerumumitan yang kental terlihat dalam kalimat, penggunaan klausa terikat atau bebas; (c) jenis klausa, menyangkut klausa yang dipakai: klausa relatif, klausa verba, dan beragam klausa nomina. Biasakah klausa disederhanakan atau tak lengkap? Kalau tak lengkap apakah jenisnya (klausa infinitif, klausa tanpa kata kerja); (d) struktur klausa, berarti pada elemen klausa (objek, pelengkap, adverbial dari konstruksi kata kerja transitif dan tak transitif), cara penempatan yang luar biasa (dimulai dengan adverbial, meletakkan objek atau pelengkap di depan, dan sebagainya); (e) frasa nama berkaitan dengan sederhana atau rumit, letak kerumitannya, urutan adjektif, gabungan atau penambahan; (f) frasa kata kerja menyangkut penyimpangan khusus dari penggunaan masa lampau yang sederhana, penggunaan kala, aspek, kata kerja

modus, dan sebagainya; (g) jenis frasa lain, apakah ditemukan frasa sendi, frasa adverbial?; (h) golongan kata, berkaitan dengan golongan kata kecil misalnya kata fungsi, preposisi, kata sambung, penghubung, kata seru, kata bantu, penentu, kata ganti, dan tujuan kata jenis ini digunakan; (i) umum menyangkut konstruksi tatabahasa digunakan untuk tujuan tertentu.

Leech dan Short menjelaskan beberapa kategori yang dianalisis dalam kategori tatabahasa seperti jenis kalimat, kompleksitas kalimat, tipe klausa, struktur klausa, frase kata benda, frase kata kerja, jenis frase lain, dan kelas kata. Selanjutnya, dalam kategori jenis kalimat, peneliti dapat memeriksa pernyataan, pertanyaan, perintah, seru, atau klausa kata kerja sesuai dengan fungsi klausa kata kerja. Dalam kasus kompleksitas kalimat, dapat dianalisis dalam sudut pandang klausa independen atau kompleksitas kalimat, dengan pertimbangan koordinasi dan subordinasi. Dalam menganalisis struktur klausa memeriksa hal yang signifikan tentang elemen klausa (misalnya frekuensi objek, komplemen, adverbial verba transitif atau intransitif dan urutan yang tidak biasa). Sementara itu, dalam jenis frase, peneliti dapat berurusan dengan fitur spesifik dari jenis seperti, frasa preposisional, frasa adverbial, dan frasa kata sifat.

Sementara, dalam frasa kata benda, peneliti berkenaan dengan kesederhanaan atau kerumitan kata benda termasuk premodifikasi kata sifat, kata benda, atau post modifikasi dengan frasa preposisi, atau klausa relatif. Apakah dalam frasa kata kerja dapat mengamati penyimpangan yang signifikan dari penggunaan *past past tense*, misalnya perhatikan kejadian 'dan fungsi dari *present tense*, dari aspek progresif, dari aspek *perfective*, dari modal pembantu. Dalam jenis kelas kata dapat mempertimbangkan kelas kata kecil (kata fungsi: kata depan, kata hubung, kata ganti, penentu, alat bantu, dan lain-lain) dan

penggunaan kata-kata tertentu dari jenis ini untuk efek tertentu (misalnya artikel tertentu atau tidak terbatas, kata ganti orang pertama, demonstratif, kata negatif).

3) Kategori Kiasan (*Figurative Language*)

Figurative Language adalah bahasa kias. Kosasih (2003:163) menjelaskan bahwa bahasa kias atau majas adalah bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Selanjutnya, dia mengatakan bahwa majas merupakan bentuk retorik, yang penggunaannya antara lain untuk menimbulkan kesan imajinatif. Sementara, Nurgiyantoro (2009:296 – 297) menyatakan bahwa pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk yang maknanya tidak menunjuk pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau tersirat. Sedangkan Effendi menyebut bahasa kias dengan istilah pengiasan adalah pengimajian dengan kata-kata kias yang dapat menimbulkan makna kias yang konkret dan cermat (1973:57).

Majas maupun bahasa kias sesungguhnya dikategorikan dalam sarana retorika. Sarana retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk mendapatkan efek-efek tertentu. Dalam mendapatkan efek-efek tertentu dalam sebuah karya sastra, maka pengarang berupaya untuk menyiasatinya dengan penggunaan ungkapan, idiom, kiasan, pemanfaatan citraan bunyi-bunyi dalam sebuah kata, dan lain-lain. Artinya, sarana retorika sebenarnya berkaitan dengan pendayagunaan semua unsur bahasa, baik yang menyangkut pilihan kata dan ungkapan, struktur kalimat, segmentasi, penggunaan bahasa kias, pemanfaatan bentuk citraan, dan lain-lain yang semuanya disesuaikan dengan situasi dan tujuan penuturan.

Dalam kategori majas (kiasan), Leech dan Short (1993:63) menyatakan perlu dilakukan pengenalan terhadap unsur kiasan atau pola ungkapan tradisional dan apakah ditemukan penyimpangan dalam penyusunan kiasan atau majas sebagaimana biasanya? Pada bagian ini dikaji beberapa hal, yaitu (a) pola tatabahasa dan leksikal, perulangan formal dan struktural (anafora, paralelisme dan sebagainya), kesan retorik dari antitesis, penguatan, klimaks, antiklimaks, dan sebagainya; (b) pola fonologi berkaitan dengan pola fonologi, misalnya rima, aliterasi, asonansi, dan sebagainya, unsur fonologi berinteraksi dengan makna; (c) trope berkaitan dengan penyimpangan aturan linguistik, misalnya penyimpangan kolokasi, semantik, sintaksis, fonologi atau penulisan.

Leech dan Short menyatakan bahwa kiasan adalah fitur yang dilatarbelakangi oleh penyimpangan dalam beberapa cara dari norma-norma komunikasi umum melalui kode bahasa, misalnya, eksploitasi keteraturan pola formal, atau penyimpangan dari kode linguistik. Menurut Leech dan Short kiasan memberi dimensi ekstra pada bahasa dengan merangsang imajinasi dan membangkitkan citra visual dan sensual, serta membedakan figur kiasan menjadi dua kategori luas kiasan, yaitu skema dan kiasan. Menurutnya, skema dapat dianalisis melalui skema fonologis, skema gramatikal dan leksikal. Lalu, kiasan digunakan untuk mengetahui adanya pelanggaran yang jelas, atau menyimpang dari kode linguistik, misalnya neologisme dan juga kolokasi leksikal yang menyimpang seperti semantik, sintaksis, fonologis, atau penyimpangan grafis sering menjadi petunjuk bagi penafsiran khusus yang terkait dengan kiasan pidato puitis tradisional seperti metafora, metonimi, sinekdoke, paradoks dan ironi.

4) Kategori Kohesi

Leech dan Short (1993:70) memberikan batasan terhadap kohesi sebagai cara melapisi satu bagian teks ke bagian lainnya, misalnya cara di mana kalimat terhubung. Dia mempertegas bahwa kohesi adalah organisasi internal suatu teks. Secara sederhana, kohesi dapat diartikan sebagai hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain dalam satu kalimat, atau hubungan antara kalimat yang satu dengan satu kalimat yang lain, memiliki keterkaitan dalam satu gagasan. Dalam mengungkapkan satu kesatuan gagasan di tiap bagian kalimat, antarkalimat, atau antarpagraf, haruslah dihubungkan antara satu dengan yang lain. Demi mengungkapkan hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain, biasanya digunakan bentuk-bentuk kohesi. Menurut Leech dan Short (1993:70) bentuk-bentuk kohesi ada dua, yaitu sambungan (linkage) dan rujuk-silang (cross reference).

Kategori kepaduan (kohesi) dalam kajian stilistika mencari hubungan logis antara kalimat-kalimat dalam teks, penggunaan rujuk silang, hingga medan semantik. Apakah hal-hal tersebut dapat digunakan dengan efektif untuk memperoleh variasi yang baik. Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Sementara koherensi adalah kepaduan maknawi antara bagian-bagian dalam wacana. Sebuah wacana bisa saja tidak padu tetapi memiliki kohesi yang baik, demikian pula sebaliknya sebuah wacana dapat saja padu tetapi tidak memiliki unsur kohesi yang memadai.

Unsur bahasa yang digunakan menghubungkan bagian satu dengan bagian yang lain dalam sebuah teks disebutnya dengan piranti kohesi. Pihanti kohesi yang dimaksudnya, yaitu piranti kohesi gramatikal, piranti kohesi leksikal,

dan piranti koherensi (Rani, 2006:97 – 140). Piranti kohesi gramatikal merupakan piranti kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Bagian yang termasuk dalam piranti kohesi gramatikal, yaitu pronomina, tunjuk, frasa nomina, dan klausa. Piranti kohesi leksikal berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau yang mengikuti. Bagian dari piranti leksikal, yaitu pengulangan (reiterasi) meliputi repetisi dan hiponim, serta kolokasi, yaitu kata yang memiliki hubungan kedekatan tempat. Sementara, piranti koherensi mengacu kepada aspek tuturan, bagaimana proposisi yang terselubung disimpulkan untuk menginterpretasikan tindakan ilokusinya dalam membentuk wacana.

Menurut Leech dan Short (1993: 70 – 71) sambungan (*linkage*) adalah kohesi yang menggunakan kata sambung tertentu untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat dan antar kalimat dalam wacana. Kata sambung yang dimaksud dapat berupa preposisi dan konjungsi. Kohesi sambungan ini dapat terbaca secara eksplisit dalam sebuah karya sastra. Kata-kata tertentu dapat menjadi rujukan kita menemukan kohesi jenis ini. Penggunaan wujud kohesi sambungan ini akan menyebabkan antarbagian dalam sebuah teks sastra saling berkaitan, menghadirkan makna yang utuh, dan koheren. Konjungsi berfungsi merangkaikan atau mengikat beberapa preposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana itu terasa lembut. Sesuai dengan fungsinya konjungsi dapat dipakai untuk merangkaikan ide, baik dalam satu kalimat (intrakalimat) maupun antarkalimat.

Secara konkret dapat kita cermati beberapa penggunaan konjungsi, misalnya konjungsi urutan waktu sering digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan seperti awal misalnya kata mula-mula, pelaksanaan, dan penyelesaian

dapat disusun dengan menggunakan urutan waktu. Konjungsi urutan waktu juga dapat dipergunakan sebagai pengembangan cerita selanjutnya, misalnya menggunakan kata setelah itu, dan cerita ditutup dengan pengantar misalnya kata akhirnya. Konjungsi lain sebagai piranti menunjukkan urutan waktu misalnya, sebelum itu, sesudah itu, lalu, kemudian, waktu itu, sejak itu, saat itu, ketika itu. Konjungsi pertentangan dapat digunakan kata-kata: tetapi, namun, konjungsi tujuan; agar, supaya, konjungsi pengutamaan; malahan, bahkan, konjungsi konsesi; biarpun, walaupun, meskipun, konjungsi penambahan misalnya, selanjutnya, pula, juga, dan disamping itu, tambahan lagi, selain itu. Konjungsi perbandingan secara eksplisit digunakan kata penghubung antara lain, sama halnya, berbeda dengan itu, seperti, dalam hal seperti itu, lebih dari itu, sejalan dengan itu. Konjungsi sebab-akibat atau sebaliknya ditunjukkan dengan pemakaian kata seperti akibatnya, dengan demikian, oleh karena itu, dan sebab itu. Konjungsi keragu-raguan digunakan untuk menyatakan bagian yang masih menimbulkan keraguan, kata yang digunakan adalah jangan-jangan, barangkali, kemungkinan besar, dan lain-lain.

Kohesi rujuk-silang (*cross reference*) terdiri atas beberapa jenis. Lima jenis rujuk-silang (*cross reference*), yaitu (a) pengacuan, (b) substitusi, (c) ellipsis, (d) pengulangan formal, dan (e) variasi elegan (Leech dan Short, 1993: 70 – 71). Pengacuan ini ditandai dengan penggunaan bentuk-bentuk kata ganti (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti the dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti kata saya, aku, ia, dia, mereka, kami, engkau, kalian, dan lain-lain. Pemakaian bentuk deiksis seperti kata tunjuk itu dan ini yang menunjuk sesuatu. Sebuah kata dianggap bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti,

tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu (Purwo, 1990:1).

Kata yang bersifat dieksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Perpindahan pemakaian leksem dieksis disebabkan oleh pengutaraan leksem tersebut oleh si pembicara, bukan oleh apa yang dimaksudkan oleh si pembicara; di samping itu leksem dieksis memang tidak pernah dapat dipergunakan secara metaforis. Jadi, yang dipersoalkan dalam dieksis adalah unsur yang referennya dapat diidentifikasi hanya dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan.

Dalam dieksis ditemukan pula penunjukan sesuatu yang ada di luar tuturan (teks) yang disebut sebagai eksofora yang menekankan pembicaraan tentang makna yang ada di luar tuturan. Sementara terdapat pula dieksis yang endopora yang akan menyoroti aspek sintaksis sebuah tuturan. Hal ini terjadi karena dieksis yang endopora tersusun dalam konstituen bahasa yang secara linier ada kemungkinan sudah disebutkan sebelumnya, sesudahnya, maupun disebut secara berulang.

5) Kategori Konteks

Hubungan bahasa dengan konteks adalah realisasi bahasa sebagai sebuah sistem semiotika sosial. Dengan kata lain, bahasa wujud dalam konteks dan tiada bahasa tanpa konteks sosial. Bahasa adalah sistem semiotik sosial dan hidup dalam konteks. Sebagai sistem semiotik, bahasa bersosialisasi dengan sistem-sistem semiotik lain sekaligus juga meminjam sistem-sistem semiotik tersebut antara lain semiotik konteks. Bila mengkaji bahasa, interpretasi

yang difokuskan pada teks, harus memperhatikan lingkungannya yaitu konteks situasi (register), konteks budaya (genre), dan konteks ideologi. Kesemua konteks-konteks ini berhubungan dengan ciri linguistik teks bahasa, termasuk bahasa dalam karya sastra.

Seseorang dapat memilih arti yang ingin disampaikannya ketika berinteraksi dengan lawan bicara, sejumlah pilihan arti (sistem) yang direalisasikan melalui pilihan bentuk bahasa tersebut cenderung bersifat paradigmatis daripada sintagmatik. Sistem arti bahasa dinamakan semantik yang diekspresikan dengan bantuan tata bahasa dan kosa kata. Masalah ini berhubungan dengan kenyataan bahwa bahasa timbul dan wujud untuk melayani keperluan-keperluan manusia. Oleh karena itu, seseorang memusatkan perhatian kepada bagaimana manusia menggunakan bahasa supaya memahaminya. Cara bahasa diorganisasi adalah fungsional dalam hal kebutuhan manusia. Oleh karena itu, bahasa menjadi fungsional dalam beberapa hal yang berhubungan. Pertama fungsi dalam arti secara teknis berkaitan dengan fungsi tata bahasa, bahwa sebuah tata bahasa diinterpretasikan dalam hal fungsinya dari pada dalam hal klasifikasi untuk mendapat sebuah sistem teks.

Bahasa akhirnya menjadi sangat kontekstual, khususnya dalam arti bahwa secara kontekstual bahasa terikat kepada konteks. Ujaran dan situasi diikat secara ketat satu sama lainnya dan konteks situasi benar-benar diperlukan untuk memahami kata-kata. Dalam memahami bentuk-bentuk pemakaian linguistik dalam sebuah teks diperlukan pemahaman terhadap konteks lahirnya teks tersebut. Pemahaman terhadap waktu (masa), latar belakang pendidikan penulis, latar tempat tinggal, latar budaya, dan lain-lain bisa menjadi sebuah jembatan memahami kedalaman makna sebuah teks. Jadi, faktor sosiologis dan

kultural sebuah teks harus menjadi sebuah variabel yang tidak boleh dilepaskan begitu saja. Dalam penelitian ini konteks akan ditelaah dalam dua wilayah cakupan, yaitu konteks sosiolinguistik dan pragmatik teks (akan dijelaskan pada bagian selanjutnya).

Menurut Leech dan Short (1993:70) kategori konteks mempertimbangkan hubungan eksternal dari suatu teks atau bagian dari suatu teks, melihatnya sebagai wacana yang mengandaikan hubungan sosial antara para pesertanya (penulis dan pembaca; dan karakter, dan lain-lain). Leech dan Short melihat bahwa poin yang berkaitan dengan konteks yang dapat dianalisis adalah apakah penulis berbicara langsung kepada pembaca atau melalui kata-kata atau pemikiran dari beberapa karakter fiksi, serta petunjuk linguistik dari hubungan *addresser-addressee* (misalnya kata ganti orang pertama, aku, saya) dapat diperiksa, sikap apa yang penulis maksudkan terhadap subjeknya jika kata-kata atau pemikiran karakter diwakili, apakah ini dilakukan dengan kutipan langsung (ucapan langsung atau dengan beberapa metode lain (ucapan tidak langsung, ucapan tidak langsung bebas). Perubahan gaya menurut siapa yang seharusnya berbicara atau memikirkan kata-kata dalam teks tersebut.

Kategori konteks yang dimaksud oleh Leech dan Short, yaitu konteks penggunaan unsur tertentu (leksikal, frasa, klausa, kalimat, wacana dan gaya bahasa) dalam paragraf atau alinea yang akan melihat urgensi pemakaiannya dalam menentukan sikap dan pikiran pengarang. Jadi, Leech dan Short melihat konteks sebagai bagian terintegrasi dalam fitur linguistik untuk menentukan pandangan pengarang. Padahal, konteks dapat dihubungkan dengan makna setiap ucapan dan pikiran pengarang melalui leksikal, gramatikal, wacana, dan gaya bahasa dihubungkan dengan pemaknaan berdasarkan sosiokultur

pengarang. Pemaknaan berdasarkan sosiokultur dapat berupa pengaruh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, ideologi, dan profesi terhadap kecenderungan pengarang menggunakan fenomena fitur linguistik tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis juga menghubungkan makna fitur kategori leksikal dengan pemaknaan secara sosiokultural Indonesia. Misalnya, hubungan fitur linguistik dengan jenis kelamin pengarang, dialek sosial, fungsiolek, dan nilai tabu dalam leksikal erotisme.

Sejalan dengan pandangan di atas, Coupland (2007:104 – 105) menyatakan bahwa gaya sebagai berbagai tindakan dan pertunjukan strategis yang dimainkan oleh pembicara, untuk membangun diri dan kehidupan sosial mereka yang dengannya orang membuat makna sosial, multi dimensi konstruksi evaluatif dibangun di seputar varietas bahasa yang dapat dibawa pembicara dalam wacana. Demikian pula dengan pernyataan Irvine (2001:22) *whatever "styles" are, in language or elsewhere, they are part of a system of distinction, in which a style contrasts with other possible styles, and the social meaning signified by the style contrasts with other social meanings*. Gaya yang dibentuk oleh pembicara akan selalu memperhatikan konteks sosial sehingga melahirkan makna sosial yang berbeda-beda. Konteks sangat perlu dipertajam untuk menghasilkan pemaknaan dan interpretasi terhadap karya sastra. Makna sebuah kata, kalimat, maupun wacana sangat dipengaruhi oleh konteks budaya seseorang. Hal ini tidak sempat dijangkau oleh Leech dan Short dalam menetapkan unsur konteks dalam kategori stilistika yang dibuatnya. Konteks pemaknaan seperti ini akan membawa pada hadirnya keutuhan, harmonisasi, dan keindahan sebuah karya sastra.

3. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Istilah *style* berasal dari akar kata *stylus* yang berasal dari bahasa Latin, yang artinya alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Orang yang dapat menggunakan alat itu disebut sebagai praktisi gaya yang sukses (*stilus exercitatus*), sedang yang tidak baik disebut praktisi gaya yang kasar (*stilus rudis*). Benda runcing untuk menulis tersebut dapat diartikan sebagai menggores, melukai, menembus, dan menusuk di bidang datar sebagai alat tulisan. Istilah tersebut mempunyai konotasi makna menggores dan menusuk perasaan pembaca sehingga menimbulkan efek tertentu. Di sinilah makna *stylus* akhirnya menjadi *style* (gaya bahasa) yang merujuk pada penggunaan bahasa yang khas (Ratna, 2009:8).

Istilah *style* atau gaya bahasa dikenal pula dalam retorika dengan istilah yang sama, yaitu *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempeng lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah. Dari pandangan mereka dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan ciri khas pengungkapan bahasa yang dituliskan oleh seorang penulis. Gaya bahasa dijadikan oleh pengarang sebagai sarana retorika dalam meyakinkan pembaca terhadap gagasan-gagasan yang disampaikannya.

Leech dan Short (1993:31) memberikan batasan terhadap *style* dan menjadi landasan pemikiran dia terhadap stilistika. *Style* menurutnya; (1) gaya adalah bagaimana bahasa digunakan, yaitu ia digolongkan ke dalam bentuk

parole, bukan langue; (2) gaya itu terdiri dari beberapa pilihan yang dibuat dari perlakuan terhadap bahasa; (3) sebuah gaya dibatasi oleh wilayah penggunaan bahasa, yaitu pilihan yang dibuat oleh pengarang tertentu, dalam genre tertentu, atau dalam teks tertentu; (4) stilistik (kajian tentang gaya) secara tertentu berhubungan dengan bahasa sastra; (5) stilistika secara tertentu berhubungan dengan penerangan terhadap hubungan antara gaya dengan fungsi sastra atau fungsi estetika; (6) gaya secara relatif jelas dan kabur, kejelasan menyarankan kemungkinan parafrasa, sementara kekaburan menyarankan bahwa suatu teks tidak mungkin diparafrasakan secara memuaskan, dan interpretasi teks itu begitu tergantung pada imajinasi dan kreatifitas pembaca; (7) stilistika terbatas pada pilihan aspek linguistik yang berhubungan dengan berbagai cara alternatif untuk menyajikan isi pembicaraan yang sama.

Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan oleh sastrawan, meskipun tidaklah terlalu luar biasa, unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair, juga membuat bahasa yang digunakan berbeda dalam makna (Semi, 1984:38 – 41; Keraf, 2007:112 – 113). Jadi, menurut Semi dan Keraf, gaya lebih merupakan pembawaan pribadi. Mereka menjelaskan lebih jauh bahwa *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Akhirnya, mereka memberikan simpulan bahwa gaya bahasa yaitu gaya yang berkaitan dengan dengan masalah umum penulisan, penyajian, struktur penceritaan, termasuk cara penampilan karakter huruf, kover, serta ukuran buku.

Gaya bahasa sebagai gaya penulisan yaitu cara penampilan diri penulis dalam mengarang sebagaimana terlihat dalam karangannya (Syafi'i, 1988:163;

Nurgiyantoro, 2009:296 – 297). Syafi'i dan Nurgiyantoro senada menyatakan bahwa pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaannya, yang maknanya tidak menunjuk yang maknanya tidak menunjuk pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau tersirat. Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek pembicaraan dengan jalan memperbandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pengertian ini menjelaskan bahwa gaya bahasa itu bermakna membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Tujuan perbandingan tersebut adalah untuk mendapatkan efek, mungkin kedalaman makna, mungkin nilai lebih indah, lebih halus, dan lain-lain.

McCrimmon (1992:143) mengatakan bahwa gaya bahasa dengan istilah *figure of speech*. Lebih lanjut dikatakan McCrimmon bahwa *figure of speech* yang sering digunakan oleh pembicara atau penulis adalah analogi, simile, metafora, personifikasi, dan sindiran (*allusion*). Tiap-tiap jenis *figure of speech* tersebut menggunakan beberapa jenis perbandingan, tetapi masing-masing memiliki bentuk dan karakteristik tersendiri. Istilah *figure of speech* bagi Keraf (2007:129) digunakan untuk pengertian gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya suatu makna. Antara McCrimmon dan Keraf memiliki pengkategorian yang agak berbeda terhadap *figure of speech*. McCrimmon melihat *figure of speech* sebagai sarana perbandingan sebuah bentuk linguistik yang mewakili bentuk yang lain dengan makna yang mungkin sama. Sedangkan Keraf memandangnya sebagai kemunculan sebuah makna baru dari rujukan yang dihasilkan oleh sebuah bentuk kiasan.

Abrams (1999:303) melihat bahwa gaya bahasa adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Leech dan Short (1993:26 – 32) mengatakan bahwa gaya bahasa sebagai sesuatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, maka rumusnya tidak lagi mengandung kontroversi. Keduanya memiliki pandangan yang sama, bahwa gaya bahasa menunjuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa tentunya dalam sebuah tuturan baik itu lisan maupun tulisan dibuat sedemikian rupa untuk kepentingan tertentu oleh pemilik tuturan tersebut.

Gaya bahasa naratif merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya (Atmazaki, 2005:80; Muhardi dan Hasanuddin, 2006:43 – 45). Hal ini bermakna bahwa penggunaan gaya bahasa oleh pengarang yang langsung jadi narrator akan memberi petunjuk suasana, waktu dan tempat. Lebih dalam diungkapkan bahwa penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat menggunakan alur, penokohan, latar, tema, dan amanat. Secara lebih spesifik Muhardi dan Hasanudin (2006:44 – 45) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat jenis, yaitu: (a) penegasan terdiri dari; pleonalisme, repetisi, klimaks, anti klimaks, retorik dan lain-lain; (b) pertentangan terdiri dari; paradoks, antitesis, dan lain-lain; (c) perbandingan, terdiri dari; metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dan lain-lain; (d) Sindiran, terdiri dari; ironisme, sarkasme dan sinisme.

Sementara, Ratna (2009:165 – 166) menyebutkan bahwa gaya bahasa lebih luas cakupannya daripada gaya dan majas. Menurutnya, gaya lebih banyak berkaitan dengan karya seni nonsastra, sedangkan majas lebih banyak berkaitan dengan aspek kebahasaan. Secara singkat dikatakannya bahwa gaya bahasa meliputi gaya dan majas. Ratna berkesimpulan bahwa gaya bahasa adalah cara-cara penggunaan medium bahasa secara khas sehingga tujuan dapat dicapai secara maksimal. Batasan gaya bahasa yang diberikan oleh Ratna telah memberikan kita pemahaman bahwa gaya bahasa merupakan sebuah implementasi penerapan firanti linguistik oleh seseorang dalam berbahasa. Aspek gaya bahasa bisa menjadi sebuah lahan yang memerlukan perhatian dari peneliti, linguis, dan mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang ilmu bahasa. Jadi, setiap orang dalam bertutur atau menulis pasti memiliki gaya tersendiri. Jika setiap pengarang memiliki gaya masing-masing, maka ada banyak gaya yang dapat diteliti oleh mahasiswa ilmu bahasa.

Beberapa pengertian gaya bahasa telah memberikan kita pemahaman bahwa gaya bahasa merupakan sebuah aspek bahasa yang sangat luas. Keluasan bidang kajian gaya bahasa ini dapat dihubungkan kembali pada konsep *parole* milik Saussure. Konsep *parole* dapat diartikan sebagai manifestasi individu dalam bahasa. Jadi, setiap orang dalam bertutur atau menulis pasti memiliki gaya tersendiri. *Parole* adalah praktik berbahasa dan bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau konteks tertentu. Sebagai makhluk sosial gaya bahasa sebagai wujud nyata *parole* yang terealisasi dalam pola interaksi antara satu individu dengan individu lain. Bentuk *parole* merupakan pilihan bebas, setiap individu pengarang akan selalu berupaya tampil berbeda. Daya dorong implemantasi *parole* seorang pengarang akan menjadi dua kali

lebih kuat dari masyarakat awam, karena keinginan untuk melahirkan karya sama sekali berbeda dengan pengarang lain. Dari sisi inilah gaya bahasa pengarang akhirnya menjadi jalan untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Akhirnya, gaya bahasa adalah penggunaan bentuk-bentuk linguistik dalam bertutur, baik lisan maupun tulisan untuk menghasilkan pengaruh atau efek tertentu dalam diri seorang pendengar atau pembaca. Efek yang dimaksud dapat berupa bentuk estetis, penghalusan, santun, sindiran, dan lain-lain. Gaya bahasa merupakan sebuah seni menggayakan bentuk linguistik yang disadari oleh seorang penutur atau pengarang. Hal ini terjadi, karena seorang pengarang mengkonstruksi fitur linguistik untuk mengasikkan nilai rasa dan penampilan yang berbeda dari pengarang lain.

b. Klasifikasi Gaya

Leech dan Short (1993:3) mengatakan bahwa gaya tidak mempunyai arti yang konvensional, tetapi merujuk kepada cara penggunaan bahasa pada konteks tertentu, oleh orang tertentu, dengan tujuan tertentu. Artinya, gaya dilahirkan oleh seorang pengarang dalam karyanya bukan tanpa alasan. Bentuk linguistik disusun sedemikian rupa untuk keperluan khusus, olehnya itu bentuknya harus tidak biasa pula. Konteks pemakaian bahasa dapat pula menyebabkan terjadinya variasi kebahasaan yang berbeda dari satu variasi dengan variasi bahasa yang lain. Tiap orang dapat melahirkan ciri khas linguistik dalam menyampaikan ide dan gagasan yang pada gilirannya menghasilkan ciri pribadi. Akhirnya, gaya berkaitan erat dengan penampakan *parole* sebagai realisasi unsur kebahasaan manusia.

Dalam praktik berbahasa seorang pengarang, gaya muncul dalam dirinya. Tidak salah jika dikatakan bahwa seorang penyair memaksimalkan potensi

parole dalam menuangkan ide dan gagasannya. Akhirnya, bentuk linguistik (leksikal, gramatikal, gaya bahasa, kohesi, dan konteks) yang lahir berbeda dengan *langue* normatif. Bentuk linguistik yang dihasilkan oleh seorang pengarang mungkin saja kontras, menyimpang, terbungkus, variasi kemungkinan, atau melalui metafora maupun eufimisme, dan hal itu sangat berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bentuk erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015 termasuk fenomena linguistik, baik bentuk leksikal maupun konstruksi struktur yang tabu dipergunakan dalam bertutur sehari-hari.

1) Gaya sebagai Pembungkus Pikiran

Gaya sebagai pembungkus pikiran berarti pikiran kita dibawa kepada hakikat kesusastraan, seni yang mengandung pengertian halus, dan selanjutnya dihubungkan dengan pengertian yang ada dalam estetika. Hal ini dapat juga dihubungkan dengan pengertian kesusastraan, atau seni yang fungsional, sesuatu yang memenuhi rasa keindahan manusia. Oleh karena seni dianggap bertugas memenuhi rasa keindahan manusia, maka gaya bahasa dan sastra mesti sesuatu yang indah. Bahasa sastra digiring masuk dalam pembicaraan dunia linguistik, misalnya perbedaan metafora dan metonimi. Konsep konotasi merupakan penanda yang memiliki pengertian yang berbeda dengan denotasi. Dalam sastra konotasi telah membungkus denotasi untuk menyampaikan gagasan penulis. Dengan kata lain, ada kosakata yang dapat menimbulkan keindahan, dan gaya hanya dihubungkan dengan keindahan belaka.

Kata yang denotasi dianggap memiliki satu arti dan pasti. Kata-kata seperti ini dipakai untuk kepentingan komunikasi biasa, yang tidak memerlukan pelibatan perasaan. Denotasi dianggap dari bagian dari dunia rasional. Ia lebih

cocok dipakai dalam ilmu komunikasi, dan tidak sesuai bila digunakan dalam dunia sastra yang dipercaya sebagai dunia emosi atau perasaan dan bertentangan dengan rasio. Dalam komunikasi sastra, sesuai dengan hakikatnya selalu berhubungan dengan perasaan manusia, diperlukan kata yang lain, yaitu kata yang punya konotasi. Kata yang memiliki konotasi dianggap akan menimbulkan perasaan tertentu apabila digunakan. Besar kemungkinan menimbulkan kemarahan, kebencian, dan kesedihan. Selain itu, konotasi dianggap mempunyai hakikat ambiguitas yang membawa kepada suatu arti yang tersembunyi yang mungkin tidak dapat dirumuskan.

Azhar dkk (2014:33) menyimpulkan bahwa *style involves spoken and written, literary and nonliterary types of language but is particularly associated with literary texts. They take style as a "dress of thoughts". So it is the way of a writer in which he conveys his message.* Senada dengan pandangan Azhar dkk, Ngosi (2017:8) berpandangan bahwa *stylistic analysis is not done without a purpose because every language user adopts a particular style with a view of achieving an end in communication.* Sesungguhnya gaya melibatkan bahasa lisan dan tulisan, baik sastra dan non-literer, namun lebih utama berkaitan dengan teks sastra. Pengarang mengambil gaya bahasa tertentu sebagai "pembungkus pikiran". Jadi, itu adalah cara seorang penulis di mana dia menyampaikan pesannya kepada pembaca. Dengan kata lain, analisis gaya bahasa tidak dilakukan tanpa tujuan tertentu, karena setiap pengguna bahasa mengadopsi gaya tertentu, dengan maksud mencapai tujuan dalam komunikasi.

2) Gaya sebagai Ciri Pribadi

Junus (1989:20) menyatakan bahwa gaya sebagai ciri pribadi berarti seorang penulis menurunkan tandatangannya pada setiap tulisannya. Orang

akan mudah membaca karyanya dan mengenali bahwa yang dibacanya adalah karangan penulis tertentu. Lebih jauh dikatakannya, bahwa dalam pemakaian bahasa seseorang, ada sesuatu yang dianggap milik pribadi penulis. Sangat mudah ditunjukkan dengan melihat satu karya penulis itu sendiri, yang mungkin tidak dipunyai oleh pengarang lain. Berbicara tentang gaya yang merupakan serangkaian ciri pribadi, maka kita mesti berbicara tentang ciri gaya pengarang lain sebagai perbandingan. Kita mesti membedakannya dengan gaya yang merupakan serangkaian ciri kolektif. Gaya dalam pengertian ini berhubungan dengan keinginan pengarang untuk dilihat berbeda dengan penulis lain. Dengan demikian, faktor keinginan seorang pengarang untuk tampil berbeda dengan pengarang lain memegang peranan sangat penting. Namun, kita perlu pula perhitungkan pula faktor parole, yaitu bentuk perwujudan bahasa secara individu.

Mengadopsi pandangan McIntyre, Bakuuro (2017:36 – 37) menyatakan bahwa stilistika mengakui keterampilan penulis melalui asumsi bahwa setiap keputusan yang dibuat penulis dalam produksi teks disengaja, apakah keputusan dibuat secara sadar atau tidak sadar. Akibatnya, stilistika bercita-cita untuk menjelaskan hubungan antara bentuk linguistik dan efek sastra, dan untuk menggambarkan apa yang kita tanggapinya ketika kita memuji kualitas sebuah bagian tulisan tertentu. Gaya yang ditemukan dalam analisis stilistika dengan orientasi linguistik dapat dijadikan pijakan untuk menyimpulkan kemampuan seorang pengarang dalam mengonstruksi fitur-fitur linguistik dalam karyanya. Jadi, stilistika menjadi jembatan untuk menghubungkan peneliti dengan pola pemikiran pengarang yang tergambar dalam konstruksi linguistik bentukannya. Konstruksi tersebut merupakan sebuah keterampilan yang tidak dimiliki oleh setiap orang, dalam stilistika disebut sebagai gaya individu (gaya pribadi).

3) Gaya sebagai Ciri Kolektif

Gaya sebagai ciri kolektif dapat dikatakan sebagai kebalikan dari ciri pribadi pengarang. Bicara mengenai gaya sebagai ciri sosial tidak akan lepas dari pembicaraan mengenai *langue*. Bagaimana pun juga, bahasa karya sastra juga merupakan bahasa. Jadi, bahasa karya sastra pun berciri sosial, bahasa karya sastra berhubungan dengan *functional style*, bahasa yang sama dengan bahasa yang biasa dipakai. Gaya sebagai ciri sosial bukan berarti semua pengarang memiliki gaya bahasa yang sama. Sebaliknya, muncul anggapan bahwa pengarang tidak menggunakan atau melakukan penyiasaan gaya bahasa. Pengarang tetap memiliki gaya, namun dipahami bahwa semua pengarang menggunakan gaya yang sama. Oleh karena itu, gaya itu tentunya dianggap berbeda dengan pemakaian bahasa biasa. Muncul gaya yang memiliki keterkaitan antara satu pengarang dengan pengarang yang lain. Misalnya, gaya bahasa kepengarang angkatan 45 cenderung bernuansa pembakar semangat untuk berjuang merebut kemerdekaan. Namun, gaya kepengarangan angkatan 66 menggelorakan semangat untuk memperjuangkan ketimpangan sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.

Perbedaan bahasa sastra dan bahasa sehari-hari dapat dimasukkan ke dalam ragam atau register. Yang berbeda dari penggunaan bahasa keduanya adalah masalah unsur saja. Tiap-tiap bahasa memiliki kosa kata tersendiri. Ada kosa kata yang hanya dipakai dalam dunia sastra, misalnya penggunaan metafora atau konotasi yang dianggap bukan ranah bahasa sehari-hari. Perbedaan pemakaian bahasa yang dipakai dalam sastra dan bahasa sehari-hari hanya berbeda bungkus saja. Jadi, hakikatnya ciri kolektif tidak dilihat dari persamaan *langue* yang mereka buat dalam satu sistem tanda. Namun, ia mesti

dilihat dari perbedaan kecenderungan antara penulis yang memberikan dan yang diberikan cap gaya sosial itu.

Dalam penelitian ini ciri kolektif pengarang pria dan pengarang wanita bisa menjadi salah satu wujud capaiannya. Hal ini terjadi karena analisis stilistika linguistik dipakai untuk menelusuri gaya penulisan pengarang pria dan pengarang wanita akan bermuara kepada ciri khas mereka. Ciri khas bersama dalam mengungkapkan bentuk leksikal erotisme dalam penulisan prosa. Cara mereka mengungkapkan leksikal erotisme pasti memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Hal ini merupakan bentuk ciri kolektif yang mungkin mereka tidak sadari dalam menulis karya mereka.

4) Gaya sebagai Penyimpangan

Gaya sebagai penyimpangan pada hakikatnya adalah cara bagaimana bahasa digunakan serta pilihan dalam pemakaian bahasa. Artinya, seorang pengarang menggunakan bahasa yang beda dengan bahasa sehari-hari. Gaya dapat difahami sebagai pemakaian bahasa yang menyalahi tata bahasa atau kaidah normatif termasuk tabu. Ia sangat berhubungan erat dengan *licentia poetica*, kebebasan penyair yang dikenal sebagai kebebasan penulis untuk melanggar aturan kebahasaan. Gaya sebagai penyimpangan dapat dilihat dari dua arah, yaitu pengertian yang melekat pada *licentia poetica* dan pengertian yang kita pahami tentang *licentia poetica*.

Gaya sebagai penyimpangan bahasa adalah sesuatu yang bersifat artifisial. Hal ini terjadi karena kita selalu memiliki pemikiran bahwa sastra modern lahir dari kebebasan dan pemberontakan terhadap segala ikatan. Kebebasan terhadap ikatan norma, sosial, budaya, termasuk ikatan bahasa, sehingga kebebasan penyair dipahami sebagai kebebasan menyalahi aturan

atau kaidah. Khusus kebebasan menggunakan bahasa, hal tersebut berhubungan pula dengan kemampuan bahasa untuk menyampaikan sesuatu dianggap tidak sempurna. Bahasa tidak dapat menampung semua hal yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang. Salah satu efek hal tersebut, yaitu pengarang pria dan pengarang wanita periode 2000-an banyak menggunakan bentuk leksikal erotisme dalam menuangkan gagasan dalam karyanya. Bahasa normatif dianggap tidak mampu mawadahi penyampaian ide pengarang pria maupun wanita dari tahun 2000 – 2015. Muncullah penggunaan bahasa erotisme, sebagai akibat ketidaksempurnaan bahasa.

Penyimpangan penggunaan bahasa dalam karya sastra bernuansa erotisme pada akhirnya melanggar prinsip kesantunan sosial budaya Indonesia. Penggunaan bahasa yang melanggar tabu, sebuah prinsip budaya sosial masyarakat Indonesia tempat kelahiran karya sastra tersebut. Jika hal ini dianggap sebagai sebuah penyimpangan, maka anggapan bahwa *bahasa mencerminkan budaya bangsa* perlu ditinjau ulang. Kemungkinan lain adalah terjadi penyimpangan karena pengarang sudah tidak ingin mempertahankan budaya itu sendiri. Namun, kontroversi tidaknya hasil karya mereka, pengarang pria dan pengarang wanita telah menunjukkan sebuah implikasi pemakaian bentuk gaya, yaitu gaya sebagai penyimpangan.

Asmuth dan Berg-Ehlers (1978:58) merumuskan pengertian gaya sebagai penyimpangan sebagai berikut: (a) pelanggaran urutan sintaksis atau semantik; (b) pelanggaran bahasa nasional, bahasa tinggi, dengan memasukkan unsur luar, neologisme, jargon bahasa rahasia, dan sebagainya; (c) pelanggaran satu perspektif, fokus penceritaan; (d) menyisipkan kutipan, ucapan metafisika; (e) pelanggaran skemata harapan *erwartungscemata* melalui metafora,

pengulangan, perubahan sensasi daripada apa yang dilihat; (f) pembentukan pola, dengan leitmotif, menghubungkan pemakai bahasa tertentu kepada seorang tokoh tertentu; (g) penggunaan unsur tak bahasa (misalnya penggunaan unsur optik dalam puisi visual. Dalam konsep Asmuth dan Berg-Ehlers ditemukan pelanggaran kebiasaan berbahasa (bahasa tinggi), penyimpangan pemakaian bahasa nasional dapat dijadikan dasar bahwa penggunaan bahasa erotisme dalam karya sastra dapat dianggap gaya sebagai penyimpangan berbahasa.

Penyimpangan berbahasa yang dikutip dari Asmuth dan Berg-Ehlers, yaitu pelanggaran kebiasaan berbahasa (bahasa tinggi) dan penyimpangan pemakaian bahasa (bahasa nasional) dapat menjadi bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam menulis bentuk bahasa erotisme. Bentuk bahasa erotisme merupakan bentuk bahasa yang sangat jarang dipakai oleh masyarakat Indonesia secara terbuka. Jika masyarakat Indonesia ingin mengungkapkan hal yang erotisme, maka biasanya menggunakan bentuk eufemisme atau metafora dalam menuturkannya. Bentuk eufemisme atau metafora dijadikan sarana kebahasaan yang elegan mengungkapkan tuturan berbau vulgar. Namun, pengarang pria dan pengarang wanita era 2000-an tidak lagi peduli dengan konsep tersebut. Erotisme tetap disajikan melalui bahasa biasa tanpa dibumbui dengan konotasi, metafora atau eufemisme. Fenomena ini merupakan wujud gaya sebagai penyimpangan yang dilakukan oleh pengarang.

5) Gaya sebagai Pilihan Kemungkinan

Pengertian gaya sebagai pilihan kemungkinan, berasal dari linguistik. Kita memang memilih kemungkinan yang disediakan bahasa dalam bertutur, demikian halnya seorang pengarang yang memilih variasi bahasa yang telah

tersedia. Persoalan pilihan ada hubungannya dengan persoalan variasi dalam pembicaraan linguistik atau lebih dikenal dengan sebutan variasi dalam linguistik. Di sini muncul istilah register dan kemunculan dialek dalam karya sastra. Menurut Junus (1989:60), bahwa ada beberapa pengertian tentang variasi; pertama, berhubungan dengan beberapa bentuk yang dianggap tidak berbeda arti, pemakai bahasa bebas memilih salah satunya; kedua, suatu bentuk hanya dipakai dalam posisi tertentu, biasanya dikatakan sebagai variasi terikat; ketiga, variasi bebas; keempat, variasi yang tidak membedakan makna, misalnya pemakaian aku dan saya; kelima, tidak ada perbedaan arti, tetapi kata pertama hanya satu kata yang kedua merupakan frasa atau dua kata, misalnya kata utuh dan tak pincang; keenam, variasi karena perbedaan dialek; ketujuh, variasi perbedaan masa.

Prinsip utama dari variasi linguistik berhubungan dengan petanda dengan penanda. Sebuah kata memiliki variasi sebenarnya berkaitan erat dengan unsur petanda dengan unsur penanda bahasa. Hal ini terjadi karena setiap orang punya pengertian tentang sebuah kata yang diucapkan. Begitu juga kalau diucapkan dalam hubungannya dengan unsur bahasa lainnya. Mereka akan melihat unsur bahasa yang dapat dipilih tanpa mengubah arti. Dengan demikian, pada tahap dasar orang akan mudah menerima gaya sebagai pemilihan daripada gaya sebagai variasi. Gaya tidak dapat disangkal berhubungan dengan pemilihan, tetapi bukan sesuatu yang netral atau bersih dari kritik. Hal ini terjadi karena gaya sebagai pemilihan dapat melibatkan proses pemaknaan.

c. Jenis Gaya Bahasa

Kosasih (2003:163) menyebut *figurative language* atau majas sebagai bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Menurutnya, majas atau gaya bahasa terbagi ke dalam majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. **Majas perbandingan** meliputi: (1) metafora, yaitu perbandingan secara langsung sebuah benda yang satu dengan yang lain karena mempunyai kesamaan sifat atau keadaan; (2) personifikasi, yaitu perbandingan dengan cara menghidupkan atau mengorbankan benda mati sebagai manusia; (3) asosiasi, yaitu perbandingan terhadap sesuatu benda yang hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama; (4) alegori, yaitu pemakaian beberapa kiasan secara berurutan dalam sebuah lukisan pendek. **Majas pertentangan** meliputi: (1) hiperbola, yaitu perbandingan yang berlebih-lebihan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung arti atau rasa lebih hebat dari keadaan semestinya; (2) litotes, yaitu penyebutan sesuatu dengan mengurangi kenyataan yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri; (3) ironi, yaitu gaya pembalikan maksud atas sesuatu yang diucapkan dengan maksud menyindir; (4) sinisme, yaitu gaya sindiran yang lebih kasar dari ironi. **Majas pertautan** meliputi: (1) metonimia, yaitu penggantian benda yang dimaksud dengan menyebutkan nama atau predikat atau sifat yang bisa terdapat pada benda itu; (2) alusi, majas yang menunjuk secara tidak langsung pada satu tokoh atau peristiwa; (3) ellipsis, adalah majas yang menghilangkan kata atau kalimat; (4) sinekdoke, gaya bahasa ini dapat dibedakan menjadi dua; (a) sinekdoke pars pratoto, yaitu penyebutan sebagian sedangkan yang dimaksud keseluruhan; (b) sinekdoke totem proparte, yaitu penyebutan keseluruhan sedangkan yang dimaksud sebagian. **Majas penegasan** meliputi: (1) pleonasme,

yaitu penggunaan kata yang berlebihan untuk menerangkan atau menjelaskan suatu kata yang sebenarnya sudah cukup jelas; (2) klimaks, yaitu pengaturan kata yang maksudnya makin meninggi, membesar, atau meluas; (3) antiklimaks, yaitu pengurutan kata yang maksudnya makin menurun, mengecil, atau menyempit; (4) retorik, yaitu penggunaan kalimat tanya dengan maksud menyatakan kesangsian, keharuan, atau bersifat mengejek; dan (5) Aliterasi pengulangan konsonan awal.

Ratna (2009:439 – 447) memandang bahwa gaya bahasa atau majas dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. **Majas penegasan** terdiri dari: (1) aferesis, penegasan dengan menghilangkan huruf atau suku kata awal; (2) aforisme, pernyataan sebagai kebenaran umum atau kata-kata arif; (3) repetisi, diklasifikasikan lagi menjadi; (a) aliterasi pengulangan konsonan awal; (b) anaphora, kata atau kelompok kata pertama diulang pada baris berikut; (c) epanalepsi, kata pertama diulang pada kata akhir; (d) simpleks, yaitu perulangan pada awal dan pada akhir baris. **Majas perbandingan**, terdiri dari: (1) alusio yaitu majas dengan ungkapan peribahasa, sampiran pantun; (2) antonomasia, yaitu sebutan untuk mengganti nama orang; (3) dispemisme, yaitu menonjolkan kekurangan tokoh; (4) efitet, yaitu acuan untuk menunjukkan sifat seseorang atau hal lain; (5) eponym, yaitu nama yang menunjukkan ciri-ciri tertentu; (6) hipalase, yaitu keterangan yang seolah-olah ditempatkan pada tempat yang salah; (7) onomatope, yaitu gaya dengan menggunakan tiruan bunyi; (8) paronomasia, yaitu kata yang sama tetapi menampilkan makna yang berbeda; (9) periphrasis, yaitu suatu kata yang diperluas dengan ungkapan; (10) simile, yaitu menggunakan kata-kata pembanding; seperti laksana, umpama; (11)

sinestesia, yaitu penggunaan beberapa indera; dan (12) tropen, istilah lain dengan makna sejajar. **Majas pertentangan** diklasifikasikan menjadi; (1) anakronisme, tidak sesuai dengan peristiwa; (2) oksimoron, yaitu berlawanan dalam kelompok kata yang sama; (3) okupasi, pertentangan dengan penjelasan; (4) prolepsis, kata-kata seolah-olah mendahului peristiwanya. **Majas sindiran** terbagi menjadi; (1) anifrasis yaitu sindiran dengan makna berlawanan; (2) inuendo, yaitu mengecilkan keadaan yang sesungguhnya; dan (3) permainan kata, yaitu sindiran yang disertai humor dengan cara mengubah urutan kata.

Muhardi dan Hasanudin WS (2006:43 – 45) mengelompokkan gaya bahasa (*style*) menjadi empat jenis, yaitu: **(a) penegasan** terdiri dari; pleonalisme, repetisi, klimaks, anti klimaks, retorik dan lain-lain; **(b) pertentangan** terdiri dari; paradoks, antitesis, dan lain-lain; **(c) perbandingan**, terdiri dari; metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dan lain-lain; **(d) Sindiran**, terdiri dari; ironisme, sarkasme dan sinisme. Sementara, Keraf (2007:129) mengelompokkan jenis majas berdasarkan langsung tidaknya makna ini menjadi dua kelompok: yakni, (1) gaya bahasa retorik; dan (2) gaya bahasa kiasan.

Sementara, Epstein (2007:10) telah merangkum pengertian *style* ke dalam empat macam, yaitu: (1) 'gaya yang baik', sebagai karakteristik yang membedakan 'penulis yang baik'; (2) 'cara individu', sebagai tanda objektif yang membedakan individu yang satu dengan lainnya; (3) hiasan tambahan dari konten, seperti gaya elokusio; dan (4) reaksi kesopanan secara verbal, yaitu sebagai cara atau tingkat berbicara yang sesuai dalam konteks yang berbeda (gaya sehari-hari, gaya formal, dan sebagainya).

Secara garis besar gaya bahasa menurut Dola (2007:8 – 14) membedakan kedalam empat kelompok, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2)

gaya bahasa sindiran, (3) gaya bahasa penegas, dan (4) gaya bahasa pertentangan. **Gaya bahasa perbandingan** terbagi menjadi sepuluh bagian yaitu: (a) gaya metafora, yaitu perbandingan secara langsung sebuah benda yang satu dengan yang lain karena mempunyai kesamaan sifat, keadaan, atau pertautan; (b) gaya personifikasi, yaitu perbandingan dengan cara menghidupkan atau mengorbankan benda mati sebagai manusia; (c) gaya hiperbola, yaitu perbandingan yang berlebih-lebihan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung arti atau rasa lebih hebat dari keadaan semestinya; (d) gaya asosiasi, yaitu perbandingan terhadap sesuatu benda yang disebutkan sehingga akan dapat menimbulkan asosiasi atau tanggapan dengan benda yang diperbandingkan; (e) gaya litotes, yaitu penyebutan sesuatu dengan mengurangi kenyataan yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri; (f) gaya eufimisme, yaitu penghalusan rasa bahasa yang dirasa kasar, tak sopan, dan tak sedap didengar dengan kata-kata yang dianggap sopan, enak didengar, dan tidak menyinggung perasaan; (g) gaya alegori, yaitu pemakaian beberapa kiasan secara berurutan dalam sebuah lukisan pendek; (h) gaya metonimia, yaitu penggantian benda yang dimaksud dengan menyebutkan nama atau predikat atau sifat yang bisa terdapat pada benda itu; (i) gaya sinekdoke, gaya bahasa ini dapat dibedakan menjadi dua; sinekdoke pars pratoto, yaitu penyebutan sebagian sedangkan yang dimaksud keseluruhan dan sinekdoke totem proparte, yaitu penyebutan keseluruhan sedangkan yang dimaksud sebagian; (j) gaya simbolik, yaitu pelukisan sesuatu dengan benda lain sebagai symbol, karena antara keduanya ada kesamaan sifat, keadaan, dan perbuatan.

Sementara **gaya bahasa sindiran** terbagi menjadi tiga, yaitu: (a) gaya ironi, yaitu gaya pembalikan maksud atas sesuatu yang diucapkan dengan

maksud menyindir; (b) gaya sinisme, yaitu gaya sindiran yang lebih kasar dari ironi; dan (c) gaya sarkasme, yaitu gaya sindiran atau ejekan yang terkasar bila dibandingkan dengan gaya ironi dan sinisme. Kata-kata yang diucapkan terlihat kasar dan tidak sopan. Gaya bahasa ini biasa diucapkan oleh orang yang sedang marah.

Gaya bahasa penegas dapat dibagi menjadi delapan jenis, yaitu: (a) gaya pleonasme, yaitu penggunaan kata yang berlebihan untuk menerangkan atau menjelaskan suatu kata yang sebenarnya sudah cukup jelas; (b) gaya repetisi, yaitu pengulangan kata yang sudah disebut dengan kata-kata yang sama maknanya dengan maksud memberikan penekanan atau mengeraskan arti; (c) gaya paralelisme, yaitu pengulangan kalimat atau kata yang sama dengan maksud memberikan penegasan; (d) gaya klimaks, yaitu pengaturan kata yang maksudnya makin meninggi, membesar, atau meluas; (e) gaya antiklimaks, yaitu pengurutan kata yang maksudnya makin menurun, mengecil, atau menyempit; (f) gaya asindeton, yaitu penyebutan urutan kata tanpa menggunakan kata sambung atau konjungsi; (g) gaya polisindeton, yaitu pengurutan kata dengan menggunakan kata-kata sambung atau konjungsi; (h) gaya retorik, yaitu penggunaan kalimat tanya dengan maksud menyatakan kesangsian, keharuan, atau bersifat mengejek.

Terakhir, **gaya bahasa pertentangan** dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) gaya paradox, yaitu penggunaan kata yang berlawanan antara satu dengan yang lain dengan maksud menghaluskan arti; (b) gaya antitesisi, yaitu penyusunan kata yang berlawanan artinya; (c) gaya kontradiksi in terminis, yaitu penyangkalan atau pengecualian atas sesuatu yang telah disebut.

Jika melihat klasifikasi gaya bahasa yang telah dibuat oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dibagi menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa sindiran (Kosasih, 2003:163; Muhardi dan Hasanudin WS, 2006:43 – 45; Dola, 2007:8 – 14; Ratna, 2009:439 – 447). Penggunaan istilah saja yang membedakan klasifikasi yang telah dibuat oleh ahli tersebut. Misalnya, Kosasih menggunakan istilah gaya bahasa pertatautan yang berisi gaya bahasa perbandingan dalam klasifikasi yang dibuat oleh Muhardi dan Hasanudin WS, Dola, dan Ratna. Sementara Dola, dan Ratna mencoba merangkum semua jenis gaya bahasa sesuai dengan klasifikasi yang sesungguhnya sama dengan ahli lain. Klasifikasi yang dibuat oleh Ratna, Keraf, dan Dola terkesan memaksakan beberapa gaya bertutur secara pragmatis masuk ke dalam salah satu jenis gaya bahasa, misalnya salah satu bentuk gaya bahasa penegasan, yaitu gaya retorik. Gaya retorik, yaitu penggunaan kalimat tanya dengan maksud menyatakan kesangsian, keharuan, atau bersifat mengejek (Dola, 2007:8 – 14). Mencermati batasan tersebut maka retorik tidaklah menegaskan sesuatu. Kalimat tanya retorik yang biasa dipakai seseorang dalam bertutur hanya untuk menggugah, atau memberi semangat dan banyak dipakai dalam pidato atau orasi (lihat Irman dkk, 2008:95).

Efistein (2007:10) dan Keraf (2007:129) membagi gaya bahasa berdasarkan manfaat gaya bahasa terhadap efek yang timbul dalam diri pendengar atau pembaca. Efek fungsional gaya bahasa menjadi penekanan kedua ahli ini. Manfaat gaya bahasa sebagai 'gaya yang baik', sebagai karakteristik yang membedakan 'penulis yang baik', tidak dapat menjadi pijakan

(Lihat Efsteyn, 2007:10). Tidak semua gaya bahasa memuat gaya yang baik otomatis menghasilkan generalisasi bahwa penulisnya adalah orang yang baik. Tidak ada korelasi antara cara bertutur yang baik (gaya bahasa baik) menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki karakter yang baik. Misalnya, seorang penipu ulung akan menggunakan kata-kata manis dalam merayu calon korbannya (gaya bahasa yang baik), tetapi tentu orang tersebut bukanlah sebagai individu yang baik. Demikian halnya dengan proses menulis, sebagai sebuah hasil tuturan tulisan yang baik tidak menjamin bahwa orang tersebut sifatnya baik. Bisa saja orang tersebut menulis sesuatu sebagai sebuah kamufase untuk membenarkan sesuatu yang sebenarnya salah. Lihatlah saat ini, banyak sekali berita *hoax* yang dipoles sedemikian rupa sehingga orang meyakini bahwa hal itu benar.

4. Stilistika Linguistik, Stilistika Sastra, dan Stilistika Budaya

Darwis (2010:2, 2013:39 – 46) mengatakan bahwa stilistika dapat dibagi menjadi dua subbidang, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Menurutnya, stilistika linguistik menekankan pada pentingnya menyodorkan fakta-fakta kebasahasaan bukan untuk menilai segi estetika yang dikandungnya melainkan untuk menemukan ciri pribadi atau ciri sosial penyair, sekurangnya-kurangnya menunjukkan adanya kontras antara bahasa puisi dan bahasa sehari-hari. Adapun stilistika sastra menekankan pada pentingnya pengungkapan nilai estetika karya sastra berdasarkan fakta-fakta kebasahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari bahasa yang berlaku umum dalam masyarakat.

Berkembang dua pandangan terhadap stilistika, yaitu stilistika linguistik di satu sisi, dan stilistika sastra di bagian lain. Ada sejumlah pendapat yang memasukkan stilistika sebagai bagian dari ilmu sastra, dan argumentasi yang

mengelempokkan stilistika sebagai wilayah dari ilmu linguistik. Perspektif linguistik memandang bahwa stilistika linguistik menekankan pada aspek linguistik dengan memberikan contoh-contoh analisis linguistik terhadap karya sastra yang diamati. Sementara, stilistika sastra melihat karya sastra sebagai sebuah wacana sastra yang mempunyai pertalian dengan aspek-aspek sastra sehingga melahirkan sebuah nilai estetika dan artistik. Kemudian, berkembang lagi menjadi stilistika budaya, yaitu analisis kekhasan penggunaan bahasa dalam suatu teks yang mengaitkannya dengan berbagai fenomena sosiolinguistik, pragmatik, studi gender, kultur, dan lain-lain yang melibatkan konteks.

a. Stilistika Linguistik

Menurut Junus (1989:xvii – xix), stilistika adalah kajian penggunaan atau pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan menggunakan sudut pandang linguistik. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa stilistika merupakan ilmu gabung (inter atau multidisiplin), yaitu ilmu linguistik yang bekerja menggunakan data pemakaian bahasa dalam karya sastra. Pandangan ini dipahami bahwa stilistika menjadikan fenomena bahasa karya sastra sebagai sebuah data kebahasaan yang sangat mungkin untuk diteliti. Bahasa karya sastra penuh dengan kelainan-kelainan yang menarik minat ilmu linguistik untuk mengkajinya. Kelainan-kelainan kebahasaan dalam karya sastra mungkin tidak didapatkan dalam bahasa sehari-hari. Demi keperluan itulah, maka teori linguistik dapat dijadikan teori menerangkan penyimpangan tersebut. Namun, ilmu sastra tidak dapat dikesampingkan dalam melakukan pengkajian terhadap bahasa karya sastra. Ilmu sastra harus mengambil peran sesuai proporsinya, yaitu menjelaskan fenomena kesastraan yang mungkin didapatkan dalam bahasa karya sastra.

Di sisi lain, Darwis (2002:91 – 99) memandang bahwa dalam kajian stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik karya sastra. Darwis dan Kamsinah (2013:4) memperjelas bahwa stilistika ditakrifkan sebagai telaah ilmiah tentang penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Stilistika linguistik tidak lain hanyalah berupa penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam teks sastra. Teori linguistik dijadikan sebagai alat bedah untuk menemukan bentuk, variasi linguistik, maupun gaya yang digunakan oleh pengarang. Orang tidak perlu merepotkan diri menggali pemahaman melalui ilmu sastra untuk menerangkan fenomena bentuk linguistik yang ditemukan dalam karya sastra. Linguistik dianggap mumpuni untuk memberikan eksplanasi terhadap fenomena kebahasaan tersebut.

Luycks, dkk (2016:30) menyatakan *by extending the simple lexical features with more complex features based on distributional syntactic information about part of speech tags, nominal and verbal constituent patterns, as well as features representing readability aspects (average word and sentence length, type/token ratio etc.). The statistical and information-theoretic methods can then be applied to more complex features than individual words for stylistic analysis.* Dalam kajian stilistika fitur leksikal atau fitur yang lebih kompleks diperoleh dari bentuk sintaksis. Artinya, stilistika mendasarkan analisisnya dari bentuk linguistik terkecil yang memiliki makna. Sumbernya tentu tidak dapat dilepaskan dari konstruksi struktur yang lebih luas, yaitu frasa, klausa, maupun wacana. Wilayah analisis dalam stilistika berorientasi pada konstruksi kebahasaan, mulai dari yang terkecil hingga terbesar. Namun,

konstruksi itu takkan berguna jika peneliti tidak sampai kepada pencarian makna fungsional bahasa secara konstruktif pula. Konstruksi kebahasaan yang khas akan ditemukan apabila analisis stilistika dilakukan dengan memahami pula fenomena sosiokultural kebahasaan dengan baik. Aspek sastra yang terdapat dalam sebuah karya sastra tidak diperlukan untuk mendeskripsikan perilaku kebahasaan yang dimunculkan oleh seorang pengarang.

Verdonk mengatakan bahwa stilistika adalah analisis ekspresi yang khas (dalam bahasa) dan kajian mengenai tujuan dan efek (2002:4). Secara garis besar, inti stilistika adalah menemukan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Lebih lanjut, Verdonk (2002:8) menjelaskan bahwa masalah gaya tidak hanya semata untuk membahas tujuan dari sisi pembuat, tetapi juga efek yang dirasakan oleh konsumen (*foregrounding*), yakni efek psikologis yang mempengaruhi pembaca. Misalnya, efek estetis dalam sebuah karya sastra akan tergambar setelah peneliti dapat menemukan konstruksi-konstruksi kebahasaan yang tidak biasa. Perbedaan konstruksi itu dengan konstruksi bahasa yang sebenarnya merupakan salah satu bentuk nilai estetika yang diinginkan oleh pengarang.

Leech dan Short (1993:13) melihat bahwa sesungguhnya stilistika merupakan studi terhadap performansi bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Performansi bahasa berarti produksi kebahasaan secara nyata, misalnya berbicara atau menulis. Dalam performansi kebahasaan terkadang ditemukan penyimpangan, hal ini terjadi karena pemakaian bahasa secara nyata tidak menitikberatkan pada kegramatikalannya. Selain itu, yang dipentingkan dalam performansi bahasa adalah ketersampaian pesan, atau makna sebuah komunikasi. Meskipun performansi tidak memperhatikan kegramatikalannya sebuah

tuturan, tetapi performansi mengacu kepada proses-proses kognitif, kesadaran, dan pengertian yang dipergunakan oleh seseorang di dalam mengimplementasikan pengetahuan linguistiknya secara aktual. Pengarang memaksimalkan performansi kebahasaannya melalui tulisan yang mengkonstruksi bentuk linguistik tertentu. Bentuk linguistik tersebut mungkin saja berbeda dengan konstruksi kebahasaan dalam dunia nyata.

Performansi linguistik mengacu kepada proses kognitif, kesadaran, dan pengetahuan yang digunakan oleh seseorang pengarang dalam merealisasikan kemampuan pemahaman linguistiknya secara aktual. Dengan kata lain, performansi linguistik merujuk kepada perangkat keterampilan dan strategi yang dipergunakan oleh pengarang menyampaikan pesan. Pengarang menerapkan kemampuan linguistiknya di dalam produksi karya sastra melalui pemakaian bentuk linguistik secara komprehensif, misalnya bunyi, leksikal, frasa, klausa, kalimat, maupun wacana. Wujud linguistik itulah sesungguhnya yang harus dianalisis oleh stilistika, karena proses pembentukan bentuk linguistik tersebut sangat dimungkinkan memunculkan sistem *langue* yang unik dan khas. Stilistika linguistik merupakan pilihan yang paling tepat untuk menganalisis keunikan bahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Analisis tersebut dapat diarahkan kepada penyimpangan (*deviasi*) atau penegasan (*foregrounding*) yang ditemukan dalam karya sastra.

Sebagaimana yang telah diulas sebelumnya, bahwa stilistika linguistik menekankan pada pentingnya menyodorkan fakta-fakta kebahasaan bukan untuk menilai segi estetika yang dikandungnya melainkan untuk menemukan ciri pribadi atau ciri sosial penyair, sekurang-kurangnya menunjukkan kontras antara bahasa puisi dan bahasa sehari-hari (Darwis, 2010:2). Meskipun pandangan

Darwis ini hanya menekankan perbedaan bahasa puisi dengan bahasa sehari-hari, tetapi perspektif ini dapat pula diterapkan ke dalam bahasa prosa. Hal ini disebabkan karena prosa merupakan karya sastra yang sifatnya imajinatif atau karya rekaan. Karya yang dibentuk berdasarkan rekaan dan merupakan hasil imajinasi seorang pengarang. Bahasa dalam prosa tentu pula berasal dari hasil perenungan dan kontemplasi pengarang. Pada gilirannya bahasa prosa digunakan, dikonstruksi, divariasikan pengarang untuk menghasilkan efek tertentu. Fenomena bahasa menyimpang (*deviasi*), divariasikan, dan lain-lain merupakan fakta linguistik yang nyata, serta sangat tepat dianalisis melalui kajian stilistika linguistik.

b. Stilistika Sastra

Menurut Darwis (1998:2) stilistika sastra mengungkapkan nilai estetika karya sastra berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dengan bahasa yang berlaku umum dalam masyarakat. Nilai keindahan yang terdapat dalam sebuah karya sastra diungkapkan sehingga proses terjadinya perilaku keindahan itu dapat dijelaskan berdasarkan sudut pandang ilmu bahasa. Fakta kebahasaan tidak dapat dilepaskan dari kesatuan makna yang terdapat dalam karya sastra. Dunia karya sastra menjadi sebuah dunia kesatuan unsur-unsur yang saling terkait. Unsur karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan citraan makna bahasa dalam membentuk kesatuan utuh.

Ratna (2009:13 – 14) memandang bahwa dominasi penggunaan bahasa khas dalam karya sastra diakibatkan oleh (1) karya sastra mementingkan unsur keindahan, (2) dalam menyampaikan pesan karya sastra menggunakan cara-cara tak langsung: refleksi, refraksi, proyeksi, manifestasi, dan representasi, dan (3) karya sastra adalah curahan emosi, bukan intelektual. Bahasa dalam karya

sastra merupakan sebuah variable bebas yang dimanipulasi untuk menghasilkan variable wajib, yaitu keindahan, pesan, dan penuangan emosi. Bahasa hanya merupakan bahan baku yang digunakan melalui cara-cara tertentu untuk menghasilkan keindahan, pesan, dan penuangan emosi. Bahasa atau gaya bahasa dalam karya sastra menjadi salah satu unsur atau entitas dalam sistem sastra. Jadi, ketika karya sastra lahir, maka sistem bahasa hadir dalam lingkup sistem sastra.

Widdowson (1997:3 – 4) menyatakan bahwa stilistika adalah kajian mengenai diskursus kesusastraan yang beranjak dari orientasi bahasa. Karya sastra merupakan wacana imajiner, bukan memproduksi wacana dari fenomena nyata. Bahasa dalam karya sastra hanya merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna. Bahasa karya sastra hanya merupakan struktur pemaknaan pertama, tetapi apa yang berada di balik struktur bahasa itulah yang utama. Stilistika sastra selain mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik sebagai struktur pertama, yang utama adalah deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik berbagai struktur dan bentuk linguistik tersebut. Lagi pula, penekanan dalam stilistika sastra adalah bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika atau keindahan.

Wellek dan Warren (1999:221) mengatakan bahwa studi stilistika dilakukan dengan memanfaatkan ilmu linguistik untuk studi sastra dengan tujuan meneliti efek estetis bahasa dalam karya sastra. Stilistika sangat bergantung kepada dasar kemampuan linguistik yang baik. Tanpa kemampuan linguistik memadai, orang tidak dapat menentukan mana bahasa sastra dan bahasa sehari-hari, dan pengetahuan ragam bahasa lainnya. Kemampuan linguistik harus menjadi sarana untuk memahami lebih mendalam stratifikasi ujaran yang

dituliskan oleh seorang sastrawan dalam menghasilkan efek artistik. Stilistika akhirnya bermuara kepada cara yang dipakai untuk tujuan ekspresif, penemuan nilai, etika, estetika, dan lain-lain, bukan untuk tujuan lain.

Wellek dan Warren (1999:226) menegaskan bahwa stilistika diawali dengan analisis terhadap sistem linguistik karya sastra, dilanjutkan dengan interpretasi terhadap ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetika karya sastra sebagai "makna total". Pengamatan terhadap deviasi atau distorsi linguistik hanya dipakai sebagai pintu masuk untuk memahami makna sebuah karya sastra secara keseluruhan. Jadi, aspek sastra akan dikaitkan dengan penemuan keunikan gaya bahasa yang dibentuk oleh pengarang dalam karyanya. Bukti-bukti kebahasaan menjadi dasar bagi argumentasi totalitas keindahan yang dimiliki oleh sebuah karya sastra, gaya kepengarangan, dan genre sastra.

Ratna (2009:147) mencoba menjelaskan tentang kedudukan stilistika sastra dalam memandang bahasa sebagai objek stilistika. Ratna memandang bahwa karya sastra bukanlah bahasa formal, maka gaya bahasa pun harus dipahami sebagai entitas yang telah memiliki hakikat tersendiri. Pada umumnya kreativitas dan imajinasi, sistem konvensi, dan hubungannya dengan struktur sosiokultural secara keseluruhan dianggap sebagai ciri-ciri utama dalam rangka membedakan antara puitika bahasa dan sastra. Analisis stilistika dengan demikian adalah analisis bahasa itu sendiri dengan mempertimbangkan keterkaitan dengan konvensi sastra dan budaya.

Fenomena keunikan bahasa dalam karya sastra merupakan hasil dari kreativitas dan imajinasi pengarang. Bahasa khas yang ditemukan tersebut memiliki sistem konvensi tersendiri, bukan konvensi bahasa dalam dunia realitas. Untuk itulah analisis bahasa karya sastra dalam stilistika harus

menghubungkannya dengan konvensi sastra atau budaya, bukan konvensi bahasa. Dalam hal ini, stilistika sastra bertujuan mengungkap hakikat yang terselubung di balik berbagai fenomena kebahasaan tersebut, hakikat yang menjadi tujuan utama dari sastra, yaitu *dulce et utile* (bermanfaat), atau *to teach* (mengajar) dan *to entertain* (menghibur). Dengan demikian, penelitian stilistika sastra selain dapat mengungkap efek estetika sebagai buah kreativitas pengarang, juga mampu mengungkap makna di balik bahasa yang estetis tersebut.

c. Stilistika Budaya

Zyngier (2001:371 – 375) mengatakan bahwa stilistika kontekstual selain memperhatikan kekhasan penggunaan bahasa dalam suatu teks, juga mengaitkannya dengan berbagai teori lain di wilayah linguistik dan sastra seperti sosiolinguistik, pragmatik, studi gender, kultur, dan lain-lain yang secara umum melibatkan konteks. Pandangan ini dapat diartikan bahwa teks adalah konstruk sosial, teks adalah bagian dari tradisi sosial, ekonomi, politik, dan kultural. Pemahaman konstruk sosial itu akan membantu pemahaman tentang keindahan yang terwujud dalam sebuah teks. Lebih jauh, Zyngier mengemukakan bahwa teks adalah bagian dari karakteristik linguistik dan itu adalah bagian dari kekuatan proses sosiokultural, maka teks adalah bagian dan fungsi dari masyarakat secara keseluruhan (2001:371 – 375). Artinya, aspek sosiokultural yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting untuk memahami sebuah stile karya sastra. Sebuah masyarakat pasti memiliki sejarah di dalamnya terkandung nilai kultural. Pada gilirannya, nilai kultural itu akan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah cara berbahasa.

Secara tradisional karya sastra dikenal sebagai hasil karya subjektif, lepas dari pengaruh masyarakat atau lingkungan pengarang tempat karya tersebut dilahirkan. Pengarang diposisikan berada di luar struktur sosial, budaya, ideologi, politik, ekonomi, dan lain-lain. Namun, paradigma kontemporer mulai menepis dan meninggalkan pandangan tersebut. Menurut Ratna (2009:279), hasil karya seorang pengarang tidak dapat dilepaskan dari hubungan sosial pengarang karena pengarang adalah anggota masyarakat, sampai kapan pun, di mana pun, sejak lahir sampai dengan ia meninggal. Selanjutnya, Ratna mengungkapkan bahwa hukum alam ini tidak mungkin untuk ditolak, menolaknya berarti mengingkari eksistensial yang sesungguhnya (2009:279). Masyarakat merupakan tempat sesungguhnya bagi pengarang, tempat ia menggali keseluruhan aspek karya sastra untuk membangun dunia alternatif atau dunia karya sastra. Proses kreativitas tersebut membutuhkan segala kondisi eksistensial yang dipahami dengan baik oleh pengarang.

Penggunaan bahasa secara keseluruhan dapat disebut sebagai gaya bahasa yang dapat digali melalui kompetensinya dalam masyarakat, bukan dalam diri pengarang semata-mata (Ratna, 2009:280). Walaupun karya sastra dilahirkan dari proses imajinasi, akan tetapi keberadaan kehidupan pengarang dalam masyarakat akan berpengaruh besar terhadap karya sastra yang dihasilkannya. Kehidupan seorang pengarang dibentuk dan dipengaruhi oleh masyarakat. Demikian pula dengan kompetensinya dalam berbahasa, termasuk gaya bahasa secara keseluruhan. Dengan kata lain, gaya bahasa pengarang sebenarnya menampilkan bagaimana bahasa ia gunakan dalam karya sastra maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa dalam karya sastra bukan semata-mata alat, medium, tetapi juga sebagai tujuan (Ratna, 2009:284). Selanjutnya, Ratna menuturkan bahwa sastra disebut juga seni bahasa, bahasa dieksploitasi melalui kemampuan pengarang untuk menghasilkan efek tertentu sehingga bahasa disebut sebagai sistem model pertama, dan sastra sistem model kedua (2009:284). Artinya, melalui penelitian ilmiah dalam memahami gaya bahasa berarti berupaya memahami lapisan demi lapisan bahasa. Di setiap lapisan memungkinkan terbukanya interpretasi terhadap makna yang dihasilkan oleh setiap lapisan tersebut. Diperjelas oleh Ratna bahwa gaya bahasa bukan semata-mata masalah sastra kreatif melainkan juga sejarah, antropologi, ekonomi, politik, budaya, dan sains (2009:293)

Tambahan lagi, terbukanya ruang interpretasi dalam setiap lapisan tersebut merupakan aksi komunikasi yang berkembang antara intuisi dengan realitas sejarah. Ratna (2009:292) menyatakan bahwa representasi realistik menjadi benar bukan karena korespondensi objek-objek *noumenal*, tetapi melalui konformitas praktik penulisan dan pembacaan. Artinya, teori dan metode lahir melalui proses pemaknaan dan nilai tertentu, bukan representasi realitas yang sesungguhnya. Dengan demikian, representasi selalu melalui sudut pandang tertentu, dalam kerangka pemikiran tertentu pula. Jadi, pengetahuan yang dilahirkan bukan semata-mata proses akumulasi konsep ilmiah yang objektif, tetapi representasi komunikasi personal dan aliran yang dibimbing oleh sistem kerangka berpikir.

Kebudayaan sebagai teks sebagaimana diintroduksi dalam teori-teori kontemporer memperkuat posisi gaya sebagai bagian integral keseluruhan cara manusia berkomunikasi, baik antarindividu maupun individu dengan

lingkungannya (Ratna, 2009:293 – 294). Pemakaian gaya bahasa pun digunakan selain sastra, pemanfaatan gaya bahasa tertentu untuk keperluan tertentu pula. Setiap pernyataan pengalaman yang diimajinasikan adalah praktik diskursif yang tercatat secara kultural dan dikondisikan secara historis (Ratna, 2009:294). Teks seperti ini memiliki muatan makna yang tidak terkonfirmasi langsung secara tersurat tetapi tercipta melalui transformasi pengalaman ke dalam teks. Teks pada gilirannya menjadi sebuah jaringan intertekstual, terjadi komunikasi teks dengan konteks sosial budaya.

Selanjutnya, Ratna (2009:295) menuturkan bahwa teks tidak otonom, teks dianggap sebagai jaringan kutipan dari kebudayaan yang anonim, sebagai akibatnya tidak ada makna tertentu tetapi banyak makna dan banyak suara. Ratna menambahkan bahwa makna mengatasi material tertulis, teks menjadi metaforis. Dengan kalimat lain, setiap gejala masyarakat dapat dianggap sebagai sebuah bahasa atau teks. Semua gejala sosial budaya, politik, ekonomi, makanan, mode, iklan, mobil, dan lain-lain dianggap sebagai fenomena bahasa. Tidak salah jika Teeuw (1983:12 – 34) berpendapat bahwa analisis karya sastra dan aspek-aspek kebudayaan pada umumnya melalui tiga kode, yaitu kode bahasa, sastra, dan budaya. Dalam hubungan dengan ini, gaya bahasa dalam karya sastra adalah gejala kebudayaan. Oleh sebab itu, cara-cara penggunaannya, baik dalam karya sastra maupun kehidupan sehari-hari tidak secara keseluruhan murni, tetapi secara terus-menerus dipengaruhi oleh masyarakatnya. Dengan kata lain, bagi pengarang tidak ada gejala yang tidak berarti, semua hal merupakan sumber inspirasi yang dapat diangkat dalam karya sastra. Karya yang berarti bukan karena masalahnya besar melainkan bagaimana cara menyampaikannya. Cara penyampaian inilah oleh pengarang

dievokasi secara keseluruhan aspek kebudayaan sehingga menjadi pemahaman bagi masyarakat umum.

Karya sastra sebagai sebuah karya budaya akan menampilkan kualitas estetis dengan demikian stilistika (Ratna, 2009:301). Namun, bukan berarti karya budaya yang lain tidak memiliki gaya. Selanjutnya, Ratna menjelaskan bahwa semua bentuk hasil kebudayaan pada dasarnya menampilkan gaya sebab segala sesuatu dibuat atas dasar kesadaran, tujuan, cara tertentu, yang secara keseluruhan dapat disebut sebagai selera (2009:300). Oleh karena itu, pengarang mengkonstruksi gejala-gejala kebudayaan, digunakan dalam konteks karya sastra, dengan tujuan tertentu. Proses pemaknaannya dihasilkan melalui sistem simbol bahasa. Representasi, makna, dan nilai dilahirkan oleh pikiran, perkataan, dan tingkah laku manusia yang melekat pada materi atau gejala tertentu.

Kemal (1995:124 – 125) menyatakan bahwa nilai tidak bersifat universal, absolut, dan objektif, melainkan diperoleh melalui interpretasi, yaitu selera itu sendiri. Menurutnya, selera adalah aktivitas yang mengorganisasikan elemen-elemen, di dalamnya subjek mampu untuk memberikan makna sekaligus norma terhadap totalitasnya. Dengan kata lain, memiliki selera berarti memiliki kemampuan mengkonstruksi dan menyampaikan ide melalui gaya tertentu. Gaya bahasa memunculkan kepuasan-kepuasan tertentu sebagai akibat produksi pilihan pola-pola baru yang dipakai untuk menampilkan nilai-nilai tertentu. Nilai yang muncul dari hasil interpretasi dapat menjadi sangat luas, berdasarkan sudut pandang dan kerangka pikir masing-masing penafsir.

Pandangan Hadjinicolaou (dalam Ratna, 2009:302 – 304) membedakan gaya menjadi tiga macam, yaitu (a) gaya sebagai bentuk khusus pemakaian

bahasa; (b) gaya sebagai memiliki kekuatan artistik; dan (c) gaya sebagai cara pemakaian yang khas dan memiliki daya artistik yang sekaligus muncul dalam masyarakat. Gaya dalam pengertian ketiga disebut sebagai ideologi visual yang dikaitkan dengan ideologi kelas sosial secara keseluruhan. Dalam pengertian ini terjadi interaksi antara gaya seseorang dengan kelompok sosialnya. Ciri gaya ketiga ini jelas berkaitan dengan kebudayaan pada umumnya, baik menyangkut sosial, ekonomi, dan politik, maupun masyarakat secara keseluruhan. Artinya, gaya seorang pengarang dapat menjadi corong penyampai pesan konstruksi dari sebuah pandangan budaya dari dirinya, lingkungan, dan masyarakat dalam ruang waktu tertentu.

5. Prosa

a. Pengertian Prosa

Istilah prosa berasal dari bahasa latin "*oratio provorsa*" yang berarti ucapan langsung bahasa percakapan, sehingga prosa berarti bahasa bebas, bercerita, dan ucapan langsung. Dalam bahasa Inggris prosa dikenal dengan *prose*. KBBI memberikan arti kata prosa sebagai karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi) (kbbi.web.id). Jadi, prosa merupakan hasil tulisan yang berasal dari pengungkapan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan seorang penulis sebagai hasil berimajinasi.

Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi (Kosasih, 2003:221). Prosa pada umumnya merupakan cangkakan dari bentuk monolog dengan dialog. Karena itu, prosa disebut pula dengan teks pencangkakan. Hal ini terjadi karena pencerita (pengarang) mencangkakan pikirannya ke dalam pikiran-pikiran tokoh sehingga timbullah dialog di antara tokoh-tokohnya itu. Padahal dialog-dialog itu adalah cetusan pikiran

pengarangnya seorang diri. Jadi, pengarang menarasikan pikiran-pikirannya terhadap sebuah persoalan yang diuraikannya. Pikiran disusun dalam sebuah kesatuan cerita yang utuh dan saling berkaitan satu dengan lainnya.

Dalam pandangan Nurgiyantoro (2009:2) prosa dalam pengertian kesusasteraan disebut juga fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau khayalan. Prosa sebagai karya yang berasal dari hasil konstruksi dan rekayasa pengarang terhadap sebuah cerita yang berasal dari hasil imajinasi. Sebuah karya berlandaskan kepada subjektifitas bukan karya yang lahir dari objektifitas pengarang. Isi cerita hanya khayalan belaka, tidak dapat dijadikan sebagai landasan utama terhadap pembuktian sejarah.

Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang di emban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 1995:66). Dalam prosa ditemukan pelaku-pelaku yang membawakan peran masing-masing, di tempat tertentu, serta dalam rangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa oleh pengarang. Semua peristiwa, pelaku, dan latar dirangkai dari hasil imajinasi pengarang. Cerita dibentuk sedemikian rupa sehingga tampak sebagai kehidupan yang nyata, berisikan tokoh yang representative dengan dunia nyata. Padahal rangkaian cerita dalam prosa hanyalah sebuah cerita fiksi, mengungkapkan gagasan imajiner seorang pengarang.

Prosa sebagai hasil karya yang imajinatif, bukan berarti tidak memiliki kebenaran. Menurut Nurgiyantoro (2009:5) kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah

diyakini “keabsahannya” sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Dengan perkataan lain, bahwa kebenaran dalam prosa adalah kebenaran serba mungkin atau kebenaran fiksional. Karya prosa disusun dari untaian kata-kata yang direkayasa berdasarkan sudut pandang pengarang. Untuk itulah, apa yang diungkapkan pengarang dalam prosa dapat ditelusuri benang merahnya dengan pola kehidupan yang dimaksudnya. Oleh karena tidak satupun karya sastra lahir dalam kekosongan sosial dan budaya.

Fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan (tidak mengacu) pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61). Istilah fiksi sering dipertentangkan dengan realitas (sesuatu yang benar ada dan terjadi didunia nyata, sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris). Benar tidaknya, ada tidaknya, dan dapat tidaknya, sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya yang dibuktikan secara empiris, inilah antara lain, yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual. Namun, sekali lagi diungkapkan bahwa kebenaran dalam prosa fiksi adalah kebenaran berdasarkan perspektif pengarang. Disadari bahwa prosa fiksi ditulis oleh pengarang dengan tujuan tertentu, membawa pesan atau gagasan, dan sebagai refleksi diri pengarang terhadap lingkungan sosial, budaya, dan lain-lain.

b. Jenis Prosa

Nurgiyantoro (2009:1 – 2) menyatakan bahwa prosa sebenarnya dapat menyoran kepada pengertian berbagai karya tulis yang tiap baris dimulai dari margin kiri penuh samapai margin kanan, bukan dalam bentuk puisi atau drama. Dari pengertian ini prosa bukan hanya tulisan yang digolongkan sebagai karya

sastra, tetapi dapat juga karya tulis nonfiksi, misalnya penulisan berita dalam koran atau surat kabar. Namun, dalam penelitian ini, prosa merujuk kepada salah satu genre karya sastra, yaitu prosa fiksi.

Sumardjo dan Saini K.M. (1995:29) mengatakan bahwa prosa fiksi terbagi menjadi tiga genre, yaitu novel, novelet, dan cerpen. Ketiga karya ini memiliki unsur-unsur yang sama. Ketiganya dibedakan berdasarkan takaran kedalaman, luas, dan banyaknya unsur-unsur yang dimunculkan oleh pengarang dalam jenis genre tersebut. Sumardjo dan Saini K.M. menganggap bahwa novel dan roman memiliki kesamaan, sehingga kedua genre sastra ini dikategorikan dalam satu ranah saja, yaitu novel.

Sementara, Semi (1999:32) mengungkapkan bahwa prosa fiksi yang dikenal dewasa ini, yaitu novel dan cerpen. Semi memiliki pandangan yang sama dengan Sumardjo dan Saini K.M., bahwa novel memiliki kesamaan dengan roman. Menurut semi, istilah roman digunakan menggantikan istilah novel sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Istilah roman digunakan pada waktu itu karena sastrawan Indonesia berorientasi ke negeri Belanda. Kiblat sastrawan Indonesia kala itu adalah genre sastra dari Belanda atau Eropa pada umumnya. Sementara, di Belanda dan Eropa pada umumnya memakai istilah roman untuk mewakili istilah novel. Namun, setelah kemerdekaan istilah roman digantikan oleh istilah novel.

1) Roman

Kehadiran dan keberadaan roman sebenarnya lebih tua dari pada novel. Roman (*romance*) berasal dari jenis sastra epik dan romansa abad pertengahan. Genre sastra ini banyak berkisah tentang hal-hal yang sifatnya romantik, penuh dengan angan-angan, biasanya bertema kepahlawanan dan percintaan. Istilah

roman dalam sastra Indonesia diacu pada cerita-cerita yang ditulis dalam bahasa roman (bahasa rakyat Prancis abad pertengahan) yang masuk ke Indonesia melalui kesusastraan Belanda. Di Indonesia apa yang diistilahkan dengan roman, ternyata tidak berbeda dengan novel, baik bentuk, maupun isinya. Oleh karena itu, istilah roman dan novel disamakan oleh beberapa kalangan.

Sesungguhnya roman ialah cerita yang melukiskan sesuatu kehidupan manusia atau pelaku-pelakunya dari awal sampai akhir, baik perbuatan lahir maupun peristiwa-peristiwa batinnya (Semi, 1999:32). Kisah dimulai dari kecil, remaja, dewasa, sampai meninggal. Dalam roman sudah menjadi ciri khas adanya lukisan percintaan. Oleh sebab itulah para orang tua zaman dahulu melarang anaknya membaca buku roman sebelum dewasa. Hal ini terjadi karena roman berisi cerita percintaan yang dianggap belum layak untuk dibaca oleh anak-anak. Isi roman menyuguhkan konten percintaan tokoh yang membuatnya menarik untuk dibaca. Selain roman berisi cerita romansa, biasanya roman memiliki alur cerita yang kompleks.

2) Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti barang baru yang kecil. Pada awalnya, dari segi panjangnya *novella* memang sama dengan cerita pendek dan novelet. Novel kemudian berkembang di Inggris dan Amerika. Novel di wilayah ini awalnya berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, seperti surat, biografi, dan sejarah. Namun seiring pergeseran masyarakat dan perkembangan waktu, novel tidak hanya didasarkan pada data-data nonfiksi, pengarang bisa mengubah novel sesuai dengan imajinasi yang dikehendakinya.

Menurut Sudjiman (1993:53), novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan

latar secara tersusun. Kalau sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak. Hal ini berbeda dengan novel, yang lebih sederhana dalam penyajian alur dan tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan ideal, dunia imajiner, dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti, tokoh/penokohan, latar, alaur, sudut pandang, dan lain-lain yang tentu saja bersifat imajiner.

Menurut Staton (2007:90), novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak/sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Fiksi novel yang panjang akan mengurangi kepekaan pembaca terhadap bagian-bagian kecil dari alur cerita. Membaca sebuah novel, untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Cerita yang menarik ditampilkan dalam novel dengan tidak berbelit-belit, sehingga pembaca tidak bosan. Karakter tokoh yang ditampilkan harus mampu mendukung cerita yang menarik. Peristiwa dalam alur dikonstruksi secara detail dan dapat diterima secara logis untuk menghasilkan keserasian yang utuh.

Nurgiyantoro (2009:11) berpendapat bahwa pembaca novel hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang alur dan bagian cerita tertentu yang menarik. Pembaca novel kurang memahami unsur pembangun dari cerita yang menarik atau bagian yang menarik tersebut. Kenikmatan membaca sebuah novel dapat ditentukan oleh alur cerita dan tokoh yang berperan. Misalnya saja, cerita yang menyuguhkan tokoh yang baik ataupun terlalu kontroversial.

Demikian pula dengan novel yang bernuansa erotisme, pembangun cerita menjadi hilang karena konten erotisme yang disajikan secara berlebih-lebihan oleh pengarang. Pembaca hanya akan tersugesti membaca secara terus-menerus akibat peristiwa yang dideskripsikan tersebut memancing libido.

3) Novelet

Di dalam khasanah prosa Indonesia, novelet dianggap sebagai cerita yang panjangnya lebih panjang dari cerpen, tetapi lebih pendek dari novel. Menurut Sumardjo dan Saini K.M. (1995:31) memberikan batasan bahwa novelet adalah cerita berbentuk prosa yang panjangnya antara novel dan cerita pendek. Jadi, panjang rangkaian ceritanya antara novel dan cerpen. Jika dikuantitatifkan, jumlah dan halamannya sekitar 60 s.d 100 halaman (Sumardjo dan Saini K.M., 1995:31). Itulah yang disebut novelet. Dalam penggarapan unsur-unsur, seperti tokoh, alur, latar, dan unsur-unsur yang lain, novelet lebih luas cakupannya dari pada cerpen.

Perbedaan novel, cerpen, dan novelet adalah segi panjang dan keluasan cakupannya. Dalam novel rangkaian cerita atau peristiwa jauh lebih panjang, pengarang dapat menyajikan unsur-unsur pembangun novel, seperti tokoh, plot, latar, tema, dan lain-lain, secara lebih bebas, banyak, dan detil. Permasalahan yang diangkatnya pun lebih kompleks. Dengan demikian novel dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci.

4) Cerpen

Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang relatif pendek (Sumardjo dan Saini K.M, 1995:30). Ukuran pendek di sini bersifat

relatif. Menurut Edgar Allan Poe, sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Adapun Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1995:30) menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Cerpen adalah semacam cerita rekaan. Cerpen lebih pendek daripada novel, sehingga bisa selesai dibaca dalam tempo satu atau dua jam. Dalam novel krisis (pergolakan) jiwa pelaku mengakibatkan perubahan nasib, tetapi dalam cerpen kritis tersebut tidak harus mengakibatkan perubahan nasib tokoh pelakunya. Cerpen dapat kita temui dalam majalah-majalah. Cerpen meliputi kisah, cerita ataupun lukisan.

Cerpen, dilihat dari segi panjangnya, cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata (Sumardjo dan Saini K.M., 1995:30). Jadi, cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentasi) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja) serta relative pendek. Cerpen merupakan cerita pendek yang terungkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada kesatuan jiwa; pendek, padat dan lengkap.

6. Erotisme dalam Karya Sastra

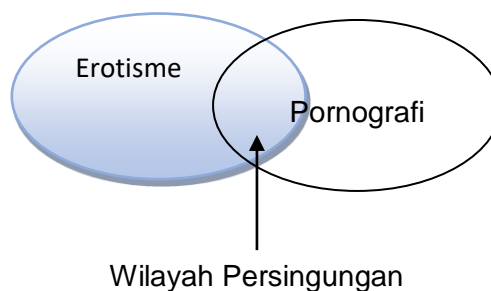
a. Pengertian Erotisme

Erotisme berasal dari kata Yunani Kuno, *eros*, yaitu nama dewa cinta, putera *Aphrodite*. Kata erotis dalam KBBI bermakna sensasi seks yang menimbulkan rangsangan, bersifat merangsang nafsu birahi, atau berkenaan nafsu birahi (Pusat Bahasa Depdiknas, 2003:307). Sementara, kata erotika

bermakna karya sastra yang tema atau sifatnya berkenaan dengan nafsu kelamin atau keberahian. Dijelaskan bahwa karya erotika tidak sama dengan pornografi. Adapun erotisme atau erotisisme bermakna keadaan bangkitnya nafsu birahi, atau keinginan akan nafsu seks secara terus-menerus (Pusat Bahasa Depdiknas KBBI, 2003:307).

Erotisme lebih mengarah pada penggambaran perilaku, keadaan, atau suasana yang didasari libido dalam arti keinginan seksual (Hoed, 1994:3). Erotisme merupakan keadaan timbulnya nafsu birahi, atau keinginan akan nafsu seks dalam diri seseorang. Berbeda dengan kata erotisme, kata pornografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *porne* artinya pelacur dan *graphein* artinya menulis. Jadi, kata pornografi merupakan perwujudan timbulnya nafsu birahi, atau keinginan akan nafsu seks dalam diri seseorang diwujudkan dalam tindakan. Tindakan seksual tidak akan muncul apabila tidak ada sensasi seksual yang mendahului seseorang. Dari pengertian ini tampaknya antara erotisme dan pornografi tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Keduanya merupakan dua pengertian yang tampaknya tidak dapat dipisahkan begitu saja dan merupakan dua kesatuan yang memiliki kedekatan makna.

Gambar berikut dapat memberikan deskripsi persinggungan antara erotisme dan pornografi.



Gambar 2. Persinggungan Erotisme dan Pornografi

Gambar di atas menunjukkan bahwa erotisme dan pornografi memiliki pengertian yang berbeda. Namun, kedua istilah ini memiliki wilayah yang memiliki keterkaitan satu sama lain atau memiliki persinggungan. Hal ini terjadi karena erotisme dan pornografi sama-sama berangkat dari titik hasrat seksualitas. Jadi, pornografi dan erotisme berada dalam kerangka membangkitkan fantasi dan imajinasi seksual. Persentuhan tersebut berada dalam wilayah penggunaan bentuk seksualitas untuk merangsang bangkitnya perasaan seksual dalam diri manusia. Erotisme hanya sampai ketaraf munculnya sensasi dalam diri manusia, tetapi pornografi berlanjut kepada perilaku seksualitas sebagai dampak hasil emosi dalam diri seseorang. Kedua konsep ini melibatkan libido dalam pendeskripsiannya. Perasaan purba manusia terhadap seksualitas disentuh untuk menghasilkan emosi sensual dalam diri pembaca atau penikmat wacana seks. Dengan kata lain, perbedaannya terletak pada wilayah penekanan yang diinginkan oleh erotisme dan pornografi. Pornografi menitikberatkan kepada tindakan seksualitas atau kegiatan seksual secara eksplisit sehingga membangkitkan nafsu berahi. Sementara, erotisme menekankan kepada suasana, keadaan, atau keinginan seksual yang didasari oleh libido sehingga muncul hasrat seksual.

Perbedaan perspektif terhadap konsep erotisme dan pornografi menyebabkan pemerintah menyusun Undang-Undang Pornografi (selanjutnya disebut UU Pornografi) sebagai wilayah yang bersinggungan dengan erotisme. Hal ini melihat banyaknya kasus pornografi di Indonesia selalu mengatasnamakan estetika erotisme (seni erotik), termasuk karya sastra bertemakan seksualitas. Penjelasan sebelumnya diungkapkan bahwa erotisme berada di ujung konsepsi sosio-budaya, pornografi berada di luar konsep sosio-

budaya. Pengarang karya sastra merasa berada dalam wilayah erotisme, padahal mungkin ia sudah memasuki wilayah pornografi. UU Pornografi No 44 tahun 2008 menyatakan bahwa pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukkan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008).

UU Pornografi No 44 tahun 2008 sangat jelas batasan yang disematkan pada pornografi. Salah satu bentuk yang dapat dikategorikan pornografi adalah tulisan yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Tulisan dapat bermakna semua bentuk hasil goresan tangan seseorang yang dituangkan dalam bentuk tertulis. Karya sastra sebagai bentuk hasil tulisan seseorang dapat dikategorikan ke dalamnya. Apabila karya sastra memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat, karya tersebut dapat dianggap karya bernilai porno.

Erotisme dalam bahasa adalah penggambaran secara kebahasaan, tindakan, keadaan, atau suasana yang berkaitan dengan hasrat seksual. Jadi tindakan seksual itu bukanlah yang digambarkan secara visual, melainkan secara verbal. Namun, erotika yang dituliskan itu tidak ditujukan untuk mengakibatkan timbulnya hasrat birahi atau nafsu seksual pada pembacanya. Timbulnya nafsu seksual pada pembaca adalah penafsiran teks yang bersangkutan sehingga menimbulkan dampak erotis padanya (Hoed, 2014:172). Ungkapan yang bersifat erotis dapat menimbulkan fantasi dan melahirkan

gagasan baru untuk mendekati atau mencapai dunia ide (Sitanggang dkk, 2002:15). Jadi, teks erotis tidak mempunyai makna dasar cabul, melainkan menggambarkan perilaku, keadaan, atau suasana berdasarkan atau berilhamkan “libido dan seks”. Munculnya suasana, keadaan, atau sensasi dalam diri seseorang akibat interpretasinya terhadap fitur linguistik erotis. Imajinasi seseorang berkelindang dalam wilayah seksualitas. Sebaliknya, pornografi mempunyai makna dasar “cabul”, “tidak senonoh”, dan kotor. Hal ini terjadi karena pornografi menampilkan gerakan-gerakan, tindakan, dan aktivitas visual langsung untuk menghasilkan hasrat seksualitas. Analisis linguistik dapat menjadi alat menelusuri wilayah pemaknaan yang muncul dalam diri setiap fitur linguistik untuk membedakan wilayah erotisme atau porno.

Darmojuwono (1994:24 – 32) menyatakan bahwa eros merupakan perantara antara dunia yang bersifat indrawi dengan dunia yang hanya terbuka untuk rasio bagi kita (dunia idea), karena eros merupakan dorongan untuk mencapai pengetahuan tentang idea-idea yang hanya dapat dijumpai dalam dunia yang terbuka bagi rasio kita. Selanjutnya, Darmojuwono mengatakan bahwa kerinduan terhadap dunia rasio yang ditimbulkan oleh eros berkaitan dengan keindahan (“keindahan” dalam artian kesesuaian antara gambaran yang dikenal dengan dunia yang bersifat indrawi dengan idea yang ada dalam pikiran). Erotisme dalam bahasa muncul karena pemakaian kata-kata tertentu yang melahirkan konotasi dan denotasi seksual. Erotisme dalam bahasa terutama tercipta karena keserasian antara pemilihan kata dengan kerangka acuan wacana sehingga melahirkan makna konotasi tertentu sebagai landasan untuk menciptakan gagasan erotik (Sitanggang dkk, 2002:10). Erotisme sebagai sebuah nilai memiliki batas ukuran yang berbeda antara masyarakat yang satu

dengan yang lain. Sebagian mengatakan bahwa dalam memahami sesuatu yang erotik itu pasti berhubungan dengan pornografi atau tidak, tergantung kebudayaan yang mereka miliki.

Pandangan tentang erotisme yang dijelaskan oleh Darmojuwono dan Sitanggung dkk di atas, mungkin agak berlebihan dan tidak adil. Darmojuwono dan Sitanggung, dkk seolah menciptakan mitos tentang seksualitas (libido) dalam karya imajinatif (karya sastra) untuk berterima di masyarakat pembaca. Keberadaan seksualitas dalam karya sastra memang tidak dapat dipungkiri, tetapi institusi sastra tidak boleh berkecenderungan mencari sensasi belaka. Bandel (2006:xviii) mengatakan bahwa sensasi seputar perempuan dan seksualitas dalam sastra Indonesia akan memiliki efek yang merugikan. Dia mengatakan bahwa yang paling menggelikan, banyak pengamat, kritikus, dan akademisi memilih untuk berpartisipasi dan mengamini karya sastra bernuansa seks sebagai sebuah gaya penulisan. Padahal, dibutuhkan penelusuran kajian stilistika secara mendalam serta menyeluruh untuk sampai kepada penentuan fenomena tersebut merupakan gaya atau hanya sensasi semata. Bahkan, boleh jadi penulisan sastra yang bertemakan erotisme dikategorikan sebagai cara menciptakan kehebohan dan mengundang pembaca saja. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandel (2006:xvii) yang menyatakan bahwa karya sastra akan laku bila “berbau seks” dan pasti diterbitkan.

Dalam penelitian ini erotisme dibatasi menjadi dua wilayah, yaitu organ erotisme dan aktivitas erotisme. Organ erotisme adalah organ yang berkaitan dengan reproduksi dan kelamin manusia dapat difungsikan melalui dorongan seksual (Wahyudi, 2000:123 – 145). Pengertian ini mengandung arti bahwa organ tubuh manusia dapat difungsikan menjadi sarana melakukan hubungan

seksual, misalnya payudara, bibir, pantat, dan lain-lain. Kemudian, Bantanie (2007:46 – 98) mengatakan bahwa organ erotisme atau organ seksualitas adalah organ yang digunakan sebagai sarana reproduksi manusia. Lebih jauh Bantanie menjelaskan bahwa organ erotisme manusia terbagi menjadi dua, yaitu organ seksualitas pria dan organ seksualitas wanita. Menurutnya, organ seksualitas pria terdiri atas organ penis, *skrotum*, testis, *vas deferens*, *vasikula seminalis*, dan kelenjar prostat, sedangkan organ erotis wanita terbagi dua, yaitu bagian luar dan bagian dalam. Organ bagian luar terdiri atas klitoris, *labia mayora*, *labia minora*, *muara uretra*, selaput dara, dan muara vagina, lalu organ dalam terdiri atas liang sanggama, mulut rahim, saluran telur, dan *ovarium*. Organ erotisme manusia dapat berupa organ reproduksi dan organ tubuh yang dimanfaatkan untuk dorongan seksual, misalnya payudara, bibir, hidung, leher, perut, paha, pantat, dan lain-lain (<https://www.kompasiana.com>, edisi 3 Oktober 2019). Sementara pengertian organ erotisme dalam penelitian ini adalah bagian dari tubuh yang memiliki tugas atau difungsikan erotis dalam prosa Indonesia bernuansa erotisme dari tahun 2000 – 2015.

Kemudian, Thornburg (1982:31 – 72) menyatakan bahwa aktivitas seksual atau aktivitas erotis ialah adanya rangsangan seksual dari luar, baik yang bersifat psikis maupun fisik yang dapat memberikan kepuasan dan kesenangan. Menurutnya, aktivitas seksual biasa juga disebut perilaku seksual atau perilaku erotisme yang terdiri dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, dan bersanggama. Sejalan dengan pandangan tersebut, Feldman & Parrot mengatakan bahwa aktivitas seksual adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual melalui berbagai perilaku, misalnya mencium, *petting*, persetubuhan, dan perasaan seksual yang

diasosiasikan dengan respon yang tampak, seperti kepuasan, keintiman (dalam Ritzer, 2003). Sementara dalam penelitian ini, pengertian aktivitas erotisme adalah suatu kegiatan, perilaku, atau profesi yang dilaksanakan atau dikerjakan yang sifatnya erotis.

Berdasarkan pengertian organ erotisme dan aktivitas erotisme di atas, penelitian ini menyusun tabel tingkat keerotisan dalam organ dan aktivitas erotisme. Hal ini dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Tingkat Erotisme Organ Erotisme dan Aktivitas Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

No	Organ Erotisme	Aktivitas Erotisme
1	Organ pria: (1)kontol, (2)kontil, (3)kenti, (4)zakar, (5)penis, (6)kuntul, (7)guagarba, (8)falus, (9)kelamin pria, Organ wanita: (1)memek, (2)vagina, (3)selangkangan, (4)liang, (5)kelamin wanita,	(1)bersetubuh-(2)sanggama-(3)seks-(4)menggauli-(5)bercinta-(6)berhubungan kelamin
2	(1)kelentit, (2)itil, (3)klitoris	Bercumbu
3	(1)susu, (2)tetek, (3)payudara, (4)buah dada/dada	Berciuman
4	(1)pentil, (2)puting	Berpelukan
5	(1)bokong, (2)pantat	Pegangan tangan
6		(1)meremas-(2)meraba-(3)sentuhan
7		(1)berahi-(2)syahwat-(3)nafsu
8		(1)lonte-(2)perek-(3)pelacur-(4)jalang
9		Germo

Diadaptasi dari Thornburg (1982); Wahyudi (2000); Bantanie (2007); Sutarman (2013)

Keterangan: Nomor 1 adalah tingkatan paling erotisme

Nomor (1) tingkat paling erotisme dalam kesinoniman kata

b. Karya Sastra dan Erotisme

Rene Wellek dan Austin Warren (1999:14) serta Nurgiyantoro (2007:1 – 5) berpendapat bahwa karya sastra bersifat imajinatif atau fiksi. Sifat imajinatif merupakan hakikat karya sastra. Maksudnya, bahwa pengalaman atau peristiwa yang dituangkan dalam karya sastra bukan pengalaman atau peristiwa yang sesungguhnya tetapi hanya hasil rekaan belaka. Dengan kata lain, dunia sastra

adalah dunia khayal, dunia yang terjadi karena khayalan pengarang. Lailasari dalam ulasannya menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk komunikasi khas berupa bahasa yang diabdikan pada fungsi estetik; gambaran atau cermin masyarakat, merupakan cermin jiwa dan pribadi sastrawan pencipta karya sastra itu sendiri (2006:136). Sementara, Teeuw (1984:70) memandang bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang khas. Oleh karena itu, bahasa karya sastra dapat menjadi objek kajian stilistika.

Bahasa karya sastra memiliki bentuk khas, tetapi bahasa karya sastra tidak dapat bebas bernuansa erotis. Bukan berarti nuansa erotisme haram hadir dalam karya sastra. Sejak dahulu seksualitas telah hadir dalam karya sastra, misalnya *Babad Tanah Jawi*, *Cerat Centini* dan *Cerat Gotoloco*. Naskah *lontara* Bugis dan Makassar pun tidak lepas dari unsur seksualitas. Naskah *Lontara* bahkan memuat khusus pelajaran dan tuntunan seks secara benar bagi masyarakat. Menurut Hadrawi (2017:10) teks *Assikalaibineng* (nama teks *lontara*) memberikan wawasan relasi suami istri, yaitu hubungan seksual yang tidak hanya sekadar bermakna biologis, tetapi juga berdimensi psikologis, sosial, dan spiritual. Hadrawi mengatakan bahwa konsep teks *Assikalaibineng* tidak memandang seks sebagai perilaku yang kacau dan bebas nilai, melainkan sebuah perbuatan manusia yang memiliki nilai ideal yang berdasarkan kepada nilai-nilai budaya Bugis dan sejalan dengan agama Islam. Ini menunjukkan bahwa fenomena seksual dalam karya sastra tidak hanya menghadirkan sensasi berahi belaka. Seksualitas bukan hanya dihadirkan untuk menghasilkan daya imajinasi jorok dalam diri pembaca. Akan tetapi, seksualitas seharusnya ditempatkan sebagai bentuk sakral dan religius sebagai salah satu aspek dalam tataran aspek estetika, tematik, dan moralitas karya sastra.

Collins (2005:49) berpandangan bahwa erotis adalah sumber daya dalam diri kita masing-masing yang terletak pada bidang yang sangat perempuan dan spiritual, yang berakar kuat pada kekuatan perasaan kita yang tidak diungkapkan atau tidak dikenal. Erotisme dikonstruksi melalui eksperimen penggunaan metafora (bahasa) yang dapat membantu kita terhubung dengan kedalaman diri kita dan untuk membawanya ke beberapa bentuk ekspresi bahasa (Collins, 2005:49 – 50; Lingis, 2005:37 – 40). Lebih jauh dikatakannya bahwa tulisan seksual atau sensual dengan menggunakan kiasan atau bermain dengan aturan genre untuk menarik pembaca atau penulis lebih dalam ke dalam tulisan, itulah yang disebut erotisme. Pandangan ini memandang bahwa metafora seharusnya menjadi elemen erotis dalam bahasa. Kalau orang berpikir erotisme, orang tersebut akan berpikiran seks. Erotisme seharusnya membuat orang berpikiran terhadap rasa yang ada dalam diri paling dalam, bukan memikirkan nuansa seksualitas dengan kandungan vulgar. Metafora seharusnya didayagunakan untuk menghasilkan dunia kemungkinan pemaknaan, mempertahankan jarak referensi antara benda rujukan dan simbol bahasa. Kiasan yang dibuat akan memperdalam hubungan pembaca atau penulis dengan karya. Seksualitas seyogyanya tidak diungkapkan secara langsung karena pembaca tidak akan memiliki kedalaman ikatan emosional dengan bentuk vulgar. Jika diungkapkan melalui kiasan atau metafora, imajinasi pembaca dapat lebih dalam merasuk ke dalam tulisan.

Seks yang ditampilkan dalam karya sastra melalui kiasan akan sangat berbeda pemaknaannya bila dituliskan secara telanjang (denotative). Kajian kategori stilistika dapat menjelaskan secara rinci simbolisasi yang dihadirkan melalui gaya bahasa dalam karya sastra. Fitur gaya bahasa dikupas sebagai

sarana retorika pengarang. Pemakaian bunyi, idiom, ungkapan, atau peribahasa yang dapat menghasilkan efek tertentu. Artinya, pilihan pengarang sesungguhnya berkaitan dengan pendayagunaan unsur kebahasaan untuk tujuan tertentu. Pada bagian inilah stilistika dapat menjadi salah satu jalan memahami hal tersebut.

Wieckowska and Przemyslaw (2005:53) mengatakan bahwa erotisme menunjuk pada kemungkinan pelanggaran norma-norma yang ditetapkan oleh budaya. Selanjutnya, Wieckowska and Przemyslaw menyatakan bahwa pornografi menempati batas terluar dari erotisme, yang terletak di pinggiran sosialitas. Menurut mereka berdua, erotisme menunjuk pada batas-batas budaya, pornografi melewati batas-batas ini, atau, lebih tepatnya, menghadirkan fantasi pelanggaran tabu. Pandangan Wieckowska and Przemyslaw tentang erotisme dan pornografi berdasarkan perspektif sosiokultural. Erotisme memiliki kedudukan sensitif dan kemungkinan melanggar norma tabu sangat terbuka. Dalam batas budaya, kedudukannya berada di wilayah perbatasan. Norma tabu dilanggar, maka menjadi pornografi. Erotis dapat dikatakan dibuat untuk fungsi budaya, seperti patung ketelanjangan perempuan untuk seni, itu mewakili batas budaya, menyublimkan hasrat berbahaya agar berfungsi menjadi karya seni. Dalam konteks budaya kontemporer, erotis menempati ruang teks eksplisit seksual yang objektif, fungsinya tidak lagi untuk merangsang gairah seksual, melainkan untuk memberikan kesenangan estetika. Sepanjang fitur linguistik yang disajikan dalam ruang teks secara eksplisit melanggar norma tabu, teks tersebut tetap adalah pornografi.

Sejalan penjelasan di atas, Foucault (1997:69) memandang bahwa di dalam karya seni bertema erotik, kebenaran diperoleh dari kenikmatan itu sendiri,

dianggap sebagai praktik dan dipetik sebagai pengalaman. Selanjutnya, Foucault mengatakan bahwa kenikmatan tidak mengacu kepada hukum mutlak tentang yang boleh dan dilarang. Kenikmatan itu mengacu kepada diri sendiri, kenikmatan dikenali sebagai kenikmatan, sesuai dengan intensitasnya, kualitas khasnya, dan pantulannya dalam jiwa. Jadi, kenikmatan yang muncul dalam diri pembaca karya sastra bertema erotisme bukan dari segi kegunaan. Kenikmatan tidak ditemukan melalui sebuah aktivitas badaniah, tetapi kenikmatan didapatkan melalui pengolahan imajinasi dan interpretasi. Kenikmatan yang diterima oleh penikmat karya seni bertema erotisme tidak bertentangan dengan hukum norma yang ada. Erotisme seharusnya tidak melanggar norma budaya yang ada, karena pengetahuan yang diperoleh dari karya sastra bernuansa erotisme harus dituangkan kembali dengan ukuran sesuai kebutuhan seksualitas seseorang. Hal ini sesuai dengan pandangan Foucault (1997:69) bahwa bentuk pengetahuan yang diperoleh dari seni erotisme pasti tetap merupakan rahasia, bukan karena objeknya yang nista, melainkan karena harus dijaga kerahasiaannya secara cermat, karena menurut tradisi pengetahuan itu akan kehilangan efektivitasnya dan kebajikannya jika dibeberkan.

Pandangan Foucault ini memperjelas bahwa seni erotisme seharusnya dibungkus dengan penyampaian bahasa kiasan. Budaya manapun di dunia ini telah mengajarkan, seksualitas dituturkan melalui penggunaan eufemisme atau metafora. Pemakaian eufemisme dan metafora dalam karya sastra bernuansa erotisme akan memperdalam ikatan emosional dalam diri pembaca. Ikatan emosional, imajinasi, dan interpretasi pembaca akan membawa dampak kenikmatan, sebagaimana pandangan Foucault. Kenikmatan tersebut dikonstruksi untuk kesenangan imajinatif dan psikologis pembaca karya sastra

bertema erotisme. Erotisme tidak seharusnya digambarkan secara terbuka, sebab akan mengurangi nilai imajinasi yang diinginkan timbul dalam sebuah karya sastra. Semakin samar dan kias referen bentuk-bentuk seksualitas, akan membuat nuansa kenikmatan makin tinggi. Karya sastra sebagai karya fiksi yang menggambarkan bentuk seksualitas secara terbuka dan objektif dapat menjatuhkan karya tersebut ke dalam golongan karya pornografi. Dalam pandangan stilistika, salah satu gaya yang dapat dimanfaatkan oleh pengarang dalam mengekspresikan bentuk erotisme adalah gaya sebagai pembungkus pikiran.

Karya sastra Indonesia bertemakan erotisme banyak yang berbentuk prosa. Karya sastra berbentuk prosa, misalnya novel, novelet, dan cerpen. Novel, novelet, dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, ketiganya dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Novel, novelet, dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, sudut pandang dan lain-lain. Oleh karena itu, novel, novelet, dan cerpen dapat dianalisis dengan kajian yang kurang lebih sama (Nurgiyantoro, 2007:10). Namun, satu yang terpenting, cerita pendek haruslah berbentuk 'padat'. Jumlah kata dalam cerpen harus lebih sedikit ketimbang jumlah kata dalam novel (Stanton, 2007:76). Sebagai sebuah prosa Indonesia yang mengandung tema erotisme, seharusnya memiliki konsep erotis berdasarkan persepektif budaya Indonesia. Erotisme barat tidak dapat dimasukkan dalam sudut pandang erotisme Indonesia. Setiap budaya memiliki perbedaan melihat bentuk seksualitas dalam kehidupan bermasyarakat. Ketelanjangan menurut konsep budaya Indonesia sangat berbeda dengan konsep budaya Barat. Bahkan, di Indonesia sendiri konsep erotisme antara tiap

budaya daerah berbeda-beda. Erotis di budaya Minangkabau (Sumatera barat), mungkin biasa saja dalam budaya Bali. Namun, Indonesia memiliki nilai budaya yang hampir sama dalam memandang bentuk erotisme dalam berbahasa.

Karya sastra bertema erotisme tidak akan melanggar norma, apabila menggunakan perangkat sosiobudaya untuk menyampaikan seksualitas. Collins (2005:49) menuturkan bahwa metafora dapat dijadikan sebagai jembatan untuk menghubungkan seseorang dengan nilai seksualitas dalam diri masing-masing. Artinya, perangkat linguistik dapat mengganti bentuk-bentuk tabu yang berkaitan dengan seksualitas dalam masyarakat. Penggantian ini salah satu jalan untuk melanggengkan bentuk erotisme dalam sebuah tulisan. Eufemisme merupakan jalan yang paling tepat untuk menyuarakan seksualitas dalam sebuah karya sastra. Selain dapat menghaluskan, menyamarkan, dan mengaburkan, eufemisme dapat dijadikan sebagai bentuk kesantunan penyampaian seksualitas dalam karya sastra. Tabu sebagai perangkat norma tertua di dunia, di budaya manapun mengenal bentuk eufemisme sebagai sarana linguistik untuk menyampaikan bentuk tabu.

Dalam penelitian ini karya prosa yang dijadikan objek penelitian adalah novel bertema erotisme. Novel tersebut ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam kurun waktu lima belas tahun, yaitu tahun 2000 – 2015. Pengarang pria yaitu orang yang mengarang cerita dengan identitas kelamin laki-laki. Sebaliknya, pengarang wanita adalah orang yang mengarang cerita dengan identitas kelamin perempuan. Novel yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita yang dijadikan sampel penelitian memanfaatkan piranti linguistik untuk menghasilkan sensasi erotisme dalam karya mereka. Di sisi lain, Foucault (1997:69) mengatakan bahwa seni erotisme (karya sastra) dapat

menurunkan pengetahuan yang seyogyanya merupakan rahasia, harus dijaga kerahasiaannya secara cermat. Sebagai karya tulis, karya sastra dapat dijaga kerahasiaannya melalui pendayagunaan fitur linguistik, dapat melalui metafora, kiasan, majas, atau eufemisme. Oleh karena itu, stilistika menjangkaunya melalui kategori *figurative language* (kiasan).

C. Kerangka Pikir

Stilistika linguistik digunakan untuk mengkaji fenomena ekspresi leksikal erotisme dalam prosa Indonesia yang ditulis dari tahun 2000 – 2015. Prosa Indonesia yang mengandung bentuk linguistik bernuansa erotisme dipilih dari tiga hasil tulisan pengarang pria dan tiga pengarang wanita. Pemilihan tiga pengarang pria dan tiga pengarang wanita dianggap representatif mewakili prosa Indonesia bertema erotisme dari tahun 2000 – 2015. Prosa Indonesia terpilih ini pun mewakili penulis dari dua jenis kelamin yang berbeda sebagai bahan komparasi akurat dalam penarikan kesimpulan. Sebagaimana kita ketahui bahwa karya sastra yang lahir dalam era reformasi membawa ciri khas tersendiri. Salah satunya, bermunculannya pengarang wanita yang berkecenderungan menulis novel bertemakan seksualitas. Fenomena gaya pengarang wanita memperlihatkan gaya bahasa dan penulisan eksperimental tanpa canggung sebagai sebuah keinginan membuat penyimpangan dari kebiasaan. Sebuah karya dilahirkan dalam masa kemerdekaan berdemokrasi yang selama ini didambakan oleh rakyat Indonesia. Akhirnya, kebebasan untuk menyuarakan suara hati, menggeliat setelah lama tertidur, ditindas oleh rezim.

Bentuk fakta linguistik bahasa erotisme pengarang pria dan pengarang wanita terdapat dalam kalimat-kalimat bertopik erotisme. Kalimat bertopik

erotisme ini diklasifikasikan dalam dua wilayah, yaitu kalimat yang di dalamnya mengandung leksikal organ erotisme dan leksikal aktivitas erotisme. Fenomena linguistik yang ditemukan dalam teks sebagai jendela mengungkapkan kebenarannya secara empiris. Melalui analisis teks dengan meninjau kategori stilistika, yaitu kategori leksikal yang digunakan pengarang mengonstruksi bahasa sehingga dapat menunjukkan ekspresi pikiran dan jiwanya. Bentuk kategori leksikal terintegrasi dalam kalimat bertopik erotis yang banyak terdapat dalam prosa Indonesia karya pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015.

Fenomena bentuk linguistik erotisme dalam prosa Indonesia terlihat dengan jelas melalui penggunaan leksikal erotisme. Aspek leksikal erotisme diklasifikasikan dalam dua wilayah, yaitu pilihan kata (diksi) erotisme dan bentuk kata erotisme sebagai wilayah analisis internal bahasa secara langsung. Membedah dan menganalisis diksi dan bentuk kata yang ditemukan melalui teks prosa Indonesia yang terintegrasi dalam konteks kalimat. Kedudukan aspek linguistik dalam paragraf atau wacana teks sastra akan dapat merefleksikan sudut pandang pengarang terhadap bentuk erotisme.

Bentuk leksikal dihadirkan melalui ekspresi makna lugas tanpa tersamar. Unsur leksikal dalam kalimat bertopik erotisme dapat melingkupi penggunaan kata sebagai diksi berekspresi erotis yang memiliki makna secara objektif dan lepas dari makna unsur lain. Unsur leksikal juga tidak akan dapat dilepaskan dari proses pembentukan kata (afiksasi). Afiksasi melahirkan leksikal atau kata bernuansa erotisme. Demikian halnya dengan proses reduplikasi kata dari bentuk dasar menjadi kata ulang atau proses pemajemukan kata yang melahirkan makna erotisme. Penggambaran bentuk linguistik erotisme menyaran

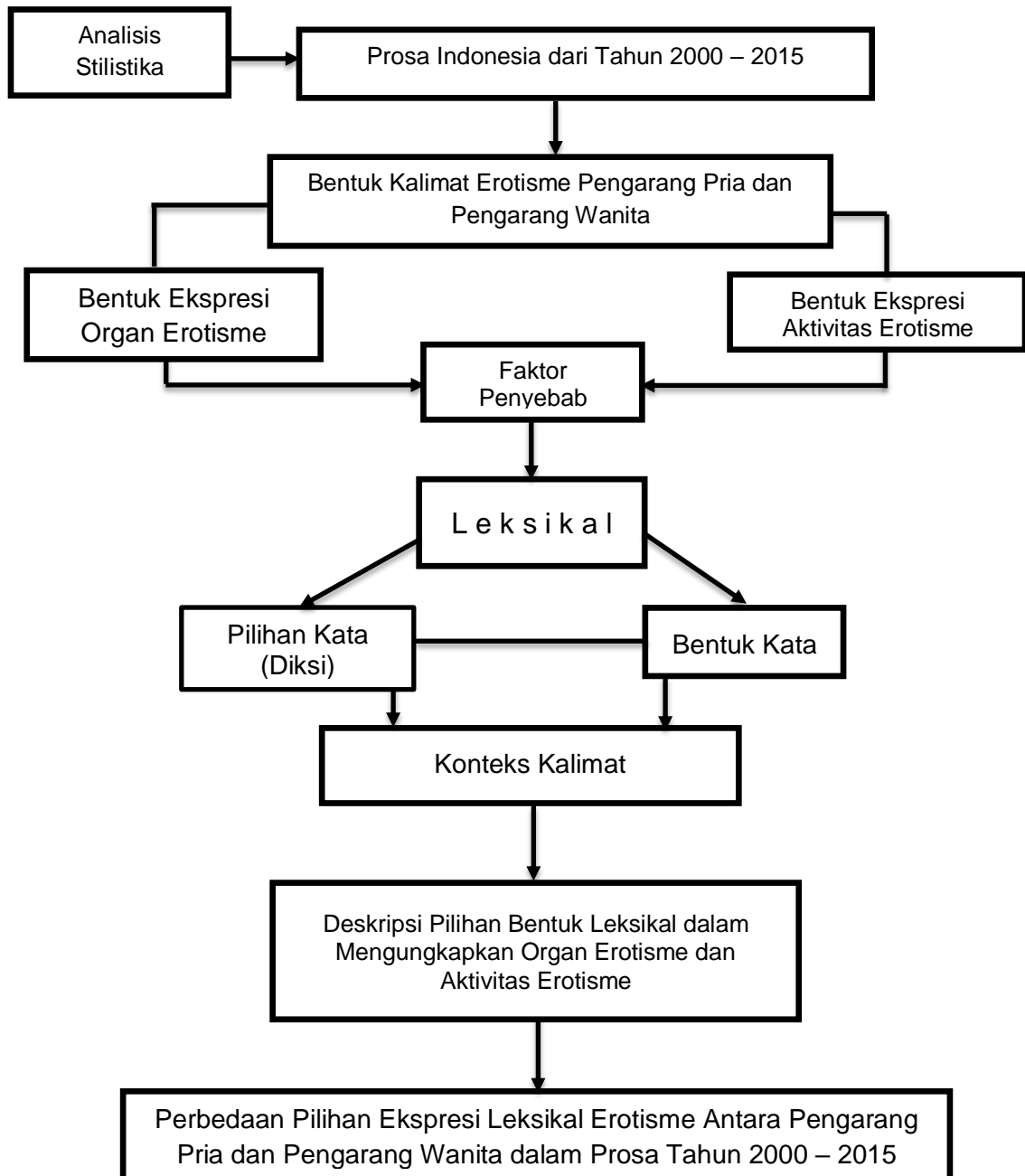
dengan sangat jelas kepada bentuk aktivitas erotisme serta organ erotisme manusia.

Diksi pengarang pria dan pengarang wanita memiliki ciri berbeda. Perbedaan diksi erotisme dapat diketahui dari cakupan medan makna bentuk leksikal tersebut. Leksikal erotis melahirkan impuls erotis dalam diri pembaca. Implus ini merupakan gerakan hati yang membangkitkan seks bagi pembaca sehingga membuat pikiran pembaca bekerja dengan membayangkan peristiwa, aktivitas, dan organ erotisme yang muncul dalam pikiran. Ekspresi erotisme sebuah kata dapat lahir akibat keberadaannya dalam kalimat. Namun, kata tersebut divariasikan untuk keperluan-keperluan tertentu oleh pengarang. Variasi leksikal dapat dipakai untuk menggiring pikiran pembaca ke dalam wilayah subjektivitas yang hanya diketahui oleh pembaca. Pengelompokan kata, ragam kata, fungsiolek, ketabuan kata, profesi, pendidikan, bahkan jenis kelamin pengarang berpengaruh terhadap ekspresi tuturan yang mendeskripsikan konteks pemikiran pengarang dan sosiokultural teks.

Setelah melalui proses klasifikasi dan kategorisasi. Selanjutnya dilakukan pendeskripsian bentuk leksikal erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita. Hasil pendeskripsian memperlihatkan adanya pengaruh budaya barat (westernisasi) dan globalisasi informasi serta warisan budaya lokal terhadap pemilihan bentuk leksikal erotisme. Meskipun pengarang pria dan pengarang wanita mendapat pengaruh westernisasi dan globalisasi dalam menuangkan ide bentuk leksikal erotisme, tetapi faktor budaya ketimuran dalam masyarakat Indonesia masih tetap terlihat nyata dalam karya mereka.

Gaya penulisan bentuk erotisme pengarang pria dan pengarang wanita di era reformasi memiliki bentuk masing-masing. Pendayagunaan bentuk linguistik

oleh pengarang pria dan pengarang wanita dengan corak berbeda-beda. Deskripsi linguistik menemukan perbedaan bentuk bahasa erotisme dari pengarang pria dan pengarang wanita menjadi gaya tersendiri. Mereka mencari keindahan dalam konsep penyimpangan dari bahasa normatif beralih menggunakan bahasa tidak biasa. Pada akhirnya, ditemukan gaya pengungkapan erotisme pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015. Menyuarakan bentuk ideologi berbahasa zaman reformasi yang berbeda dengan orde sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dicermati dalam bagan berikut.



Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

Demi menghindari kesalahan penafsiran terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan diberikan beberapa batasan terhadap istilah yang digunakan.

1. Erotis adalah segala ekspresi bentuk sensasi seks yang menimbulkan rangsangan hawa nafsu atau nafsu birahi.
2. Erotisme (erotisisme) adalah suatu keadaan yang membentuk suatu asosiasi, sugesti, atau simbolisasi dalam pikiran pembaca atau seseorang yang berkaitan dengan seksualitas.
3. Leksikal adalah diksi atau bentuk kata yang mengandung gagasan atau ide tentang suatu keadaan berkaitan dengan seksualitas.
4. Diksi adalah kata dasar yang dipilih untuk mengutarakan maksud, perasaan, gagasan, dan ide tentang suatu keadaan yang membentuk asosiasi, sugesti, atau simbolisasi dalam pikiran berkaitan dengan seksualitas.
5. Bentuk kata adalah kata dasar yang telah mengalami proses morfologis dipakai mengutarakan maksud, perasaan, gagasan, dan ide tentang suatu keadaan yang membentuk asosiasi, sugesti, atau simbolisasi dalam pikiran pembaca berkaitan dengan seksualitas.
6. Ekspresi erotisme adalah suatu bentuk pengungkapan bahasa (leksikal, frasa, klausa, dan kalimat) dengan mengutarakan maksud, perasaan, gagasan dan ide tentang suatu keadaan yang membentuk suatu asosiasi, sugesti, atau simbolisasi dalam pikiran pembaca atau seseorang yang berkaitan dengan seksualitas.
7. Ekspresi leksikal erotisme adalah bentuk pengungkapan leksikal dengan mengutarakan maksud, perasaan, atau ide tentang keadaan yang

membentuk asosiasi, sugesti, maupun simbolisasi dalam pemikiran pembaca yang berkaitan dengan seksualitas.

8. Deskripsi pilihan bentuk leksikal adalah memberikan penjelasan atau menggambarkan bentuk leksikal secara internal dan eksternal kebahasaan.
9. Bentuk kalimat erotisme adalah wujud kalimat yang memiliki suatu asosiasi, sugesti, atau simbolisasi dalam pikiran seseorang atau pembaca berkaitan dengan seksualitas.
10. Bentuk ekspresi organ erotisme adalah bagian dari tubuh yang memiliki tugas, difungsikan, atau diasosiasikan erotis dalam prosa.
11. Bentuk ekspresi aktivitas erotisme adalah suatu proses kegiatan, perilaku, atau profesi yang dilaksanakan atau dikerjakan yang bersifat erotis dalam prosa.
12. Bentuk pengungkapan adalah cara mengemukakan sesuatu dengan wujud atau rupa satuan bahasa (leksikal, frasa, klausa, kalimat, dan kohesi).
13. Vulgar adalah menampilkan atau memamerkan sesuatu yang dianggap kasar secara terbuka.
14. Perbedaan pilihan adalah ketidaksamaan dalam menentukan pilihan penggunaan unsur leksikal.
15. Konteks kalimat adalah keberadaan diksi dan bentuk kata dalam sebuah kalimat yang dapat mendukung dan memperjelas makna erotisme.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Artinya, penelitian kualitatif pada prinsipnya berupaya mendekati masalah yang diselidiki melalui langkah menerangkan, menjelaskan, mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, atau kejadian untuk menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya (alamiah). Oleh karena itu, penelitian kualitatif akan berupaya memaparkan secara kritis data lunak dalam bentuk kata-kata, gambar, dokumen-dokumen, rekaman, cuplikan cerita tentang masalah yang diselidiki secara sistematis, dan ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika linguistik (Leech dan Short, 1993:6 – 26) dalam menemukan tujuan penelitian. Pendekatan stilistika linguistik dipakai sebagai sudut pandang dalam mengungkapkan fenomena linguistik yang tampak dalam prosa Indonesia, yaitu bentuk ekspresi leksikal erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015. Fenomena ini digali, dipahami, dan ditafsirkan untuk memahami makna fenomena tersebut secara linguistik. Selanjutnya, hasil interpretasi tersebut dikaitkan dengan peristiwa fenomena budaya di luar karya sastra. Artinya,

fenomena eksternal bahasa, yaitu konteks budaya dijadikan sebagai bahan memahami secara mendalam perilaku linguistik erotisme yang ada dalam prosa bernuansa erotisme. Misalnya, penggunaan diksi yang dipilih oleh pengarang dalam prosa akan dihubungkan dengan penggunaan diksi tersebut dalam budaya tertentu. Diksi yang dipilih pengarang akan dilihat fungsionalitasnya dalam budaya tertentu: dipakai untuk tujuan, konteks, dan pelaku.

Demi mewujudkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2008:29; Arikunto, 2010:151). Artinya, dilakukan pendeskripsikan data-data temuan untuk dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, dilakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan langsung dengan objek dan faktor pendukung penelitian, kemudian dianalisis untuk dicari peranannya terhadap hasil penelitian. Secara spesifik metode analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis stilistika struktural kebahasaan.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah.

1. Pengumpulan data dilakukan dalam dua langkah:
 - a. mengumpulkan semua kalimat erotisme yang berhubungan dengan organ erotis;
 - b. mengumpulkan semua kalimat erotisme yang berkaitan dengan aktivitas erotis.
2. Klasifikasi dan analisis data dilakukan dalam beberapa langkah:

- a. mengidentifikasi kalimat yang mengandung organ erotisme dan aktivitas erotisme ke dalam bentuk leksikal dan kalimat;
 - b. melakukan klasifikasi ke dalam bentuk leksikal dan kalimat terhadap bentuk bahasa organ erotisme dan aktivitas erotisme yang telah diidentifikasi;
 - c. membandingkan bentuk leksikal dan kalimat yang berhubungan dengan organ erotisme dan aktivitas erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita;
 - d. melakukan kontras terhadap bentuk leksikal dan kalimat yang mengandung organ erotisme serta aktivitas erotisme dengan bentuk leksikal dan kalimat yang biasa digunakan secara umum dalam tuturan;
 - e. menginterpretasi bentuk leksikal dan kalimat yang berhubungan dengan organ erotisme dan aktivitas erotisme;
 - f. mendeskripsikan perbedaan pilihan leksikal dan kalimat yang ditulis pengarang pria dan pengarang wanita serta perbedaan bentuk leksikal dan kalimat dengan tuturan yang biasa digunakan secara umum;
 - g. mendeskripsikan fungsi bentuk leksikal dan kalimat yang berkaitan dengan organ erotisme dan aktivitas erotisme untuk menghasilkan efek tertentu dalam karya prosa;
 - i. mendeskripsikan keterkaitan pilihan bentuk leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme dengan faktor budaya yang ada dalam masyarakat;
 - j. menyusun simpulan perbedaan ekspresi erotisme pengarang pria dan pengarang wanita.
3. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan kata-kata teknis yang mudah dipahami, menggunakan tabel, lambang-lambang, serta pola perbandingan yang dapat mendeskripsikan semua temuan penelitian.

B. Sumber Data dan Sampel Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dalam enam karya sastra yang telah dipilih sebagai sampel penelitian ini. Sementara data sekunder merupakan data yang diperlukan dalam penelitian untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer (Moleong, 2005:157 – 160). Data sekunder dapat berupa studi pustaka yang berasal dari buku-buku, penelitian lapangan, atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Jenis data yang dijaring dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan fokus penelitian, baik data primer maupun sekunder. Data primer yang dimaksud adalah korpus bentuk linguistik (leksikal dan kalimat) yang memiliki ekspresi erotisme dalam prosa yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa keterangan-keterangan tertulis yang berasal dari buku, *e-book*, jurnal, majalah, atau manuskrip dari sumber-sumber yang dianggap relevan.

Mengingat banyaknya pengarang pria dan pengarang wanita yang menulis prosa Indonesia bertemakan erotisme dari tahun 2000 – 2015, peneliti memutuskan menggunakan sampel prosa dari tiga pengarang wanita, yaitu Djenar Maesa Ayu, Ayu Utami, dan Dewi Lestari (DEE), serta tiga pengarang pria, yaitu Eka Kurniawan, Maman Suherman, dan Muhidin M. Dahlan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik menentukan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh bisa lebih representatif (Sugiyono, 2008:85). Dengan kata lain, pengambilan sampel

ini dilakukan berdasarkan ciri-ciri khusus, sifat-sifat, atau karakteristik karya prosa yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Penulis menetapkan empat kriteria dalam memilih sampel penelitian secara *purposive sampling*. *Pertama*, karya prosa pengarang pria dan pengarang wanita sesuai dengan kriteria data primer. Data primer tersebut adalah aspek kebahasaan sesuai fokus penelitian ini, yaitu mengandung bentuk linguistik bermakna erotis. *Kedua*, pengarang pria dan pengarang wanita tersebut telah menulis lebih dari dua prosa bernuansa erotis. *Ketiga*, karya prosa dari pengarang pria dan pengarang wanita diterbitkan dari tahun 2000 – 2015. *Keempat*, karya prosa pengarang tersebut telah banyak diteliti oleh kalangan akademisi dan mahasiswa. Setelah penetapan enam pengarang dengan teknik *purposive sampling*, selanjutnya dipilih satu karya dari tiap-tiap pengarang untuk dijadikan data primer yang sesuai dengan fokus serta tujuan penelitian. Penulis memutuskan hanya memilih satu karya prosa dari tiap-tiap pengarang karena keterbatasan waktu penelitian. Distribusi sampel dapat kita cermati dalam tabel berikut.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Nama Pengarang	Kode	Judul Karya
1.	Ayu Utami	AU	Pengakuan Eks Parasit Lajang
2.	Djenar Maesa Ayu	DMA	Nayla
3.	Oka Rusmini	OR	Tarian Bumi
4.	Eka Kurniawan	EK	Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas
5.	Maman Suherman	MS	RE
6.	Muhidin M. Dahlan	MD	Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan prosedur telaah pustaka, metode simak, teknik catat, dan reflektif-introspektif.

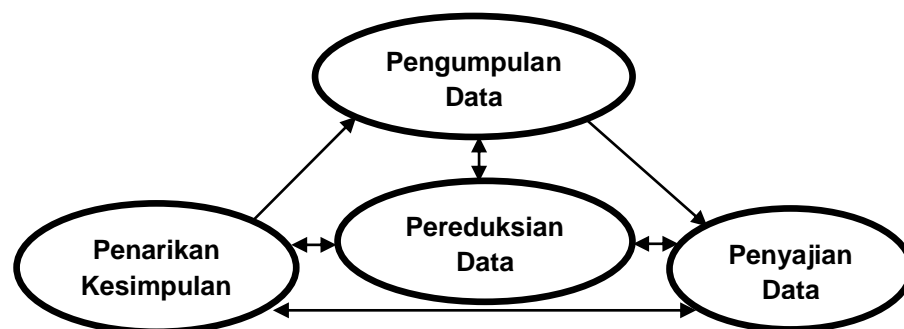
Telaah pustaka digunakan untuk mengumpulkan semua data lingual berupa bentuk leksikal dan kalimat yang sesuai dengan fokus penelitian. Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data penggunaan bahasa yang tertulis tanpa melibatkan peneliti dalam tuturan dan hanya mencatat beberapa bentuk yang relevan dengan penelitian ini dari penggunaan bahasa tulis (Mahsun, 2011:92 – 94). Teknik catat dipakai untuk mengumpulkan segala data bahasa yang tertulis sesuai dengan sumber yang sebenarnya (asli). Selanjutnya, metode reflektif-introspektif adalah peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa melebur-melesapkan peranan peneliti itu sendiri (Sudaryanto, 2015:121). Metode reflektif-introspektif, yaitu metode yang menggunakan pemahaman peneliti tentang pengetahuan kebahasaan bukan hanya pada data penelitian, melainkan juga pemahaman tentang pengetahuan bahasa di luar data penelitian (Sudaryanto, 2015:121 – 122). Pengetahuan yang dimaksud bukan hanya berasal dari pemikiran peneliti, melainkan sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, kemudian dibuat pereduksian data, dan dilanjutkan dengan penyajian data serta penyimpulan. Model analisis data yang dipakai adalah model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984:18 – 20), yaitu *interactive model*. *Interactive model* merupakan model analisis data dilakukan secara bersamaan antara reduksi data dan sajian data dengan proses pengumpulan data. Model analisis Miles dan Huberman memiliki tiga komponen setelah pengumpulan data, yaitu: (1) pereduksian data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi. Tiga tahapan teknik analisis data ini dianggap saling melengkapi

sehingga data yang terjaring dapat menghasilkan analisis secara akurat untuk menghasilkan simpulan secara cermat pula.

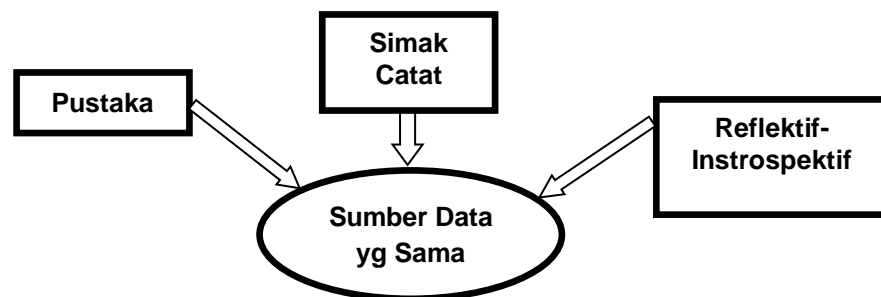
Data dikumpulkan dengan cermat, lalu direduksi, dipilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dimaksud adalah data bentuk linguistik (leksikal dan kalimat) secara internal bahasa dan data eksternal bahasa. Data tersebut baik secara internal bahasa maupun eksternal bahasa disajikan secara detail dan deskriptif. Setelah sajian data dianggap berada dalam taraf jenuh, dilakukan penarikan simpulan. Dalam penarikan simpulan selalu disesuaikan dengan reduksi data serta tetap berpatokan kepada analisis data dalam penyajian data secara akurat. Jika reduksi data masih dianggap kurang, dilakukan kembali pengambilan data, demikian pula penyajian data yang masih terasa belum memadai dilakukan lagi pencarian data yang sesuai dengan analisis data yang diharapkan. Penarikan simpulan yang masih dianggap mentah, harus dikembalikan kepada hasil pengumpulan data, jika masih dianggap kurang, data dikumpulkan kembali, lalu dilakukan lagi pereduksian, penyajian dan analisis secara baik sehingga melahirkan simpulan yang akurat. Model interaktif (*interactive model*) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Model Interaktif (*Interactive Model*) dari Miles dan Huberman

E. Validasi Data

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data merupakan penggabungan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk pemeriksaan keabsahan data. Penggabungan tiga teknik dalam pengumpulan data ditujukan pada pengecekan kredibilitas data atau verifikasi data dari tiga teknik, yaitu telaah pustaka, simak, dan reflektif-introspektif yang digunakan. Hal ini dilakukan bukan saja untuk mencari kebenaran data, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap temuan (Sugiyono, 2008:330). Validitas data pun ditunjang oleh validasi yang dilakukan oleh tiga orang ahli linguistik, yaitu tiga orang pembimbing disertai. Teknik validasi data yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5. Teknik Validasi Data (Dimodifikasi dari Sugiyono)

F. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan dengan pemaparan deskriptif terhadap tiap-tiap data secara fungsional dan relasional. Ciri utama paparan deskriptif dalam penelitian ini adalah unitisasi atau dikerjakan berdasarkan elemen-elemen yang ada, kemudian dibuat kategori-kategori atau *conceptually clustered presentation*

(paparan analisis sekelompok data dalam konsep yang sama) (Mahsun, 2011:117 – 124). Analisis hasil penelitian ini berupa deskripsi organ erotisme dan aktivitas erotisme dalam bentuk leksikal dan kalimat serta penempatan kehadiran konteks dalam prosa Indonesia yang ditulis tiga pengarang pria dan tiga pengarang wanita berdasarkan kategori linguistik dalam kerangka analisis stilistika. Hasil penelitian ini disajikan melalui tiga metode, yaitu: (a) metode informal, yaitu cara perumusan dengan kata-kata biasa yang sifatnya teknis; (b) metode formal, yaitu cara perumusan dengan tanda-tanda, lambang-lambang, serta berbagai tabel dan bagan; dan (c) metode perbandingan, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti.

Metode informal dilakukan dengan deskripsi data linguistik secara deskriptif menggunakan kata atau kalimat teknis yang mudah dipahami serta dimengerti. Metode informal dilakukan untuk memberikan paparan dengan jelas terhadap data yang disajikan, argumen-argumen yang dibangun untuk memberikan pelukisan secara jelas. Metode formal digunakan untuk memperjelas secara merenik, detail, dan jitu penjelasan yang telah diuraikan secara deskriptif terhadap sekumpulan data. Metode formal dirasa dapat memudahkan orang memahami temuan data yang dijelaskan panjang lebar secara deskriptif. Melalui penggunaan tabel, lambang, bagan, atau tanda dapat menjadikan uraian deskriptif lebih sederhana.

Selanjutnya, metode komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan data dan sifat objek yang diteliti; membandingkan bentuk linguistik erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita; membandingkan secara menyeluruh fenomena bahasa erotisme

pengarang pria dan pengarang wanita dengan realitas tuturan pria dan wanita. Uraian selanjutnya adalah mendeskripsikan efek estetis yang mungkin dihasilkan oleh fenomena kebahasaan yang diuraikan di atas. Diharapkan metode formal, metode informal, dan metode perbandingan dalam penelitian dapat disajikan dengan jelas, akurat, dan tepat sasaran sehingga tujuan penelitian ini sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena bentuk linguistik erotisme yang ditemukan dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015 tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Teori stilistika yang digunakan menggambarkan bahwa bentuk linguistik yang mengandung ekspresi erotisme memiliki pula makna disfemisme. Nuansa kevlugaran dalam karya sastra selalu dimanipulasi melalui label wacana erotisme. Karya sastra bernuansa erotisme ingin menganggap dirinya sebagai karya yang lahir untuk menumbangkan bentuk literatur penuh estetika, melalui penyimpangan gaya. Namun, karya sastra bernuansa erotisme ini menampilkan bentuk linguistik dalam balutan seksualitas dan berkecenderungan menyimpang dari norma kesusilaan. Sejalan dengan pandangan Pierre (2008:iv – v) bahwa bahasa yang diaplikasikan dalam karya sastra yang bernuansa erotisme mempunyai bentuk stilisasi yang berlebihan. Artinya, seksualitas dipoles sedemikian rupa, mengatasnamakan penyimpangan gaya, memanipulasi kesucian bahasa sastra untuk melahirkan karya prosa yang mengundang hasrat untuk membacanya.

A. Bentuk Leksikal Organ Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

Bentuk pengungkapan leksikal organ erotisme yang ditunjukkan oleh pengarang pria dan pengarang wanita (ketiga pengarang pria dan ketiga pengarang wanita yang telah dijadikan sampel penelitian) dalam prosa Indonesia sangatlah variatif. Pengarang pria dan pengarang wanita memiliki ciri khas, tetapi mereka pun memiliki beberapa persamaan dalam mengungkapkan bentuk

leksikal organ erotisme. Bagian ini akan menjelaskan fenomena bentuk leksikal organ erotisme yang dipilih oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015.

Fenomena bentuk linguistik organ erotisme dapat ditemukan dalam bentuk leksikal, frasa, klausa, dan kalimat yang dikonstruksi pengarang. Salah satu jalan yang dilakukan oleh pengarang pria dan pengarang wanita menuangkan gagasan erotisme melalui pengungkapan bentuk leksikal yang merujuk kepada organ erotisme manusia. Bentuk Leksikal organ erotisme yang ditampilkan oleh pengarang pria dan pengarang wanita diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu diksi organ erotisme dan bentuk kata organ erotisme. Diksi organ erotisme merupakan kata dasar yang dipilih oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan erotisme agar mendapatkan efek erotisme tanpa mengubah kata tersebut sebagai kata dasar. Sementara, bentuk kata erotisme adalah kata dasar yang telah melewati proses pembentukan atau proses morfologis sehingga menimbulkan efek erotisme sesuai harapan pengarang.

1. Diksi Organ Erotisme

Variasi diksi organ erotisme dari pengarang pria dan pengarang wanita digunakan untuk mengungkapkan makna erotisme sesuai dengan kandungan makna kata tersebut. Dalam Tabel 3, pengarang pria memilih empat diksi yang merujuk kepada kemaluan laki-laki, yaitu kata *kontol*, *kuntul*, *penis*, dan *falus*. Sementara, pengarang wanita memilih lima diksi yang merujuk kepada kelamin laki-laki, yaitu *kontol*, *kontil*, *kenti*, *penis*, dan *zakar*. Data tersebut dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Diksi Organ Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

Pengarang Pria	Hasil Analisis Komponen makna	Pengarang Wanita	Hasil Analisis Komponen Makna
kontol → kuntul → penis → falus →	+n, +Ot/k, +P, +S, -H +n,+Ot/k,+P,+M/ki,+H +n,+Ot/k,+P,+Bi/K, +H +n,+ Ot/k,+P,+Bdy,+H	kontol → kenti → penis → zakar → kontil →	+n, +Ot/k, +P, +S, -H +n, +Ot/k, +P, +S, -H +n, +Ot/k,+P,+Bi/K,+H +n, +Ot/k, +P, +Ar,-H +n, +Ot/k, +P, +S, -H
vagina → guagarba → memek → selangkangan	+n,+Ot/k, -P, +Bi/K, +H +n,+Ot/k,-P, +M/ki, +H +n, +Ot/k, -P, +S, -H +n,+Ot/k,-P, +M/ki, +H	vagina → liang → selangkangan	+n,+Ot/k, -P, +Bi/K, +H +n,+Ot/k,-P, +M/ki, +H +n,+Ot/k,-P, +M/ki, +H
puting →	+n, +Od, -P, +UD, + Bi/k, +Bk, +H	puting →	+n, +Od, -P, +UD, + Bi/k, +Bk, +H
payudara → dada → klitoris →	+n,+Ot,-P, +Dp, +Mj, +Bi/K,+H +n, +Ot, +M, +Dp, +H +n, +Ot/k, -P, +Bi/K, +H	payudara → susu → klentit → klitoris	+n,+Ot,-P,+Dp+Mj, +Bi/K, +H +n,+Ot,-P,+Dp,+Mj, +Po, -H +n, +Ot/k, -P, +Po, -H +n, +Ot/k, -P, +Bi/K, +H

Analisis komponen makna terhadap kata *kontol*, *kuntul*, *penis*, dan *falus* dapat dicermati sebagai berikut.

<i>falus</i>	[+noun (n), +organ tubuh/kelamin (Ot/k), +pria (P), +budaya (Bdy), +halus (H)]
<i>kuntul</i>	[+n, +Ot/k, +P, +metafora/kiasan (M/ki), +H]
<i>kontol</i>	[+n, +Ot/k, +P, +slang/gaul (S), -H]
<i>penis</i>	[+n, +Ot/k, +P, +biologi/kedokteran (Bi/K), +H]

Komponen keempat kata *falus*, *kuntul*, *kontol*, dan *penis* berasal dari kategori nomina dari organ tubuh atau kelamin yang dimiliki oleh pria. Penggunaan keempat kata ini dapat dicermati dalam kutipan berikut.

Contoh (1)

- a. "... Kemaluannya berdiri ...". "... Sudah kubilang **kontol** Ajo Kawir engga bisa ngaceng. Lihat perempuan telanjang enggak bisa ngaceng. "Tahu apa kalian soal **kontol**?"... (EK, 2014:35)
- c. "... Aku mulai mengerti apa yang diinginkan kemaluanku ...". Ajo Kawir mulai memeluk lteung. "... Kamu belajar apa dari Si Burung **Kuntul**?"... (EK, 2014:123)
- d. "... Dalam ruangan remang-remang **kontol**, payudara, dan memek bertebaran berjingkrak mengikuti alunan musik. ..." (MS, 2014:213).
- e. "... Apa yang diinginkan **kuntulmu**? "... Ia mulai menempelkan kemaluannya di punggungnya, membesar dan menggeliat ..." (EK, 2014:123 – 124).

Contoh (2)

- a. "... **Penis**, vagina, payudara, dada berbulu, maupun tidak, bertebaran di mana-mana menjadi tontonan gratis. ..." (MS, 2014:131)
- b. "... Kalau **penis** pakai kondom, demi kebersihan dan kesehatan vagina sebaiknya pakai kondom jari saja. ..." (MS, 2014:108).
- c. "... Para tamu biasa memakaikan kondom **penis** mereka untuk terhindar dari penyakit. ..." (EK, 2014:158)

Contoh (3)

- a. "... Ia hanya dapat menyediakan mulutnya yang setengah menganga untuk kebutuhan dunia **falus**. ..." (MD, 2003:219)
- b. "... **Falus**. Dunia **falus**. Dunia lelaki. Ia menghancurkanku. Ia menodai hidupku. ..." (MD, 2003:219)
- c. "... Begitu tidak adilnya aturan-aturan yang lahir dari salur **falus** itu. ..." MD, (2003:221).

Dari contoh (1) EK lebih memanfaatkan kata *kontol* dan *kuntul* untuk menuturkan referen terhadap kelamin laki-laki. Kata *kontol* divariasikan menjadi *kuntul* 'burung bangau berbulu putih' (<https://id.m.wiktionary.org>). Makna kata *kuntul* 'burung' dijadikan simbolisasi menggantikan kata *kontol*. Pengarang pria menerapkan proses substitusi terhadap fonem *o* menjadi *u* dalam leksikal *kontol* ke *kuntul*. Proses pengkreasian tersebut ternyata mengubah makna diksi tersebut menjadi eufemisme.

Variasi kata *kuntul* dengan makna yang dimiliki kata ini menghasilkan metafora sesuai dengan bentuk eufemisme untuk menyamakan kelamin laki-laki, yaitu *burung*. MS dalam contoh (1) memanfaatkan kata *kontol*, contoh (2) menggunakan kata *penis*, serta contoh (3) memperlihatkan MD memakai kata *falus* merujuk pada perihal yang sama. Kata *kontol* merupakan satu kata yang biasa dipakai sebagai bahasa informal atau bahasa pergaulan (slang) bernuansa sangat kasar. Jadi, pengarang pria hanya menggunakan kata *kontol* yang sangat vulgar dalam mengungkapkan alat kelamin laki-laki.

Diksi *falus* dan *penis* memiliki akar kata yang sama, yaitu *phallus* 'alat kelamin jantan' (<https://id.m.wikipedia.org>). Kata *penis* selalu dipakai dalam dunia

biologi dan kedokteran, sedangkan *falus* dipakai dalam konteks budaya, khususnya penggambaran penis yang ereksi (<https://id.m.wikipedia.org>). Kata *falus* digunakan pengarang untuk mendeskripsikan dunia seksualitas lelaki secara umum. Kata *penis* pemakaiannya lebih praktis menggambarkan seksualitas yang lebih berterima secara logis tanpa menghasilkan sensasi erotisme (Sutarman, 2013:75 – 77). Penggunaan kata *falus*, *penis*, dan *kontol* biasa juga divariasikan dengan kata *zakar*, tetapi pengarang pria tidak memanfaatkan kata tersebut. Ungkapan lebih eufemisme yang dapat menggantikan kata *falus*, *penis*, *kontol*, dan *zakar*, yaitu *kemaluan pria*, *pisang*, *burung*, atau *Mr P*. Namun, dalam prosa pengarang pria memilih menggunakan kata *falus*, *kuntul*, *kontol*, dan *penis*. Bentuk eufemisme yang dipilih oleh pengarang pria, yaitu kata *penis* dan *kuntul* 'burung'.

Di pihak lain pengarang wanita menggambarkan kemaluan pria dengan menggunakan kata *kontol*, *kenti*, *kontil*, *penis*, dan *zakar*.

<i>kontol</i>	[+n, +Ot/k, +P, +S, -H]
<i>kenti</i>	[+n, +Ot/k, +P, +S, -H]
<i>kontil</i>	[+n, +Ot/k, +P, +S, -H]
<i>penis</i>	[+n, +Ot/k, +P, +Bi/K, +H]
<i>zakar</i>	[+n, +Ot/k, +P, +arkhais (Ar), -H]

Kata *kontol*, *kenti*, *kontil*, *penis*, dan *zakar* berkategori nomina yang berasal dari organ kelamin pria. Kata *kontol*, *kenti*, dan *kontil* diambil dari kata slang yang bernilai disfemisme. Kata *penis* diambil dari istilah biologi, kesehatan, atau kedokteran yang lebih halus dipakai dalam bertutur termasuk tulisan. Lalu, kata *zakar* merupakan diksi yang sudah arkais, tetapi dimanfaatkan kembali oleh pengarang wanita. Sekalipun kata *zakar* dianggap kasar untuk diucapkan dalam bertutur, tetapi pengarang wanita memilih kata ini sebagai bentuk variasi. Fenomena pemanfaatan lima diksi ini dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (4)

- a. "... Si Olin juga bilang ceritanya tentang ngisep-ngisep **kenti** gitu. ...” (DMA, 2005:91).
- b. "... Dan aku menamainya klentit karena serupa **kontol** yang kecil. (AU, 2013:223)
- c. "... Ia memimpikan dapat menunggangi dia hingga **kontil** miliknya ereksi. ...” (AU, 2013:140)
- d. "... Meskipun **kontol** memiliki lengkungan. ...” (AU, 2013:80).
- e. "... Aneh aja ada anak yang ngisep **kenti** bapaknya. ...” (DMA, 2005:92).

Contoh (5)

- a. "... Laki-laki yang memiliki **penis** besar jaran. ...” (DMA, 2005:80).
- b. "... Aku tak bias mengenalinya sebagai **penis**. ...” (AU, 2013:135).
- c. "... Aku tahu juga bahwa **penis** cenderung melengkung. ...”(AU, 2013:81).

Contoh (6)

- a. "... Lelaki itu menghujamkan **zakar**, dalam pandangan semua binatang di taman, hingga cair kelenjarnya menyembur di liang, yang harum birahi. ...” (DMA, 2005:223).
- b. "... Kakinya terpasung oleh rantai yang terpasak pada akar yang bergurat-gurat serupa **zakar**. ...” (AU, 2013:222).
- c. "... Dibukanya resliting celana laki-laki itu yang berisi **zakar** berurat. ...” (AU, 2013:144).

Dalam contoh (4) kata *kontol*, *kontil*, dan *kenti*; contoh (5) kata *penis*; dan contoh (6) dengan kata *zakar*, memiliki kesamaan rujukan, yaitu kemaluan laki-laki. Namun, kata *zakar* dalam KBBI (2003:1279) dimasukkan dalam kata arkais, yaitu kata yang sudah tidak digunakan atau sangat jarang didengar dan digunakan oleh penutur bahasa Indonesia karena dianggap kurang sopan. Kata *kenti* dan *kontil* ‘kemaluan laki-laki’ diambil dari kata *kontol*, yang marak digunakan di dalam dunia maya sebagai umpatan (<http://www.serbatahu.com/>). Pengarang wanita melakukan dua kali proses substitusi dan pelesapan fonem dalam kata *kontol* untuk melahirkan bentuk kreasi terhadap leksikal ini. Kreasi substitusi fonem **o** menjadi **i** dalam *kontil* dan fonem **o** menjadi **e** dan pelesapan fonem **/** pada kata *kenti*. Kreasi dilakukan oleh pengarang wanita untuk menghindari bentuk disfemisme *kontol*. Variasi dilakukan sebagai upaya penyamaran terhadap leksikal ini. Namun, kreasi tersebut merupakan leksikal slang yang juga

disfemisme. Jadi, pengarang wanita hanya memakai satu kata yang sifatnya eufemistik, yaitu *penis* merujuk kemaluan pria.

Pengarang wanita memakai diksi *kontol*, *kontil*, *kenti*, *kontil*, *zakar*, dan *penis* tanpa menggantinya dengan kata penyamar seperti, kata *burung*, *kemaluan laki-laki*, *Mr P*, atau *pisang*. Jika pengarang wanita menggunakan kata *burung* atau *pisang* dalam "... *Si Olin juga bilang ceritanya tentang ngisep-ngisep **burung** gitu...*", "... *Laki-laki yang memiliki **pisang** besar jaran ...* ", atau "... *Lelaki itu menghujamkan **pisang**, dalam pandangan semua binatang di taman...*", akan menghasilkan makna biasa-biasa saja. Oleh karena itu, pengarang wanita lebih variatif dalam menyebutkan organ kemaluan laki-laki daripada pengarang pria untuk menghasilkan makna erotisme.

Dari gambaran hasil analisis komponen makna dari diksi organ kelamin laki-laki yang digunakan oleh pengarang pria dan pengarang wanita terlihat jelas bahwa pengarang wanita lebih variatif daripada pengarang pria. Hal ini terlihat dalam lima variasi diksi yang dipilih oleh pengarang wanita mengungkapkan organ kelamin laki-laki. Selanjutnya, frekuensi memunculkan kata organ kelamin laki-laki sangatlah banyak (lihat tabel 20 lampiran 2). Pengarang wanita memunculkan kata *kontol*, *kontil*, dan *kenti* 2 kali, kata *zakar* 5 kali, serta *penis* sebanyak 23 kali. Sebaliknya, pengarang pria memakai kata *kontol* dan *kuntul* 2 kali, kata *penis* 3 kali, sedangkan kata *falus* digunakan sebanyak 6 kali.

Berdasarkan tabel 3 terdapat variasi diksi yang berbeda, yaitu *kuntul* dan *falus* dipilih pengarang pria, dan kata *kenti*, *kontil*, serta *zakar* dipakai pengarang wanita dalam merujuk kepada kelamin laki-laki. Pengarang pria mengubah *kontol* menjadi *kuntul* 'burung' dengan mengambil langkah metaforis terhadap makna *kuntul* merujuk kepada kelamin laki-laki. Sementara, pengarang wanita memilih

memakai bahasa slang, yaitu *kenti* dan *kontil* sebagai fenomena bahasa pergaulan (<https://www.serbatahu.com>). Penggunaan kata *kenti* dan *kontil* merefleksikan pemakaian bahasa slang dikalangan remaja masa kini. Bahasa slang dipergunakan mengungkapkan organ kelamin laki-laki agar mudah diterima dan dipahami oleh pembaca remaja.

Selanjutnya, pengarang pria memilih kata *falus* (*phallus*) 'alat kelamin jantan', dalam dunia kedokteran dikenal sebagai *penis*. Istilah *falus* banyak digunakan dalam ranah budaya dan peradaban manusia karena *falus* dianggap sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan. Bahkan insting berkuasa pria dikarenakan adanya *falus* (<https://www.kompasiana.com>). Oleh karena itu, pengarang pria memanfaatkan kata *falus* sebagai tanda dominasi patriarki dalam budaya masyarakat Indonesia. Di pihak lain, pengarang wanita memvariasikan organ kelamin dengan kata arkais, yaitu *zakar* yang sudah tidak lazim dipakai oleh masyarakat Indonesia. Artinya, kata *zakar* memiliki arti kuno atau antik. Pengarang wanita dapat dianggap menghidupkan dan mengenalkan kembali kekayaan kosakata arhais. Akan tetapi, penempatan kata arkais bukan hanya menghidupkan dan mengenalkan kata *zakar*, melainkan sebagai representasi keterbatasan dan penyamaran terhadap seksualitas.

Dalam Tabel 3 tergambar bahwa pengarang pria memiliki variasi diksi merujuk kepada kemaluan perempuan lebih banyak daripada pengarang wanita. Pengarang pria memilih kata *vagina*, *guagarba*, *memek*, dan *selangkangan*, sedangkan pengarang wanita menempatkan kata *vagina*, *liang*, dan *selangkangan*. Kata *memek*, *selangkangan*, *vagina*, *liang*, dan *guagarba* adalah kata dengan arti yang sama, yaitu (*n*) saluran antara leher rahim dan alat kelamin perempuan; liang sanggama perempuan. Keempat kata, yaitu *vagina*, *guagarba*,

memek, dan *selangkangan* yang digunakan pengarang pria dapat dianalisis secara mendalam untuk mengetahui perbedaannya.

<i>memek</i>	[+n, +Ot/k, -P, +S, -H]
<i>selangkangan</i>	[+n, +Ot/k, -P, +M/Ki, +H]
<i>vagina</i>	[+n, +Ot/k, -P, +Bi/K, +H]
<i>guagarba</i>	[+n, +Ot/k, -P, +M/Ki, +H]

Keempat kata tersebut berkategori nomina dan merujuk pada kelamin perempuan. Kata *selangkangan* dan *guagarba* mengandung makna metaforis/kiasan sebagai bentuk eufemisme terhadap kemaluan wanita. Sementara, kata *memek* bernuansa disfemisme dipakai sebagai bentuk slang. Kata *vagina* ditemukan dalam istilah biologi, kesehatan, dan kedokteran merupakan bentuk eufemisme kata *memek*. Berikut kutipan data penggunaan kata-kata tersebut.

Contoh (7)

- a. "... Si Tokek tak tahu **memek** memiliki gigi, tapi ia tak mau memedulikan itu sekarang. ..." (EK, 2014:9).
- b. "... Si Tokek bisa mengira, dari komiklah Ajo Kawir menemukan **memek** bergigi yang menggigit kemaluan lelaki yang suka berzina, sebagai satu gambaran neraka. ..." (EK, 2014:10).
- c. "... Re kaget ketika **memeknya** mulai disentuh Ben. ..." (MS, 2014:98).

Contoh (8)

- a. "... Jadi, dia telah memosisikan dirinya sebagai makelar **selangkangan**. ..." (MD, 2003:226).
- b. "... Tapi mendadak mereka terdiam dan menoleh ke arah **selangkangan** Ajo Kawir. ..." (EK, 2014:29).
- c. "... dan setelah puas merengkuh nikmat **selangkangan**. ...". "... menjilati kaki, membaui aroma tubuh setelah menyetubuhi keperempuananku ...". "... Para lelaki, aku akan raih kekuasaan dan kutaklukkan kalian untuk merangkak di bawah **selangkangan** dan kakiku. ..." (MD, 2003:232).

Contoh (9)

- a. "... Nggak baik untuk kebersihan dan kesehatan **vagina**, jadi sebaiknya pakai kondom jari", Ujar Mila, temanku. ..." (MS, 2014:108).
- b. "... kadang diberi *string* agar merekat erat di **vagina**, sehingga saat *licking* tidak lagi direpotkan dengan memegang dental dam, atau menggunakan kondom jari. ..." (MS, 2014:108).
- c. "... Si cantik Jelita melakukannya, dan ruang vaginanya kemudian terbuka lebar. ..." (EK, 2013:342).

Contoh (10)

- a. "... Hamilkah aku ketika berkali-kali **guagarbaku** dibasahi oleh cairan kehidupan lelaki aktivis, lelaki kiri itu? ... (MD, 2003:133).
- b. "... Aku tak mau lagi dengan sosok lelaki yang cuma ingin nikmatnya **guagarbaku**. ..." (MD, 2003:136).
- c. "... Ah, kalau aku teringat lagi bagaimana paniknya aku ketika **guagarbaku** dimasuki dan dibasuhi oleh zat asing dan aku sangkakan aku akan hamil. ..." (MD, 2003:218).

Kata *memek* 'merengek-rengok; merepek', tetapi dalam Kamus Bahasa Gaul kata ini bermakna kemaluan cewek (<http://kitabgaul.com>). Maknanya sejajar dengan kata *vagina* 'alat kelamin perempuan; liang senggama perempuan. Diksi *memek* dan *vagina* divariasikan juga dengan *selangkangan* 'celah kangkang; kunci. Dalam masyarakat Indonesia, penyebutan diksi *selangkangan* akan membawa asosiasi pemikiran kepada apa yang terdapat di antara celah kangkang (alat kelamin wanita).

Selanjutnya, pengarang pria pun memanfaatkan kata *guagarba* '(1) kantong peranakan; kandung; rahim (2) ki; wadah, dalam menunjuk kepada kemaluan wanita. Kata *guagarba* dan *selangkangan* memiliki makna kiasan dan lebih halus dalam mendeskripsikan kemaluan wanita. Demikian halnya dengan kata *vagina*, kata ini sering dipakai sebagai bentuk eufemisme organ kelamin perempuan. Sebaliknya, kata *memek* satu-satunya kata organ kelamin wanita yang bersifat disfemisme dari pengarang pria.

Pengarang pria melakukan variasi substitusi kata yang memiliki referen yang sama, yaitu kelamin perempuan. Diksi *memek* bersifat disfemisme dipertukarkan dengan kata *vagina* yang lebih eufemisme. Lalu, divariasikan lagi menjadi *selangkangan* yang bernilai rasa lebih halus lagi. Kemudian, pemanfaatan bentuk metafora *guagarba*. Diksi *guagarba* merupakan hasil proses komposisi dari *gua* 'lubang besar (di kaki bukit dan sebagainya) dan *garba* 'perut' (www.lektur.id). Akhirnya, makna diksi tersebut menjadi 'rahim, kantong

peranakan, atau kandungan'. Meskipun variasi diksi ini terdapat bentuk disfemisme, tetapi pengarang pria berupaya memunculkan banyak bentuk yang lebih eufemisme. Kata *memek*, *vagina*, *selangkangan*, dan *guagarba* dapat digantikan oleh bentuk yang berkoreferen dengan kata tersebut, misalnya *Mrs V*, *kemaluan wanita*, *organ intim*, dan *pangkal paha*. Akan tetapi, pengarang pria memilih tidak menukarnya untuk menghasilkan makna ekspresi yang diinginkan.

Selanjutnya, pengarang wanita menggunakan kata *liang*, *vagina*, dan *selangkangan*, ketiganya merujuk pada kemaluan perempuan. Ketiga kata ini digunakan sebagai bentuk sinonim dalam prosa.

<i>liang</i>	[+n, +Ot/k, -P, +M/ki, +H]
<i>vagina</i>	[+n, +Ot/k, -P, +Bi/K, +H]
<i>selangkangan</i>	[+n, +Ot/k, -P, +M/Ki, +H]

Kata *liang*, *vagina*, dan *selangkangan* berkategori nomina dan dipakai sebagai diksi yang eufemisme dalam mengungkapkan organ kemaluan perempuan. Kata *liang* dan *selangkangan* merupakan bentuk metafora/kiasan dalam merujuk kelamin perempuan. Sementara, kata *vagina* merupakan istilah dalam biologi, kesehatan, atau kedokteran yang sering digunakan dalam ruang penulisan secara terbuka. Hal ini terjadi karena kata *vagina* adalah istilah serapan dapat mewakili rujukan secara halus sebagai akibat kekaburan maknanya. Fenomena penggunaan ketiga kata tersebut dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (11)

- a. "... tetapi ia menemukan di selangkangannya sebuah **liang** yang harum birahi. ..." (AU, 2013:223).
- b. "... Hanya **liang** sanggama yang sama sekali tidak berfungsi selama masa kanak-kanak. ..." (AU, 2013:164).
- c. "... Perempuan yang mengalami vaginismus atau ketegangan yang menyebabkan **liangnya** merapat sehingga persetubuhan tak bias terjadi. ..." (AU, 2013:15)

Contoh (12)

- a. "... sakitnya melebihi penis Om Indra yang merasuk kuat ke dalam lubang **vagina** saya. ..." (DMA, 2005:113).

- b. "... Mereka memasukkan tongkat Madura ke dalam **vagina** sebelum melakukan hubungan seksual selama lima menit. ..." (DMA, 2005:79).
- d. "... Kami diperkenalkan seks sebagai urusan rongga pinggul dan bukan permukaan **vagina**. ..." (AU, 2013:123).

Contoh (13)

- a. "... Emang penulisnya dikenal suka ngarang cerita yang gak jauh-jauh dari **selangkangan** gitu. ..." (DMA, 2005:90).
- b. "... Lu bilang kalau dia menulis seputar **selangkangan**. ..." (DMA, 2005:91).
- c. "... Laki-laki itu mengoyak awan ketika benihnya yang mentah menyembur di **selangkangan**. ..." (AU, 2013:223).

Kata *liang* dalam contoh (11) bermakna lubang kecil atau lubang merupakan metafora yang merujuk kepada pada kemaluan perempuan. Demikian halnya dengan contoh (13), kata *selangkangan* dalam kamus berarti (*n*) celah kangkang atau kunci paha bersifat metaforis. Asosiasi pemaknaan diksi *selangkangan* selalu merujuk kepada apa yang ada di celah kangkang tersebut, yaitu vagina. Celah kangkang yang dimaksud dalam KBBI adalah *vagina* sebagaimana yang tertuang dalam contoh (12). Jadi, ketiga kata: *liang*, *vagina*, dan *selangkangan*, divariasikan dalam teks untuk merujuk kepada satu arti yang sama, yaitu kelamin perempuan.

Pengarang wanita memilih variasi diksi, yaitu *liang* dan *selangkangan* dari bentuk metafora. Artinya, kedua diksi ini bereferen kelamin perempuan tetapi bersifat asosiatif. Kedua diksi tersebut dipakai untuk menyamakan diksi *vagina* yang lebih terbuka. selanjutnya, variasi dilakukan oleh pengarang wanita terhadap kata *liang*, *vagina*, dan *selangkangan*, dengan tujuan menghasilkan nuansa eufemisme atau santun. Ketiga kata ini dapat digantikan oleh bentuk yang lebih santun lagi, yaitu *kemaluan wanita*, *Mrs V*, *organ intim*, dan *pangkal paha* untuk digunakan secara terbuka dalam teks. Namun, pengarang wanita memilih diksi *liang*, *vagina*, dan *selangkangan* karena telah menghasilkan nilai rasa yang lebih eufemisme dari kata *memek*.

Berbeda dengan diksi yang dipilih oleh pengarang wanita merujuk kepada organ kelamin laki-laki, yaitu *penis*, *kontol*, *kontil*, *zakar*, dan *kenti*, kata *liang*, *vagina*, dan *selangkangan* lebih eufemistik. Pengarang wanita dalam menggambarkan kelaminnya sendiri memilih bentuk eufemisme. Sebaliknya, pengarang wanita dalam menyuguhkan kelamin laki-laki menggunakan kata yang lebih disfemisme, misalnya *kontol*, *kontil*, *zakar*, dan *kenti*. Di pihak lain, pengarang pria menyebutkan variasi kata kelamin laki-laki lebih eufemisme dan metaforis, misalnya kata *kuntul* dan *falus*. Sementara, pengarang pria menyebutkan kelamin perempuan lebih bervariasi memberikan nama, misalnya *vagina*, *guagarba*, *memek*, dan *selangkangan*. Hanya leksikal *memek* yang dianggap sebagai diksi disfemisme.

Berdasarkan tabel 20 (lampiran 2) diketahui bahwa jumlah diksi yang dipakai oleh pengarang wanita merujuk kelamin perempuan sangat banyak dibandingkan dengan pengarang pria. Pengarang wanita memakai kata *vagina* 33 kali, *selangkangan* 10 kali, dan *liang* sebanyak 9 kali. Sebaliknya, pengarang pria hanya menggunakan kata *vagina* 3 kali, *memek* sebanyak 4 kali, *guagarba* 5 kali, serta kata *selangkangan* sebanyak 9 kali. Hal ini memberikan petunjuk bahwa pengarang wanita lebih memiliki keinginan besar untuk memunculkan kata kelamin perempuan. Namun, pada saat lain pengarang wanita memunculkan bentuk asosiatif *liang* dan *selangkangan* untuk mengaburkan diksi *vagina*.

Pengarang pria dan pengarang wanita memiliki satu kata yang sama dalam merujuk buah dada, yaitu *payudara*. Pengarang pria menampilkan kata *payudara* dan variasinya *dada*, sedangkan pengarang wanita menampilkan diksi

susu mendampingi kata *payudara*. Pengarang pria lebih memanfaatkan kata *payudara* dan *dada* yang secara spesifik dapat dicermati berikut ini.

<i>dada</i>	[+n, +organ tubuh (Ot), +manusia (M), +depan (atas perut bawah leher)(Dp), +H]
<i>payudara</i>	[+n, +Ot, -P, +Dp, +menonjol (Mj), +Bi/K, +H]

Kata *dada* dan *payudara* berkategori nomina. Kata *dada* merupakan organ tubuh manusia pada bagian depan (atas perut bawah leher). Artinya, rujukannya masih bersifat luas (umum) tidak spesifik merujuk kepada bagian tertentu. Sementara, kata *payudara* adalah organ wanita yang menonjol pada bagian dada dan dipakai dalam bidang biologi, kesehatan, dan kedokteran. Kata *payudara* dapat dipakai secara terbuka karena bentuk eufemisme dari kata *susu* dan *tetek*. Penggunaan kata ini dapat dicermati dalam kutipan berikut.

Contoh (14)

- a. "... Dia mulai mencium bagian **dadaku**. Menggigitnya sampai memar merah. ..." (MD, 2003:126).
- b. "... Ia bisa melihat jari-jarinya telungkup, lain kali berbalik, membiarkan punggung jari, kuku-kuku jarinya, menyentuh permukaan **dada**. ..." EK, 2014:100).
- c. "... Pak Toto akan melingkarkan tangannya ke pundak Iteung, lalu jari-jemarinya menyentuh **dada** gadis itu, dengan sentuhan yang nakal. ..." (EK, 2014:160).

Contoh (15)

- a. "... **Payudaranya** bagaimana, bagus nggak?"..." (MD, 2003:167)
- b. "... Dengan wajah yang melongo dan kata-kata yang tak beraturan ia berucap bahwa **payudara** itu yang terbagus yang pernah ia lihat ..." (MD, 2003:167).
- c. "... Mungkin karena **payudara** istrinya sudah layu, jadi dia main sambil terus melihat ke arah payudaraku. ..." (MS, 2014:94)

Contoh (14) menunjukkan bahwa kata *dada* lebih bersifat umum, mencakup bagian tubuh sebelah depan di antara perut dan leher. Oleh sebab itu, ketiga pengarang (MS, MD, dan EK) lebih bebas menggunakannya untuk merujuk ke *payudara* wanita. Kata *dada* lebih bersifat terbuka untuk diinterpretasi daripada kata *payudara*. Selain menggunakan kata *dada*, MD juga memilih leksikal *payudara* untuk mempersempit wilayah arti yang diinginkan.

Kata *dada* dan *payudara* digunakan oleh pengarang pria untuk merujuk kepada benda yang sama, yaitu (*n*) susu, buah dada, tetek (<http://kbbi.web.id>). Kata-kata ini digunakan untuk menunjukkan batas cakupan wilayah arti kata tersebut. Kata *dada* memiliki beberapa bagian organ, salah satunya adalah bagian *payudara*. Oleh karena itu, kata *dada* yang dipergunakan oleh pengarang pria sesungguhnya berasal dari kata majemuk *buah dada*. Namun, pengarang pria melepaskan (menghilangkan) kata *buah* dalam gabungan dua kata tersebut. Penghilangan kata *buah* berefek kepada munculnya pemaknaan lebih luas sehingga bersifat eufemisme. Pengarang pria sebenarnya dapat memilih bentuk padanan kata *payudara*, misalnya *susu*, *tetek*, *toket*, atau *buah dada*. Namun, pengarang pria memilih kata *payudara* dan *dada* yang lebih eufemisme daripada *susu*, *toket*, atau *tetek*.

Kata *dada* dan *payudara* digunakan untuk menimbulkan kesan erotisme dengan mendeskripsikan bagian organ tubuh dari wilayah pemaknaan luas ke arah spesifik. Pengarang pria menggunakan kata *puting* untuk menghasilkan makna yang lebih spesifik lagi. Penggunaan kata *puting* dapat dicermati dalam kutipan berikut ini

Contoh (16)

- a. "... Ada pelanggan yang menjilati, mencium, dan menggigit **puting** saya sampai terluka. ..." (MS, 2014:41).
- b. "... Re, sepulang melayani perempuan yang menggigit dan meninggalkan luka di **puting** payudaranya. ..." (MS, 2014:22).
- c. "... Mencengkram, mencakar, bahkan menggigit sekujur tubuhnya, termasuk di daerah **puting**. ..." (EK, 2014:89).

Kata *puting* dapat ditelusuri komponen semantiknya sebagai berikut.

puting [+n, +organ dada (Od), -M, +ujung depan (UD), + bulat kecil (Bk), +Bi/K, +H]

Kata *puting* merupakan organ bagian dari payudara berposisi di bagian ujung depan berbentuk bulat kecil. Leksikal ini banyak digunakan dalam bidang biologi,

kesehatan, dan kedokteran. Kata *puting* merupakan diksi yang dapat digunakan secara terbuka. Kata *puting* memiliki arti (*n*) bagian susu atau buah dada pada ujung depan yg berbentuk bulat kecil (biasanya berwarna hitam atau coklat; pentil (Pusat Bahasa Depdiknas, KBBI, 2003:913).

Kata *dada* memiliki referen makna lebih luas. Lalu, dipertukarkan dengan kata *payudara* yang berkoreferen dengan *buah dada*. Kemudian, digunakan kata *puting* untuk mempertegas aktivitas yang berada di wilayah organ erotisme *buah dada*. Kata *puting* sesungguhnya memiliki sinonim yang dapat saling menggantikan, misalnya *pentil*, *tajuk susu*, atau *ujung buah dada*. Namun, pengarang pria tidak memvariasikannya dengan bentuk *pentil* yang sering dipakai sebagai slang dan bernilai kasar. Selain itu, pengarang pria pun tidak memanfaatkan *tajuk susu* atau *ujung buah dada* yang dianggap sangat santun. Kata *puting* merupakan istilah bidang biologi, kesehatan, dan kedokteran dapat dipakai sebagai bentuk eufemisme.

Selanjutnya, pengarang wanita menggunakan kata *payudara* dan *susu* dalam prosa untuk merujuk pada buah dada wanita. Analisis komponen makna leksikal tersebut dapat menghasilkan penelusuran makna lebih akurat.

<i>susu</i>	[+n, +Ot, -P, +Dp, +Mj, +populer (Po), -H]
<i>payudara</i>	[+n, +Ot, -P, +Dp, +Mj, +Bi/K, +H]

Kata *susu* dan *payudara* berkategori nomina. Diksi *payudara* dan *susu* berada pada posisi depan (atas perut bawah leher). Kata *payudara* dipakai dalam dunia biologi, kesehatan, dan kedokteran serta lebih santun untuk diucapkan secara terbuka. Sebaliknya, kata *susu* adalah bentuk disfemisme dalam bertutur. Penggunaan leksikal ini dapat dicermati melalui kutipan berikut ini.

Contoh (17)

- a. "... Karena saya tidak mengisap puting **payudara** Ibu. ..." (DMA, 2005:90).

- b. "... Hmm. Dokter juga bisa memancungkan hidung atau menanamkan buntalan dalam **payudara**. ..." (AU, 2013:164).
 - c. "... Saya tidak mengisap puting **payudara** ibu. Saya hanya mengisap penis ayah. ..." (DMA, 2005:91).
- Contoh (18)
- a. "... Bokongmu kencang. Buah dadamu kenyal. Tajuk **susumu** lembut. Kulitmu segar. Bibirmu merah. Liangmu basah namun memiliki kerat-kerat sebab kau belum biasa melahirkan. ..." (AU, 2013:78).
 - b. "... Waktu terkena kanker kelenjar **susu** dokter menuduh saya melakukan terapi kontrasepsi. ..." (AU, 2013:116).
 - c. "... Saya menghisap penis ayah. Saya tidak menghisap air **susu** ibu. Saya menghisap air mani ayah ..." (DMA, 2005:91).

Dari gambaran analisis komponen makna kata *payudara* dan *susu* terlihat bahwa kata *payudara* merupakan leksikal yang dipakai dalam dunia biologi, kesehatan dan kedokteran. Pemakaian kata *payudara* akan lebih berterima daripada kata *susu*. Diksi *susu*, *tetek*, atau *toket* merupakan bentuk populer yang dipakai dalam bahasa slang berekspresi disfemisme. Kata *susu* dan *payudara* bersinonim dengan kata *tetek*, *toket* atau buah dada. Kata *tetek* atau *toket* memiliki kesamaan dengan kata *susu* biasa dipakai dalam bahasa slang bernuansa kasar, *buah dada* merupakan bentuk eufemisme dari kata *susu*, *tetek*, dan *toket*. Nuansa makna yang ditimbulkan akan berbeda apabila kata *payudara* atau *susu* diganti menjadi *buah dada*, misalnya "... *saya tidak mengisap puting **buah dada** Ibu ...*", atau "... *Dokter juga bisa memancungkan hidung atau menanamkan buntalan dalam **buah dada** ...*". Jadi, nuansa makna yang berbeda terasa dalam penggunaan kata *payudara*, *susu*, dan *buah dada*.

Pengarang wanita lebih memilih kata *susu* sebagai bentuk variasi kata *payudara*. Kedua kata ini bersinonim dalam merujuk kepada organ buah dada. Akan tetapi, nuansa makna yang dihasilkannya dalam konteks kalimat tentu berbeda. Misalnya, "...*Tajuk **susumu** lembut. ...*", bila diganti menjadi "...*Tajuk **payudaramu** lembut. ...*" atau "... *Saya tidak menghisap air **susu** ibu. ...*"

menjadi "... *Saya tidak menghisap air **payudara** ibu. ...*". Khusus konteks kalimat (18) c, jamak digunakan *air susu ibu (ASI)*, tidak pernah digunakan *air payudara ibu*. Meskipun kata *susu* lebih disfemisme, tetapi dalam konteks kalimat tertentu lebih berterima dari kata *payudara*. Contohnya, "*Memerah air susu ibu (ASI) dapat membuat ibu tidak selalu ada di tempat saat bayi memerlukan air susu ibu (ASI)*". Terasa ganjil bila kata *susu* dalam kalimat ini digantikan dengan kata *payudara*.

Seperti halnya pengarang pria, penggambaran kata *payudara* dan *susu* pun dipertajam oleh pengarang wanita dengan kata *puting*. Cermati contoh berikut ini.

Contoh (19)

- a. "... ia menemukan di selangkangannya sebuah liang yang harum birahi. "... Dan aku menamai keduanya **puting** karena merupakan ujung busung dadamu. ..." (AU, 2013:223).
- b. "... Saya tidak mengisap **puting** payudara ibu. Saya mengisap penis ayah. ..." (DMA, 2005:90)
- c. "... Saya tidak mengisap **puting** payudara ibu. Saya hanya mengisap penis ayah. ..." (DMA, 2005:91).

Kata *puting* digunakan untuk mendeskripsikan salah satu wilayah organ payudara secara spesifik. *Puting* merupakan wilayah sensitif bagi wanita dan dapat memberikan sensasi kesenangan dalam hubungan seksual dengan pasangan (<https://m.liputan6.com>). Kata *puting* dalam teks digunakan untuk menambah daya dukung makna yang telah ditimbulkan oleh kata *payudara*. Namun, kata ini masih dianggap sebagai bentuk eufemisme daripada kata *pentil* yang tidak dipakai oleh pengarang wanita atau pengarang pria dalam prosa.

Tabel 3 menunjukkan pula pengarang pria memakai kata *klitoris*, sedangkan pengarang wanita memilih dua kata yang bersinonim, yaitu *kelentit* dan *klitoris*. Kedua kata ini memiliki sensasi makna yang berbeda. Cermati penelusuran komponen makna kedua kata ini

klitoris [+n, +Ot/k, -P, +Bi/K, +H]

kelentit [+n, +Ot/k, -P, +Po, -H]

Leksikal *klitoris* berkelas nomina berasal dari istilah dalam bidang biologi, kesehatan, atau kedokteran dipakai sebagai bentuk eufemisme. Sebaliknya, *kelentit* dikenal lebih populer dan dipakai untuk konteks yang kasar. Kata *klitoris* dan *kelentit* merupakan leksikal bersinonim memiliki arti (*n*) daging atau gumpal jaringan kecil yg terdapat pada ujung atas kemaluan perempuan; kelentit. (<http://kbbi.web.id>).

Kata *klitoris* atau *kelentit* merupakan organ seks pada vagina. *Klitoris* atau *kelentit* ditemukan diantara dua bibir vagina memiliki fungsi murni untuk rangsangan seksual (<https://helohehat.com>). Jadi, *klitoris* dan *kelentit* dipakai untuk mengarahkan pemikiran pembaca kepada gambaran organ dan bagian-bagian vagina sehingga dapat berdampak lebih erotis. Gambaran itu pun tidak akan jauh dari fungsi *klitoris* atau *kelentit* sebagai pembawa rangsangan seksual dan kenikmatan hubungan sanggama. Kedua kata ini sesungguhnya masih memiliki bentuk padanan, yaitu *itil*. Kata *itil* termasuk sebagai kata yang biasa dipakai dalam ragam slang bersifat disfemisme.

Pemanfaatan kata *klitoris* oleh pengarang pria dalam prosa dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (20)

- a. "... Apa ya? Paling *licking*."
"Oh, saling menjilati **klitoris**. ..." (MS, 2014:107).
- b. "... Ngejilatin seluruh badannya, putingnya, dan **klitoris**. ..." (MS, 2014:106).
- c. "... Jari-jari, pikirnya tak hanya menjelajahi tubuh, kemaluan, sampai **klitoris** yang memberikan kebahagiaan. ..." (EK, 2014:100).

Sementara itu, penggunaan kata *kelentit* oleh pengarang wanita dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (21)

- a. "... Dan aku menamai keduanya putting karena merupakan ujung busung dadamu. Dan aku menamainya **klentit** karena serupa kontol yang kecil. Namun liang itu tidak diberinya nama. Melainkan dengan ujung jari ia merogoh ..." (AU, 2013:223).
- b. "... Posisi semacam lotus atau *doggy* membuat **klitoris** tak tersentuh. ..." (DMA, 2005:83).
- c. "... Ketika vagina mereka berdua bergesekan dengan **klitoris** menerima rangsangan dari gesekan tersebut. ..." (DMA, 2005:83).
- d. "... Beberapa posisi sanggama dengan laki-laki sering tidak memungkinkan **klitoris** mengalami pergesekan. ..." (DMA, 2005:83).
- e. "... Sebagian dari organ seks wanita, misalnya **klitoris** dan G-spot bukan alat kelamin, melainkan alat kenikmatan belaka. ..." (AU, 2013:125).
- f. "... Air seni seolah berubah wujud serupa pisau yang mengerat **klentit**. ..." (DMA, 2005:100).

Pengarang wanita memilih dua kata, yaitu *kelentit* dan *klitoris* secara bergantian untuk mendeskripsikan organ sensitif tersebut. Pengarang wanita tidak menggunakan kata *klitoris* dalam "... aku menamainya **klentit** karena serupa kontol yang kecil..." dan "Air kencing seolah berubah wujud serupa pisau yang mengerat **klentit**." karena kata *klitoris* adalah nama yang samar untuk keperluan eufemisme. Sementara dalam kalimat tersebut, pengarang wanita memakai kata *kontol* pada bagian anak kalimat yang diketahui sebagai bentuk sangat vulgar. Demikian pula dengan kalimat kedua, dalam konstruksi kalimat tersebut *air kencing* merupakan bentuk disfemisme, sehingga kata *kelentit* lebih sejajar daripada *klitoris*. Selanjutnya, pengarang wanita memilih *kelentit* untuk mengungkapkan maksud yang sebenarnya kepada pembaca, tidak menutupi apa yang hendak diutarakannya. Sebaliknya, pengarang wanita menghindari leksikal *kelentit* dalam "Ketika vagina mereka berdua bergesekan dengan **klitoris** menerima rangsangan dari gesekan tersebut". Hal ini dilakukan karena kata *vagina* pada bagian subjek kalimat merupakan bentuk eufemisme sehingga kata *klitoris* adalah pasangan yang cocok.

Analisis medan makna memperlihatkan bahwa kata *klitoris* merupakan kata serapan dalam bidang biologi, kesehatan, atau kedokteran yang bernilai rasa lebih eufemistik daripada leksikal *kelentit* atau *itil*. Pengarang wanita menggunakan kata *kelentit* 'daging atau gumpal jaringan kecil yang terdapat pada ujung lubang vulva' sebagai padanan kata *klitoris*. Oleh sebab itu, pengarang wanita lebih vulgar dalam menyampaikan organ erotisme ini. Sebaliknya, pengarang pria memilih langkah aman dalam mendeskripsikan organ seks pada vagina melalui penggunaan kata serapan. Kata serapan dianggap mengandung makna yang lebih abstrak sehingga kata *klitoris* digunakan untuk menyamarkan makna. Sesungguhnya, kata *klitoris* berasal dari bahasa Yunani *kleitoris* 'memenjarakan' (<https://www.bbc.com>).

Penggambaran dalam tabel 3 semakin menguatkan asumsi bahwa pengarang wanita mengurangi penggunaan bentuk metaforis atau kiasan untuk menyampaikan organ seksualitas. Kenyataan ini bertentangan dengan pandangan Lakoff bahwa bahasa yang digunakan oleh perempuan tidak tegas, tidak secara terang-terangan (menggunakan kata-kata kiasan), dan berhati-hati ketika mengungkapkan sesuatu, serta kerap menggunakan kata yang lebih halus dan sopan atau melalui isyarat (metapesan) (dalam Kuntjara, 2004:3 – 4). Salah satu asumsi dari Lakoff ini telah menjadi pandangan ahli linguistik dalam melihat perbedaan karakteristik bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Seksualitas merupakan sebuah anomali dalam kehidupan masyarakat sehingga dibutuhkan bentuk khusus dalam mengungkapkannya. Kaidah gaya sebagai penyimpangan kebahasaan dapat diartikan sebagai penyimpangan terhadap kaidah atau norma kebahasaan yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan variasi stilistika, memperkaya daya ungkap, dan mempertajam

spesifikasi semantis (Darwis, 1998:315). Variasi yang dilakukan oleh pengarang wanita terhadap diksi organ erotisme bukanlah penyimpangan terhadap norma kebahasaan, melainkan sekadar variasi kesinoniman semata atau variasi pilihan kemungkinan. Pengarang wanita melakukan variasi kesinoniman untuk mempertajam makna yang dihasilkan oleh sebuah diksi. Penyimpangan yang dilakukan oleh pengarang wanita ini didominasi oleh penyimpangan kebiasaan wanita dalam berbahasa. Akhirnya, gaya pengungkapan organ erotisme pengarang wanita menjadi ciri kolektif yang variatif, berani, berterusterang, dan terbuka.

2. Pola Bentuk Kata Organ Erotisme

Bentuk kata organ erotisme merupakan hasil perekayasaan leksikal menjadi kata bentukan dengan makna erotisme. Pengarang mencoba membuat kata bentukan dari sumber daya kata organ erotisme untuk menghasilkan makna lebih erotis dan mampu memunculkan efek sensual. Data bentuk kata organ erotis yang ditemukan dalam prosa Indonesia hasil tulisan dari pengarang pria dan pengarang wanita dapat dicermati lebih jelas dalam tabel berikut.

Table 4. Perbandingan Bentuk Kata Organ Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

No	Ciri Linguistik Bentuk Kata	Pengarang Pria	Pengarang Wanita
1	Kata organ erotisme + persona (-ku, -mu, -nya): posesif = <i>n</i> ; <i>noun</i> : kata benda milik –ku, -mu, -nya	guagarbaku, putingku, selangkangannya, dadanya, putingnya, bibirnya, payudaranya	selangkanganku, pantatku liangmu, susumu, payudaramu, selangkangannya, putingnya, vaginanya, penisnya
2	ke-an + <i>malu</i> (<i>adjektiva</i>) + aspek posesif/persona (-ku, -mu, -nya) = (<i>n:noun</i> : kata benda milik –ku, -mu, -nya)	kemaluanku, kemaluanmu, kemaluannya	-
3	Bahasa slang: kata organ erotisme + persona (-mu): posesif = <i>n</i> ; <i>noun</i> : kata benda milik (-mu)	Memekmu	-

a. Pola Kata Organ Erotisme + Persona (-ku, -mu, -nya)

Pengarang pria dan pengarang wanita memanfaatkan pola kata organ erotisme + persona/posesif (-ku, -mu, -nya) untuk membentuk kata organ erotisme. Pola ini merupakan konstruksi yang paling banyak digunakan oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam menghasilkan bentuk kata organ erotisme. Variasi ini terjadi melalui proses penambahan pronomina posesif di belakang kata organ erotisme. Pronomina posesif yang melekat pada organ erotisme, yaitu bentuk -ku, -mu, dan -nya. Pronomina ini menyatakan kepemilikan dapat dibedakan dengan jalan melihat kategori semantis bentuk tersebut.

-ku (<i>aku</i>)	[+n, +orang (O), +nama pengganti (NP) pertama, +tunggal (T)]
-mu (<i>kamu</i>)	[+n, +O, +NP kedua, -T]
-nya	[+n, +O, +NP ketiga, +T]

Dari analisis ini terlihat bahwa posesif -ku sebagai bentuk pengejawantahan persona orang pertama tunggal *aku* merupakan bentuk paling vulgar. Kemudian, bentuk posesif -mu merupakan realisasi dari kata ganti orang kedua tunggal *kamu* dianggap sebagai bentuk vulgar kedua. Selanjutnya, bentuk posesif -nya sebagai bentuk kepemilikan orang ketiga tunggal menduduki posisi kevlugaran ketiga.

Pengarang pria menghasilkan dua bentuk kata organ erotisme dengan menggunakan persona posesif -ku, yaitu bentuk kata *guagarbaku* dan *putingku*. Hal ini dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (22)

- a. "... Hamilkah aku ketika berkali-kali **guagarbaku** dibasahi oleh cairan kehidupan lelaki aktivis kiri itu? ..." (MD, 2003:133).
- b. "... Setelah lolos dari ancaman tumbuhnya janin dalam **guagarbaku**, aku coba membuat jarak dengan Daarul. ..." (MD, 2003:137).

Contoh (23)

"...la kemudian menaruh tangannya di dadaku, dan tiba-tiba dengan genit mencubit **putingku**. ..." (MS, 2015:132).

Konstruksi *guagarba* + *-ku* → *guagarbaku* dan kata *puting* + *-ku* → *putingku* menunjukkan konstruksi kepemilikan organ erotisme *-ku* sebagai variasi persona pertama tunggal *aku* yang dikenal dengan bentuk posesif *-ku*. Kata *guagarbaku* dapat saja dibentuk menjadi *guagarba aku* dan *putingku* menjadi *puting aku*. Bentuk kata *guagarbaku* dan *putingku* menunjukkan kadar disfemisme yang tinggi dalam menunjukkan kepemilikan terhadap organ *guagarba* dan *puting* karena pengaruh posesif *-ku*.

Di pihak lain, pengarang wanita pun menggunakan posesif *-ku* dalam bentuk kata *selangkanku* dan *pantatku*. Konstruksi *selangkangan* + *-ku* → *selangkanku*, *pantat* + *-ku* → *pantatku*, dan *bibir* + *-ku* → *bibirku* dapat ditemukan dalam contoh berikut ini.

Contoh (24)

“... ada suatu lubang yang selama ini tak pernah kukenali di **selangkanku**. ...” (AU, 2013:135).

Contoh (25)

“... ku dengar laki-laki yang sering mencubit **pantatku** istrinya dua. ...” (OR, 2007:32).

Contoh (26)

“... la tak sungkan mencium **bibirku**. ...” (AU, 2013:66)

Leksikal *selangkangan*, *pantat*, dan *bibir* diikuti oleh persona *-ku* untuk menghasilkan makna kepemilikan atau kepunyaan *-ku*. Kata ganti kepunyaan *-ku* menerangkan benda, yaitu *selangkangan*, *pantat*, dan *bibir* yang dimiliki oleh orang pertama tunggal, yaitu si *aku*. Sekali lagi, pengarang wanita tidak menukarnya menjadi *selangkangan aku*, *pantat aku*, atau *bibir aku*. Jadi, kata ganti kepemilikan *-ku* tidak hanya berfungsi menekankan unsur kepemilikan terhadap bentuk organ erotisme tetapi juga berfungsi mempertegas kevlugaran penyampaian organ, yaitu organ *selangkangan*, *pantat*, dan *bibir*.

Dalam konstruksi ini pengarang pria tidak menggunakan posesif *-mu* dalam membentuk kata organ erotisme. Sebaliknya, pengarang wanita banyak

memakai bentuk kepemilikan *-mu* dalam membentuk kata organ erotisme. Bentuk yang dihasilkan dalam proses morfologis ini, seperti *liang + -mu* → *liangmu*, *payudara + -mu* → *payudaramu*, *susu + -mu* → *susumu*. Hal ini dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (27)

“... **Liangmu** basah namun memiliki kerat-kerat sebab kau belum biasa melahirkan. ...” (AU, 2013:78).

Contoh (28)

“... **Payudaramu** mungkin tegak, barangkali menggantung, pucuk-pucuknya tahu bahwa apapun bisa menyengatnya. ...” (AU, 2013:212).

Contoh (29)

“... Buah dadamu kenyal. Tajuk **susumu** lembut. ...” (AU, 2013:78).

Dalam contoh (27), (28), dan (29), kata organ erotisme *liang*, *payudara*, dan *susu* diikuti oleh posesif *-mu*. Selain ketiga data tersebut, dalam prosa yang ditulis oleh pengarang wanita ditemukan banyak bentuk yang menggunakan posesif *-mu*, misalnya *bibirmu*, *dadamu*, dan *bokongmu* dengan perilaku pola yang sama. Posesif *-mu* merupakan bentuk realisasi dari kata ganti kepemilikan orang kedua tunggal. Artinya, bentuk *-mu* memperlihatkan kedudukan kevlugaran kedua setelah posesif *-ku*. Bagain ini memperjelas bahwa pengarang wanita lebih disfemisme daripada pengarang pria.

Kata *liang*, *payudara*, dan *susu* diikuti oleh kata ganti kepunyaan *-mu* sebagai realisasi kepemilikan benda orang kedua. Bentuk *-mu* disejajarkan dengan kata ganti orang kedua tunggal *kamu*, *kau*, dan *anda*. Namun, pengarang sama sekali tidak memakai bentuk *liang kamu*, *liang kau*, dan *liang anda*. Perilaku yang sama terjadi pada bentuk kata *payudaramu* dan *susumu*, pengarang tidak membentuknya menjadi *payudara kamu*, *payudara kau*, *payudara anda*, *susu kamu*, *susu kau*, atau *susu anda*. Konstruksi bentuk kata *liangmu*, *payudaramu*, dan *susumu* menitikberatkan pada aspek kepemilikan benda oleh *-mu*. Sementara, bentuk kata *bibirmu*, *dadamu*, dan *bokongmu*

berasal dari kata organ tubuh yang tidak dikategorikan erotisme. Namun, pengarang menempatkannya dalam teks untuk menambah daya erotisme. Misalnya, "... *Harummu belia. Kulitmu segar. **Bibir**mu merah ...*", "... *sangat luar biasa. Begitu kuat. Lihat **dadamu** ...*", atau "... *Pinggangmu kecil dan perutmu rapat. **Bokong**mu kencang ...*". Gaya penegasan dengan mengurutkan kata *bibir*, *dada* dan *bokong* + posesif *-mu* menuju puncak sensasi erotisme tertentu.

Pengarang pria menghasilkan bentuk kata *selangkangannya*, *dadanya*, *putingnya*, *bibirnya*, dan *payudaranya* sebagai bentuk hasil konstruksi kata organ erotisme + posesif *-nya*. Konstruksi ini dapat dihasilkan melalui proses morfologis seperti berikut ini.

<i>selangkangan</i>	+ $\left[\begin{array}{c} -nya \end{array} \right]$ →	<i>selangkangannya</i>	'selangkangan milik <i>-nya</i> '
<i>dada</i>		<i>dadanya</i>	'dada milik <i>-nya</i> '
<i>puting</i>		<i>putingnya</i>	'puting milik <i>-nya</i> '
<i>bibir</i>		<i>bibirnya</i>	'bibir milik <i>-nya</i> '
<i>payudara</i>		<i>payudaranya</i>	'payudara milik <i>-nya</i> '

Contoh (30)

- "... Ia memandangi **selangkangannya**, memandangi kemaluannya yang seolah dalam tidur abadi, begitu malas. ..." (EK, 2014:1).
- "... Di balik rambut di **selangkangannya** Ajo Kawir melihat celah kemerahan berlipat-lipat. ..." (EK, 2014:29).

Contoh (31)

- "... Si gadis memegang tangan Ajo Kawir, menuntunnya masuk ke dalam pakaiannya, meletakkannya di kedua **dadanya**. ..." (EK, 2014:57).

Contoh (32)

- "... Ia *Ngejilatin* seluruh badannya, **putingnya**. ..." (MS, 2014:106)

Contoh (33)

- "...Menempelkan pipinya ke pipi Ajo Kawir, lalu memangut **bibirnya**. ..." (EK, 2014:162 – 163).
- "... Ia diam saja ketika Budi Baik mencium **bibirnya**. ..." (EK, 2014:179).

Contoh (34)

- "... Mulai dari elusan di tangan, lantas menjalar ke paha, terus hingga ke **payudaranya** yang mulai mekar. ..." (MS, 2014:79).
- "... **Payudaranya** bagaimana, bagus nggak?"..." (MD, 2003:167).

Kata ganti kepemilikan *-nya* berfungsi sebagai kata ganti kepemilikan objek dari kata organ erotisme yang diterangkan, yaitu *selangkangan*, *dada*, *bibir*, *payudara*

dan *puting*. Kata ganti kepemilikan *-nya* merujuk kepada bentuk posesif orang ketiga tunggal. Bentuk posesif *-nya* dapat bertukar posisi dengan kata ganti *dia*, *ia*, atau *beliau*. Artinya, bentuk posesif *-nya* merupakan bentuk organ erotisme milik si *-nya* yang diceritakan oleh pertama atau orang kedua. Organ erotisme *selangkangan*, *dada*, *bibir*, *payudara* dan *puting* diterangkan menjadi kepunyaan *-nya*. Jadi, posesif *-nya* dikategorikan bentuk yang kurang vulgar dibandingkan dengan posesif *-ku* atau *-mu*. Kata *dada* dan *bibir* sesungguhnya bermakna biasa sebagai organ tubuh yang tidak erotis. Namun, diksi *dada* dan *bibir* diberdayakan untuk menghasilkan nilai erotisme, misalnya dalam "... ketika Budi Baik mencium **bibirnya**, atau "... tangan Ajo Kawir, menuntunnya masuk ke dalam pakaiannya, meletakkannya di kedua **dadanya**.

Selanjutnya, pengarang wanita pun menghasilkan bentuk kata organ erotisme dari bentuk posesif *-nya*, misalnya *selangkangannya*, *putingnya*, *vaginanya*, *penisnya*, dan *bokongnya*. Tiga bentuk kata yang dihasilkan oleh pengarang wanita, yaitu *vaginanya*, *penisnya*, dan *bokongnya*, sama sekali tidak dikonstruksi oleh pengarang pria.

<i>vagina</i>	+	[<i>-nya</i>]	→	<i>vaginanya</i>	“vagina milik <i>-nya</i> ”
<i>penis</i>				<i>penisnya</i>	‘penis milik <i>-nya</i> ’

Kata *vagina* dan *penis* merupakan organ erotisme yang memiliki tingkat kevulgaran tertinggi. Bentuk posesif *-nya* dilekatkan pada organ erotisme *vagina* dan *penis* menjadi *vaginanya* dan *penisnya* dapat dikategorikan vulgar. Sebagaimana diketahui bahwa bentuk posesif *-nya* berkategori kurang vulgar, akan tetapi kata *vagina* dan *penis* adalah bentuk organ erotisme yang memiliki tingkat erotisme tertinggi. Oleh karena itu, pengarang wanita dianggap lebih disfemisme dalam menyampaikan organ erotisme daripada pengarang pria karena melekatkan posesif *-nya* dibelakang *vagina* dan *penis*. Meskipun

diketahui bahwa kata *vagina* dan *penis* merupakan bentuk eufemisme dari kata *memek* dan *kontol*.

Pemanfaatan bentuk kata *selangkangannya*, *putingnya*, *vaginanya*, dan *penisnya* oleh pengarang wanita dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (35)

“... tetapi ia menemukan di **selangkangannya** sebuah liang yang harum birahi. ...” (AU, 2013:223)

Contoh (36)

“... tangan itu sudah berada di antara keping dadanya, dan menarik **putingnya** begitu cepat. ...” (OR, 2007:24).

Contoh (37)

“... Pikirannya melayang ke peniti yang menusuki **vaginanya**. ...” (DMA, 2005:73).

Contoh (38)

“... saya ingin mengatakan kalau Om Indra sering meremas-remas **penisnya** di depan saya hingga ...” (DMA, 2005:113).

Dalam contoh di atas, pengarang wanita memanfaatkan kata *selangkangan*, *puting*, *vagina*, dan *penis* diikuti oleh persona *-nya*. Kata ganti kepunyaan *-nya* merupakan bentuk yang dilekatkan pada benda milik orang ketiga tunggal. Kategori orang ketiga tunggal, yaitu *ia*, *dia*, atau *beliau*. Namun, pengarang wanita tidak menempatkan salah satu kategori orang ketiga tunggal ini menggantikan bentuk posesif *-nya*, misalnya *selangkangan dia*, *puting ia*, *vagina dia*, atau *penis beliau*. Hal ini terjadi karena penekanan terhadap organ *selangkangan*, *puting*, *vagina*, atau *penis* menjadi kepunyaan si *-nya* berdasarkan sudut pandang orang pertama atau orang kedua.

b. Pola ke-/an + Kata malu (Adjektiva) + Persona (-ku, -mu, -nya)

Konstruksi *ke-/an* + kata *malu* (adjektiva) + persona: posesif (*-ku*, *-mu*, *-nya*) hanya dimanfaatkan oleh pengarang pria. Hasil dari proses morfologis ini menghasilkan bentuk kata *kemaluanku*, *kemaluannya*, dan *kemaluannya*. Kata *kemaluannya* yang dimaksud adalah (*n*) alat kelamin (laki-laki atau perempuan (<http://kbbi.web.id>) milik *-ku*, *-mu*, *-nya*).

$$ke-an + malu (adjektiva) + \begin{cases} -ku \\ -mu \\ -nya \end{cases} \rightarrow \begin{matrix} kemaluanku \\ kemaluanmu \\ kemaluannya \end{matrix} \quad \begin{matrix} \text{'kemaluan milik } -ku\text{'} \\ \text{'kemaluan milik } -mu\text{'} \\ \text{'kemaluan milik } -nya\text{'} \end{matrix}$$

Pemanfaatan bentuk kata ini dapat dicermati lebih jelasnya dalam contoh berikut ini.

Contoh (39)

- a. "... Aku tak mau masuk neraka dan **kemaluanku** digigit memek bergigi ..." (EK, 2014:9).
- b. "... Jari-jariku, bisa melakukan apa yang selama bertahun-tahun, dan mungkin bertahun-tahun ke depan, tak bisa dilakukan **kemaluanku** ..." (EK. 2014:101).
- c. "... Tolol gerutu Si Tokek, nyawamu tak berada di ujung **kemaluanmu**. Saat itu belum ada yang mengetahui bahwa kemaluannya tidak bias berdiri, kecuali ..." (EK, 2014:33).
- d. "... Ia merenung dengan luka nalar, luka iman, dan luka **kemaluanku** yang kini menganga ..." (MD. 2003:170)
- e. "... Buku-buku itu selalu membuat **kemaluannya** berdiri. Kadang sampai basah ..." (EK. 2014:36 – 37).
- f. "... di malam pertama, ia berjanji akan meletakkan **kemaluannya** di celah dada isterinya ..." (MD. 2003:7).

Pengarang pria membentuk kata organ erotisme melalui pola afiks *ke-an* + kata *malu* (*adjektiva*) + persona (*-ku, -mu, -nya*) untuk menghasilkan bentuk kata *kemaluanku, kemaluanmu, dan kemaluannya* yang banyak digunakan dalam teks. Jika menilai bentuk kata *kemaluan*, jelas bentuk kata ini memiliki nilai rasa eufemisme berdasarkan akar pembentuk kata tersebut, yaitu kata *malu*. Bentuk kata *kemaluan* {*-ku, -mu, -nya*} merupakan bentuk eufemistik yang dapat digunakan secara terbuka, sehingga pola ini dianggap sebagai bentuk penghalusan bentuk kata kelamin yang erotis.

Pola *ke-an* + kata *malu* (*adjektiva*) + persona (*-ku, -mu, -nya*) tidak digunakan oleh pengarang wanita mengkonstruksi bentuk kata organ erotisme. Padahal, bentuk kata yang lahir dari pola ini paling aman digunakan untuk menyatakan organ kelamin secara terbuka. Bentuk kata *kemaluan* {*-ku, -mu, -nya*} merupakan bentuk eufemisme yang melahirkan makna yang belum

menyaran kepada salah satu organ kelamin, yaitu vagina atau penis. Sementara pengarang wanita terlihat berkonsentrasi menyampaikan arti bentuk kata dengan jujur dan sejelas-jelasnya secara lugas. Jadi, pengarang wanita berupaya keras melahirkan penggambaran benda secara objektif oleh daya bayang pembaca terhadap bentuk kata tersebut.

c. Pola Kata Slang: Kata Organ Erotisme + Persona (-mu)

Pengarang pria memanfaatkan pula penggunaan kata slang yang biasa dipakai dalam masyarakat sebagai bahasa pergaulan. Di pihak lain, pola ini tidak dimanfaatkan oleh pengarang wanita. Pola ini dipakai dalam komunikasi sehari-hari, nonformal, dan lebih banyak dipakai oleh kalangan remaja. Konstruksi morfologis seperti ini dapat dicermati dalam bentuk kata *memekmu*, dari proses: *memek* + *-mu* → *memekmu* 'memek milik *-mu*'. Berikut contoh pemanfaatan kata slang dalam mengungkapkan bentuk kata erotisme.

Contoh (40)

- a. "... Apa artinya kujamah **memekmu** berkali-kali?" ... (EK, 2014:175).
- b. "... Tapi pada saat yang sama **memekmu** basah." ... (MS, 2014:107).
- c. "... Aku merasakan **memekmu** telah basah oleh semburan cairan kehidupan " ... (EK, 2014:122).

Bentuk kata *memekmu* merupakan bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan kelamin perempuan dalam pergaulan sehari-hari. Bentuk kata ini tidak pernah dipakai dalam situasi resmi. Kata *memek* diikuti oleh bentuk kata ganti kepunyaan *-mu*, dapat juga dikonstruksi menjadi *memek kamu*. Bentuk *kamu* merupakan kata ganti orang kedua tunggal setara dengan *kau* atau *anda*. Namun, pengarang pria tidak memanfaatkan bentuk *memek kau* atau *memek anda*, karena nilai rasa yang dihasilkannya berbeda dengan bentuk *memekmu*. Bentuk posesif *-mu* lebih vulgar dari bentuk posesif *-nya*. Bentuk kata *memekmu*

dapat dipertukarkan dengan bentuk kata *vaginamu* atau *kemaluanmu* yang lebih sopan.

Pola ini tidak digunakan oleh pengarang wanita dalam mendeskripsikan organ erotisme dalam prosa. Bentuk kata *memekmu* merupakan satu bentuk kata yang dihadirkan pengarang pria berkategori disfemisme. Fenomena ini menggambarkan bahwa pengarang pria mewujudkan pola ini hanya dalam satu bentuk kata saja. Bentuk kata *memekmu* kontradiktif dengan penggunaan bentuk kata *kemaluanmu* yang lebih sopan dan berunsur posesif *-mu*. Jadi, bentuk kata *memekmu* berekspresi vulgar, tetapi bentuk kata ini tidak banyak digunakan dalam prosa oleh pengarang pria. Berbeda dengan pengarang wanita yang tidak memakai bentuk kata ini. Pada akhirnya, ciri ini menjadi gaya sebagai ciri kolektif pengarang pria dari tahun 2000 – 2015. Hal ini sejalan dengan citra pria yang dikatakan lebih terbuka atau tidak terlalu taat terhadap norma (sosial-budaya) (Wardhaugh, 2010:9 – 15; Graddol dan Joan, 2003:18 – 34). Namun, frekuensi penggunaan bentuk kata organ erotisme yang divariasikan oleh pengarang wanita pada pola a, yaitu kata organ erotisme + posesif (-ku, -mu, -nya) lebih banyak daripada pengarang pria.

B. Bentuk Leksikal Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

Bentuk linguistik pengungkapan aktivitas erotis yang ditampilkan dalam prosa Indonesia oleh pengarang pria dan pengarang wanita memiliki gaya khas masing-masing. Gaya pengungkapan pengarang pria dan pengarang wanita terlihat dalam menggunakan piranti linguistik untuk mengeksplorasi berbagai kegiatan atau perilaku erotisme. Bentuk linguistik tersebut dapat ditemukan dalam penggunaan bentuk leksikal bermakna aktivitas erotisme. Bagian

selanjutnya akan mengulas perihal bentuk pengungkapan fitur leksikal aktivitas erotisme yang diimplementasikan oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015.

Dalam upaya menuangkan gagasan erotisme dalam karyanya, pengarang pria dan pengarang wanita menggunakan bentuk linguistik dengan merujuk kepada aktivitas atau kegiatan erotisme manusia. Fenomena bentuk linguistik aktivitas erotisme dapat ditemukan dalam bentuk leksikal bermakna aktivitas erotisme. Sebagaimana organ erotisme, pengarang pria dan pengarang wanita pun menampilkan aktivitas erotisme dalam dua bentuk kategori leksikal, yaitu diksi aktivitas erotisme dan bentuk kata aktivitas erotisme. Diksi aktivitas erotisme merupakan kata dasar yang mengandung arti sebagai sebuah proses, kegiatan, perilaku, dan profesi yang memiliki makna erotisme. Sementara, bentuk kata aktivitas erotisme merupakan kata bentukan yang berasal dari kata dasar aktivitas erotisme yang telah mengalami proses morfologis.

1. Diksi Aktivitas Erotisme

Dalam tabel 5 di bawah ini terlihat pengarang pria dan pengarang wanita memiliki beberapa variasi diksi yang sama dalam mengungkapkan aktivitas erotisme. Kesamaan penggunaan diksi terlihat dalam kata *sanggama*, *seks*, *birahi*, *orgasme*, *pelacur*, *jalang*, dan *telanjang*. Namun, tabel 5 menunjukkan beberapa diksi yang berbeda dalam mendeskripsikan aktivitas erotisme. Misalnya, kata *syahwat*, *lonte*, *perek*, *ngaceng*, *telentang*, *cium*, *cumbu*, dan *germo* diberdayakan oleh pengarang pria, sedangkan pengarang wanita memakai kata *masturbasi*, *nafsu*, *klimaks*, *ejakulasi*, *ereksi*, dan *cabul*. Data diksi aktivitas erotisme yang dipergunakan oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa dapat dicermati dalam table 5 berikut ini.

Tabel 5. Diksi Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

Pengarang Pria	Hasil Analisis Komponen makna	Pengarang Wanita	Hasil Analisis Komponen Makna
sanggama seks →	+v, +Hke, +H +n, +Jke, +H	sanggama seks → masturbasi	+v, +Hke, +H +n, +Jke, +H +n,+Pro,+Ps,-Hke,+Bi/K,+H
berahi → syahwat	+adj, +R, -TH, -H +n, +Nf, -TH, +H	birahi nafsu →	+adj, +R, -TH, -H +n, +Kg, +Sr, +TH +H
orgasme→	+n,+Pc,+Sk, Bi/K, +H	orgasme klimaks → ejakulasi	+n,+Pc, +Sk, Bi/K, +H +n,+Pc,+Kn,+Ss/Po,+H +n, +Sp, +Kl, +Bi/K, +H
pelacur → lonte perek jalang →	+n, -P, +ND, -H +n, -P,+ND,+Po/S,-H +n,-P,+ND,+Po/S,+St,-H +adj, -P, +ND,+M/ki,+H	pelacur → jalang	+n, -P, +ND, -H +adj, -P, +ND,+M/ki,+H
ngaceng→	+v,+Tw, +Jw,+M/ki,+H	ereksi →	+n,+KT, +Ke,+Bi/K, +H
Telanjang	+v, -Pk	telanjang	+v, -Pk
Telentang	+adv, +Bar, +Aa	-	-
		cabul	+adj, +Kotor, -Sopan,-H
cium	+v, +O, +Sl, +Hg/Br	-	-
cumbu	+n, +Kt, +Bj, +H	-	-
germo	+n, +O, +ND, +Jw, -H	-	-

Pengarang pria dan pengarang wanita memanfaatkan kata *sanggama* dan *seks* untuk menyatakan makna melakukan hubungan kelamin atau hubungan badan.

sanggama [+verba (v), +hubungan kelamin (Hke), +H]
seks [+n, +jenis kelamin (Jke), +H]

Kata *seks* menekankan kepada wujud jenis kelamin sedangkan kata *sanggama* berjenis kata kerja memfokuskan pada aktivitas hubungan kelamin. Kedua kata ini dapat dipakai sebagai kata eufemisme. Makna diksi *seks* dan *sanggama* dalam teks dimaknai sebagai aktivitas hubungan kelamin. Penggunaan kedua bentuk kata ini dalam prosa dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (41)

- “...Hubungan **seks** sesama jenis bukan hal tabu bagi mereka ...” (MS, 2014:53).
- “... **Seks** itu ada karena cinta dan perasaan yang menggelora dan tertuntaskan dengan seks. ...” (MD, 2003:229).
- “... Namanya juga pesta **seks**. Ya, semua untuk semua. ... (MS, 2014:128)

Contoh (42)

- “... suaminya yang kini berada di hadapanku sambil terus merengek minta menyusui dan **senggama** ...” (MD, 2003:216).

- b. "... Ke sini ini aku ingin naik, bukan untuk **senggama**, tahu !!!" ..."
(MD, 2003:158).
- c. "... Karena tidak bisa **sanggama**, akhirnya malam itu kami hanya berciuman dan bercerita rumah tangga. ..." (MD, 2003:217).

Pengarang wanita menggunakannya dalam prosa terlihat dalam kutipan berikut ini.

Contoh (43)

- a. "... **Seks** memang membutuhkan keterampilan. ..." (AU, 2013:53).
- b. "... Kalau sayang dibilang karena **seks**. ..." (DMA, 2005:88)
- c. "... **seks** bukan sesuatu yang mewah buat saya. ..." (DMA, 2005:121).

Contoh (44)

- a. "... **Sanggama** bagi mereka hanya berkisar di seputar kekuatan otot vagina. ..." (DMA, 2005:5).
- b. "... Nilai-nilai mereka melarang, tetapi tubuh mereka menginginkan **sanggama**. ..." (AU, 2003:32).
- c. "... Ia telah bernafsu untuk **sanggama**. ..." (AU, 2003:151).

Pemakaian kata *seks* dalam contoh (41) dan (43), serta kata *sanggama* dalam contoh (42) dan (44) menghasilkan makna yang sama, yaitu hubungan kelamin. Meskipun, kata *seks* sesungguhnya sedikit berbeda artinya secara objektif, yaitu jenis kelamin atau berhubungan dengan jenis kelamin, misalnya *sanggama* (Pusat Bahasa Depdiknas, KBBI, 2003:1014). Arti kata *seks* yang selalu dihubungkan dengan kegiatan *sanggama* menyebabkan kata tersebut menjadi sering disinonimkan penggunaannya dalam kalimat. Kata *seks* sebenarnya lebih kental dikenal sebagai perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki atau dikenal dengan jenis kelamin. *Seks* berkaitan dengan organ reproduksi manusia, dorongan seksual, dan memaksimalkan fungsi organ kelamin. Telah terjadi proses penyempitan makna kata *seks* yang digunakan oleh pengarang dalam contoh (41) dan (43). Pengarang menggunakan kata *seks* untuk memaksimalkan makna fungsi organ seksualitas manusia, yaitu *kelamin*. Pengarang menyederhanakan makna kata *seks* dalam merefleksikan gagasan persetubuhan yang hendak disampaikan.

Pengarang pria dan pengarang wanita tidak menggunakan bentuk lain yang memiliki kesamaan makna dengan diksi *sanggama* dan *seks*, misalnya *hubungan kelamin*, *berhubungan suami istri*, *berhubungan ranjang*, *berhubungan badan*, *berhubungan intim*, dan *bercampur*. Bentuk seperti ini dapat dijadikan sebagai bentuk eufemisme dalam menuturkan aktivitas hubungan badan antara perempuan dan laki-laki. Selanjutnya, pengarang pria memilih memunculkan kata *cumbu* sebagai salah satu proses aktivitas erotisme sebelum berhubungan intim.

cumbu [+n, +kata-kata(Kt), +bujukan (Bj), +H]

Kata *cumbu* berasal dari jenis nomina. Kata *cumbu* berlandaskan kepada wujud kata-kata, ucapan atau bujukan. Arti kata kata *cumbu* adalah kata-kata manis yang dipakai untuk membujuk (waktu berkasih-kasihan dan sebagainya) (<http://kbbi.web.id>). Jadi, sangatlah jelas kalau kata *cumbu* tidak dapat disinonimkan dengan *sanggama* atau *seks*. Cermati kutipan berikut ini.

Contoh (45)

- a. "... Karena kalau aku datang ke tempatnya, aku takut ia kembali melukaiku dalam gebah-gebah cinta yang kerap terlafadzkan untuk loloskan **cumbu** ..." (MD, 2003:134).
- b. "... Di sana, bayang-bayang lelaki yang pernah memperkosaku dengan pelbagai **cumbu** rayu dan lafaz cinta. ..." (MD, 2003:273).
- c. "...Aku baru beberapa jam menginjakkan kaki di rumah kontrakkannya, **cumbu** dan cubit-mencubit mulut itu terjadi kembali. ..." (MD, 2003:130).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kata *cumbu* dimaksimalkan sehingga menimbulkan makna erotisme. Makna *cumbu* dalam contoh (45) merupakan aktivitas yang dilakukan sebelum bersanggama. Kata *seks*, *sanggama*, dan kata *cumbu* dikonstruksi secara variatif untuk melahirkan makna sama, yaitu proses hubungan seksual. Namun, kata *seks*, *sanggama*, dan kata *cumbu* tidak mungkin dipertukarkan untuk menghasilkan makna yang sesuai dengan keinginan pengarang. Hal ini terjadi karena makna dasar ketiga kata tersebut

berbeda. Pengarang pria memunculkan kata *cumbu* sebagai aktivitas erotisme yang memiliki peringkat erotisme tingkat kedua.

Di sisi lain, pengarang wanita lebih memilih menggunakan kata *masturbasi* dan *ejakulasi* dalam upaya mendeskripsikan aktivitas erotisme selain *sanggama* dan *seks*. Hal ini dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (46)

- a. "... Konsepnya tentang persetubuhan adalah sejenis **masturbasi** bersama-sama. ..." (AU, 2013:238).
- b. "... Jangan larang aku **masturbasi**. ..." (DMA, 2005:101).
- c. "... Dulu Eropa yang menganggap kita itu ketimur-timuran, yaitu suka **masturbasi**, tidak pakai beha, dst. ..." (AU, 2013:166).

Contoh (47)

- a. "... Ketika mencapai puncak kenikmatan, mereka **ejakulasi**. ..." (DMA, 2005:78).
- b. "... Jika pada pria **ejakulasi** hampir pasti berkaitan dengan orgasme, reproduksi buat perempuan tak ada kaitannya dengan rasa itu. ..." (AU, 2013:125).

Kedua kata ini dipakai untuk memunculkan makna erotisme dalam prosa.

masturbasi [+n, +proses (Pro), +puas (Ps), -Hke, +Bi/K, +H]
ejakulasi [+n, +sperma (Sp), +keluar (K), +Bi/K, +H]

Leksikal *masturbasi* dan *ejakulasi* merupakan istilah dalam bidang biologi, kesehatan, atau kedokteran. Kedua leksikal ini biasa dipakai sebagai bentuk mengaburkan makna sehingga lebih eufemistik. Jadi, pengarang wanita memfungsikan kata *masturbasi* dan *ejakulasi* sebagai bentuk eufemisme mewakili makna erotisme yang dikandungnya.

Kata *masturbasi* 'proses memperoleh kepuasan seks tanpa berhubungan kelamin' (<http://kbbi.id>) atau masturbasi adalah aktivitas seksual yang dilakukan untuk merangsang diri sendiri untuk mencapai kepuasan seksual. Kata *masturbasi* dianggap sebagai perilaku tabu dalam masyarakat. Namun, dari segi bahasa kata *masturbasi* dianggap sebagai bentuk eufemisme dari kata *onani* atau *main sabun*. Bandingkan apabila kata *onani* menggantikan kata *masturbasi*,

misalnya "... *Konsepnya tentang persetubuhan adalah sejenis onani bersama-sama. ...*", nuansa makna yang dimunculkan sangat berbeda. Demikian halnya dengan kata *ejakulasi* dipakai untuk menghindari ungkapan *keluarnya mani* atau *keluarnya sperma*.

Selanjutnya, pengarang pria dan pengarang wanita menggunakan kata *berahi* '(1) perasaan cinta kasih antara dua orang yang berlainan jenis kelamin; asyik; (2). sangat suka; sangat tertarik' (<http://kbbi.web.id>). Komponen makna kata ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

berahi [+adjektif (adj), +rasa (R), -tidak terhitung (TH), -H]

Leksikal *berahi* berasal dari kata sifat yang menekankan pada sifat rasa yang dikandungnya, misalnya cinta, suka, atau ketertarikan secara seksual. Kata *berahi* dipakai sebagai leksikal yang kurang halus bila dipakai secara terbuka. Pemakaian kata *berahi* oleh pengarang pria dapat dicermati dalam contoh berikut ini.

Contoh (48)

- a. "... Hampir-hampir aku tak mendengar suara manusia kecuali dengan dengusan nafas kami yang berkejaran disumbu **berahi** ..." (MD, 2003:127).
- b. "... Dengan lerehan **berahi**, peluk, cium, menguliti tubuhku. ..." (MD, 2003:168).
- d. "... Dengan dengus **berahi** dan lolongan lelaki orgasmus. ..." (EK, 2014:36)

Pengarang wanita pun menggunakan kata *berahi* dalam prosa untuk menghasilkan sensasi erotisme. Hal ini dapat dicermati dalam kutipan berikut ini

Contoh (49)

- a. "... Hanya saja gaya itu bertahan lama dibanding **berahi**. (AU, 2013:174).
- b. "Cahayanya tidak sedinamis **berahi**, meski juga meletup-letup. ..." (AU, 2013:174).
- c. "... Tari yang penuh sentuhan emosi, sentuhan nafsu **berahi**. ..." (OR, 2015:112).

Pengarang pria memvariasikan kata *berahi* dengan kata *syahwat* digunakan untuk menyatakan rujukan yang sama, yaitu nafsu. Perhatikan analisis kategori kata berikut ini

syahwat [+n, +nafsu (Nf), -TH, -H]

Kata *syahwat* dari kata benda menitikberatkan kepada keinginan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan nafsu. Cermati kutipan berikut ini

Contoh (50)

- a. "... Mungkin karena dia sudah berada dalam pengaruh minuman keras dan dorongan **syahwat** yang tak tertahan, Pak Dosen tidak mengenalku ...” (MS, 2014:31).
- b. "... Tapi kenapa ia harus bernasib buruk menjadi pelayan nafsu **syahwat** orang-orang yang tak dikenalnya. ...” (MS, 2014:86).
- c. "... Aku mencegahnya membuka jilbabku, meski ia telah dilanda **syahwat** untuk melumatku. ...” (MD, 2003:149).

Diksi *syahwat* dan *berahi* memang dianggap sinonim penggunaannya karena dalam konteks kalimat (48) dan (50) kedua kata tersebut menyaran kepada arti yang sama, yaitu nafsu. Namun, kata *syahwat* 'nafsu atau keinginan bersetubuh; keberahian' dan kata *berahi* '(1) perasaan cinta kasih antara dua orang yang berlainan jenis kelamin; asyik; (2). sangat suka; sangat tertarik' (<http://kbbi.web.id>) memiliki landasan arti yang tidak persis sama. Oleh karena itu, kedua kata tersebut akan terasa janggal jika dipertukarkan, misalnya "... karena sudah berada dalam pengaruh minuman keras dan dorongan **berahi** yang tak tertahan, Pak Dosen tidak mengenalku ...” atau "... aku tak mendengar suara manusia kecuali dengan dengusan nafas kami yang berkejaran disumbu **syahwat** ...”. Kata *syahwat* dikategorikan disfemisme digunakan secara terbuka dalam bertutur.

Kata *syahwat* biasanya dihaluskan pemakaiannya dengan kata *nafsu*. Hal ini dilakukan oleh pengarang wanita yang lebih memilih memakai kata *nafsu* sebagai variasi kata *berahi* yang lebih vulgar. Cermati kutipan berikut ini.

Contoh (51)

- a. "... Percobaan membuktikan bahwa **nafsu** bisa dipicu oleh rangsangan yang tidak berhubungan secara esensial sama sekali. ..." (AU, 2013:48).
- b. "... Tari yang penuh sentuhan emosi, sentuhan **nafsu** birahi. ..." (OR,2015:112).
- c. "... Ia saling jatuh cinta, saling **nafsu**, dan saling cumbu (AU, 2013:75).

Dari kutipan di atas, kata *nafsu* dijadikan sebagai pilihan kemungkinan menggantikan kata *berahi*.

nafsu [+n, +keinginan (Kg), +selera (Sr), +TH +H]

Kata *nafsu* berkelas kata nomina merupakan wujud dari keinginan atau selera dan lebih santun diucapkan. Kata *nafsu* dan *berahi* dipakai secara bergantian untuk mewakili referen yang sama, yaitu dorongan syahwat dan perasaan suka kepada seseorang. Kata *nafsu* 'keinginan hati yang kuat (kecenderungan; dorongan); hawa nafsu' (<https://kbbi.web.id>). Meskipun secara harafiah kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda, tetapi dalam konteks kalimat digunakan untuk makna yang sama.

Kemudian, pengarang pria dan pengarang wanita menggunakan kata *orgasme* untuk merujuk kepada puncak aktivitas seksual.

orgasme [+n,+puncak (Pc) +seksual (Sk), +Bi/K, +H]

Secara sederhana dapat diungkapkan bahwa *orgasme* merupakan leksikal dalam bidang biologi, kesehatan, atau kedokteran dipakai untuk merujuk kepada puncak aktivitas seksual. Kata *orgasme* adalah istilah serapan dipakai sebagai bentuk eufemisme untuk merujuk kepada keadaan puncak kenikmatan hubungan seksual. Pengarang pria menggunakan leksikal *orgasme* dalam kutipan berikut.

Contoh (52)

- a. "... Mereka membuat Agus Klobot menyelesaikan **orgasme** terakhir di dunia ..." (EK, 2014:13).
- b. "... Seks adalah titik **orgasme** yang tertinggi antara dua manusia. ..." (MD, 2003:200).

- c. "... Mono Ompong, dalam keremangan bisa melihat semua itu. Ia merasa darahnya mendidih, "Ninaku," gumamnya dalam **orgasme**. (EK, 2014:127).

Sementara pengarang wanita merealisasikan kata *orgasme* dalam contoh berikut ini.

Contoh (53)

- a. "... Banyak sekali perempuan yang tidak tahu seperti apa sesungguhnya **orgasme**. ..." (DMA, 2005:117).
 b. "... Si A mencapai **orgasme** beberapa kali. (AU, 2003:239).
 c. "... Persetubuhan mereka yang indah adalah palsu dan maya, bahkan sekalipun dengan **orgasme** yang tidak palsu. ..." (AU, 2003:262).

Dalam KBBI kata *orgasme* berarti puncak kenikmatan seksual, khususnya dialami pada akhir sanggama (<http://kbbi.web.id>). Kata *orgasme* diserap untuk mewadahi makna aktivitas seksual tertinggi atau puncak kenikmatan yang akan didapatkan dalam hubungan badan. Dalam bahasa Indonesia kata ini diserap untuk mewadahi makna yang tidak dimiliki oleh kosakata bahasa Indonesia sebagai padanan. Selain itu, kosakata ini diadopsi untuk memburamkan makna puncak kenikmatan dalam hubungan badan manusia sehingga menjadi bentuk eufemisme (Sutarman, 2013:75 – 78).

Di samping itu, pengarang wanita melakukan variasi terhadap kata *orgasme* untuk merujuk kepada makna yang sama, yaitu kata *klimaks*.

klimaks [+n, +Pc, +keadaan (Kn), +sastra (Ss)/Po, +H]

Penggunaan kata *klimaks* oleh pengarang wanita dapat dicermati dalam contoh berikut ini.

Contoh (54)

- a. "... Perempuan tidak menguasai tubuhnya sendiri, jangan-jangan ia tidak pernah mengalami **klimaks**. ..." (AU, 2013:65).
 b. "... Kau hilang kendali seperti ketika kau mencapai **klimaks**. ..." (DMA, 2005:214).
 c. "... Mereka bercumbu hingga akhirnya **klimaks** mendatangi. ..." (AU, 2013:243).

Kata *klimaks* menggambarkan puncak dari suatu keadaan, biasa dipakai dalam bidang sastra. Melihat makna kata *klimaks* 'puncak dari suatu hal, kejadian, keadaan, dan sebagainya yang berkembang secara berangsur-angsur' (<https://kbbi.web.id>), jelas berbeda dengan makna *orgasmus* yang dipadankan oleh pengarang wanita. Jadi, kata *klimaks* disinonimkan dengan kata *orgasme* dengan mengambil persamaan analogi makna puncak yang terdapat dalam kedua kata tersebut.

Selanjutnya, pengarang pria menggunakan kata *ngaceng* yang diambil dari bahasa Jawa sering digunakan sebagai bahasa Slang. Sementara itu, pengarang wanita memakai kata *ereksi*. Leksikal *ngaceng* 'tertawa keras' dalam bahasa Jawa (<https://kitabgaul.com>), sedangkan kata *ereksi* 'keadaan tegang karena terisi darah ketika timbul nafsu (pd penis;klitoris)' (<https://kbbi.web.id>) Kata *ereksi* merupakan bentuk eufemisme dari kata *ngaceng* atau ungkapan *kemaluan berdiri*. Namun, pengarang pria sama sekali tidak memakai kata *ereksi*. Cermati analisis komponen makna dalam kata *ereksi* dan *ngaceng*

<i>ereksi</i>	[+n, +keadaan tegang (KT), +kelamin (Ke), +Bi/K, +H]
<i>ngaceng</i>	[+v, +tertawa (Tw), +bahasa Jawa (Jw), +M/ki, -H]

Jadi, leksikal *ereksi*, *klimaks* dan *ngaceng* berasal dari kelas kata yang berbeda. Leksikal *ereksi* dan *klimaks* berasal dari kelas kata nomina, sedangkan *ngaceng* dari kelas kata kerja. Hal ini memberikan gambaran bahwa kata *ngaceng* yang dipakai oleh pengarang menginginkan penggambaran kegiatan aktivitas erotisme. Pengarang pria tidak mengharapkan wujud keadaan tegang seperti kandungan arti kata *ereksi*, tetapi hanya ingin melahirkan metafora penggambaran *keras*. Jadi, metafora '*keras*'-nya kelamin yang diperbandingkan oleh pengarang. Penggunaan leksikal ini dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (55)

- a. "... Kukatakan sekali lagi, aku nggak bisa **ngaceng** ..." (EK, 2014:89).
- b. "... Aku hanya akan kembali jika si burung sudah **ngaceng** ..." (EK, 2014:61)
- c. "... Tentu saja ia ingin mengatakan sesuatu yang tak terucapkan mulutnya, aku tak bias **ngaceng**. ..." (MS, 2014:60).

Pengarang wanita memanfaatkan kata *ereksi* yang dikategorikan lebih eufemistik. Hal ini dapat dicermati dalam contoh berikut ini.

Contoh (56)

- a. "... Ketika terangsang, mereka **ereksi**. Ketika mencapai puncak kenikmatan, mereka ejakulasi. ..." (DMA, 2005:78).
- b. "... Penisnya mulai **ereksi**. ..." (DMA, 2005:92).
- c. "... Tentu yang membuat pria Italia itu melejit adalah ukuran penisnya dan kesegaran **ereksinya**. ..." (AU, 2013:161).

Leksikal *ngaceng* merupakan bentuk aktivitas seksual yang harus dialami seorang pria jika ingin melakukan hubungan sanggama. Alat kelamin hanya bisa dipakai melakukan hubungan seksual kalau terjadi ereksi. Apabila kata *ngaceng* digantikan oleh kata *keras* atau *berdiri*, misalnya "... aku nggak bisa **keras** ..." atau "... aku nggak bisa **tegak** ...", nilai rasa yang ditimbulkannya jauh berbeda dengan kata *ngaceng*. Lalu, kata *ereksi* sebagai kata serapan yang seharusnya digunakan oleh pengarang dalam mengaburkan peristiwa seksual tersebut dipertukarkan dengan *ngaceng*. Misalnya, "... aku nggak bisa **ereksi** ...", kata *ereksi* tidak menimbulkan sensasi makna yang tepat digunakan dalam konstruksi bahasa pergaulan ini. Kata *nggak* seharusnya diganti menjadi *tidak*, misalnya "... aku **tidak** bisa **ereksi** ...", konstruksi seperti ini yang dapat menimbulkan sensasi makna yang diinginkan pengarang. Namun, pengarang lebih memilih bentuk yang sesuai dengan bahasa slang sebagai sebuah pilihan.

Leksikal *cium* digunakan pula oleh pengarang pria dalam mengungkapkan aktivitas erotisme. Pengarang pria memanfaatkan aktivitas cium sebagai bentuk

aktivitas erotisme tingkat ketiga untuk menggambarkan perilaku erotisme.

Cermati analisis komponen makna kata *cium*.

cium [+v, +saling (Sl), +hidung/bibir (Hg/Br)]

Dari analisis kategori tersebut di atas ditemukan bahwa kata *cium* berkategori kata kerja dan dilakukan secara bersama dengan melekatkan hidung atau bibir.

Penampakan leksikal cium dalam prosa dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (57)

- a. "... **Cium** aku untuk terakhir kalinya." ... (MD, 2014:162).
- b. "... peluk dan **cium** dia untukku, ..." (MS, 2014:129).
- c. "... Dengan lerehan berahi, peluk, **cium**, menguliti tubuhku. ..." (MD, 2003:168).

Kata *cium* merupakan salah satu kata yang sering didayagunakan untuk menghasilkan makna yang sangat erotisme. Makna kata *cium* 'saling melekatkan bibir atau hidung' (<http://kbbi.web.id>) menjadi bukti bahwa aktivitas yang terkandung dalam kata tersebut memang erotisme. Namun, pengarang pria tidak memanfaatkan kata lain yang memiliki hubungan makna dengan kata *cium*, misalnya *kulum* atau *kecup*. Cermati kategorisasi kata tersebut.

kulum [+v, -Sl, +mulut (Mt)]
kecup [+n, -Sl, +Br, +bunyi (By)]

Kata *kulum* tidak dilakukan secara bersama, tetapi seorang diri dengan menggunakan mulut. Selanjutnya, kata *kecup* berasal dari kelas kata nomina, tidak dilakukan secara bersama, menggunakan bibir dan mengeluarkan bunyi. Sementara, kata *cium* digunakan karena aktivitas tersebut dilakukan secara resiprokal dengan memakai hidung atau bibir sehingga melahirkan nuansa lebih erotisme. Kata *cium* pun akan terasa janggal jika diganti dengan kata *kecup* atau *kulum* karena dapat mengubah kandungan makna. Contohnya, "... **kulum** aku untuk terakhir kalinya." Aku ...", atau "... **kecup** aku untuk terakhir kalinya." Aku

...”, makna yang dihasilkannya sangatlah berbeda dengan posisi cium dalam kutipan tersebut.

Dalam table 5 pun terlihat pemakaian kata *telanjang* untuk menyatakan aktivitas erotisme oleh pengarang pria dan pengarang wanita. Secara sederhana leksikal *telanjang* dianalisis dengan uraian [+v, -pakaian (Pk)]. Artinya, pilihan kata *telanjang* ‘tidak memiliki pakaian atau busana’. Konteks kalimat yang dituliskan oleh pengarang pun bermakna sama sehingga mengandung makna erotisme. Perhatikan contoh berikut yang ditulis oleh pengarang pria.

Contoh (58)

- a. “... seorang pria yang **telanjang** bulat dengan segelas *reed wine* mendekat ke arahku ...” (MS, 2014:132).
- b. “... Ia suka melakukannya sambil melihat Pak Kepala Desa bercinta, dan sekarang ia sedang melakukannya sambil melihat Rona Merah **telanjang** di bawah kran air ...” (EK, 2014:16).
- c. “... Lihat perempuan **telanjang** tidak bisa ngaceng. ...” (EK, 2014:35).

Selanjutnya, cermati kata *telanjang* yang ditulis pengarang wanita.

Contoh (59)

- a. “... Tubuhku kini tahu bahwa ia **telanjang**. ...” (AU, 2013:139).
- b. “... Menyentuh bibirnya, dan aku ingin tahu seperti apa Sekar **telanjang**. ...” (OR, 2007:39).
- c. “... Aku menyaksikan dengan mata *telanjang* tubuh Luh Sekar yang **telanjang**, lengkap dengan gelung tarinya. ...” (OR, 2007:45).

Kata *telanjang* ‘tidak memakai pakaian’ menjadi salah satu kata yang digunakan oleh pengarang pria dan pengarang wanita untuk memainkan wilayah referen yang diinginkan timbul dalam teks. Pengarang pria dan pengarang wanita tidak memanfaatkan bentuk kata yang eufemisme, misalnya *tak berbusana*, *tak berpakaian*, atau ungkapan *tubuhnya tak berkain*, *tidak sehelai benang pun menutup tubuhnya*. Jika kata *telanjang* digantikan dengan salah satu bentuk eufemisme tadi, misalnya “*Lihat perempuan **tak berpakaian** tidak bisa ngaceng ...*”, “... seorang pria yang **tak berbusana** bulat dengan segelas *reed wine* ...”,

mendekat ke arahku ...”, “... *Tubuhku kini tahu bahwa ia **tak berbusana ...***”, atau “... *aku ingin tahu seperti apa Sekar **tak berpakaian.** ...*”, melahirkan pemaknaan yang tidak erotisme.

Pengarang pria menyukai kata *telentang* yang tidak ditemukan dalam karya pengarang wanita. Kata *telentang* dapat dianalisis komponen maknanya: [+adverbia (adv), +baring (Bar), + arah atas (Aa)]. Kata *telentang* merupakan kata keterangan yang memberikan penjelasan terhadap sebuah keadaan. Dalam KBBI kata *telentang* ‘terbaring, terletak dan sebagainya, dadanya atau bagian depannya menghadap ke atas’ digunakan untuk menimbulkan makna aktivitas erotisme. Penggunaan kata *telentang* dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (60)

- a. “... Si Pemilik Luka bersiap hendak naik ke meja makan, mendorong Rona Merah agar **telentang**. Membuat kedua kakinya membentang ...” (EK, 2014:26).
- b. “... akhirnya, Si Pemilik Luka mencopot paksa seluruh pakaian Ajo Kawir hingga bocah itu bugil, dan mendorongnya ke arah Rona Merah yang masih **telentang** di meja makan ...” (EK, 2014:29).
- c. “... Ajo Kawir memeluknya, menciumnya, sebelum membuatnya **telentang** di tempat tidur. ...” (EK, 2014:114).

Kata *telentang* dalam data di atas, menunjukkan makna posisi badan yang siap melakukan aktivitas erotisme. Leksikal ini digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan daya bayang pembaca terhadap posisi pelaku dalam kegiatan aktivitas erotisme, sehingga pembaca mendapatkan nuansa erotisme. Apabila kata *telentang* digantikan oleh kata *baring* atau *tidur*, misalnya “... *mendorong Rona Merah agar **berbaring**. Membuat kedua kakinya membentang ...*” atau “... *mendorong Rona Merah agar **tidur**. Membuat kedua kakinya membentang ...*”, kedua kata ini tidak dapat memuat makna yang sama dengan kata *telentang* dalam menghasilkan pemaknaan erotisme.

Pengarang pria dan pengarang wanita pun memanfaatkan beberapa kata yang berkaitan erat dengan aktivitas erotisme, misalnya *pelacur*, *jalang*, *lonte*, *perek*, dan *germo*. Pengarang pria dan pengarang wanita menggunakan kata *pelacur* dan *jalang* secara bergantian untuk merujuk kepada perempuan yang melacur atau wanita tunasusila (WTS) (<http://kbbi.web.id>). Namun, kedua kata ini sesungguhnya memiliki komponen makna berbeda.

jalang [+adj, -P, +nama diri (ND), M/ki, +H]
pelacur [+n, -P, +ND, -H]

Leksikal *jalang* berjenis kata adjektif merupakan bentuk metaforis terhadap kata *pelacur*. Artinya, kata *jalang* lebih halus pemakaiannya dalam ruang terbuka daripada kata *pelacur*. Contoh berikut ini memberikan deskripsi pemakaian kata *pelacur* dan *jalang* oleh pengarang pria.

Contoh (61)

- a. "... Tetap tak berdiri meskipun dua belas **pelacur** telanjang di depannya, dan segala hal telah dicoba ..." (EK, 2014:30).
- b. "... Bagaimana ia dicemooh dan dihina oleh masyarakat tiada hanti karena ia seorang **pelacur**. ..." (MS, 2014:24)
- c. "... Padahal apa bedanya **pelacur** dengan perempuan yang berstatus istri? ..." (MD, 2003:204).

Contoh (62)

- a. "...melainkan telah berganti status menjadi perempuan **jalang** yang berpindah dari satu pelukan lelaki ke lelaki lain, dari losmen satu ke losmen yang lain ..." (MD, 2003:206).
- b. "... Kubayangkan, wajah pasi bapakku akan tambah pasi mengenangkan anak bungsunya telah menjadi anak **jalang**. ..." (MD, 2003:207).
- c. "... Perempuan yang melakukan seks di luar lembaga ini dengan sangat kejam diposisikan sebagai perempuan yang sangat hina, tuna, lacur, **jalang**, dan tak pantas menyandang harga diri. ..." (MD, 2003:204).

Sementara pengarang wanita mengimplementasikan wujud kata *pelacur* dan *jalang* dalam kutipan berikut ini.

Contoh (63)

- a. "... Pernahkah kau berpikir bahwa pura desa pernah dipakai menginap seorang pembunuh atau **pelacur**. ..." (OR, 2005:27).

- b. "... Tubuh-tubuh perempuan indah dieksploitasi daripada laki-laki menjadi **pelacur** ..." (DMA, 2005:122).
- c. "... Para pelayan, bartender, pengunjung sibuk dengan urusan mereka masing-masing termasuk para **pelacur**. ..." (DMA, 2005:139).

Contoh (64)

- a. "... Benih yang ditanam dalam tubuhnya adalah benih laki-laki **jalang** yang telah meniduri ..." (OR, 2007:80).
- b. "... Perempuan tidak boleh sembarangan bersetubuh karena ia akan dicap sebagai perempuan **jalang**. ..." (AU, 2003:156).
- c. "... Billy dating ke Diskotek untuk mencari perempuan **jalang**. ..." (DMA, 2005:97).

Dalam konteks kalimat (61) dan (63), kata *pelacur* biasa disinonimkan dengan kata *jalang* dalam kalimat (62) dan (64), sehingga kedua kata ini digunakan sebagai padanan kata untuk menghasilkan efek variasi kata dalam teks. Kata *jalang* mewakili makna liar; berzina; nakal; (perbuatan yg melanggar susila), sedangkan kata *pelacur* biasa dipakai untuk merujuk kepada WTS. Pengarang pria dan pengarang wanita sama sekali tidak memanfaatkan padanan kata ini yang lebih eufemistik, misalnya *wanita penghibur*, *perempuan malam*, *pramuria*, *wanita panggilan*, dan *kupu-kupu malam*. Akan tetapi, pengarang pria melakukan variasi terhadap leksikal *jalang* dan *pelacur* melalui pemakaian kata *lonte* dan *perek*. Cermati komponen makna kata *lonte* dan *perek* berikut ini.

<i>lonte</i>	[+n, -P, +ND, +Po/S, -H]
<i>perek</i>	[+n, -P, +ND, +Po/S, +singkatan (St), -H]

Hasil analisis komponen makna memperlihatkan bahwa kata *lonte* merupakan leksikal dari bahasa slang bernilai rasa kasar. Sementara leksikal *perek* adalah bentuk singkatan dari *perempuan eksperimen*. Pembentukan akronim ini dengan maksud menghaluskan kandungan makna perempuan pelacur atau sundal, tetapi dalam perkembangannya menjadi kata slang berarti perempuan pelacur (PSK) (<https://www.serbatahu.com>). Maksud awal pembentukan akronim *perek* untuk memberikan istilah lebih sopan terhadap

wanita PSK. Akan tetapi, dalam perkembangannya sebagai kata slang, kata *perek* menjadi bernada kurang baik, lebih kasar dari kata *lonte*, *pelacur*, dan *jalang*. Jadi, leksikal *lonte* dan *perek* memiliki makna disfemisme dipakai mengungkapkan aktivitas melacurkan diri dalam bahasa slang.

Kutipan berikut ini memperjelas penggunaan kata *perek* dan *lonte* dari pengarang pria sebagai variasi kata *pelacur* dan *jalang*.

Contoh (65)

- a. "... Aku ingin tahu kehidupan para **lonte**. Mau kan kau mengajakku ...” (MD, 2003:120).
- b. "... **Lonte**, gumamnya. Di depannya lteung bersimpuh di lantai sambil menangis menatap ke arahnya. ...” (EK, 2014:157).
- c. "... Kalau tuterus-terusan menjadi **lonte**, sampai mati pun akan jadi **lonte**. ...” (MS, 2014:40).

Contoh (66)

- a. "... Tapi, seorang **perek** yang duduk di sebelahku membisikkan sesuatu yang membuatku merinding ...” (MS, 2014:62).
- b. "... **Perek** yang pernah menertawaiku. ...” (EK, 2014:235).
- c. "... **Perek**, gumamnya sambil berbalik hendak pergi meninggalkan lteung. ...” (EK, 2014:157).

Variasi ini digunakan oleh pengarang pria untuk menghasilkan penekanan sesuai makna yang dikandung kata *perek* dan *lonte*. Jika bentuk tersebut diganti dengan bentuk lain, misalnya *wanita panggilan* atau *wanita penghibur* makna yang dihasilkan menjadi berbeda. Oleh karena itu, pengarang pria lebih disfemisme dalam mengungkapkan profesi pekerja seks komersial daripada pengarang wanita.

Di samping itu, leksikal *germo* dipilih oleh pengarang pria untuk merujuk kepada induk semang bagi perempuan pelacur atau muncikari. *Germo* merupakan profesi yang berkaitan dengan aktivitas erotisme. Pengarang pria memanfaatkan leksikal *germo* untuk memperjelas berbagai fenomena profesi, seperti *pelacur*, *perek*, *lonte*, dan *jalang*. Cermati komponen makna kata *germo*.

germo [+n, +orang (O), +ND, +Jw), -H]

Kata *germo* merupakan kata berjenis nomina berasal dari bahasa Jawa merujuk kepada nama diri seseorang yang penggunaannya kasar. Penggunaan kata *germo* dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (67)

- a. "... Dan beberapa hari kemudian aku memang dikenali dengan beberapa **germo** dan aku sudah mendapat ..." (MD, 2003:226).
- b. "... Mami itu jaringannya luas. Dia disegani oleh **germo-germo** lain ..." (MS, 2014:40).
- c. "... Sepenuturannya, polisi-polisi segan dengan **germo** yang ia kenal itu. ... (MD, 2003:226).

Kehadiran leksikal *germo* akan menghasilkan imajinasi tertentu terhadap aktivitas erotisme karena keterkaitannya dengan diksi *perek*, *pelacur*, *lonte*, dan *jalang*. Leksikal *perek*, *pelacur*, *lonte*, atau *jalang* memiliki keterkaitan kausalitas dengan kata *germo*. *Germo* adalah perantara antara lelaki hidung belang dengan pelacur, sehingga kehadiran kata tersebut akan menghasilkan suasana aktivitas erotisme lebih dalam. *Germo* diserap dari kata dalam bahasa Jawa '(1) pemburu; (2) induk semang bagi perempuan pelacur (<https://kbbi.web.id.>). Kata *germo* pun merupakan bentuk *pisuhan* dalam masyarakat Jawa. Biasanya kata ini dipakai untuk mengumpat orang yang berprofesi seperti ini. *Germo* dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai *muncikari*. Kata *muncikari* dapat dianalisis komponen maknanya sebagai berikut.

muncikari [+n, +O, +ND), +H]

Leksikal *muncikari* merupakan nama diri yang memiliki referen sama dengan *germo*, tetapi lebih eufemisme. Jika kata *muncikari* diletakkan dalam kalimat "... aku memang dikenali dengan beberapa **muncikari** dan aku sudah mendapat kontak dengan mereka ..." atau "... Mami itu jaringannya luas. Dia disegani oleh **muncikari-muncikari** lain ...", ternyata memiliki nilai rasa makna yang berbeda dengan peletakan kata *germo* dalam kalimat tersebut.

2. Pola Bentuk Kata Aktivitas Erotisme

Pengarang pria dan pengarang wanita pun menggunakan bentuk kata aktivitas erotisme dalam membangun ekspresi erotisme dalam teks. Tabel berikut ini dapat memberikan gambaran penggunaan bentuk kata aktivitas erotisme dalam teks.

Tabel 6. Bentuk Kata Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

No	Ciri Linguistik Bentuk Kata	Pengarang Pria	F	Pengarang Wanita	F
1	<i>meng-</i> + {se} + kata dasar (verba/nomina/adjektiva) + {-kan/-i}/{-ku/-nya}	menyetubuhi meniduri mencumbu mencium {-ku} menelanjangi melayani meremas	2 2 2 10 2 3 3	menyetubuhi menggauli meniduri mencium mengulum merabai menjilati menyentuh menyusu memuaskan	2 2 3 11 2 2 2 11 5 2
2	<i>per-/an</i> + {se} + kata dasar (verba/nomina)	--		persentuhan, percumbuan, persetubuhan	2 5 27
3	<i>ber-</i> + {se} + kata dasar (verba/adjektiva/nomina) + {an}	bersetubuh, bersebadan, bercinta	3 2 4	Bersetubuh bercinta, bersentuhan berdekapan,	10 16 4 2
4	<i>meng-/ber-</i> + kata ulang (verba/nomina) + {-an}	--		meremas-remas, bercium-ciuman, bercumbu-cumbu, mengendus-endus, menggesek-gesek	3 4 3 2 2
5	kata dasar (verba/nomina) + -an	kecupan, sentuhan, rabaan	3 3 3	sentuhan, rangsangan, lenguhan	5 3 5
6	<i>ke-/an</i> + kata dasar (verba/adjektiva) + {-mu}	--		kenikmatan, ketelanjanganmu, keintiman	7 3 3
7	<i>di-</i> + {se} + kata dasar (verba) + {-i} + {-nya}	ditidurinya, dicumbui, ditiduri	2 2 2	disentuh, ditiduri, disetubuhi	4 2 2
8	<i>ter-</i> + kata dasar (nomina)	--		Terangsang	3
9	<i>peN-</i> + kata dasar (adjektiva)	--		Pencinta	3

Keterangan Tabel: F = Frekuensi kemunculan kata

Dalam tabel 6 ditemukan lima pola konstruksi pembentukan kata aktivitas erotisme dari pengarang wanita yang tidak dimiliki oleh pengarang pria. Pola tersebut, yaitu (a) *per-/an* + {se} + kata dasar (verba/nomina), (b) *meng-/ber-* +

kata ulang (verba/nomina) + {-an}, (c) ke-/an + kata dasar (verba/adjektiva) + {-mu}, (d) *ter-* + kata dasar (nomina), dan (e) *peN-* + kata dasar (adjektiva). Kelima pola ini sama sekali tidak dimanfaatkan oleh pengarang pria dalam membentuk kata bernuansa erotisme.

Lima konstruksi bentuk kata aktivitas erotisme dari pengarang wanita yang berbeda dengan pengarang pria merupakan salah satu bukti bahwa pengarang wanita lebih variatif daripada pengarang pria dalam menyampaikan aktivitas erotisme. Pengarang wanita memiliki pilihan kemungkinan yang banyak untuk mengungkapkan aktivitas erotisme. Kemampuan kreativitas pengarang wanita menciptakan berbagai bentuk kata aktivitas erotisme merupakan ciri kolektif mereka. Fenomena ini membuktikan bahwa wanita memiliki kecerdasan verbal (bahasa) yang lebih baik daripada pria (Trudgill, 1984:124 – 126; Gray, 2001:19 – 23; Thomas & Shan, 2007:123 – 129). Kecerdasan verbal yang dimiliki oleh pengarang wanita membentuk beragam konstruksi bentuk kata aktivitas erotisme mengalahkan ketaatan wanita terhadap norma dalam bertutur (sosial-budaya). Sebagaimana yang telah diketahui bahwa wanita lebih teliti dan taat terhadap norma dalam bertutur (sosial-budaya) (Wardhaugh, 2010:9 – 15; Graddol dan Joan, 2003:18 – 34).

a. Pola *meng-* + {se} + Kata Dasar (Verba/Nomina/Adjektiva) + {-kan/-i}/{-ku/-nya}

Pengarang pria dan pengarang wanita memiliki tiga bentuk kata yang sama dari hasil proses morfologis dari pola *meng-* + {se} + kata dasar (verba/nomina/adjektiva) + {-kan/-i} atau {ku/-nya}, yaitu bentuk kata *menyetubuhi*, *meniduri*, dan *mencium*.

meng- + {se} + kata dasar (verba/nomina) + {-kan/-i}/{-ku/-nya} → verba
meng- + *cium* → *mencium* 'melakukan perbuatan cium'
meng- + {se} + *tubuh* + *-i* + {-nya} → *menyetubuhinya* 'melakukan perbuatan

	→ <i>menyetubuhi</i>	bersetubuh di ... dengan -nya'
<i>meng- + tidur + -i</i>	→ <i>meniduri</i>	'melakukan perbuatan tidur di ...; kiasan bersetubuh'

Pengarang pria menempatkan bentuk kata ini dalam contoh berikut ini.

Contoh (68)

"... Iteung tersenyum dan **mencium** bibir Ajo Kawir. Ajo Kawir memeluk Iteung dan balas mencium ...” (EK, 2014:118).

Contoh (69)

"... Dia pun lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku. Dia **menciumku** ...” (MD, 2003:150)

Contoh (70)

"... Lelaki yang bisa **menyetubuhi** perempuannya, katanya kemudian, dengan lagak sok bijak, sok tua ...” (EK, 2014:62)

Contoh (71)

"... Setelah itu ia hilang bersama sapuan angin, ketika satu dua kali aku **menyetubuhinya** ...” (MD, 2003:229).

Contoh (72)

"... Kalau mau aku dengan mudah **meniduri** mereka. ...” (MS, 2014:60).

Dari contoh terlihat bahwa bentuk kata *mencium* dan *menciumku* dari hasil konstruksi *meng + cium + {-ku}* menghasilkan makna pembentukan kata kerja aktif mencium persona (-ku). Bentuk kata *mencium* diikuti oleh kata ganti orang pertama tunggal *aku* disingkat menjadi *-ku*, melahirkan makna kegiatan mencium pada si *-ku* bukan kepada yang lain. Selanjutnya, bentuk kata *menyetubuhi* dan *meniduri* membentuk makna memberikan apa yang tersebut dalam bentuk dasar, yaitu tubuh dan tidur. Bentuk kata *menyetubuhi* bermakna melakukan persetubuhan. Bentuk kata *menyetubuhi* diikuti oleh kata ganti *-nya*, *menyetubuhinya* 'melakukan persetubuhan dengan si *-nya* atau menyebadani si *-nya*' (<http://kbbi.web.id>). Sementara, bentuk kata *meniduri* juga bermakna bersetubuh. Jadi, bentuk kata *meniduri* bersinonim dengan bentuk kata *menyetubuhi*, kedua bentuk kata ini divariasikan untuk menghasilkan nuansa keaktifan hubungan badan bermakna erotisme. Terasa aneh bila pengarang mengganti kata *meniduri* atau *menyetubuhi* dengan bentuk *bersebadan*

meskipun maknanya sama. Misalnya “... *Kalau mau aku dengan mudah **bersebadan** mereka ...*” atau “... *Lelaki yang bisa **bersebadan** perempuannya, katanya kemudian, ...*”, hasil pemaknaan kalimat ini terasa sangat berbeda dengan contoh (70), (71), dan (72).

Kutipan berikut ini mendeskripsikan penggunaan kata *mencium*, *menyetubuhi* dan *meniduri* oleh pengarang wanita.

Contoh (73)

“... Ia tak sungkan **mencium** bibir ataupun bergandengan tangan dengan Juli. ...” (DMA, 2005:66).

Contoh (74)

a. “... Ben **menyetubuhi** Nayla dalam kamar gelap dan pengap. ...” (DMA, 2005:89).

b. “... Kau disuruh **menyetubuhi** salah satunya, tentu saja kau menolak. ...” (AU, 2013:212).

Contoh (75)

a. “... Benih yang ditanam dalam tubuhnya adalah benih laki-laki yang telah **meniduri** ratusan perempuan. ...” (OR, 2007:80).

b. “... mereka menganggap pastilah menyenangkan jika **meniduri** perempuan ... (DMA, 2005:98).

Konstruksi prefiks *meng-* diikuti oleh kata dasar *cium*, *tubuh*, dan *tidur* melahirkan kata kerja transitif yang memerlukan objek. Artinya, ketiga kata ini memerlukan objek untuk membentuk sensasi vulgar dan aktif. Kata bentukan yang dihasilkan memiliki makna sebuah aktivitas (verba) sesuai dengan bentuk dasar yang mengikuti prefiks *meng-*. Kata bentukan tersebut dimanfaatkan dalam konteks kalimat untuk menimbulkan ekspresi aktif terhadap perilaku erotisme yang diinginkan.

Dari tabel 6 terlihat bahwa frekuensi pemakaian kata *menyetubuhi* dari pengarang pria dan pengarang wanita sebanyak 2 kali. Kemudian, jumlah bentuk kata *meniduri* yang digunakan pengarang wanita sebanyak 3 kali, sementara pengarang pria 2 kali. Lalu, pemanfaatan bentuk kata *mencium* oleh pengarang wanita sebanyak 11 kali, sebaliknya pengarang pria 10 kali. Mencermati

frekuensi penggunaan kata *mencium* dan *meniduri* yang lebih banyak dipakai oleh pengarang wanita membuktikan bahwa pengarang wanita memang menginginkan keterbukaan dalam menyampaikan aktivitas erotisme daripada pengarang pria.

Pengarang pria memiliki beberapa bentuk kata erotisme yang lahir dari proses pembentukan pola *meng-* + {se} + kata dasar (verba/nomina/adjektiva) + {-kan/-i}/{-ku/-nya}, misalnya bentuk kata *mencumbu*, *menelanjangi*, *melayani*, dan *meremas*. Penggunaan bentuk kata ini tergambar dalam kutipan berikut ini.

Contoh (76)

“... Setelah antrian bidadari-bidadari itu puas menikmati dan **mencumbu** suaminya. ...” (MD, 2003:219).

Contoh (77)

“... sekaligus **melayani** dan memuaskan nafsu seks lelaki dan ...” (MS,2014:56)

Contoh (78)

“... Pelacur itu **menelanjangi** si bocah Ajo Kawir ...” (EK,2014:39)

Contoh (79)

“... Ia **meremas** dada si gadis, dan lteung menggeliat. Suhu badannya meningkat ...” (EK, 2014:57).

Bentuk kata *mencumbu*, *melayani*, *menelanjangi*, dan *meremas* mendeskripsikan kegiatan *cumbu*, *layan* ‘*meladeni*’, dan *remas* yang dilakukan secara aktif untuk menghasilkan nuansa makna erotisme. Bentuk kata *melayani* berasal dari kata dasar *layan* ‘*meladeni* atau menerima ajakan’ (<http://kbbi.web.id>). Dalam konteks kalimat (77) bentuk kata *melayani* ‘*meladeni* atau menerima ajakan laki-laki untuk berhubungan seksual’. Bentuk kata *meremas* ‘kegiatan memijit-mijit atau mengurut; mengepal-ngepal; memerah dan memeras’ (<http://kbbi.web.id>), sangat berbeda maknanya jika kata ini diganti dengan bentuk kata *memijit*. Misalnya, “... Ia **memijit** dada si gadis, dan lteung menggeliat. ...”. Demikian pula dengan bentuk kata *mencumbu* ‘memakai kata-kata manis untuk membujuk (membelai-belai)’ (<http://kbbi.web.id>). Dalam konteks kalimat (76), *mencumbu* bukanlah

bermakna berkata manis untuk membujuk atau membelai, melainkan bermakna *bersebadan* atau *bersetubuh* dengan suaminya. Pemakaian bentuk kata *mencumbu* dapat lebih merendahkan nilai keerotisan kalimat. Hasil pembentukan kata tersebut memperlihatkan lahirnya kata kerja aktif yang memerlukan objek untuk dideskripsikan sesuai dengan konteks kalimat masing-masing.

Di pihak lain, pengarang wanita memiliki beberapa kata yang diperoleh melalui hasil konstruksi pola *meng-* + {se} + kata dasar (verba/nomina/adjektiva) + {-kan/-i}/{-ku/-nya}, misalnya bentuk kata *menggauli*, *mengulum*, *merabai*, *menjilati*, *menyentuh*, *menyusu*, dan *memuaskan*. Hal ini dapat dicermati dalam contoh berikut ini.

Contoh (80)

“... Ibu putus karena Ibu mendapati Om Indra **menggauli** si pembantu yang hamil. ...” (DMA, 2005:114)

Contoh (81)

“... Mereka menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Ia **menyusui** laki-laki. Menyusuihnya ...” (OR, 2007:25).

Contoh (82)

“... ia merabai tubuhmu dan **mengulum** kepekaan di antara kakimu. ...” (AU, 2013:213).

Contoh (83)

“... Lalu ia **merabai** tubuhmu dan mengulum kepekaan di antara kakimu. ...” (AU, 2013:213).

Contoh (84)

“... Seperti halnya laki-laki yang sering **menjilati** tubuh Sekar dengan mata mereka ...” (OR, 2007:38).

Contoh (85)

“... Perempuan harus pintar **memuaskan** laki-laki di ranjang. ...” (DMA, 2005:117)

Dalam contoh (82), (83), (84), dan (85) terlihat konstruksi prefiks *meng-* diikuti oleh kata dasar aktivitas *kulum*, *raba*, *jilat*, dan *puas* + {-i/-kan}. Kata bentukan yang dihasilkan memiliki makna sebuah aktivitas (verba) sesuai dengan bentuk dasar yang mengikuti prefiks *meng-*. Kata bentukan tersebut dimanfaatkan dalam konteks kalimat untuk menimbulkan ekspresi aktif perilaku erotisme. Dalam contoh 86, bentuk kata *memuaskan* dikonstruksi untuk menyatakan aktivitas aktif

memberi sesuatu kepada penerima menjadi puas. Nuansa makna kalimat dalam contoh (86) akan berubah bila bentuk kata *memuaskan* diganti menjadi bentuk kata *puaskan*, misalnya "... Perempuan harus pintar **puaskan** laki-laki di ranjang. ...". Contoh (83) dan (84) mengikuti pola *meng-/-i* melekat pada kata *raba* dan *jilat*. Konstruksi ini menghasilkan pemaknaan aktivitas yang tersebut dalam bentuk dasar, yaitu *raba* dan *jilat* dilakukan berkali-kali. Makna yang lahir dari bentuk kata *mengjilati* dan *merabai* akan sangat berbeda apabila pengarang memakai bentuk kata *menjilat* atau *meraba*. Efek makna aktivitas aktif yang dilakukan berkali-kali dalam *menjilati* dan *merabai* merupakan nilai berbeda daripada kata *menjilat* atau *meraba*. Bentuk kata *mengulum*, *merabai*, *menjilati*, dan *memuaskan* merupakan bentuk kata kerja transitif yang memerlukan objek untuk memperdalam ekspresi makna erotisme yang dimaksud.

Bentuk kata *menggauli* dari proses *meng- + gaul + -i* bersinonim dengan *menyetubuhi* atau *menyebadani*. Makna bentuk kata *menyetubuhi* melakukan perbuatan persetubuhan dengan objek tertentu. Bentuk kata *menyetubuhi* merupakan kata kerja transitif yang membutuhkan objek yang akan semakin memperjelas kevlugaran kata tersebut. Akan tetapi, kata *menggauli* dipakai sebagai bentuk eufemisme dari *bersetubuh* atau *menyetubuhi* yang dimunculkan oleh tiga pengarang wanita. Sementara itu, kata *menyusui* dari proses morfologis: *meng- + susu + -i* menghasilkan kata kerja transitif bermakna memberikan air susu untuk diminum kepada objek dari buah dada. Bentuk kata *menyusui* dapat diperhalus dengan ungkapan *memberi asi*. Kata dasar *susu* merupakan bentuk vulgar yang setara dengan *tetek*.

b. Pola *per-/an* + {se} + Kata Dasar (Verba/Nomina)

Konstruksi afiks *per-/an* + dapat disisipi oleh prefiks *se-* ditambah kata dasar berjenis verba atau nomina hanya digunakan oleh pengarang wanita. Pola ini sama sekali tidak dikonstruksi oleh pengarang pria untuk mendapatkan efek erotisme dalam prosa. Pola konstruksi afiks *per-/an* dalam data yang ditemukan menghasilkan pemaknaan hasil atau keadaan perbuatan yang tersebut dalam bentuk dasar. Apabila disisipi oleh prefiks *se-* menghasilkan makna membuat menyerupai perbuatan yang disebut dalam bentuk dasar.

<i>per-</i>	+	{se}	+	kata dasar (<i>verba/nomina</i>)	+	<i>-an</i>	→	<i>nomina</i>
<i>per-</i>	+	<i>sentuh</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>persentuhan</i>		'hasil perbuatan Menyentuh'
<i>per-</i>	+	<i>cumbu</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>percumbuan</i>		'hasil perbuatan mencumbu'
<i>per-</i>	+	<i>se</i>	+	<i>tubuh</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>persetubuhan</i>
								'hasil perbuatan yang menyerupai bersetubuh; <i>ki sanggama</i> '

Fenomena konstruksi seperti ini dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (86)

"... Mereka melakukan **persentuhan** itu seperti aku melakukannya dengan laki-lakiku. ..." (OR, 2007:30).

Contoh (87)

"... Kami suka melakukan **percumbuan** di atas mobil. ..." (AU, 2013:53).

Contoh (88)

"... **Persetubuhan** ini, betapapun indah, adalah bentuk palsu yang dimengerti tubuhmu tentang sesuatu ..." (AU, 2013:207)

Contoh (86), dengan bentuk kata *persentuhan*, dan contoh (87) menggunakan bentuk kata *percumbuan* merupakan pola konstruksi yang tidak disusupi oleh prefiks *se-*. Melekatnya afiks *per-/an* dengan bentuk dasar aktivitas erotisme menghasilkan makna membuat aktivitas sesuai dengan bentuk dasar, yaitu *sentuh* dan *cumbu*. Proses konstruksi ini menghasilkan fungsi nominalisasi atau pembentuk kata nominal. Proses pemaknaan yang diinginkan pengarang adalah

hasil perbuatan *menyentuh* dalam *persentuhan* dan hasil perbuatan *bercumbu* dalam *percumbuan*. Maknanya akan berubah bila kalimat dalam contoh (86) dengan kata *persentuhan* diganti menjadi *menyentuh*, atau contoh (87) yang menggunakan bentuk *percumbuan* ditukar dengan bentuk kata *mencumbu*. Proses ini perilakunya sama dalam *perdebatan* dari kata *debat*, *peralihan* dari kata *alih*, *perkawinan* dari kata *kawin*.

Sementara contoh (88), bentuk kata *persetubuhan*, afiks *per-/an* disisipi oleh prefiks *se-* menghasilkan pemaknaan menyerupai perbuatan yang tersebut dalam bentuk dasar. Bentuk kata *persetubuhan* menyatakan hal bersanggama atau kegiatan bersetubuh yang dilakukan secara bersama. Bentuk kata *persetubuhan* lebih mementingkan kegiatan aktif dua pelaku yang dilakukan seperti bentuk dasarnya, yaitu bersetubuh (sanggama). Namun, bentuk kata *bersetubuh* berbeda maknanya jika dipakai menggantikan bentuk kata *persetubuhan*, misalnya "... **bersetubuh** ini, betapapun indah, adalah bentuk palsu yang dimengerti tubuhmu tentang sesuatu ...". Nilai rasa makna bentuk kata *persetubuhan* lebih erotisme daripada bentuk kata *bersetubuh* karena nilai keaktifan aktivitas sanggama yang lebih dekat dengan pembaca. Sebagai bentuk nomina, posisi bentuk kata seperti ini dapat menempati fungsi sebagai subjek kalimat. Jadi, kedudukannya sebagai subjek menjadi komponen utama kalimat. Artinya, bentuk kata ini menjadi pokok pembicaraan pengarang yang dijelaskan oleh fungsi lain. Oleh sebab itu, bentuk kata seperti ini menjelaskan pokok pikiran dalam kalimat, dapat menegaskan makna, dan memperjelas ungkapan pikiran erotisme.

Aktivitas erotisme yang digambarkan dalam bentuk kata *persetubuhan* dan *percumbuan* adalah perilaku *bersetubuh* dan *bercumbu*. Aktivitas *bersetubuh*

merupakan aktivitas seksual paling erotis, lalu diikuti oleh aktivitas *bercumbu* pada peringkat kedua. Berdasarkan tabel 6 di atas, frekuensi kemunculan bentuk kata *persetubuhan* sebanyak 27 kali. Hal ini menggambarkan bahwa pengarang wanita ingin mengkonkritkan wujud aktivitas erotisme secara nyata dalam kata tersebut. Demikian pula dengan kata *percumbuan*, aktivitas bercumbu yang dinyatakan secara terbuka sebanyak 5 kali.

c. Pola *ber-* + {*se-*} + Kata Dasar (Verba/Adjektiva/Nomina) + {-*an*}

Pengarang pria dan pengarang wanita memiliki dua bentuk kata yang sama dari proses pembentukan *ber-* + {*se-*} + kata dasar (verba/adjektiva/nomina) + {-*an*}, yaitu *bersetubuh* dan *bercinta*.

<i>ber-</i> + { <i>se-</i> }	+	kata dasar (<i>nomina/verba</i>) + {- <i>an</i> }	→	verba
<i>ber-</i> + { <i>se-</i> }	+	<i>tubuh</i>	→	<i>bersetubuh</i> 'melakukan perbuatan yang sama dengan tubuh; bersanggama'
<i>ber-</i>	+	<i>cinta</i>	→	<i>bercinta</i> 'melakukan perbuatan cinta; ki sanggama'

Penggunaan kata *bersetubuh* dan *bercinta* oleh pengarang pria dalam prosa dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (89)

- "... aku mulai menolak ajakan setiap lelaki yang ingin mengajakku **bersetubuh** gratis ..." (MD, 2003:228).
- "... Dia sudah bosan **bersetubuh** dengan istrinya. ..." (MD, 2003:216).

Contoh (90)

- "... Penembakan itu terjadi saat Agus Klobot dan Rona Merah tengah **bercinta** di tempat tidur. ..." (EK, 2014:13).
- "... Aku ingin menciummu, aku ingin memelukmu, aku ingin **bercinta** denganmu. ..." (EK, 2014:59)

Di sisi lain, pengarang wanita menggunakan kedua kata tersebut dalam kutipan berikut.

Contoh (91)

- "... Kemesraan sangat mudah menghantar kepada dorongan **bersetubuh**. ..." (AU, 2013:235).

- b. "... Ia menjawab bahwa **bersetubuh** tanpa menikah adalah zinah. ..." (AU, 2013:39).
- c. "... Lalu mereka **bersetubuh**. ..." (DMA, 2005:30).

Contoh (92)

- a. "... Om-om jadul percaya bahwa cewek yang bongkok udang itu tahan **bercinta**. ..." (AU, 2013:81).
- b. "... dan setelah itu Kami **bercinta**. ..." (DMA, 2005:48).

Proses morfologis ini menghasilkan bentuk kata kerja. Bentuk kata *bersetubuh* dan *bercinta* dimanfaatkan oleh pengarang pria untuk menghasilkan bentuk aktivitas erotisme. Bentuk kata *bersetubuh* dan *bercinta* merupakan bentuk yang sinonim dengan bersenggama; bersebadan (<http://kbbi.web.id>). Bentuk kata *bersetubuh* dan *bercinta* dapat digantikan atau divariasikan oleh ungkapan eufemisme, seperti *berhubungan suami istri*, *berhubungan ranjang*, *berhubungan badan*, *berhubungan intim*, atau *bersanggama*. Namun, pengarang pria dan pengarang wanita konsisten memakai bentuk kata *bersetubuh* dan *bercinta* dalam menyatakan makna hubungan suami istri berdasarkan pola ini.

Dalam tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa pengarang wanita lebih banyak memberdayakan kata *bersetubuh*, yaitu sebanyak 10 kali, sedangkan pengarang pria sebanyak 3 kali. Aktivitas bersetubuh merupakan perilaku seksual yang paling erotisme. Banyaknya kata *bersetubuh* yang dituliskan pengarang wanita menjadi salah satu petunjuk tingkat disfemisme pengarang wanita. Kemudian, bentuk kata *bercinta* digunakan oleh pengarang wanita sebanyak 16 kali, sementara pengarang pria 4 kali. Akan tetapi, bentuk kata *bercinta* merupakan bentuk eufemisme yang berkooreferen dengan bentuk kata *bersetubuh*. Artinya, pengarang wanita berupaya lebih besar mengaburkan bentuk keterbukaannya melalui kata *bercinta*.

Di pihak lain, pengarang pria masih memiliki satu bentuk kata yang mengikuti pola *ber-* + {se} + kata dasar (verba/adjektiva/nomina) + {an}

bermakna sanggama, yaitu kata *bersebadan*. Cermati penggunaan bentuk kata *bersebadan* dalam kutipan berikut.

Contoh (93)

“... Dia mengajakku **bersebadan**, oral, dan anal seks ...” (MS, 2014:132).

Bentuk kata *bersebadan* bersinonim dengan *bersetubuh* dan *bercinta* dalam prosa yang ditulis oleh pengarang pria. Bentuk kata *bersetubuh*, *bersebadan*, dan *bercinta* merupakan bentuk aktivitas erotisme vulgar. Namun, bentuk kata *bercinta* dan *bersebadan* adalah bentuk eufemisme dari bentuk kata *bersetubuh*. Pengarang pria dan pengarang wanita memiliki kesamaan dalam memberdayakan pola ini, yaitu untuk melahirkan makna bentuk kata yang merujuk kepada aktivitas *sanggama*.

Selanjutnya, pengarang wanita melakukan variasi bentuk kata melalui pola yang sama dengan memunculkan bentuk kata *bersentuhan* dan *berdekapan*. Cermati cuplikan berikut ini.

Contoh (94)

“... **Bersentuhan (1)** dengan tubuh yang berbeda dengan tubuhnya adalah keindahan yang lain dari keindahan saat **bersentuhan (2)** dengan mainan kanak-kanak. ...” (OR, 2007:154).

Contoh (95)

“... Saling menatap mesra seperti yang seminggu ini mereka lakukan ketika saling **berdekapan** di dalam kamar kos Nayla. ...” (DMA, 2005:67).

Dalam contoh (94), menggunakan kata bentukan *bersentuhan*, dan contoh (95) dengan kata bentukan *berdekapan*, menggunakan pola konstruksi konfiks *ber-/-an* yang dibentuk dari leksikal dasar *sentuh* dan *dekap*. Hasil pembentukan tersebut, *bersentuhan* dan *berdekapan* menghasilkan pemaknaan kegiatan yang dilakukan dengan *saling sentuh* dan *saling dekap*. Bentuk kata *bersentuhan* atau *berdekapan* menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berbalasan antara dua orang (resiprokal) (Darwis, 2012:162). Makna kalimat dalam contoh (94)

akan berbeda jauh bila bentuk kata *bersentuhan* ditukar dengan bentuk kata *menyentuh*, *tersentuh*, atau *disentuh*. Begitu pula kalimat contoh (95), bentuk kata *berdekapan* tidak dapat digantikan oleh bentuk kata *mendekap* karena nilai rasa resiprokal akan hilang.

d. Pola *meng-/ber-* + Kata Ulang (Verba/Nomina) + {-an}

Pola prefiks *meng-* atau *ber-* yang diikuti oleh kata ulang berasal dari kata dasar dan dapat diikuti oleh sufiks *-an* hanya dipakai oleh pengarang wanita. Pengarang pria tidak menggunakan pola ini untuk menghasilkan ekspresi aktivitas erotisme. Bentuk kata yang dihasilkan dari proses ini, misalnya *bercumbu-cumbu*, *bercium-ciuman*, *meremas-remas*, *mengendus-endus*, dan *menggesek-gesek*.

<i>meng-/ber-</i>	+	kata ulang (<i>verba/nomina</i>)	+	{-an}	→	<i>verba</i>	
<i>ber-</i>	+	<i>cumbu-cumbu</i>	→	<i>bercumbu-cumbu</i>		'perbuatan bercumbu berkali-kali'	
<i>ber-</i>	+	<i>cium-cium</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>bercium-ciuman</i>	'saling cium berkali-kali'
<i>meng-</i>	+	<i>remas-remas</i>	→	<i>meremas-remas</i>		'melakukan perbuatan meremas berkali-kali'	
<i>meng-</i>	+	<i>endus-endus</i>	→	<i>mengendus-endus</i>		'perbuatan mengendus berkali-kali'	
<i>meng-</i>	+	<i>gesek-gesek</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>menggesek-gesekkan</i>	'menggesekkan berkali-kali'

Konstruksi seperti di atas dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (96)

"... Kami membahas yang senang-senang saja, selain tentu saja, **bercumbu-cumbu**. ..." (AU, 2013:18).

Contoh (97)

"... Kami telah **bercium-ciuman**. ..." (AU, 2013:48).

Contoh (98)

"... Om Indra **meremas-remas** payudaranya yang belum tumbuh sambil masturbasi di depannya. ..." (DMA, 2005:108).

Contoh (99)

"... Mereka akan kembali **mengendus-endus** kenikmatan yang saya berikan. ..." (DMA, 2005:101).

Contoh (100)

“... Om Indra tidak hanya mengeluarkan atau **menggesek-gesekkan** penisnya ke tengkuk saya. ...” (DMA, 2005:113).

Contoh (96) dan (97) menunjukkan kata *bercumbu-cumbu* dan *bercium-cium* merupakan aktivitas erotisme yang dikategorikan cukup erotisme. Bentuk kata *bercium-cium* dan *bercumbu-cumbu* menghasilkan makna melakukan kegiatan sesuai bentuk dasar, yaitu *cium* dan *cumbu* secara berkali-kali. Bentuk kata *bercumbu-cumbu* dan *bercium-cium* merupakan verba tak transitif yang tidak memerlukan objek untuk menerangkan kondisi yang tersebut dalam bentuk dasar, yaitu kata *cumbu* dan *cium*. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa bentuk kata *bercumbu-cumbu* dan *bercium-cium* tidak terlalu vulgar. Akan tetapi, bentuk kata *bercumbu* dan *berciuman* dikategorikan sebagai aktivitas seksual yang berada pada peringkat cukup tinggi setelah kata *bersetubuh* atau *sanggama*. Selain itu, makna yang dihasilkan oleh proses pembentukan ini adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang *cumbu* dan *cium* menyebabkan kategori kata ini masih dianggap vulgar.

Selanjutnya, proses morfologis *meng- + kata ulang (verba/nomina) + {-an}* melahirkan beberapa bentuk kata berekspresi erotisme, misalnya *meremas-remas*, *mengendus-endus*, dan *menggesek-gesekkan*. Bentuk kata *meremas-remas*, *mengendus-endus*, dan *menggesek-gesekkan* termasuk dalam verba transitif. Artinya, hasil pembentukan ini menghasilkan kata kerja yang membutuhkan objek untuk memperjelas sebuah kalimat. Oleh karena itu, kehadiran objek membuat bentuk kata tersebut melahirkan kalimat vulgar. Misalnya, bentuk kata *meremas-remas* diperjelas oleh objek *payudara*, bentuk kata *menggesek-gesekkan* divulgarkan oleh kata *penis* dalam konteks kalimat,

serta bentuk kata *mengendus-endus* dierotiskan dengan objek *kenikmatan yang saya berikan*.

Tabel 6 memberikan gambaran bahwa jumlah bentuk kata *bercumbucumbu* yang digunakan oleh pengarang wanita sebanyak 3 kali, sedangkan bentuk kata *bercium-cium* sebanyak 4 kali. Kedua bentuk kata ini sama sekali tidak dimunculkan oleh pengarang pria. Hal ini pun menjadi bukti keterbukaan pengarang wanita daripada pengarang pria.

e. Pola Kata Dasar (Verba/Nomina) + -an

Konstruksi *kata dasar (verba/nomina) + -an* digunakan oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam membentuk ekspresi erotisme. Makna yang dihasilkan dari proses *verba atau nomina + akhiran -an* adalah hasil dari bentuk dasar, yaitu hasil perilaku erotisme.

Kata dasar (*verba/nomina*) + *-an* → *nomina/verba*

<i>raba</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>rabaan</i>	'hasil perbuatan meraba'
<i>sentuh</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>sentuhan</i>	'hasil perbuatan menyentuh'
<i>kecup</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>kecupan</i>	'hasil perbuatan mengecup'

Pengarang pria mengimplementasikan konstruksi seperti ini dalam kutipan berikut ini.

Contoh (101)

"... Re; pertama kali merasakan hangatnya **rabaan** tangan lelaki ..."
(MS, 2014:79).

Contoh (102)

"... Ia mengenang perkelahian mereka, lain kali ia mengingat **sentuhan** bibirnya ..."
(EK, 2014:80).

Contoh (103)

"... Ajo Kawir menghentikan senyum itu dengan satu **kecupan**, lalu kecupan lain dan kecupan lainnya ..."
(EK, 2014:98).

Bentuk kata *rabaan*, menghasilkan arti hasil kegiatan meraba, *sentuhan* bermakna hasil aktivitas menyentuh, dan *kecupan* berarti hasil kegiatan mengecup. Ketiga bentuk kata tersebut menghasilkan pemaknaan hasil kegiatan

yang bermuatan erotisme berdasarkan konteks kalimat dalam contoh (101), (102), dan (103). Bentuk kata *rabaan* berasal dari kata *raba* '(1) jamah; (2) terka; duga, dan bentuk kata *sentuhan* dari kata *sentuh* '(1) kena sedikit pada; bersinggungan sedikit; bersenggolan. Bentuk kata *rabaan* menonjolkan hasil kegiatan menjamah yang dilakukan secara aktif, tetapi kata *jamahan* sebagai sinonim kata tersebut 'hasil menjamah; meraba' (<https://kbbi.web.id>) tidak menghasilkan makna sama. Jika menggantikan bentuk *rabaan*, misalnya "... Re; pertama kali merasakan hangatnya **jamahan** tangan lelaki ...", makna menjadi berbeda. Sementara bentuk kata *kecupan* 'hasil mengecup; ciuman (dengan meletakkan bibir)' (<http://kbbi.web.id>) bersinonim dengan *ciuman*. Namun, nuansa makna *kecupan* bergeser bila digantikan oleh *ciuman*, misalnya "... Ajo Kawir menghentikan senyum itu dengan satu **ciuman**, lalu **ciuman** lain dan **ciuman** lainnya ...". Bentuk kata *kecupan* lebih memiliki nilai rasa aktif dan puitis dalam menghasilkan kecup atau ciuman daripada kata ciuman itu sendiri.

Sementara, pengarang wanita memaksimalkan pola ini sehingga menghasilkan bentuk kata berekspresi erotisme, misalnya *sentuhan*, *rangsangan*, dan *lenguhan*.

<i>sentuh</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>sentuhan</i>	'hasil perbuatan menyentuh'
<i>lenguh</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>lenguhan</i>	'hasil melenguh'
<i>rangsang</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>rangsangan</i>	'perbuatan merangsang'

Konstruksi seperti ini dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (104)

"... Tari yang penuh **sentuhan** emosi, **sentuhan** nafsu berahi. ..." (OR, 2007:112).

Contoh (105)

"... Hal ini membuktikan bahwa nafsu bisa dipicu oleh **rangsangan** yang tidak berhubungan secara esensial. ..." (AU, 2013: 48).

Contoh (106)

"... Sementara suara **lenguhan** pacar ibu pun bukanlah masalah besar. ..." (DMA, 2005:38-39).

Contoh (104) dengan bentuk kata *sentuhan*, (105) memakai *rangsangan*, serta (106) melalui bentuk *lenguhan*, menghasilkan makna hasil kegiatan yang tersebut dalam bentuk dasar, yaitu hasil menyentuh, hasil merangsang, dan hasil melenguh. Makna bentuk kata *sentuhan*, *rangsangan*, dan *lenguhan* menerangkan hasil perbuatan *menyentuh*, *merangsang*, dan *melenguh*. Nuansa makna hasil dari kegiatan yang terdapat dalam bentuk dasar menjadi target perilaku pola konstruksi seperti ini. Pola yang sama dapat ditemukan dalam bentuk kata *cucian* atau hasil dari mencuci, *tulisan* atau hasil dari menulis, *koreksian* atau hasil mengoreksi. Jadi, makna bentukan kata seperti ini menitikberatkan kepada hasil kegiatan yang diinginkan dalam bentuk dasar. Pengarang wanita dapat saja mengganti kata *sentuhan* dengan bentuk kata *rabaan* dan bentuk kata *lenguhan* dengan *rintihan*. Akan tetapi, pengarang wanita tetap saja memakai kata *sentuhan* dan *lenguhan* untuk mendapatkan nuansa ekspresi erotisme.

f. Pola *ke-an* + Kata Dasar (Verba/Adjektiva) + {-mu}

Pola ini hanya dikonstruksi oleh pengarang wanita untuk mendapatkan bentuk kata yang bernuansa erotisme, misalnya *kenikmatan*, *ketelanjanganmu*, dan *keintiman*.

ke-/an + kata dasar (*verba/adjektif*) + {-mu} → *nomina*

<i>ke-</i>	+	<i>nikmat</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>kenikmatan</i>	'dalam keadaan nikmat'		
<i>ke-</i>	+	<i>telanjang</i>	+	<i>-an</i>	+	<i>-mu</i>	→	<i>ketelanjanganmu</i>	'dalam keadaan telanjang' si -mu'
<i>ke-</i>	+	<i>intim</i>	+	<i>-an</i>	→	<i>keintiman</i>	'dalam keadaan intim'		

Pemanfaatan pola ini dalam prosa dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (107)

- a. "... Aku menyimpulkan, bukan lelaki yang memberikan **kenikmatan** pada perempuan, tapi perempuanlah yang harus mengambilnya sendiri ..." (AU, 2013:65).

- b. "... Ketika mencapai puncak **kenikmatan**, mereka ereksi. ... (DMA, 2005:78).

Contoh (108)

- a. "... Kau harus dapat menerima **ketelanjanganmu** ..." (AU, 2013:212).

Contoh (109)

- "... Dia belum pernah merasakan **keintiman** begitu dalam dan menyentuh bagian tubuhnya paling rahasia. ... (OR, 2007:38).

Kata *kenikmatan*, *ketelanjangan*, *ketelanjanganmu*, dan *keintiman* merupakan wujud konstruksi dari pola konfiks *ke-/-an* + kata dasar + {-mu} yang menghasilkan bentuk kata berkelas kata benda. Bentuk kata *kenikmatan*, *ketelanjangan*, dan *keintiman* menyatakan makna dikenai keadaan perbuatan yang tersebut dalam bentuk dasar, yaitu *nikmat*, *telanjang*, dan *intim*. Perilaku pola seperti ini dapat pula dicermati dalam bentuk kata seperti *ketagihan*, *kecurian*, *kedengaran*, *kelaparan*, dan *keinginan*. Pengarang wanita mengharapkan lahirnya makna dikenai keadaan sesuai dengan bentuk dasar, yaitu *nikmat* 'merasa puas; lezat; enak; senang', *telanjang* 'tidak berpakaian; tidak mempunyai pakaian', *intim* 'akrab; karib; rapat'. Sementara bentuk kata *ketelanjanganmu* mendapat tambahan posesif *-mu* sebagai wujud kepemilikan benda orang kedua tunggal. Kata ganti orang kedua tunggal, yaitu *kamu*, *kau*, dan *anda* merupakan kata ganti yang disejajarkan dengan posesif *-mu*. Akan tetapi, pengarang tidak menggunakan persona kedua tunggal ini dalam contoh 109, misalnya *ketelanjangan kau*, *ketelanjangan anda* atau *ketelanjangan kamu*. Efek nuansa makna yang dihasilkan oleh bentuk kepemilikan *-mu* akan berbeda dengan efek melekatnya kata ganti dibelakang bentuk kata *ketelanjangan*.

g. Pola *di-* + {se} + Kata Dasar (Verba/Nomina) + {-i} + {-nya}

Pengarang pria dan pengarang wanita menggunakan pola *di-* + {se} + kata dasar (*verba/nomina*) + {-i} + {-nya} untuk menghasilkan pemaknaan perbuatan erotisme yang dilakukan berulang kali seperti tersebut pada bentuk

dasar. Proses konstruksi bentuk kata yang dihasilkan dari awalan *di-* + {*se*} + kata dasar + *-i*, dan biasa diikuti pronomina persona *-nya* dapat dicermati berikut ini.

di- + {*se*} + kata dasar (*verba/nomina*) + {-*i*} + {-*nya*} → verba (pasif)

<i>di-</i>	+	{ <i>se</i> }	+	<i>tubuh</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>disetubuhi</i>	'perbuatan bersetubuh (sanggama) berkali-kali'	
<i>di-</i>	+		+	<i>cumbu</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>dicumbui</i>	'perbuatan cumbu yang dilakukan berulang-ulang'	
<i>di-</i>	+		+	<i>tidur</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>ditiduri</i>	'perbuatan tidur yang dilakukan berulang-ulang; <i>ki</i> bersanggama berkali-kali'	
<i>di-</i>	+		+	<i>tidur</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-nya</i>	→ <i>ditidurinya</i>	'perbuatan tidur yang dilakukan berkali-kali oleh <i>-nya</i> ; <i>ki</i> sanggama oleh <i>-nya</i> '
<i>di-</i>	+		+	<i>sentuh</i>			→	<i>disentuh</i>	'perbuatan menyentuh (pasif)'	

Pemanfaatan konstruksi ini oleh pengarang pria dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (110)

"... Tempat di mana aku pertama kali **dicumbui** Daarul itu memang sangat indah ..." (MD, 2003:215).

Contoh (111)

a. "... Kamu tidak ikut **ditidurinya** ..." (MS, 2014:94).

b. "... Tiga ratus lima puluh ribu sekali **ditiduri**, ungkap RE. ...". (MS,2014:122)

Bentuk kata *dicumbui* memiliki makna kegiatan bercumbu yang dilakukan berkali-kali, dan bentuk kata *ditidurinya* bermakna kegiatan bersetubuh atau hubungan kelamin beberapa kali dengan *-nya*. Bentuk kata *dicumbui* merefleksikan kegiatan bercumbu dilakukan berulang-ulang. Makna dasar kata *dicumbui* dari kata *cumbu* 'kata-kata manis yang dipakai untuk membujuk (waktu berkasih-kasihan dan sebagainya)' (<http://kbbi.web.id>). Namun, konteks kalimat dalam contoh (111) bukanlah bermakna berkata-kata manis atau berkasih-kasihan, melainkan bermakna berhubungan suami istri. Oleh karena itu, nuansa makna yang hendak disampaikan pengarang tidak menghendaki bentuk kata ini

digantikan oleh bentuk kata *bersetubuh*, misalnya “... *Tempat di mana aku pertama kali **bersetubuh** Daarul itu memang sangat indah ...*”. Wilayah makna bentuk kata *dicumbui* lebih abstrak dan buram daripada bentuk kata *bersetubuh* yang vulgar menyaran kepada makna sanggama.

Konstruksi ini dapat pula ditemukan dalam prosa yang ditulis oleh pengarang wanita. Cermati contoh berikut ini.

Contoh (112)

“... Gadis-gadis peradaban ini tidak lagi **disetubuhi** saat masih ingusan. ...” (AU, 2013:164).

Contoh (113)

“... Kamu pikir kalau suami kamu mampus, sehari kemudian kamu bias **ditiduri** sama laki-laki lain. ...” (DMA, 2005:148).

Contoh (114)

- a. “... Mereka menyatakan kami ada dan minta **disentuh** ...” (AU, 2013:139).
- b. “... Seolah dengan **disentuh** maka kau membuktikan bahwa mereka ada ...” (AU, 2013:139).
- c. “... Berpuluh-puluh tahun perempuan itu tidak **disentuh** laki-laki. ...”(OR, 2007:149)

Bentuk kata *disetubuhi* bermakna kegiatan bersanggama berulang kali. Sementara, kata *disentuh* memiliki arti terjadinya kontak; bersinggungan (kbbi.web.id). Meskipun demikian, bentuk kata *disentuh* dapat diartikan sebagai bersetubuh dalam karya sastra Indonesia (kbbi.web.id). Bentuk kata *disentuh* merupakan bentuk pasif dalam bentuk aktif menjadi *menyentuh*. Bentuk kata *disentuh* melahirkan fungsi membentuk kata kerja yang pasif. Jadi, pelaku tidak berada dalam keadaan aktif tetapi membiarkan kondisi dirinya tersentuh oleh pelaku lain. Bentuk kata *disentuh* serupa keadaannya dengan *disayang* ‘keadaan cinta; kasih’ dari pelaku lain, *dicintai* ‘keadaan suka sekali; sayang benar’ dari orang lain. Nuansa makna pasif yang hendak dihadirkan oleh pengarang dalam penempatan pola tersebut karena makna akan berbeda apabila pengarang menggunakan bentuk kata *menyentuh* atau *tersentuh* dalam contoh (114) di atas.

Pengarang wanita memanfaatkan pula kata *disetubuhi* sebanyak 2 kali. Bentuk kata *disetubuhi* bersinonim dengan bentuk kata *ditiduri* dalam konteks kalimat. Akan tetapi, bentuk kata *ditiduri* lebih eufemistik daripada bentuk kata *disetubuhi*. Bentuk kata *disetubuhi* merupakan bentuk verba berkategori pasif. Dalam bentuk aktif bentuk kata *disetubuhi* dipadankan dengan bentuk kata *menyetubuhi*. Jadi, bentuk kata *disetubuhi* merupakan bentuk vulgar pasif yang dimanfaatkan oleh pengarang wanita, sedangkan pengarang pria tidak memilih bentuk kata ini.

h. Pola *ter-* + Kata Dasar (Nomina)

Konstruksi ini hanya dibentuk oleh pengarang wanita untuk menghasilkan kata kerja yang bernuansa erotisme. Konstruksi bentuk kata yang berasal dari pola *ter-* + kata dasar (nomina) dapat ditemukan dalam pemakaian kata *terangsang*. Kata *terangsang* merupakan kata bentukan berjenis kata kerja, tetapi berasal dari kata dasar *rangsang* dengan kelas kata benda.

ter- + kata dasar (*nomina*) → *verba (Pasif)*

ter- + *rangsang* → *terangsangan* 'perbuatan merangsang'

Penggunaan kata ini dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (115)

- a. "... Ketika **terangsang**, mereka ereksi. ..." (DMA, 2005:78)
- b. "... Dan paling parah dari semua itu, perempuan takut **terangsang**. ..." (DMA, 2005:79).
- c. "... Aku mulai **terangsang** ketika susumu mulai bercerita cabul. ..." (AU, 2013:229).

Bentuk kata *terangsang* terbentuk dari afiks *ter-* juga mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif. Bentuk kata *terangsang* memiliki pola konstruksi yang sama dengan bentuk *terbawa*, *terdengar*, *tersaji*, *terbakar*, *tercium*. Bentuk *terangsang* dalam contoh (115) mengemukakan makna hasil perbuatan yang tersebut dalam bentuk dasar, yaitu *rangsang* 'sesuatu yang dapat membangitkan

perasaan tertentu'(https://kbbi.web.id). Makna bentuk kata *terangsang* dalam data (168) tidak dapat digantikan bentuk *dirangsang*, misalnya "... *Ketika dirangsang, mereka ereksi. ...*" atau "... *Dan paling parah dari semua itu, perempuan takut dirangsang. ...*". Meskipun kedua bentuk kata *terangsang* dan *dirangsang* berkonstruksi pasif tetapi afiks *ter-* lebih cocok menempati contoh (115) karena afiks *ter-* dalam data tersebut tidak menggunakan pelaku perbuatan yang menyebabkan rangsangan.

i. Pola *peN-* + Kata dasar (Adjektiva)

Konstruksi *peN-* + kata dasar (adjektiva) hanya dimanfaatkan oleh pengarang wanita. Pengarang pria sama sekali tidak memanfaatkan konstruksi seperti ini. Pola *peN-* + kata dasar dari adjektiva menghasilkan jenis kata nomina. Makna yang ditumbulkan proses morfologis tersebut adalah menyatakan: yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut dalam bentuk dasar. Hasil pembentukan kata seperti ini tidak banyak ditemukan dalam prosa yang ditulis oleh pengarang wanita.

peN- + kata dasar (*adjektiva*) → *nomina*

peN- + *cinta* → *pencinta* 'menyebabkan jadi cinta'

Data berikut ini menjadi pembuktian fenomena pola bentukan *peN* + kata dasar; adjektiva.

Contoh (116)

- a. "... Ia memang **pencinta** sesama jenis. ..." (DMA,2005:4).
- b. "... Saya bukan **pencinta** perempuan. ..." (DMA,2005:68).
- c. "... Sejak awal Si A **pencinta** birahi. ..." (AU, 2013:174).

Kata *cinta* sebagai kata dasar dari kata bentukan *pencinta* berasal dari kelas kata adjektiva, tetapi hasil bentukan tersebut berubah menjadi kelas kata benda. Bentuk kata *pencinta* dalam tiga kutipan tersebut jelas memberikan pengertian orang atau pelaku yang sangat suka terhadap unsur objek dalam kalimat

tersebut, yaitu *sesama jenis* (116 a), *perempuan* (116 b), dan *berahi* (116 c). Kata *pencinta* pun tidak diberdayakan secara berlebihan oleh pengarang wanita dalam prosa untuk menghasilkan aktivitas erotisme. Bentuk kata *pencinta* memiliki pola yang sama dengan bentuk kata *penulis*, *pencuri*, *pencerah*, *pencari*, *pembaca*, *pengarang*, *pemalas*, *pelaut*, *pemirsa*, dan sebagainya. Makna yang ditimbulkan oleh bentuk kata *pencinta*, yaitu menyatakan perbuatan yang memiliki sifat yang tersebut dalam bentuk dasar, yaitu cinta 'kasih sekali; terpikat; suka sekali' (<https://kbbi.web.id>). Dari makna yang dikandung oleh bentuk kata *pencinta*, bentuk kata ini tidak dapat dipertukarkan dengan bentuk *mencinta*, misalnya "... *la memang **mencinta** sesama jenis. ...*" atau "... *saya bukan **mencinta** perempuan. ...*" karena nuansa makna yang lahir menjadi rancu.

Mencermati sembilan pola bentuk kata aktivitas erotisme yang dikonstruksi oleh pengarang wanita dalam mengungkapkan leksikal erotisme. Variasi sembilan pola tersebut memberikan gambaran bahwa pengarang wanita memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam membentuk kata bernuansa erotisme. Pengarang wanita cenderung sangat memperhatikan pola penyampaian bentuk kata aktivitas erotisme. Artinya, bentuk kata yang dihasilkan dikonstruksi secara matang untuk menghasilkan makna lebih mendalam. Misalnya, bentuk kata *bersetubuh* divariasikan lagi menjadi *persetubuhan*, *menyetubuhi*, dan *disetubuhi* atau bentuk kata *menyentuh* dikreasi menjadi *persentuhan*, *bersentuhan*, *sentuhan*, dan *disentuh*. Demikian halnya dengan bentuk kata *mencium* divariasikan menjadi *bercium-ciuman*, atau *percumbuan* dikembangkan menjadi *bercumbu-cumbu*. Bahkan pengarang wanita melakukan variasi bentuk kata yang bersinonim untuk menghasilkan ekspresi makna

tertentu. Contohnya, bentuk kata *bersetubuh* divariasasi menjadi *menggauli*, *meniduri*, dan *bercinta*. Perilaku yang hampir sama terjadi dalam bentuk kata *mencium* divariasikan menjadi *mengulum*, *mengendus-endus*, *bercium-ciuman*. Hal ini dapat membuktikan bahwa pengarang wanita selalu berupaya menghasilkan bahasa yang lebih prestisius dan elegan.

Pengaruh keterbukaan berpendapat yang terjadi pada saat karya pengarang wanita ini ditulis ternyata berimplikasi pula dalam karya mereka. Sembilan pola bentuk kata aktivitas erotisme yang dikonstruksi oleh pengarang wanita dapat pula menjadi bukti kebebasan mereka dalam menuangkan ide dan gagasan erotisme. Oleh sebab itu, pengarang wanita memberikan pendeskripsian secara jelas, lengkap, dan terinci terhadap segala peristiwa aktivitas erotisme. Akhirnya, erotisme tidak hanya dapat dijelaskan secara terbuka oleh pengarang pria saja. Erotisme pun bisa menjadi wilayah penjelajahan imajinasi dan kreativitas pengarang wanita secara bebas. Implikasinya, terjadi kesejajaran wilayah dalam berkarya dan berkreasi. Oleh karena itu, wanita tidak bisa dibatasi lagi dengan berbagai mitos, aturan, stereotipe, dan superioritas patriarki.

C. Faktor Penyebab Perbedaan Bentuk Ekspresi Leksikal Erotisme antara Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

Bentuk linguistik yang mengandung ekspresi leksikal erotisme hasil karya pengarang pria dan pengarang wanita telah diuraikan pada dua bagian sebelumnya. Pengungkapan organ erotisme dan aktivitas erotisme dari pengarang pria dan pengarang wanita memiliki beberapa perbedaan kategori leksikal. Namun, ditemukan pula adanya persamaan secara linguistik dalam mengungkapkan ekspresi aktivitas erotisme maupun organ erotisme. Dua bagian

sebelumnya, membahas gaya pengungkapan bahasa erotisme berdasarkan sudut pandang intralinguistik. Lalu, akan dilanjutkan dengan mengaitkan fenomena linguistik tersebut dengan budaya yang melatari karya pengarang pria dan pengarang wanita. Kategori linguistik telah memberikan uraian penemuan beberapa variasi leksikal dan pola pengungkapan organ erotisme serta aktivitas erotisme yang dilakukan oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam karyanya.

Seorang pengarang mendapatkan ide dalam menulis melalui hasil perenungan, kontemplasi, kreativitas, dan imajinasi. Akan tetapi, pengarang tidak akan pernah lepas dengan berbagai fenomena kehidupan yang dia rasa, alami, dan arungi secara nyata. Kehidupan sosialbudaya pengarang itulah sumber inspirasi utama, karena pengarang adalah makhluk sosial. Pengarang tidak mungkin hidup sendiri, melepaskan dirinya dari ketergantungan dengan manusia lain dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan adanya korelasi pilihan leksikal erotisme dari pengarang pria dan pengarang wanita dengan fenomena sosialbudaya yang terjadi sebelum atau saat prosa ini ditulis. Fenomena ini dikategorikan sebagai faktor eksternal bahasa. Faktor eksternal bahasa ternyata memiliki pengaruh besar terhadap pengarang sehingga terefleksi dalam pemilihan bentuk leksikal erotis dalam karya sastra bernuansa erotisme.

Selanjutnya, temuan variasi leksikal dan pola bentuk kata ternyata memiliki korelasi dengan fenomena budaya yang sedang melanda Indonesia. Pengaruh westernisasi dan globalisasi direkam dalam variasi dua kategori leksikal pengarang pria dan pengarang wanita. Terlihat pula keinginan untuk bebas menyuarakan kreativitas melalui karya sastra. Pengarang pria dan

pengarang wanita mengimplementasikan hak asasi pengarang untuk menulis apa yang ada dalam imajinasinya. Kebebasan berdemokrasi, berpendapat, berpandangan, dan kesetaraan gender pun dapat mempengaruhi pengarang. Pola adopsi ini bisa saja terjadi secara objektif, namun bisa juga secara subjektif. Artinya, interaksi terhadap budaya barat lahir dari ide suatu individu, masyarakat atau bangsa untuk mengambil dan meniru kultur Barat dalam berbagai demensi dengan maksud kemajuan. Faktor globalisasi informasi, ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi, informasi, kontak sosial dapat menjadi penyebab perubahan sudut pandang pengarang. Namun, nilai-nilai baru yang diterima oleh pengarang terkadang bertentangan dengan budaya timur masyarakat Indonesia.

Sebaliknya, budaya lokal kita, misalnya Jawa atau Bali sering menciptakan kondisi yang sudah tidak sesuai dengan arus globalisasi yang dirasakan pengarang. Fenomena ini menyebabkan pengarang ingin menyampaikan pemberontakan terhadap keadaan yang seharusnya ditinggalkan masyarakat Indonesia. Namun, pengarang pun tetap berupaya keras untuk tetap mengikuti dan mempertahankan norma budaya yang harus tetap dilestarikan. Baik pengarang pria maupun pengarang wanita berusaha menyampaikan variasi bentuk leksikal erotisme dengan tetap mematuhi koridor budaya yang mereka yakini. Meskipun pengarang wanita terlihat lebih disfemisme daripada pengarang pria, tetapi bentuk leksikal erotisme yang mereka suguhkan banyak pula yang lebih eufemisme daripada pengarang pria. Bahkan, pengarang wanita berupaya keras untuk lebih variatif dalam menyampaikan leksikal erotisme. Artinya, pengarang wanita menunjukkan bahwa fitrah kewanitaan dan ketimuran mereka masih tetap melekat di tengah arus globalisasi melanda dunia.

Kemudian, penulis akan mencoba menghubungkan bentuk leksikal erotisme dari pengarang pria dan pengarang wanita dengan unsur sosiokultural yang menjadi faktor utama perbedaan bentuk leksikal tersebut. Hal ini dilakukan untuk memahami lebih mendalam fenomena penulisan unsur erotisme dalam prosa. Diketahui bahwa analisis stilistika secara linguistik telah menjelaskan lapisan linguistik karya sastra secara menyeluruh. Sementara, unsur latar sosiokultural diyakini dapat memberikan bantuan secara signifikan dalam menafsirkan karya sastra secara utuh. Jadi, unsur sosiokultural diharapkan mampu membantu menginterpretasi konteks keberadaan bentuk leksikal erotisme sebagai sebuah gaya dalam prosa. Konteks pemakaian bentuk linguistik erotisme perlu dipahami berdasarkan perspektif pengaruh jenis kelamin pengarang, profesi, latar pendidikan, latar sosial dan budaya pengarang.

1. Jenis Kelamin Pengarang

Pengarang pria dan pengarang wanita mengimplementasikan bentuk bahasa pria dan wanita mengungkapkan bentuk erotisme dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015. Sebagaimana diketahui bahwa pria dalam berbahasa lebih vulgar, bebas, atau terbuka, sedangkan wanita cenderung lebih teliti dan taat terhadap norma bertutur (sosial-budaya), serta menggunakan bentuk linguistik yang lebih prestisius (Graddol dan Shan, 2003:70 – 72; Wardhaugh, 2010:9 – 15). Hasil penelitian ini telah mengkonfirmasi teori tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian penulis terhadap penggunaan bahasa erotisme dari pengarang pria dan pengarang wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang wanita lebih variatif daripada pengarang pria dalam mengkonstruksi leksikal erotisme dalam prosa. Akan tetapi, penelaahan data memperlihatkan bahwa pengarang wanita saat ini telah memiliki keberanian dalam memilih

bentuk leksikal yang berkaitan dengan seksualitas. Pengarang wanita pun sudah tidak canggung untuk menyatakan organ erotisme dan aktivitas erotisme secara vulgar.

Keberanian pengarang wanita menuliskan bentuk erotisme secara terbuka terlihat dari perbandingan bentuk linguistik erotisme yang digunakan oleh pengarang pria dan pengarang wanita. Pengarang wanita lebih variatif mengungkapkan bentuk kata aktivitas erotisme. Hal ini dapat dibuktikan dalam penggunaan bentuk kata berikut ini.

Tabel 7. Perbandingan Bentuk Kata Hubungan Seksual Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

Pengarang Pria	Pengarang Wanita
meng- + tubuh + -i meng- + tubuh + -i +nya ber- + se + tubuh	per + se + tubuh + an ber+se+tubuh meng+tubuh+i di+se+tubuh+i
ber- + cinta ber- + se + badan	ber + cinta <i>pencinta</i> <i>mencinta</i>
meng- + tidur + -i di- + tidur + -i + -nya	meng- + tidur + -i di+tidur+i

Dalam tabel 7 terlihat dengan jelas, pengarang wanita lebih memiliki banyak pilihan bentuk kata dalam mengungkapkan hubungan seksual. Kata *bersetubuh* lebih banyak divariasikan oleh pengarang wanita melalui bentuk kata *persetubuhan*, *menyetubuhi*, dan *disetubuhi*. Demikian pula dengan bentuk kata *bercinta* merujuk kepada hubungan sanggama, divariasikan lebih banyak oleh pengarang wanita menjadi *pencinta* 'orang yang suka akan' dan *mencinta* 'kasih (kepada)'. Meskipun, makna yang dibawahinya bukanlah menyatakan hubungan seksual. Kenyataan ini membuktikan bahwa pengarang wanita telah bebas dan terbuka menyatakan hubungan seksual.

Selanjutnya, pengarang wanita memang lebih terbuka dalam menyatakan hubungan seksual dalam prosa, tetapi pengarang wanita masih memilih variasi

bentuk kata yang lebih eufemisme. Misalnya, variasi bentuk kata *bersetubuh* disubstitusikan dengan bentuk kata *meniduri*, *ditiduri*, dan *bercinta*. Hal ini mengindikasikan bahwa pengarang wanita masih berusaha untuk menampilkan bentuk kata hubungan seksual secara halus. Variasi dilakukan untuk menghindari kevlgaran dalam menyampaikan bentuk *bersetubuh*.

Di bagian lain, pengarang wanita lebih detail dalam menggambarkan proses aktivitas seksual yang dituliskannya. Hal ini terlihat dari banyaknya variasi bentuk kata peristiwa seksual yang dimunculkan oleh pengarang wanita. Cermati tabel berikut ini.

Tabel 8. Perbandingan Variasi Bentuk Kata Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

Pengarang Pria	Pengarang Wanita
ber- + sentuh + -an sentuh + -an	meng + sentuh per + sentuh + -an sentuh + -an di + sentuh ber + sentuh + -an <i>me + raba + -i</i> <i>meng + cubit</i> <i>meng + usap</i>
meng- + cium meng- + cium + ku cium + -an	meng + cium <i>meng + kecup</i> <i>meng + kulum</i> ber + cium-cium <i>meng + jilat + -i</i> <i>meng + endus-endus</i>
di- + cumbu + -i meng- + cumbu	ber + cumbu per + cumbu + -an ber + cumbu-cumbu

Dari tabel 8 terlihat dengan jelas pengarang wanita memiliki kemampuan memodifikasi satu kata menjadi bentuk kata yang variatif. Bahkan, pengarang wanita mencoba mengembangkannya melalui bentuk kesinoniman kata atau berada dalam satu wilayah pemaknaan. Hal ini terlihat dalam kata *sentuh* (*meng + sentuh*) divariasikan dengan mencari bentuk sinonim dari kata tersebut, misalnya kata *raba* (*me + raba + i*), atau kata yang masih memiliki hubungan secara gradasi, misalnya *mengusap* dan *mencubit*. Seperti halnya dengan kata

mencium, dikembangkan menjadi *mengulum*, *mengecup*, *menjilati*, dan *mengendus-endus*. Kenyataan ini dapat membuktikan bahwa wanita memiliki kecerdasan berbahasa lebih baik daripada pria (Trudgill, 1984:124 – 126; Gray, 2001:19 – 23; Thomas dan Shan, 2007:123 – 129). Hal ini terbukti dengan banyaknya konstruksi bentuk kata yang digunakan oleh pengarang wanita dalam merujuk beberapa aktivitas erotisme. Kenyataan ini pun dapat menjadi pijakan bahwa pengarang wanita pun bebas atau terbuka dalam menyampaikan aktivitas erotisme yang ditulisnya.

Kebebasan pengarang wanita dalam menyampaikan aktivitas erotisme ditandai pula dengan kecenderungan penggunaan bentuk aktif, misalnya *mencium*, *mengecup*, *mengulum*, *menjilat*, *mengendus*, *meraba*, atau *mengusap*. Bentuk aktif ini bisa menjadi tanda bahwa pengarang wanita berupaya keras untuk memberontak secara frontal terhadap dominasi patriarki dalam zona erotisme. Pengarang wanita tidak menggunakan bentuk pasif, misalnya *dicium*, *dikecup*, *dikulum*, *dijilat*, *diendus*, *diraba*, atau *diusap*. Pemakaian bentuk pasif akan menggambarkan wanita menjadi objek sasaran atau objek penderita yang selalu dianggap sebagai makhluk eksploitasi. Bentuk aktif dipilih sebagai sarana menunjukkan perjuangan wanita untuk mengakhiri penindasan, termasuk pengungkapan bentuk erotisme. Lebih jauh lagi, wanita dapat dianggap memberontak terhadap konstruksi sosial budaya yang selalu menempatkan wanita sebagai kelas sosial kedua setelah pria. Berjuang untuk menghapus subordinasi, diskriminasi, atau penindasan oleh sistem yang dibuat melalui kaca mata pria. Keberanian untuk menyuarakan kebebasan untuk menyatakan pendapat, berekspresi, kreasi, dan keinginan ikut berperan dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat.

Kemudian, kebebasan pengarang wanita dalam menyampaikan aktivitas erotisme secara terbuka tidak dapat dipungkiri. Namun, pilihan bentuk kata aktivitas erotisme dari pengarang wanita divariasikan untuk menghasilkan bentuk kata yang bermakna lebih eufemisme. Misalnya, bentuk kata *berciuman* divariasikan menjadi *mengulum* atau *mengecup*. Variasi ini menghasilkan ekspresi makna yang lebih halus. Demikian pula dengan bentuk kata *menyentuh* divariasikan menjadi *mengusap* atau *meraba*. Fenomena ini merupakan wujud ekspresi pengarang wanita dalam berbahasa. Wanita dalam berbahasa selalu memperhatikan pola penyampaian agar terlihat elegan dan tidak melanggar norma. Pengarang wanita tetap tidak melupakan tatanan sosial budaya ketimuran mereka dengan menerapkan bentuk penghalusan kata dalam menyampaikan bentuk erotisme.

Pengarang pria dalam mengungkapkan organ kelamin wanita menggunakan diksi yang lebih banyak. Meskipun, secara kuantitas tidak berbeda jauh jumlahnya. Pengarang wanita, dalam menyebut kelaminnya sendiri memakai diksi lebih sedikit. Akan tetapi, pengarang wanita dalam menyampaikan diksi alat kelamin laki-laki memilih pilihan jumlah kata lebih banyak daripada pengarang pria. Cermati tabel berikut ini

Tabel 9. Diksi Alat Kelamin Laki-laki dan Alat kelamin Perempuan dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

No	Alat Kelamin	Pengarang	
		Pria	Wanita
1	Wanita	vagina guagarba memek selangkangan	vagina liang selangkangan
2	Pria	kontol kuntul penis falus	kontol kenti kontil penis zakar

Dari tabel 9 terlihat diksi organ kelamin laki-laki yang digunakan oleh pengarang wanita memiliki variasi diksi lebih banyak daripada pengarang pria. Tampak jelas bahwa pengarang wanita berupaya untuk melakukan variasi terhadap diksi bereferen sama atau bersinonim. Leksikal tersebut berkoordinatif bukan bentuk subordinasi satu sama lain. Pengarang wanita ingin menunjukkan bahwa dalam masyarakat patriarki seperti Indonesia, wanita pun mampu untuk menyampaikan secara lugas leksikal organ erotisme. Kedudukan wanita yang selalu menjadi subordinasi dari pria, dapat diubah menjadi hubungan koordinatif dalam menyuarakan kelamin laki-laki. Wanita selalu inferior dalam menyampaikan organ kelamin laki-laki, malu-malu dan dianggap tabu. Akan tetapi, pengarang wanita menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyebut leksikal organ kelamin laki-laki seperti yang dipikirkan oleh pria. Bahkan, mereka memiliki kemampuan melakukan kreasi lebih banyak.

Tabel 9 menggambarkan pula pengarang pria menggunakan diksi *guagarba* dan *memek*, sementara pengarang wanita memakai diksi *liang* yang merujuk pada alat kelamin wanita. Pengarang wanita tidak memakai diksi *memek*, diksi ini merupakan jenis bahasa slang memiliki arti alat kelamin wanita. Pengarang wanita lebih memilih menghindari diksi tersebut dan cenderung memakai kata *liang*. Diksi *liang* 'lubang kecil' digunakan pengarang wanita menyamakan rujukan. Kenyataan ini membuktikan bahwa pengarang wanita cenderung menggunakan bentuk linguistik yang prestisius (Trudgill, 1984:124 – 126); Graddol dan Joan, 2003:70 – 73). Di pihak lain, pengarang pria cenderung menggunakan bentuk tidak baku (Trudgill, 1984:124 – 126); Graddol dan Joan, 2003:70 – 73). Meskipun demikian, dalam prosa pengarang pria menggunakan diksi *kuntul* dan *falus* yang bersifat eufemisme dan metaforis. Pada sisi lain,

pengarang wanita memakai diksi slang, yaitu *kenti* dan *kontil* serta kata *zakar* yang disfemisme. *Kenti*, *kontil*, dan *zakar* memiliki nilai rasa lebih kasar diucapkan dalam bertutur (diuraikan dalam bagian c).

Pengarang wanita menggunakan variasi diksi yang lebih banyak dalam menyebut organ tubuh, selain alat kelamin. Organ tubuh tersebut dibentuk menjadi leksikal yang bernuansa erotisme. Hal ini dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

Tabel 10. Variasi Diksi Organ Tubuh dari Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

No	Diksi	Pengarang	
		Pria	Wanita
1	Organ tubuh	puting	Puting
2		payudara	Payudara
3		dada	susu
4		klitoris	Klitoris
5		-	klentit
6		-	bokong

Dalam tabel 10 di atas, terlihat bahwa pengarang wanita memiliki banyak diksi organ erotisme dituangkan dalam prosa. Selain menggunakan kata *klitoris*, pengarang wanita juga memilih diksi *kelentit* yang sesungguhnya tabu (diuraikan di bagian c), sementara pengarang pria hanya memakai *klitoris*. Pengarang wanita menggunakan diksi *susu* yang disfemisme (diuraikan di bagian c), sedangkan pengarang pria menggunakan diksi *dada*. Kata *dada* dimaksudkan merujuk kepada payudara, sedangkan kata ini memiliki makna bersifat umum. Jadi, pengarang pria menggunakan diksi *dada* untuk menyamarkan makna organ erotisme *payudara*.

Dari uraian bentuk leksikal organ erotisme serta aktivitas erotisme di atas, jenis kelamin pria sudah tidak lagi superior dalam mengungkapkan organ kelamin dan referensi terhadap hubungan seksual. Namun, wanita tidak lagi inferior dalam menuliskan organ kelamin, aktivitas erotisme, dan organ tubuh lain yang

difungsikan erotisme. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat patriarki (Darwin dan Tukiran, 2001: 13 – 25). Menurut Darwin dan Tukiran sistem patriarki menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Budaya ini menyebabkan wanita tersubordinasi, termasuk dalam hal seksualitas. Wanita tidak boleh menyebut organ dan aktivitas seksualitas dengan makna denotatif, tetapi dengan memakai bentuk konotasi. Muncullah metafora yang biasa digunakan wanita, misalnya *burung, liang, empal brewok, pistol, empal alus* (Winiasih, 2010:78).

Konstruksi kalimat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang wanita dalam menyampaikan organ erotisme dan aktivitas erotisme lebih bervariasi. Fenomena ini pun memperjelas pandangan bahwa wanita dalam bertutur (lisan maupun tulisan) cenderung menggunakan konstruksi sintaksis yang lebih baik (Trudgill, 1984:124 – 126; Gray, 2001:19 – 23; Thomas dan Shan, 2007:123 – 129). Maksud dari konstruksi sintaksis yang lebih baik bukan saja dari segi susunan penempatan fungsi sintaktik kalimat, tetapi juga jumlah variasi kalimat yang dimanfaatkan oleh wanita. Fenomena jumlah variasi diksi organ erotisme dan bentuk kata aktivitas erotisme dari pengarang wanita yang lebih banyak daripada pengarang pria telah menjawab asumsi tersebut.

Penjelasan di atas memberikan penguatan terhadap asumsi tentang keterbukaan pengarang wanita dalam menyuguhkan bentuk linguistik erotisme melalui variasi linguistik yang lebih banyak daripada pengarang pria. Artinya, wanita tidak lagi memiliki keterbatasan dalam menyampaikan sesuatu melalui bahasa. Wanita sudah memiliki keleluasaan berbahasa difemisme, seperti pria bebas berbicara tabu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ayu Utami bahwa baginya menulis seksualitas bertujuan untuk memperluas batas-batas, karena

selama ini seksualitas terlalu sering menjadi alat demonisasi (<https://news.detik.com/berita/d-3046442/>, edisi Sabtu, 17 Oktober 2015). Jadi, penulis wanita memanfaatkan bentuk deskripsi secara jelas dan langsung untuk kepentingan perjuangan penyamaan gender, termasuk perihal seksualitas. Ayu Utami ingin menjadikan sastra (bermedium bahasa) sebagai alat untuk mendobrak bias gender yang selama ini mengekang.

2. Latar Pendidikan dan Profesi Pengarang

Dalam penelitian ini, penulis menemukan berbagai ragam bahasa yang digunakan oleh pengarang pria dan pengarang wanita. Variasi ragam ini digunakan sebagai bentuk gaya pengarang dalam merealisasikan variasi bahasa. Variasi bahasa yang digunakan disesuaikan dengan keperluan pengarang dalam mengungkapkan organ erotisme dan aktivitas erotisme. Penelitian ini menunjukkan beberapa ragam bahasa fungsional (fungsiolek). Ragam fungsiolek biasa juga disebut ragam bahasa teknis. Ragam fungsiolek berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam berbagai bidang untuk keperluan tertentu. Oleh karena itu, fungsiolek dapat menunjukkan latar pendidikan dan profesi seseorang. Dalam karya sastra ragam fungsiolek yang dimunculkan pengarang dapat menggambarkan latar pendidikan atau profesi mereka.

Tabel berikut ini dapat menggambarkan pemakaian ragam fungsiolek yang digunakan pengarang pria dalam menyampaikan organ erotisme.

Tabel 11. Penggunaan Ragam Fungsiolek Pengarang Pria untuk Mengungkapkan Organ Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

No	Nama Pengarang	Ragam Fungsiolek	Ket
1.	EK	Selangkangan	
2.	MD	selangkangan, falus, payudara	
3.	MS	vagina, penis, klitoris, payudara	

Pengarang MD dan MS cenderung menggunakan ragam fungsiolek dalam bidang biologi, kesehatan atau kedokteran dalam mengungkapkan organ erotisme. Kosakata dalam bidang biologi, kesehatan, dan kedokteran tersebut, misalnya *klitoris*, *vagina*, *penis*, *payudara*, *selangkangan* dan *falus*. Penggunaan unsur ragam fungsiolek ini tidak terlepas dari profesi kedua pengarang ini. MS berprofesi sebagai jurnalis dan telah malang melintang dalam dunia kewartawanan. MS adalah lulusan dari jurusan Kriminologi FISIP-UI, pernah menjadi pimpinan redaksi di Kelompok Kompas Gramedia (<https://www.gramedia.com/>). Beliau juga sudah pernah menjabat sebagai Direktur Produksi hingga Managing Director selama kurun waktu 2003 hingga 2011 di Biro Iklan dan Rumah Produksi Avicom (<https://www.kompasiana.com>). Jadi, tidak mengherankan apabila MS lebih cenderung memanfaatkan ragam fungsiolek dalam mengungkapkan organ erotisme. Unsur kepatutan dan etika jurnalistik tetap melekat dalam pola penulisannya.

Di pihak lain, pengarang MD pun menggunakan unsur ragam fungsiolek dalam menarasikan organ erotisme. Hal ini berkaitan erat dengan kultur budaya penerbitan. Lembaga penerbitan tempat ia bernaung seperti, Penerbit Kreasi Wacana Yogyakarta (2000 – 2001), Penerbit Jalasutra Yogyakarta (2001 – 2002), Penerbit ScriPta Manent Yogyakarta (2005 – sekarang), Penerbit Lentera Dipantara Jakarta (2003 – sekarang: spesialis pemberi kata pengantar dan back cover karya-karya Pramoedya Ananta Toer), dan Yayasan Indonesia Buku Jakarta/Yogyakarta (2006 – sekarang) (<https://muhidindahlan.radiobuku.com/...>). Profesinya sebagai seorang penulis, editor, dan pemberi *back cover* pada buku akan selalu memaksimalkan bahasa yang lebih umum berterima dalam masyarakat pembaca Indonesia. Khusus profesi editor, MD tercatat pula sebagai

editor di penerbit Pustaka Pelajar. Salah satu fungsi editor dalam penerbitan adalah menghaluskan bahasa penulis. Akhirnya, gaya penulisan MD disampaikan dengan elegan, termasuk dalam hal pilihan kata organ erotisme.

Sementara itu, pengarang wanita pun terlihat memakai ragam fungsiolek dalam menyampaikan organ erotisme dalam prosa. Tabel berikut ini dapat memberikan gambaran secara umum penggunaan ragam fungsiolek dari pengarang wanita.

Tabel 12. Penggunaan Ragam Fungsiolek Pengarang Wanita untuk Mengungkapkan Organ Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

No	Nama Pengarang	Fungsiolek	Ket.
1.	DMA	penis, vagina, selangkangan,	
2.	AU	selangkangan, puting, dada	
3.	OR	puting, dada, pantat, lidah, leher, tubuh	

Tabel 12 mendeskripsikan bahwa pengarang DMA dan AU pun menggunakan ragam teknis dalam menarasikan organ erotisme, misalnya kata *penis* dan *vagina*. Hal ini terjadi karena pengaruh besar dari profesi ketiga pengarang wanita tersebut. DMA diketahui terlibat dalam aktivis perempuan dan aktris seni peran yang mumpuni (<https://www.viva.co.id>). Sebagai seorang aktivis perempuan yang ingin memperjuangkan nasib perempuan, tentunya DMA tidak akan salah dalam memilih diksi yang bisa merendahkan wanita.

Demikian halnya dengan AU, profesi pegawai hotel, dunia jurnalistik, anggota redaktur Jurnal Kalam dan peneliti di Institut Studi Arus Informasi, mengantarkannya menjadi seorang sastrawan (<https://www.viva.co.id>). Latar belakang ini merupakan dasar yang membentuk dia menerapkan bahasa ragam teknis digunakan dalam menyampaikan organ erotisme. Sementara AU, dilahirkan di Bogor, Jawa Barat, melanjutkan pendidikan S-1 Sastra Rusia Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1994), ia juga pernah sekolah Advanced

Journalism, Thomson Foundation, Cardiff, UK (1995), dan Asian Leadership Fellow Program, Tokyo, Japan (1999) (<https://www.viva.co.id/...>). AU menjejam pendidikan dan berkarir di kota besar dan metropolitan sehingga ia merefleksikan kebebasan dan keterbukaan yang luas.

Selanjutnya, pengarang pria dan pengarang wanita tidaklah berbeda jauh dalam menggunakan ragam fungsiiek yang berkaitan dengan organ erotisme. Pemakaian ragam fungsiiek ini hanya berbeda dalam pemakaian kata *klitoris*. Pengarang pria memanfaatkan kata *klitoris* untuk merujuk daging atau gumpalan kecil yang terdapat pada ujung lubang vulva. Di pihak lain, pengarang wanita lebih memilih kata *kelentit*. Artinya, pengarang pria lebih eufemisme dalam mengungkapkan bagian dari organ seksual wanita ini daripada pengarang wanita. Hal ini berarti pengarang pria menggunakan kata serapan untuk menyamakan diksi yang digantikannya agar berekspresi lebih halus.

Selain menemukan pemanfaatan ragam fungsiiek dalam menyampaikan organ erotisme. Penulis pun menemukan penggunaan ragam fungsiiek dalam memaparkan aktivitas erotisme. Tabel berikut ini dapat memberikan gambaran terhadap implementasi penerapan ragam fungsiiek oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam mendeskripsikan aktivitas erotisme.

Tabel 13. Penggunaan Ragam Fungsiiek Pengarang Pria untuk Mengungkapkan Aktivitas Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

No	Nama Pengarang	Fungsiiek	Ket.
1.	EK	orgasme	
2.	MD	orgasme, seks	
3.	MS	seks, seksual, <i>licking</i> , <i>threesome</i> , <i>dental dam</i> , <i>string</i> , <i>homoseks</i> , <i>homoseksual</i> , <i>heteroseksual</i> , <i>pelacuran transvestit</i> . ML (<i>Making Love</i>) <i>Reed wine</i> .	

Tabel 13 menunjukkan dengan jelas MS menggunakan ragam fungsiiek yang banyak dalam menarasikan aktivitas erotisme. Diksi seks, seksual, *licking*,

threesome, dental dam, string, homoseks, homoseksual, heteroseksual, pelacuran transvestit. ML (Making Love), dan Reed wine dimaksimalkan oleh MS dalam menyampaikan aktivitas erotisme.

Data fungsiolek yang digambarkan dengan jelas oleh MS sangat berkorelasi dengan pemahaman ilmu yang memadai terhadap kata teknis tersebut. Artinya, MS memiliki pemahaman yang baik tentang wilayah kesehatan dan penyimpangannya. Hal ini sejalan dengan latar belakang pendidikan MS, dia lulusan S-1 FISIP Universitas Indonesia (UI) jurusan Kriminologi (Putra, 2014 dalam <http://www.satuharapan.com>). Latar pendidikan menjadi pengaruh dominan terhadap munculnya fenomena ragam teknis yang dimunculkan oleh MS. Bahkan, MS pernah mengatakan bahwa ia menovelisasi skripsinya karena terinspirasi dari pernyataan dan pesan bijak dari pelacur lesbian yang menjadi informan skripsinya (Putra, 2014, <http://www.satuharapan.com>).

Sementara, MD menampilkan bentuk linguistik ragam fungsiolek dan dialek dengan frekuensi sama. Diksi ragam fungsiolek yang dipakai, misalnya *orgasme* dan *seks* tidak terlepas dari pengaruh profesi editor, latar lembaga organisasi pers, ditambah sebagai guru utama di program Kelas Menulis Kreatif yang diselenggarakan oleh Radio Buku (<https://muhidindahlan.radiobuku.com/...>).

Sejalan dengan pengarang pria, pengarang wanita tidak ketinggalan pula memanfaatkan ragam fungsiolek, dialek atau bahasa slang dalam pengungkapan aktivitas erotisme. Fenomena ini tergambar secara komprehensif dalam tabel berikut ini.

Tabel 14. Penggunaan Ragam Fungsilek Pengarang Wanita untuk Mengungkapkan Aktivitas Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

No	Nama Pengarang	Fungsilek	Ket.
1.	DMA	orgasme, ereksi, ejakulasi,	
2.	AU	klimaks, seks, masturbasi, reproduksi, reproduksi seksual, coitus interruptus	
3.	OR	-	

Dalam tabel 14 terlihat bahwa DMA memanfaatkan ragam fungsilek, misalnya kata *orgasme*, *ereksi*, dan *ejakulasi*. Dalam sebuah wawancara, DMA menyatakan bahwa persoalan seks yang diusungnya bukanlah persoalan mewah, dia memandang seks secara medis, dan dibutuhkan oleh metabolisme tubuh (<http://bagusaraaf.blogspot.com>). Jadi, DMA memanfaatkan diksi ragam fungsilek sebagai implikasi pandangannya terhadap seks sebagai sebuah persoalan kedokteran atau kesehatan yang harus dijaga.

Selanjutnya, AU cenderung menggunakan ragam fungsilek untuk menyampaikan aktivitas erotisme. Diksi fungsilek yang digunakan oleh AU, misalnya *klimaks*, *seks*, *masturbasi*, *reproduksi*, frasa *reproduksi seksual* dan *coitus interruptus*. Kata dan frasa tersebut merupakan diksi yang digunakan dalam bidang kesehatan atau dunia medis. Fenomena bentuk linguistik ragam teknis bidang medis yang dimanfaatkan oleh AU dalam mendeskripsikan aktivitas erotisme berkaitan erat dengan profesi jurnalistik yang pernah digelutinya. AU pernah menjadi wartawan lepas *Matra*, wartawan *Forum Keadilan*, wartawan D&R, dan menjadi anggota Sidang Redaksi *Kalam*, serta Kurator Teater Utan Kayu (<http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id>). Bahkan AU menjadi salah satu pendiri dan anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Kode etik jurnalistik dapat menjadi alasan kemunculan pilihan kata ragam teknis ini. Melalui penggunaan

ragam fungsiolek menjadi salah satu jalan ampuh untuk mengungkapkan seksualitas lebih berterima.

Sementara itu, OR sedikit agak berbeda dengan DMA dan AU. OR lebih cenderung memakai kosakata teknis anatomi tubuh manusia yang sesungguhnya merupakan diksi biasa dan lumrah digunakan dalam bertutur. Misalnya kata *puting, dada, pantat, lidah, leher, dan tubuh*, tetapi kata ini dikonstruksi menjadi sensual dan erotisme. Perilaku ini merefleksikan diri OR sebagai jurnalis Bali Post yang selalu memegang kode etik dan adat budaya Bali, karena OR merupakan warga masyarakat Pulau Dewata yang masih memegang teguh budaya tabu (lihat bagian selanjutnya)

Penggunaan diksi bidang ilmu kesehatan/kedokteran/biologi dalam mengungkapkan aktivitas erotisme merupakan gambaran nyata pengaruh ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam prosa bernuansa erotisme. Pengarang pria banyak memakai diksi *seks, orgasme, seksual, licking, threesome, homoseks, homoseksual, heteroseksual, dan pelacuran transvestit* sedangkan pengarang wanita memilih diksi *seks, orgasme, ereksi, ejakulasi, masturbasi, reproduksi seksual, coitus interruptus* dan *klimaks*. Pengaruh globalisasi informasi, transformasi pendidikan dan pengetahuan telah mengubah pemakaian istilah aktivitas erotisme ke dalam prosa untuk mendapatkan rujukan makna sesuai harapan pengarang.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa pengarang pria dan pengarang wanita memiliki persamaan dalam memilih ragam fungsional yang berkaitan dengan aktivitas erotisme. Pengarang pria dan pengarang wanita hanya berbeda dalam memilih diksi saja. Artinya, pengarang pria dan pengarang wanita memberdayakan diksi serapan untuk mengaburkan ekspresi makna

aktivitas erotisme yang dianggap disfemisme. Hal ini berarti bahwa unsur ragam fungsiolek dipakai untuk menghindari kevlugaran leksikal aktivitas erotisme.

3. Latar Sosial dan Budaya Pengarang

Ekspresi erotisme yang terdapat dalam karya sastra akan selalu bersinggungan dengan nilai rasa cabul atau porno. Beberapa peneliti sebelumnya telah memberikan batas yang jelas antara erotisme dan pornografi. Bandel (2006:xi – xiv) mengatakan bahwa karya sastra yang tidak berani berbicara tentang seks secara bebas dan kreatif akan miskin, akan tetapi seks mestinya dibahas dalam artian yang luas, bukan hanya berbicara tentang organ genital, melainkan gairah hidup, libido, dan eros. Seksualitas dalam karya sastra bukan hanya menghadirkan kehebohan dan pemberontakan, tetapi karya tersebut mampu membuat pembaca mempertanyakan nilai-nilai moral yang dipegangnya, atau menyadari betapa nilai-nilai tersebut tidak memadai. Di lain pihak, Wieckowska and Przemyslaw (2005:53 – 55) telah menyatakan bahwa erotisme dan pornografi dalam karya sastra dapat diukur dari nilai sosial budaya lahirnya karya tersebut.

Penelitian ini pun menunjukkan adanya beberapa leksikal yang berasal dari unsur bahasa slang kedaerahan. Slang digunakan oleh pengarang pria dan pengarang wanita mengungkapkan ekspresi organ erotisme dan aktivitas erotisme melalui prosa Indonesia. Bahasa slang daerah yang merujuk kepada organ erotisme dan aktivitas erotisme biasa pula dipakai sebagai bentuk *pisuhan* dalam masyarakat Jawa dan Bali. Kata-kata yang dipakai sebagai bentuk *pisuhan* merupakan bentuk makian, sumpah, serapah, kejengkelan, dan kemarahan pengguna kata tersebut. Munculnya diksi organ erotisme, misalnya *kontol*, *memek*, *kelentit*, *susu*, *bokong*, dan diksi aktivitas erotisme, misalnya

lonte, perek, germo, merupakan wujud *pisuhan* yang dipakai pengarang dalam prosa. Slang khas daerah yang dimunculkan dapat memberikan gambaran asal daerah pengarang pria dan pengarang wanita. Tabel berikut mendeskripsikan contoh slang yang digunakan oleh pengarang pria.

Tabel 15. Penggunaan Dialek/Slang untuk Mengungkapkan Organ Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

No	Pengarang Pria	Dialek/Slang		Pengarang Wanita
		Pengarang Pria	Pengarang Wanita	
1.	EK	kontol, kuntul, memek	kenti, kontil	DMA
2.	MD	Kontol	kontol, kelentit, bokong	AU
3.	MS	Memek	-	OR

Tabel 15 menunjukkan bahwa EK cenderung menggunakan bentuk kosakata organ erotis dari slang. Kata *kontol*, *kuntul*, dan *memek* merupakan diksi yang sering digunakan sebagai bahasa slang (<https://kitabgaul.com>). Kata *kuntul* dalam masyarakat Jawa adalah sejenis burung bangau dikenal dengan nama burung kuntul. Hal ini terjadi karena EK lahir di sebuah desa di Tasikmalaya, lalu mengikuti orangtuanya tinggal di perkebunan karet di Cilacap, sebelum mereka pindah lagi ke kota kecil di Pangandaran (<https://katalisbooks.wordpress.com>). Kultur budaya Jawa terekam dengan baik oleh pengarang. Kultur Jawa memandang seks sebagai sesuatu yang tabu, sehingga dalam membicarakannya harus tidak secara langsung. *Kuntul* 'burung' diasosiasikan sebagai alat kelamin pria agar lebih eufemisme. Demikian halnya dengan DMA, menggunakan bahasa slang, yaitu kata *kenti* mengganti kata *kontol*. Perubahan kata *kontol* menjadi *kenti* dimaksudkan untuk menghaluskan pelafalan yang terasa kasar. Kata *kenti* adalah kata yang diubah dari kata *kontol* atau *kuntul* (<http://kitabgaul.com>). Kedua kata ini tidak akan lepas dari latar belakang kehidupan DMA yang bermukim di Jakarta. Lingkungan Jakarta sebagai kota metropolitan telah menjadi salah satu tempat yang melahirkan bahasa slang.

Keberagaman latar belakang budaya dan bahasa penduduk Jakarta mengantarkan mereka melahirkan bahasa slang di antara mereka. Bahasa slang digunakan untuk berkomunikasi tidak dalam konteks yang formal. Bahasa slang lahir dari modifikasi kata, frasa, dan huruf yang diganti atau dibalik dan disukai oleh penuturnya (Priyatni, 2017, <https://www.kompasiana.com>).

AU pun memanfaatkan ragam slang yang bisa dianggap sebagai bentuk dialek kedaerahan dalam mengungkapkan organ erotisme. Misalnya, kata *kontol*, *zakar*, *klentit*, dan *bokong* merupakan bentuk linguistik yang biasa dipakai dalam pergaulan sehari-hari dan sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa slang dan ragam dialek kedaerahan oleh AU dalam mengungkapkan organ erotisme menyebabkan ulasannya tentang erotisme menjadi sedikit lebih disfemisme. Hal ini terjadi karena diksi ini biasa pula dipakai sebagai bentuk *pisuhan*. Seksualitas digambarkan secara terbuka karena bahasanya gampang dicerna oleh segala lapisan. Kata *kontol*, *zakar*, *klentit*, dan *bokong* merupakan kata yang sangat lazim dipakai oleh masyarakat Indonesia. Khusus kata *bokong*, diksi ini ditemukan dalam masyarakat Jawa (Martono, 2011:16 dan 239). Namun, diksi ini ada yang menganggap kurang santun tetapi saat ini banyak yang memakainya secara terbuka karena dianggap tidak vulgar.

Sementara itu, OR sama sekali tidak memanfaatkan diksi dialek ataupun bentuk slang dalam menggambarkan organ erotisme. Meskipun OR berasal dari Bali dan saat ini bermukim di Pulau Dewata (<https://padmagz.com/...>), OR tidak memasukkan unsur dialek atau slang dalam masyarakat Bali untuk menyajikan organ erotisme. Hal ini disebabkan karena OR memaksimalkan penerapan adat dan budaya Bali dalam menyampaikan organ erotisme yang tabu untuk diucapkan. Dalam budaya Bali, digunakan ungkapan-ungkapan khas untuk

menggantikan kata/ungkapan yang berkaitan dengan kematian, seks, dan fungsi-fungsi badaniah lainnya (Laksana, 2009:67 – 87). OR mengimplementasikannya dengan tidak menyatakan secara langsung bentuk organ seksualitas dalam karyanya. Kenyataan ini berbeda dengan gaya DMA dan AU yang cenderung berterusterang dalam menyampaikan organ erotisme. Sebagaimana diketahui bahwa DMA lahir dan besar di Jakarta, ayahnya adalah Sumanjaya seorang sutradara terkemuka, dan ibunya Toeti Kirana aktris era 70-an yang cukup punya nama (<https://www.viva.co.id...>). Fenomena perbedaan latar sosial ini dapat menjadi salah satu penyebab perbedaan pengungkapan organ erotisme.

Pemanfaatan dialek/slang oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam mengungkapkan organ erotisme menjadi rujukan latar belakang sosial dan budaya pengarang. Pengarang wanita terlihat berusaha keras untuk menghindari leksikal *kontol* dengan melakukan variasi diksi yang merujuk kepada organ tersebut. Variasi tersebut tetap memakai ragam slang, yaitu *kenti* dan *kontil*. Akan tetapi, variasi itu masih tetap dianggap disfemisme. Namun, diksi *kenti* dan *kontil* sudah menghindar dari penulisan diksi *kontol* secara langsung sehingga sedikit tersamar. Selain menjadi rujukan latar belakang sosial budaya pengarang, hal ini berkaitan erat pula dengan budaya tabu dalam masyarakat Indonesia. Dalam budaya Indonesia, bentuk bahasa tabu sering diucapkan melalui penggunaan bentuk linguistik lain sebagai pengganti kata tabu. Salah satu jalan yang dipakai untuk menyulih bentuk tabu, yaitu melalui eufemisme. Organ erotisme yang ditemukan dalam prosa Indonesia dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

Tabel 16. Diksi Organ Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015 serta Bentuk Eufemisme Organ Erotisme

No	Pengarang Pria	Pengarang Wanita	Eufemisme
1.	kontol kuntul penis falus	kontol kenti penis zakar kontil	Mr.P burung pisang penis
2.	vagina guagarba memek selangkangan	vagina liang selangkangan	Mrs. V kemaluan selangkangan pangkal paha organ intim
3.	puting	puting	puting
4.	payudara dada	payudara susu	payudara buah dada
5.	klitoris	klentit	klitoris
6.	-	selaput dara	selaput dara
7.		bokong	pantat

Mencermati tabel 16 di atas, pada bagian nomor 1, beberapa diksi yang merujuk kepada alat kelamin laki-laki, kata tersebut seharusnya tidak dipakai dalam ranah publik. Pengarang pria memakai kata *kontol*, *kuntul*, dan *falus*, selain memilih leksikal *penis* yang lebih halus. Sementara, pengarang wanita memanfaatkan diksi *kontol*, *kontil*, *kenti*, *zakar*, dan leksikal *penis* sebagai bentuk eufemisme. Pengarang pria menggunakan bentuk *penis* untuk menghaluskan rujukan terhadap kelamin pria. Leksikal *kontol*, *kuntul*, dan *falus* jelas dikategorikan melanggar norma kepatutan bertutur, termasuk dalam bentuk tulisan. Tidak berbeda jauh dengan pengarang wanita yang memakai diksi *kontol*, *kontil*, *kenti*, dan *zakar*, diksi ini pun termasuk disfemisme untuk diucapkan. Menariknya, pengarang wanita sering menempatkan diksi *zakar* (*ar*), leksikal yang sudah tidak digunakan lagi atau telah ditinggalkan karena dianggap bentuk tidak baku (<http://kbbi.kemendikbud.go.id>) dalam prosa.

Leksikal *Mr.P*, *burung*, *pisang*, *pistol* (*senjata*) dan *penis* merupakan diksi yang seharusnya dipakai dalam bertutur secara terbuka, baik lisan maupun tulisan. Masyarakat awam dalam bertutur biasa memakai leksikal *burung*, *pisang*,

pistol untuk menyatakan organ seksual pria (Winiasih, 2010:78; Sutarman, 2013:57 – 84). Dalam media tulis sering dipakai unsur serapan *Mr. P* dan *penis*.

Hal ini dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (117)

“...penelitian ini masih harus dilanjutkan, karena belum menemukan batasan panjang **penis** yang diduga dapat memengaruhi ketidaksuburan lebih parah...” (Kompas.com, <https://lifestyle.kompas.com/read>. Edisi 09-10-2018).

Contoh (118)

“... Tak hanya menentukan performa pria saat di ranjang, kondisi **Mr. P** juga bisa menggambarkan kondisi kesehatan secara keseluruhan. (<https://lifestyle.kompas.com>. Edisi 01-11-2018).

Dalam tabel 16 diksi pada nomor 2, diksi yang merujuk kepada kelamin wanita seharusnya menggunakan diksi *Mrs. V (vagina)*, *kemaluan*, *selangkangan*, *pangkal paha*, dan *Organ intim*. Sementara, pengarang pria memunculkan dua diksi yang tidak layak dimunculkan dalam tulisan, yaitu *memek* dan *guagarba*. Sedangkan, pengarang wanita menempatkan kata *liang*, kata yang dipenggal dari bentuk kata *liang jimak* dan *liang sanggama* ‘vagina’. Biar pun kata *liang* dapat digunakan sebagai cara mengaburkan makna, namun arti dasar dari kata tersebut, yaitu lubang kecil (<http://kbbi.web.id>) telah memicu kita untuk membawa pemaknaan kepada alat kelamin wanita.

Kata *liang* merujuk kepada alat kelamin wanita. Walaupun kata ini dipenggal dari bentuk kata *liang jimak* dan *liang sanggama*, konteks kalimat secara terang-benderang mendeskripsikan bahwa leksikal tersebut referensinya adalah kemaluan wanita. Leksikal *liang* merupakan salah satu bentuk eufemisme yang dipakai masyarakat Indonesia dalam bertutur untuk mengungkapkan kelamin wanita (Winiasih, 2010:78).

Pengarang wanita berupaya untuk tetap eufemistik dalam menyebutkan kelamin perempuan. Dalam budaya masyarakat Jawa dan Bali dikenal istilah

tabu, termasuk tabu menyebutkan organ kelamin secara langsung. Diksi yang dipilih seseorang menyatakan organ kelamin seyogyanya asosiatif atau bermakna kias. Dua orang pengarang wanita yang dijadikan sampel penelitian ini berlatar belakang suku Jawa dan seorang lagi berasal dari Bali. Ketiga pengarang ini menunjukkan bahwa wanita dapat menempatkan diri sebagaimana mestinya. Mereka memang menginginkan kesetaraan seperti dalam penyebutan organ kelamin laki-laki. Bahkan, wanita dapat saja menguasai, menaklukkan, dan menjadi pemimpin pria. Hal ini terlihat dalam contoh (8) c. “... *Para lelaki, aku akan raih kekuasaan dan kutaklukkan kalian untuk merangkak di bawah selangkangan dan kakiku. ...*” (MD, 2003:232). Kata *selangkangan* dijadikan sebagai kekuatan wanita menguasai laki-laki. Namun, wanita tetaplah memiliki sensitivitas dan kepekaan emosi lebih tinggi daripada pria. Diksi eufemisme yang merujuk kepada kelamin perempuan ini menjadi pembuktian tersebut.

Leksikal *memek* dan *guagarba* merupakan leksikal yang disfemisme. Masyarakat Indonesia telah memiliki bentuk linguistik eufemisme yang mewakili bentuk tersebut. Misalnya, bentuk *Mrs. V (vagina)*, *kemaluan*, *selangkangan*, *pangkal paha*, dan *organ intim* (Sutarman, 2013:57 – 84). Leksikal eufemisme ini dengan mudah ditemukan dalam tulisan yang beredar luas, misalnya koran, majalah, tabloid, dan lain-lain. Hal ini dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh (119)

“... Rasa sakit pada **vagina** akan semakin terasa saat berjalan atau duduk. Untuk mengatasi rasa sakit pada **vagina** akibat jahitan usai melahirkan, lakukan sejumlah perawatan. ...
(<https://sains.kompas.com>. Edisi 20-02-2011).

Contoh (120)

“... Faktor kebersihan sangatlah penting, agar terhindar dari infeksi gatal atau kemerahan di area **Miss V** setelah pencukuran. ...
(Kompas.com. <https://sains.kompas.com>. 03-09-2012).

Kata *memek* yang merujuk kepada alat kelamin wanita merupakan kata slang (lihat <https://id.wiktionary.org/wiki>). Kata *memek* ini biasa diplesetkan menjadi *memy* agar terdengar lebih sopan dalam pergaulan (<https://id.wiktionary.org/wiki>). Padahal, diksi yang sopan digunakan untuk menyebut organ kelamin wanita, yaitu *Mrs V*, *kemaluan*, *organ intim*, *selangkangan*, atau *pangkal paha*. Kata *vagina* merupakan unsur serapan dalam dunia kedokteran, biologi, atau kesehatan. Bentuk *vagina* diserap dari bahasa Latin, yaitu *vajīnə* dalam bentuk jamak *vaginas* atau *vaginae* (<https://www.merriam-webster.com/dictionary>). Kata *vagina* atau disingkat *Mrs. V* dianggap lebih sopan dipakai dalam bertutur maupun tertulis.

Dalam tabel 16, di nomor 3, pengarang pria dan pengarang wanita memakai diksi *puting* dalam merujuk pada *pentil*. Diksi *puting* merujuk kepada bagian buah dada pada ujung depan yang berbentuk bulat kecil (kbbi.web.id). Diksi ini biasa dipakai masyarakat Indonesia untuk menyatakan kata yang merujuk pada bagian buah dada ujung depan berbentuk bulat kecil berwarna hitam atau coklat (Sutarman, 2013:57 – 84). Kata *puting* sesungguhnya bermakna bagian pangkal pisau (lading) yang runcing dibenamkan ke dalam tangkai (hulu) (kbbi.web.id). Bagian ini berbentuk runcing dan membenam ke pegangan pisau. Jadi, kata *puting* merupakan metafora dari anatomi ujung buah dada. Frasa *tajuk susu* dan *ujung dada* merupakan bentuk yang lebih sopan lagi. Data berikut membuktikan pemakaian kata *puting* dalam ruang publik (tertulis) dan dapat berterima dengan baik.

Contoh (121)

“... **Puting** adalah area yang erotis, dalam arti sangat sensitif terhadap sentuhan, dan bisa dirangsang secara seksual...”(<https://nasional.kompas.com>).

Contoh (122)

“... Ruam pada **puting** susu dan sekitarnya mungkin disebabkan oleh sesuatu yang juga dapat menyebabkan ruam di bagian tubuh yang lain... (Turangan, 2016. <https://lifestyle.kompas.com>).

Tergambar dalam tabel 16, diksi nomor 4, *payudara* dan *dada* dimanfaatkan oleh pengarang pria untuk merujuk kepada buah dada, sedangkan pengarang wanita memakai kata *payudara* dan *susu*. Kata *payudara* dan frasa *buah dada* merupakan bentuk eufemisme yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia mengungkapkan organ tersebut (Sutarman, 2013:57 – 84). Kata *susu* atau *tetek* merupakan bentuk kasar dari *buah dada* atau *payudara*. Kata *tetek* memiliki makna lain, yaitu masalah yang kecil-kecil yang remah-remah (kurang penting, kurang berguna) (kbbi.web.id). Mungkin kita pernah mendengar ungkapan *tetek bengek*, ungkapan ini kurang dipakai orang sebagai akibat bentuk *tetek* bermakna buah dada. Kata *tetek* yang dianggap tabu diucapkan menggerus pemakaian ungkapan *tetek bengek*. Pemakaian kata *payudara* dan frasa *buah dada* sebagai bentuk eufemisme dapat dicermati dalam kutipan berikut.

Contoh (123)

“... Selain bisa mematikan, kanker **payudara** juga mendatangkan dilema lain bagi perempuan...” (Saraswati, 2011. <https://lifestyle.kompas.com>. Edisi 09-08-2011).

Contoh (124)

“... jika Anda merasa **buah dada** menyusut, kemungkinannya karena berat badan menurun atau kadar estrogen berkurang, mungkin karena Anda menggunakan pil KB hormonal atau... (<https://lifestyle.kompas.com>. Edisi 30-11-2016).

Kata *payudara* sesungguhnya merujuk kepada organ tubuh yang dimiliki oleh manusia, baik pria maupun wanita. Namun, payudara pria berbeda dengan wanita. Payudara pada wanita mengalami perkembangan secara anatomis sejalan dengan masa pubertas dan memiliki fungsi yang sangat penting sebagai sumber air susu ibu (ASI) (<https://hellosehat.com>). Dalam bahasa Jawa dan

bahasa Sunda, kata *payudara* berasal dari kata *payu* 'laku (dijual)' dan *dara* 'gadis atau perempuan' (Sopian, 2013. dalam <https://www.kompasiana.com>). Jadi, payudara memiliki arti bahwa seorang wanita atau gadis yang laku dan laris dipengaruhi oleh buah dadanya. Dengan demikian, buah dada wanita dapat membuat seorang perempuan menjadi laku. Jangan heran kalau wanita berlomba-lomba memperindah bentuk payudaranya melalui operasi plastik atau tanam implan buah dada. Akhirnya, kata *payudara* digunakan dalam ranah akademis, pengetahuan, dan kesehatan sebagai bentuk eufemisme. Tanpa harus melihat faktor etimologi kata tersebut.

Pemilihan kata *susu* oleh pengarang wanita berkaitan erat dengan kegunaan organ ini bagi kehidupan. Pengarang wanita tentu memiliki pengetahuan lebih perihal fungsi payudara untuk menyusui bayi. Secara anatomis, wanita diberikan payudara yang berfungsi sebagai organ untuk memberikan suplai makanan terbaik bagi bayi. Konstruksi masyarakat pun memberikan dukungan terhadap fungsi organ wanita ini. Dalam masyarakat Indonesia dikenal bahwa ASI tidak boleh dibuang sembarangan karena mengandung unsur manusia dan pemberian ASI kepada bayi untuk mendapatkan berkah (delimayang.wordpress.com). Namun, dalam konteks kalimat contoh (19) b dan c terlihat bahwa fungsi organ *puting* telah digantikan oleh organ lain. Artinya, terjadi pergeseran penggantian fungsi organ *puting*, *payudara*, *susu*, atau *buah dada* bagi wanita modern. Wanita menyusui membiarkan anak mereka menyusui dari alat pengganti, yaitu susu formula atau susu botol. Fitrah wanita telah tergantikan oleh susu formula sebagai salah satu produk modernisasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Diksi nomor 5 dalam tabel 16, pengarang pria memilih diksi *klitoris*, sedangkan tiga pengarang wanita lebih senang menggunakan kata *kelentit*. Bentuk eufemisme kata yang merujuk kepada daging atau gumpal jaringan kecil yang terdapat pada ujung atas lubang kemaluan perempuan, yaitu *klitoris*. Kata *klitoris* atau *coles feminimus* berasal dari bahasa Yunani *kleitoris* ‘memenjarakan’ (<https://belitung.tribunnews.com>). Kata *klitoris* merupakan perwujudan bentuk eufemisme yang diperoleh melalui penyerapan kata bahasa asing. Kata *klitoris* akhirnya menjadi berterima dalam tuturan, bahkan kata ini dijadikan nama bunga, yaitu bunga *Klitoris Ternate*. Cermati data berikut ini.

Contoh (125)

“... Kira-kira kalau diartikan sebutannya menjadi **“Si Klitoris dari Ternate”**. Entah apa yang ada di kepala si pemberi nama saat pertama kali melihat bunga biru ini...” (<https://jalamalut.com>).

Kata *klitoris* sinonim dengan kata *itil* dan *kelentit*, tetapi kata *itil* dan *kelentit* tabu digunakan dalam sebuah tuturan, baik lisan maupun tertulis. Kata *itil* dianggap sebagai bentuk kasar dari kata *klitoris* (<https://id.wiktionary.org/wiki>). Kata *itil* dan *kelentit* biasa digunakan sebagai bahasa slang, tetapi tidak difungsikan dalam bahasa formal atau resmi. Pemakaian kata ini terbatas pada pergaulan yang cukup akrab (terbuka) antara seseorang dengan orang lain. misalnya, pembicaraan antara dua orang teman atau dua orang sahabat. Akan tetapi, kata *itil* dan *kelentit* banyak dipakai warga Melayu di Sumatera (<https://www.serbatahu.com>).

Dalam masyarakat Jawa, kata *kelentit* dan *itil* biasa dipakai sebagai bentuk diksi *pisuhan*. Budaya Jawa memandang bahwa *pisuhan* adalah makian atau umpatan yang dipakai untuk mengungkapkan kekesalan, kejengkelan, atau kemarahan (Basuki dan Hartati, 2017:463). Dijelaskan pula oleh Basuki dan Hartati bahwa masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi budi luhur. Berbudi

luhur artinya mengutamakan kepentingan baik buruk dan kepantasan dalam bertindak dan bertutur. Penggunaan kata *kelentit* secara terbuka dapat diartikan sebagai bentuk *pisuhan* pengarang wanita. Hal ini terjadi karena orang Jawa dan Bali sangat tabu menyebutkan organ tubuh yang berkaitan dengan seksualitas.

Dalam contoh (21) a “... *aku menamainya kelentit serupa kontol yang kecil. ...*”. Pengarang wanita menunjukkan bentuk *pisuhan* (kejengkelan, kekesalan, atau kemarahan) terhadap posisi wanita yang selalu menjadi subordinat dari pria. Oleh sebab itu, pengarang wanita menyamakan organ *kelentit* dengan *kontol*. *Kelentit* dianggap sebagai organ yang setara dengan *kontol*. Memiliki kesamaan derajat, tidak ada unggul satu sama lain. Organ *kelentit* sebagai representasi dari perempuan dan *kontol* mewakili jenis kelamin laki-laki. Jadi, pengarang wanita mengingkan perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki.

Di tabel 16, diksi nomor 7, kata *bokong* ‘pantat’ berasal dari bahasa Jawa (<https://kata.web.id>; Martono, 2011:16). Jadi, kata *bokong* merujuk kepada salah satu organ tubuh, yaitu pantat. Kata *bokong* atau *pantat* biasa didiucapkan dalam tuturan normal. Bandingkan dengan pemakaian kata *bokong* yang ditemukan dalam beberapa artikel berita berikut ini.

Contoh (126)

“Wanita tak perlu bersedih jika memiliki **bokong** yang besar. Berdasarkan penelitian, wanita yang **berbokong** besar dan tubuh berlekuk cenderung akan melahirkan bayi yang cerdas...” (Maharani, 2015, <https://lifestyle.kompas.com>). Edisi 24 Januari 2015.

Contoh (127)

“...Tak hanya pada wajah, jerawat bisa muncul di area-area tak terduga seperti pada bokong. Namun, yang perlu kamu ketahui, jerawat di pantat bukan seperti jerawat di wajah...” (Pratiwi, 2018. <https://cantik.tempo.co>. Edisi Kamis 22 November 2018).

Contoh (128)

“... hingga kini ternyata masih banyak orang bingung cara menjaga kebersihan bagian belakang atau bokong...” (<https://www.republika.co.id>. Edisi Kamis 13 September 2018).

Kata *bokong* sering ditemukan penggunaannya dalam media massa. Kata *bokong* sering berganti posisi dengan kata *pantat* atau frasa *bagian belakang*. Fakta ini membuktikan bahwa kata *bokong* lumrah digunakan dalam tuturan biasa. Meskipun banyak pula masyarakat masih menganggap kata *bokong* sebagai kata vulgar.

Selanjutnya, tabel 16 menunjukkan adanya diksi organ erotisme yang digunakan oleh pengarang wanita bersifat vulgar. Penggunaan diksi organ erotisme yang vulgar merupakan salah satu wujud perlawanan terhadap budaya patriarki dari pengarang wanita. Hal ini terjadi karena dalam budaya Jawa dan Bali dikenal sikap *wedi* 'takut', *isin* 'malu', dan *sungkan* 'segan' dalam membicarakan seks. Menurut Geertz (1985:35 – 65) masyarakat Jawa menganggap tabu membicarakan seks secara terbuka. Terlebih bagi seorang wanita Jawa. Wanita Jawa harus selalu mengingat kodratnya, yaitu (a) *wadon* adalah wanita yang bisa menjaga rahasia, termasuk hubungan seksual, (b) *pawestri* adalah wanita yang dapat menjaga tiga lubang erotis, yaitu vagina, payudara, dan mulut. Intinya, wanita harus menjadi pihak yang dituntut menghindari diri dari noda seks, termasuk membicarakannya. Pada pokoknya, wanita mesti sabar, *nrimo* 'terima', dan ikhlas. Bagi masyarakat Jawa dan Bali, seks merupakan masalah etika, moral, lingkungan sosial, dan budaya (Endraswara, 2013:25 – 108; laksana, 2009:52 – 102).

Penjelasan di atas diperkuat oleh contoh (17) b. berikut ini.

“... hidung atau menanamkan buntalan dalam **payudara**. Jika aku satu-satunya perempuan yang sejak lahir tak punya selaput dara, aku merasa sangat istimewa dan bahagia. Sebab sejak lahir aku terbebas dari semua itu. Aku terbebas dari darah, sakit, dan segala trauma ...” (AU, 2013:164).

Si Aku tidak menginginkan *selaput dara*, artinya dia tidak mau memiliki vagina. Ia akan bahagia jika tidak memiliki organ seksualitas seperti wanita normal. Ia tidak menginginkan rasa sakit dan berdarah setelah bercinta. Bahkan, dapat dikatakan bahwa ia tidak menginginkan menjadi wanita akibat kodrat tersebut. Lebih jauh, protes ini dapat dicermati dalam contoh (12) b. berikut ini.

“... ke dalam **vagina** sebelum melakukan hubungan seksual selama lima menit. Mereka merendam **vagina** dengan daun sirih. Dan paling parah, perempuan takut terangsang. Perempuan menahan rangsangan agar bisa mengelabui reaksi tubuh agar **vagina** tak terlalu mengeluarkan banyak cairan. Alhasil, perempuan melakukan apa pun untuk dinikmati tanpa diberi kesempatan untuk menikmati. ...” (DMA, 2005:79).

Perempuan melakukan apa saja untuk membahagiakan pasangannya, karena itu merupakan tugas mereka. Perempuan tidak pernah sekalipun diberikan kesempatan untuk menikmati hubungan seksual tersebut. Inilah bukti perlawanan terhadap dominasi patriarki dalam budaya Jawa dan Bali.

Pengarang pria dan pengarang wanita pun memanfaatkan dialek dan slang daerah untuk mengungkapkan aktivitas erotisme. Cermati kutipan tabel berikut.

Tabel 17. Penggunaan Dialek/Slang untuk Mengungkapkan Aktivitas Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

No	Pengarang Pria	Dialek/Slang		Pengarang Wanita
		Pengarang Pria	Pengarang Wanita	
1.	EK	Ngaceng	ngisep-ngisep	DMA
2.	MD	lonte, germo	Bongkok	AU
3.	MS	Perek	-	OR

Pengarang pria menggunakan pula dialek slang Jawa dalam mengungkapkan aktivitas erotisme. Salah satunya, yaitu kata *ngaceng* ‘tertawa keras’. Kata ‘*ngaceng*’ diambil sebagai cara untuk menyamakan kata *ereksi*. Masyarakat masih menjunjung tinggi ungkapan *wong Jawa nggone semu* ‘manusia Jawa pandai menciptakan ungkapan tersamar’ karena sifat manusia seyogyanya diselubungi kehati-hatian, sampai kepada ungkapan pencegahan

ora ilok 'tidak etis' (Endraswara, 2013:175). Kata *ngaceng* tidak mungkin dikoreferenkan dengan *ereksi* karena rujukan makna jauh berbeda. Akan tetapi, metafora *keras* menjadi kunci hubungan makna tersebut. Namun, superioritas pria masih terlihat jelas dalam kata *ngaceng* karena kata ini sesungguhnya bentuk slang yang bersifat disfemisme. Berbeda dengan pengarang wanita yang memilih kata *ereksi* yang lebih eufemistik.

Diksi slang *perek* digunakan oleh MS untuk merujuk kepada kata pelacur. *Perek* digunakan sebagai makian, kepanjangan dari "perempuan eksperimen" (<https://www.google.com/amp/glosarium...>). Pada tahap awal bentuk akronim *perek* dipakai sebagai bentuk lelucon dan penghalusan, tetapi perkembangan selanjutnya bentuk ini menjadi salah satu bentuk pengganti *pisuhan lonte* masyarakat Jawa. Latar belakang pendidikan S-1 ahli kriminologi memberikan perspektif kepada MD bahwa WTS merupakan sebuah perilaku menyimpang, sehingga makian *perek* tidak berlebih disematkan masyarakat kepada wanita berprofesi sebagai pelacur.

Sementara, kata *lonte* dan *germo* merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Jawa (<https://www.artikata.com>). Meskipun kedua kata ini dianggap kasar, tetapi sering dipakai dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat Jawa. Apalagi jika konteks tuturan tersebut berisi sumpah serapah (*pisuhan*). Jadi, penggunaan kata ini oleh MD dapat dipahami, karena MD saat ini berdomisili di Kembaran, Tamantirto, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (<https://muhidindahlan.radiobuku.com/...>). Pengaruh bahasa daerah Jawa pasti akan mempengaruhi hasil karyanya. Hal ini pun diperkuat dengan pengambilan kata *ngaceng* oleh EK untuk menggantikan diksi teknis *ereksi*.

Di pihak lain, DMA menggunakan kata dialek atau slang, misalnya *ngisep-ngisep* dan *kenti*. Kata *ngisep-ngisep* merupakan kata ulang yang berasal dari kata *ngisep* atau *isep* ‘diresot, diseset, dicecep’ (<https://kamuslengkap.com>). Karya prosa AU tidak luput dari pemakaian bentuk dialek dan slang, misalnya *bongkok* dan penamaan lokal, contohnya bentuk *mas* ‘sapaan saudara tua laki-laki’ atau laki-laki yang dianggap lebih tua’ (Pusat Bahasa Depdiknas, KBBI, 2003:717). Penerapan bentuk dialek atau slang dan deiksis lokal ini pernah dijawab oleh AU. AU menyatakan bahwa “Saya seorang pengarang, menulis dalam Bahasa Indonesia, Bahasa yang bertumbuh dari Bahasa Melayu, dan berkat sejarah penjajahan ia menjadi bahasa mandiri, diperkaya oleh struktur dan kosakata bahasa Nusantara, terutama Jawa dan juga Indonesia Timur, Percampuran ini adalah hal yang menyenangkan bagi saya.” Ujarnya (<https://www.kompasiana.com>). Jadi, unsur lokal yang dimasukkan AU dalam prosa merupakan wujud percampuran bahasa yang disukainya. Kata sapaan *mas* digunakan untuk menyatakan panggilan kehormatan, etika, sopan santun, dan petunjuk hubungan darah (kekerabatan) dalam masyarakat Jawa (Miftahuddin, 2018 <https://www.kompasiana.com>). Sementara, kata *bongkok*, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata *bungkuk* ‘melengkung punggungnya’ (<https://kbbi.web.id>). Dalam pergaulan sehari-hari kata *bungkuk* biasa diucapkan menjadi *bongkok* dengan tetap merujuk kepada arti yang sama.

Pengungkapan dialek/slang oleh pengarang pria dan pengarang wanita di atas, semakin memperkuat latar sosial budaya pengarang. Pengarang pria lebih banyak memanfaatkan dialek/slang daerah dalam menyampaikan aktivitas erotisme daripada pengarang wanita. Hal ini berarti pengarang pria masih tetap memberikan penghargaan kepada budaya mereka untuk tetap tertutup dalam

menyampaikan aktivitas erotisme. Namun, pengarang wanita tidak dapat dianggap kurang mengikuti tradisi budaya ketimuran mereka. Akan tetapi, fenomena ini berkaitan erat dengan persentuhan pengarang wanita dengan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa dua pengarang wanita ini tinggal di kota Jakarta sehingga intensitas pemakaian bahasa Jawa mereka dalam kehidupan sehari-hari jelas kurang. Berbeda dengan pengarang pria, mereka ada yang bermukim di Yogyakarta, Cilacap atau Bandung sehingga kental dengan nuansa bahasa Jawa.

Selain hal tersebut, pilihan diksi dialek/slang berkaitan pula dengan nilai tabu yang masih dipegang oleh masyarakat Indonesia. Aktivitas erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita bersinggungan juga dengan nilai tabu yang ada dalam masyarakat Indonesia. Tabel berikut ini merangkum aktivitas erotisme yang bersinggungan dengan nilai tabu masyarakat Indonesia.

Tabel 18. Diksi Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015 serta Bentuk Eufemisme Aktivitas Erotisme

No	Pengarang Pria	Pengarang Wanita	Eufemisme
1.	sanggama bersetubuh	Sanggama bersetubuh masturbasi	berhubungan suami istri berhubungan ranjang berhubungan badan berhubungan intim bersenggama bercampur <i>making love (ML)</i> masturbasi
2.	birahi syahwat	Birahi nafsu	syahwat nafsu
3.	orgasme	orgasme klimaks ejakulasi	orgasme ejakulasi
4.	pelacur lonte perek jalang	pelacur jalang	PSK (pekerja seks komersial) wanita penghibur perempuan malam pramuria wanita panggilan kupu-kupu malam
5.	ngaceng	ereksi	ereksi
6.	germo	germo	mucikari, induk semang

Dalam tabel 18, aktivitas seksualitas nomor 1, *sanggama* dan *bersetubuh*, pengarang pria dan pengarang wanita memakai kedua kata tersebut. Pengarang wanita menggunakan kata *bersetubuh* 10 kali sedangkan pengarang pria sebanyak 3 kali. Kata *bersetubuh* biasa diganti dengan bentuk eufemisme, misalnya kata *sanggama*, *berhubungan suami istri*, *berhubungan ranjang*, *berhubungan badan*, *berhubungan intim*, *bersenggama*, *bercampur*, dan *making love (ML)*. Jadi, pemakaian kata *sanggama* merupakan pemakaian bentuk eufemisme dan tidak menyalahi nilai tabu.

Aktivitas nomor 2, *birahi*, *syahwat*, dan *nafsu*, muncul dalam deskripsi aktivitas erotisme pengarang pria dan pengarang wanita. Kata *birahi*, *syahwat*, dan *nafsu* merupakan representasi bentuk kata nomina, tetapi makna ketiga kata ini merujuk kepada dorongan atau keinginan yang timbul dalam diri tokoh berimplikasi pada aktivitas erotisme. Pengarang pria memanfaatkan kata *syahwat* dan *birahi*, sedangkan pengarang wanita menggunakan kata *birahi* dan *nafsu*. Pengarang pria dan pengarang wanita mendeskripsikan aktivitas berkecamuknya keinginan bersebadan dalam diri tokoh melalui bentuk kata *syahwat*, *nafsu*, dan *berahi*. Kata *nafsu* dan *syahwat* tidak menyalahi unsur tabu bahasa, sedangkan kata *berahi* tidak digunakan secara terbuka oleh masyarakat Indonesia apabila merujuk kepada diri manusia. Biasanya kata *birahi* hanya digunakan untuk hewan atau binatang. Jadi, pemakaian kata *birahi* oleh pengarang dalam novel seolah-olah menyamakan antara manusia dan binatang merefleksikan nafsu atau keinginan bersetubuhnya.

Pengarang pria memilih memakai diksi *berahi* dan *syahwat* sebagai refleksi pandangan superioritas laki-laki dalam aktivitas seksual. Budaya Indonesia masih kuat memandang bahwa pria harus lebih jantan, *macho*, kuat,

keras, kasar, dan bernada tinggi dalam bertutur. Kejantanan pria dapat dilihat dari cara dia berbicara. Kalau dia berbicara dengan kalem, halus, lemah lembut, dan bernada rendah dianggap kurang jantan. Dimensi maskulinitas tergambar dalam diksi *berahi* dan *syahwat* yang dikategorikan disfemisme. Kedua kata ini dianggap vulgar untuk menyatakan nafsu keinginan berhubungan badan. Sekali lagi, pengarang pria menggunakan kedua kata tersebut tidak lepas dari maskulinitas laki-laki.

Sebaliknya, pengarang wanita menunjukkan bahwa variasi kata *birahi*, melalui penggunaan kata *nafsu* sebagai wujud feminitas mereka. Hal ini terlihat dari variasi yang digunakan pengarang wanita dengan memilih kata yang bernilai eufemisme dari kata *berahi*. Feminitas wanita tergambar dari tutur yang halus, lembut, sopan, kalem, dan tenang. Pemilihan kata yang lebih sopan merupakan wujud sikap tersebut. Diperkuat pula dengan kultur Jawa dan Bali yang memandang bahwa aktivitas seksual harus diungkapkan dengan ungkapan simbolik atau halus karena dianggap tabu. Perempuan tidak boleh menyatakan secara langsung keinginan *berahi* seksualitasnya. Perempuan Jawa harus bersifat *rini*, yaitu menjaga kesusilaan, sikap, dan perilaku.

Aktivitas nomor 3, *orgasme* digunakan oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam menyampaikan puncak kenikmatan dalam hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Kata *orgasme* merupakan bentuk serapan yang digunakan sebagai bentuk eufemisme untuk menyatakan puncak kenikmatan hubungan seksual atau akhir dari sanggama. Di lain sisi, pengarang wanita menggunakan pula kata *klimaks* untuk merujuk kepada kondisi yang sama. Kata *klimaks* berarti puncak dari suatu hal, kejadian, keadaan, dan sebagainya yang berkembang secara berangsur-angsur (<http://kbbi.web.id>).

Artinya, konsep makna *klimaks* digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa *orgasme* yang dialami tokoh dalam cerita.

Aktivitas atau profesi dalam nomor 4, pengarang pria menyebut empat profesi yang merujuk kepada pekerjaan yang sama, yaitu *pelacur*, *lonte*, *perek*, dan *jalang*. Sementara, pengarang wanita hanya memakai dua saja, yaitu *pelacur* dan *jalang*. Kata *pelacur*, *lonte*, dan *perek* merepresentasikan profesi wanita tunasusila (WTS) merupakan bentuk disfemisme. Bentuk eufemisme yang biasa dipakai dalam tuturan baik lisan maupun tulisan, yaitu *PSK (pekerja seks komersial)*, *wanita penghibur*, *perempuan malam*, *pramuria*, *wanita panggilan*, dan *kupu-kupu malam*. Cermati penggunaan bentuk eufemisme tersebut dalam kutipan berikut ini.

Contoh (129)

“... Tiga calon tenaga kerja wanita (TKW) asal Nusa Tenggara Timur (NTT) yang hendak dijadikan **pekerja seks komersial (PSK)** di Medan, Sumatera Utara berhasil mnyelamatkan diri. ... (https://regional.kompas.co. Edisi Selasa, 9 Oktober 2018).

Contoh (130)

“... sedang **pekerja seks komersial** yang sempat terjaring sebanyak lima perempuan. ... (https://metro.tempo.co.Tempo.co. Edisi, 24 Agustus 2018).

Contoh (131)

“... Polisi menangkap dua mucikari di Apartemen Kalibata City, Pancoran, Jakarta Selatan. Dua mucikari itu menjadikan tiga anak di bawah umur sebagai **pekerja seks komersial (PSK)** di sana. (https://lifestyle.kompas.com. KOMPAS.com. Edisi, Jumat, 6 Juli 2018).

Pengarang pria dan pengarang wanita sama sekali tidak memilih salah satu bentuk eufemisme di atas, kecuali kata *jalang*. Pengarang wanita hanya mengaplikasikan dua bentuk kata saja, yaitu *pelacur* dan *jalang* dalam merujuk profesi atau aktivitas wanita panggilan. Fakta ini dapat dipahami, karena hal ini berkaitan dengan rasa solidaritas sesama wanita. Namun, penggunaan kata *pelacur* sebagai bentuk kasar merupakan wujud kejengkelan pengarang wanita

terhadap profesi kotor ini. Oleh karena itu, tidak ditemukan diksi lain yang lebih eufemistik digunakan dalam prosa yang merujuk kepada aktivitas/profesi PSK (pekerja seks komersial) dalam prosa yang ditulis oleh pengarang wanita. Sementara, pengarang pria menumpahahkan serapah secara total dengan menyebut diksi *pelacur*, *lonte*, dan *perek* secara bergantian tanpa menggantinya dengan bentuk eufemisme yang ada.

Kata *lonte* atau *lonthe* dalam budaya Jawa dipakai sebagai bentuk *pisuhan*. *Lonte* 'orang yang suka menjajakan kehangatan atau keenakan sesaat yang melenakan' (tarunamandiricarat.bog.spot.com). *Lonte* dipakai sebagai bentuk umpatan, makian, atau kejengkelan melihat perilaku perempuan dengan profesi tidak terpuji tersebut. Hal ini terjadi karena budaya Jawa memandang bahwa perempuan harus mampu melindungi tiga lubang erotisnya, yaitu vagina, payudara, dan mulut. Profesi *lonte* dianggap telah melanggar prinsip tersebut. Di sisi lain, kata *perek* awalnya sebagai bentuk akronim yang bergerak dalam dua arah, yaitu humor dan eufemisme dari bentuk *pisuhan lonte*. Kata *perek* 'perempuan eksperimen' disinonimkan dengan *lonte*, tetapi dipakai sebagai bentuk *pisuhan* lelucon. Namun, lama-kelamaan akronim *perek* berubah menjadi bentuk kejengkelan dan umpatan menggantikan *pisuhan lonte* yang hendak dihindari.

Aktivitas nomor 5, pengarang pria memilih menggunakan kata *ngaceng* bersinonim dengan kata *ereksi* yang dipilih oleh pengarang wanita. Kata *ereksi* merupakan bentuk serapan yang dijadikan sebagai sarana menghaluskan bentuk *ngaceng*. Kata *ereksi* banyak dipilih orang dalam tuturan tertulis sebagai konsumsi bacaan publik. Cermati kutipan berikut ini.

Contoh (132)

“... Para peneliti melakukan penelitian global untuk menentukan dampak disfungsi **ereksi** pada produktivitas pria di tempat kerja ...”
(<https://lifestyle.kompas.com>. Edisi, Rabu 7 Agustus 2019).

Contoh (133)

“... Dari delapan negara yang dinilai untuk penelitian ini, Italia memiliki tingkat disfungsi **ereksi** tertinggi... ” (<https://lifestyle.kompas.com>. Edisi, Rabu 7 Agustus 2019).

Contoh (134)

“... Disfungsi **ereksi** adalah mimpi buruk bagi setiap laki-laki sebab berhubungan dengan ketidakmampuan untuk mempertahankan posisi penis agar tetap berdiri tegak. ...” (Siyahailatua, 2019.
<https://gaya.tempo.co>. Edisi 9 Agustus 2019).

Kata *ngaceng* seharusnya tidaklah digunakan oleh pengarang pria karena bermakna disfemisme. Meskipun kata *ngaceng* ‘tertawa keras’ merupakan bentuk asosiatif dari *ereksi*, tetapi dalam pergaulan kata ini sering dipakai sebagai bentuk slang bermakna agak kasar. Seharusnya diksi yang digunakan merujuk kepada keadaan tegang karena terisinya darah ketika timbul nafsu birahi (<https://kbbi.web.id>), yaitu ereksi. Kata *ereksi* merupakan kata yang diserap dari bidang kedokteran dianggap lebih halus untuk mengungkapkan kondisi *ngaceng* seorang pria.

Aktivitas dalam nomor 6 pada tabel 18, kata *germo* seharusnya tidak santun digunakan dalam bertutur. Kata ini seharusnya dipertukarkan dengan bentuk yang lebih halus, yaitu *mucikari* atau *induk semang*. Kutipan berikut ini dapat membuktikan pemakaian kata *mucikari* lebih bernilai rasa halus dan layak digunakan dalam bertutur, baik lisan maupun tulisan.

Contoh (135)

“... Polisi menangkap dua **mucikari** di Apartemen Kalibata City, Pancoran, Jakarta Selatan. Dua mucikari itu menjadikan tiga anak di bawah umur sebagai pekerja seks komersial (PSK) di sana.
(<https://lifestyle.kompas.com>. Edisi, Jumat, 6 Juli 2018).

Contoh (136)

“... Menurut **mucikari** Nora, bukan nama sebenarnya, pelajaran utama adalah menanamkan di benak para pekerja bahwa pelanggan atau tamu adalah raja. ...” (<https://www.google.Nasional.tempo.co>. Edisi Sabtu 11 Februari 2013).

Contoh (137)

“... Menurut polisi, VA diduga mengeksploitasi dirinya sendiri dengan menyebarkan gambar dan video vulgar kepada **mucikari** ... “
(<https://www.google.com.kompas.com>. Edisi 17 Januari 2019)

Beberapa diksi dan bentuk kata yang digunakan oleh pengarang pria dan pengarang wanita melanggar nilai tabu dalam masyarakat Indonesia. Pengarang pria dan pengarang wanita kurang berupaya untuk memilih bentuk eufemisme demi mengaburkan bahasa yang kurang sopan diucapkan secara terbuka. Secara linguistik, fenomena bentuk linguistik erotisme yang ditemukan dalam prosa Indonesia banyak bertentangan dengan nilai tabu dalam budaya Indonesia. Secara sosial-budaya masyarakat Indonesia sudah memiliki aturan atau konvensi terhadap bahasa tabu. Hukum sosial-budaya ini telah dipegang, hidup, dan berkembang secara temurun dalam masyarakat kita. Namun, kenyataan di atas memperlihatkan terjadinya pergeseran nilai sosial budaya dalam memandang budaya tabu yang ada dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila kehadiran karya prosa yang dapat merusak tatanan moralitas bangsa terus diproduksi tanpa adanya pembatasan.

Kebebasan mencipta bukan berarti kita lupa terhadap aturan sosial kultural yang terlahir mendahului prinsip kebebasan berpendapat dan menyampaikan ide. Memang seksualitas tidak mungkin untuk dilepaskan dari karya prosa. Namun, seksualitas seharusnya tidak hanya sebatas pendemonstrasian secara bahasa organ kelamin maupun aktivitas vulgar yang cenderung lacur. Prosa harus memandang seksualitas secara lebih universal, menyentuh, menyangkut ruang etika, hukum, sosial, dan budaya masyarakat Indonesia. Fenomena seksualitas dalam prosa seharusnya dapat menyentuh wilayah religiusitas pembaca, bukannya melahirkan aktivitas syahwat birahi. Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah regulasi dalam menyaring konsep erotisme

dalam karya sastra Indonesia. Jangan sampai konsep erotisme dalam sastra dijadikan tameng oleh pengarang yang berjiwa cabul. Terlebih lagi apabila kevlgaran karya dilahirkan hanya untuk meraup untung sesaat tanpa memikirkan dampak dikemudian hari.

Arymami (2017:17 – 25) mengatakan bahwa bentuk media dan wacana telah membawa budaya seksualitas dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menurutnya, semua warga tidak terbatas umur terpapar oleh paksaan seksualitas orang dewasa dan inilah yang menjadi faktor utama tingginya eksplorasi seksual oleh remaja. Artinya, tingginya patologi seksualitas di kalangan remaja bisa disebabkan oleh bahan bacaan dan tontonan. Prosa yang memiliki kandungan erotisme dapat saja menjadi salah satu bacaan yang mendasari perbuatan cabul remaja. Hal ini dapat terjadi apabila konsep erotisme melampaui batas tuntunan kultural dan tabu dalam masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, pengarang, kritikus, penerbit, dan pemerintah seharusnya memiliki kesepahaman tentang konsep erotisme dalam sastra. Apabila terjadi pelanggaran terhadap konsepsi yang telah disepakati, perlu ada sanksi yang diberikan kepada kalangan yang melanggarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk leksikal organ erotisme yang dikonstruksi oleh pengarang pria dan pengarang wanita terlihat dalam dua kategori, yaitu diksi organ erotisme dan bentuk kata organ erotisme. Dari dua kategori tersebut, pengarang pria dan pengarang wanita memiliki perbedaan tingkat erotisme dalam mengungkapkan organ erotisme. Namun, dua kategori tersebut memperlihatkan bahwa pengarang wanita lebih bervariasi dalam mengungkapkan diksi dan bentuk kata organ erotisme daripada pengarang pria. Fakta linguistik mengisyaratkan bahwa pengarang wanita berkeinginan besar untuk menyamakan bentuk leksikal organ erotisme bernuansa disfemisme.
2. Bentuk leksikal aktivitas erotisme pengarang pria dan pengarang wanita juga dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu diksi aktivitas erotisme dan bentuk kata aktivitas erotisme. Dari dua kategori tersebut, pengarang pria dan pengarang wanita memiliki perbedaan tingkat erotisme dalam mengungkapkan aktivitas erotisme. Dalam hal pengungkapan aktivitas erotisme pengarang wanita pun lebih bervariasi daripada pengarang pria. Banyaknya variasi pola bentuk kata aktivitas erotisme yang dikonstruksi oleh pengarang wanita menunjukkan bahwa pengarang wanita konsisten menginginkan modifikasi bentuk kata untuk menghasilkan nilai rasa eufemisme. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa

nilai ketimuran masih lebih memengaruhi pengarang wanita. Adapun kevlgaran pengarang pria dan pengarang wanita dalam mengungkapkan leksikal erotisme dapat dimaknai sebagai dampak arus westernisasi.

3. Faktor-faktor lain yang berdampak terhadap perbedaan pengungkapan bentuk leksikal erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita ialah jenis kelamin pengarang, tingkat pendidikan, profesi, dan pengaruh latar sosial budaya pengarang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah dikemukakan, penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Dibutuhkan penelitian lanjutan yang berfokus kepada fenomena bahasa erotisme yang terdapat dalam karya sastra Indonesia. Terkhusus dalam kategori gramatikal yang belum dijangkau oleh penulis. Hal ini sangat penting karena kategori gramatika (tata bahasa) merupakan salah satu pintu masuk memahami fenomena linguistik erotisme setelah kategori leksikal.
2. Pengarang prosa sebaiknya lebih bijaksana menggunakan fitur linguistik yang dapat mengundang kontroversi masyarakat, khususnya leksikal erotisme. Apalagi sampai fitur leksikal tersebut dapat meresahkan masyarakat, mendegradasi tata moral, etika, dan religi dalam masyarakat Indonesia.
3. Pemerintah harus membuat sebuah regulasi baru terhadap produksi, distribusi, dan perdagangan buku, novel, atau karya tulis yang memuat konten erotisme. Regulasi tersebut harus dapat menolong pembaca terhindar dari kemerosotan dan degradasi moral, etika, serta budaya luhur bangsa Indonesia.

4. Pemerintah harus membentuk Badan Perbukuan yang independen tidak berada dalam naungan Balitbang Kemendikbud. Salah satu tugas dan kewenangan Badan Perbukuan menetapkan status edar buku, majalah, tabloid, novel, atau karya tulis lain dengan berdasarkan regulasi yang telah ditetapkan menjadi sebuah undang-undang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakraboks.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristoteles. 2017. *Puitika Seni Puisi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Arymami, Dian. 2017. "Transaksi Seks di Era Media Baru". Dalam Budiawan (Ed). *Media [Baru], Tubuh, dan Ruang Publik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Asmuth, Bernard dan Berg-Ehlers, Loise. 1978. *Stylistics*. Deusseldorf, Westdeutscher: Verlag.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- 2007. *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Azhar, Mussarat. dkk. 2014. "Foregrounding Of The Theme Of Love li "IN THE RAIN". *International Journal of Academic Research and Reflection*. Volume 2, No. 1, 2014. Hal. 33 – 40. www.idpublications.org. United Kingdom: Progressive Academic Publishing.
- Bakuuro, Justine. 2017. "Style In Literature: A Stylistics Studi Of A Poem". *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies*. Volume 1, Issue 2, 2017. Hal. 36 – 43. <http://ijels.com/>... . Rumania: Open Access Publishing Group.
- Baldick, Chris. 2001. *The Concise Oxford Dictionery of Literary Term*. Oxford: Oxford Paperback Reference.
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bantanie, Muhammad Syafi'ie. 2007. *Sukses Meraih Berkah dan Indahnya Malam Pengantin*. Tangerang: Sahabat Sejati.

- Basuki dan Umi Hartati. 2017. "Wujud Budaya Jawa yang Tercermin dalam Pisuhan". *Jurnal PIBSI*. Edisi XXXIX Tgl. 7 – 8 November 2017. eprints.undip.ac.id.
- Bhattacharya, Rebecca. 2017. "Eroticism in the Novels of Shobhaa De". *International Journal of Research and Scientific Innovation*. Volume 4, Issue. VIIS, July 2017. Hal. 53 – 54. www.rsisinternational.org...
- Bilal, Hafiz Ahmad. Dkk. 2012. "Stylistic Analysis of *The Voice*". *International Journal of Linguistics*. Volume 4, No. 3, Tahun 2012. Hal. 433 – 442. <http://www.macrothink.org/journal/index.php/ijl/index>. United States: Macrothin Institute.
- Collins, Jennifer M. 2005. Metaphors, the Erotic & Survival or How I learned to Use a Tool of Repressive Normalization as an Instrument of Eroto-sexual Revolution. *Approaches to a cultural Contextualization*. (edited by Koen De Temmerman). Volume 5 "A (volume in the Critical Issues project "The Erotic"). Hal. 53 – 57. Oxford United Kingdom: Inter-Disciplinary Press.
- Coupland, Nikolas. 2007. *Style: Language Variation and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dahlan, Muhidin M. 2003. *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Yogyakarta: Scripta Manent.
- Darmojuwono, Setiawati. 1994. "Erotisme dalam Bahasa". *Jurnal Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan budaya (Aosanti)*. Tahun 1994. Vol. 2. Hal. 24 – 32. Jakarta: PT Usmawi.
- Darwin, Muhadjir dan Tukiran. 2001. "Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis" dalam Muhadjir Darwin dan Tukiran (ed). *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: PPK UGM
- Darwis, Muhammad. 1998. "Penyimpangan gramatikal dalam puisi Indonesia". *Disertasi*. Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin (tidak diterbitkan).
- , 2002. "Pola-pola Gramatikal dalam Puisi Indonesia". *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*. Edisi Tahun 20, Nomor 1, Februari 2002. Hal. 91 — 99.
- , 2010. "Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika". *Mengurai Kecerupunan Dunia Melayu dalam Konteks Hubungan Bangsa Serumpun Indonesia-Malaysia (Buku 1)*. Yogyakarta: Ombak.
- , 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV. Menara Intan.

- Darwis, Muhammad dan Kamsinah. 2013. "Penggunaan Eufemisme Sebagai Strategi Kesantunan Bertutur dalam Bahasa Bugis: Analisis Stilistika". *ARKEOLOGI, SEJARAH DAN BUDAYA Prosiding Seminar Antarabangsa Ke-2 Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu*. Hal. 39 – 46. Bangi 26 – 27 November 2013. Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Delimayani. 2012. *Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Bayi*. delimayang.wordpress.com. diunduh tgl. 08 September 2020. Pkl 20.00 WITA.
- Dini, N.H. 1993. *Tirai Menurun*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Makassar: UNM.
- Effendi, S. 1973. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Flores: Nusa Indah.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- . 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- . 2013. *Seksologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Epstein, E.L. 2007. *Language and Style*. London and New York: Routledge.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologis Sastra: Dari Strukturalisme sampai Post-Moderenisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fomukong, Evangeline Agwa. 2017. "Stylistic Processes of Meaning-Making: An Analysis of Selected Newspaper Headlines of 20 May 2017 Celebration in Cameroon". *International Journal of Linguistics Macrothink Institute*. Volume 9, No. 4, Agustus 2017. Hal. 122 – 133. United States: Macrothink Institute.
- Foucault, Michel. 1997. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan* (diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti.
- Graddol, David dan Joan Swann. 2003. *Gender Voices: Telaah Kritis Relasi bahasa-Gender* (diterjemahkan oleh M. Muhith) Pasuruan: Pedati.
- Gray, John. 2001. *Men Are from Mars, Women Are from Venus*. Dialihbahasakan oleh T. Hermajaya. Jakarta: Gramedia.
- Hadiyansyah, Dhuha. 2011. "Erotisme dalam Serat Anglingdarma". *Jurnal Metasastra* Volume 4 no. 1 Juni 2011. Hal. 31 – 37. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Bahasa Jawa Barat.

- Hadrawi, Muhlis. 2017. *Assikalaibineng Kitab Persetubuhan Bugis*. Makassar: Innawa.
- Hoed, H. Benny. 1994. "Erotisme dalam Bahasa: Sebuah Kajian Linguistik dan Semiotika". *Jurnal Lembar Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: PT Usmawi.
- 2014. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hoerip, Satyagraha. 1982. (Adegan) Seks dalam Cerpen Sastra Kita". *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- <https://bagusaraaf.blogspot.com>. Biografi Djemar Maesa Ayu. *Blog Bagus*. Edisi Minggu, Tanggal 11 Maret 2012.
- <https://belitung.tribunnews.com>. Asal Mula Penamaan Organ Intim Wanita: Kaum Feminim Minta Diganti. *PosBelitung.co*. Edisi 13 Juni 2018.
- <https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id>. *Ensiklopedia Sastra Indonesia: Ayu Utami*. Diunduh 6 Juni 2019. Pukul 19.30 WITA.
- <https://helosehat.com>. Ajeng Quamila. 2018. *Lima Fakta Penting Tentang Klitoris*. Editor: dr. Tania Savitri. Unduh tanggal 3 Agustus 2019.
- <https://id.wiktionary.org/wiki>. Wiktionary bahasa Indonesia. *WIKIMEDIA*. Diunduh 8 April 2019. Pukul 12.30 WITA.
- <https://id.wikipedia.org/wiki>. Wiktionary bahasa Indonesia. *WIKIMEDIA*. Diunduh 12 April 2019. Pukul 09.30 WITA.
- <https://jalamalut.com>. *Mengulik Keunikan Si-Klitoris-Ternate*. Edisi 14 November 2018.
- <https://kamuslengkap.com>. *KAMUSLENGKAP (Indonesia-Jawa-Indonesia)*. Diunduh tanggal 28 Agustus 2019. Pukul 09.45 WITA.
- <https://kata.web.id>. *Kamus kata*. Web.id. Diunduh tanggal 10 Juli 2019.
- <https://katalisbooks.wordpress.com>. Profil Penulis: Eka Kurniawan. *Katalis Books. Semesta Kecil, Jendela Dunia*. Diunduh 28 Juli 2019. Pukul. 10.20 WITA.
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id>. *KBBI Daring*. Diunduh 5 Juni 2019. Pukul 18.45 WITA.
- <https://kbbi.web.id>. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (diunduh tgl 26 November 2018, pukul 18.30)
- <https://kitabgaul.com>. *Kitabgaul*. Diunduh tanggal 12 April 2019. Pukul 15.50 WITA.

- <https://lifestyle.kompas.com>. 2019. Waspada, Disfungsi Ereksi Pengaruhi Produktivitas Kerja Pria. *KOMPAS.com*. Edisi, Rabu 7 Agustus 2019.
- <https://lifestyle.kompas.com>. "Kondisi Kesehatan di Balik Ukuran Payudara". *Kompas Com*. Edisi 30-11-2016.
- <https://lifestyle.kompas.com/read>. Penelitian Ungkap Kaitan Antara Ukuran Mr.P dan Kesuburan, Benarkah?. *KOMPAS.com*. Edisi 09-10-2018.
- <https://lifestyle.kompas.com>. Bagaimana Kesehatan Pria Dinilai dari Kondisi Mr. P-nya?. *KOMPAS.com*. Edisi 01-11-2018.
- <https://m.liputan6.Com>. 2015. Benedikta Desideria. *7 Fakta Seru Tentang Putting Wanita*. Edisi 5 Agustus 2015.
- <https://muhidindahlan.radiobuku.com/...> Muhidin M. Dahlan. *Biodata*. Diunduh 28 Juli 2019.
- <https://metro.tempo.co>. Hasyim, Irsyam. 2018. Kasus Prostitusi, Wali Kota Depok Didesak Cabut Izin Apartemen. *TEMPO.CO*. Edisi, 24 Agustus 2018.
- <https://news.detik.com/berita/d-3046442/...> Laporan Dari Frankfurt Book Fair 2015: Erotisme dan Sensualitas Sastra Indonesia Dibicarakan di Depan Publik Jerman. Edisi Sabtu, 17 Oktober 2015.
- <https://nasional.kompas.com>. 2010. "6 Fakta tentang Putting Payudara", *Kompas.com*. Edisi 26-11-2010.
- <https://sains.kompas.com>. 2011. "Perawatan Miss V Usai Melahirkan". *Kompas.com*. Edisi 20-02-(2011).
- <https://sains.kompas.com>. "Kiat Mencukur Rambut Area Miss V di Rumah". *Kompas.com*. Edisi 03-09-2012.
- <https://padmagz.com/>. 2014. *OKA RUSMINI; Mendokumentasikan Bali dalam Karya*. Edisi 14 Februari 2014.
- <https://www.alodokter.com>. Kaitan Antara Selaput Dara dan Keperawanan. *Alodokter*. Edisi 11 Januari 2018.
- <https://www.artikata.com>. Definisi: Lonte, Arti Kata: Lonte. Diunduh Tgl 30/8/2019 pukul 20.00 WITA.
- <https://www.google.com/amp/glosarium>. *Glosarium Online*. Diunduh 30 Agustus 2019. Pukul 21. 43 WITA.
- <https://www.google.com>. 2013. Nasional.tempo.co. Bagi Ayam Kampus Pelanggan Adalah Raja. *Tempo.co*. Edisi Sabtu 11 Februari 2013.

- <https://www.google.com>. 2019. Komnas Perempuan: Artis VA “Dibaiqnurilkan”. *Kompas.com*. Edisi 17 Januari 2019.
- [https://www.gramedia.com/...](https://www.gramedia.com/) Maman Suherman: Menguak Rahasia dengan Karya. Edisi 24 September 2018. Diunduh 28 Juli 2019.
- <https://www.kompasiana.com>. Ayu Utami: Sastrawan yang Membudaya. *Kompasiana Com*. Edisi 26 September 2016.
- <https://www.kompasiana.com>. Apollo: Fantasi, Simbolisme, Asal-usul Seksualitas Manusia [1 – 5]. *Kompasiana Com*. Edisi 3 Oktober 2019- diperbaharui Edisi 12 Januari 2020.
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary>. *Dictionary/Kamus*. diunduh tanggal 5 mei 2019. Pukul 21.00 WITA.
- <https://www.regional.kompas.com>. 2018. 3 Calon TKW yang Hendak Dijadikan PSK Berhasil Menyelamatkan Diri. *KOMPAS.com*. Edisi Selasa, 9 Oktober 2018.
- <https://www.republika.co.id>. Sudahkah Anda Membersihkan ‘Bagian Belakang’ dengan Benar?. *Republika co.id*. Edisi Kamis, 13 September 2018.
- <https://www.SatuHarapan.Com>. *Satu Harapan. Com*. Edisi 18 November 2015. Diunduh tanggal 13 Agustus 2019.
- <https://www.serbatahu.com>. Serba Tahu: Glosarium Ilmu Pengetahuan Terlengkap. Diunduh 8 April 2019. Pukul 12.00 WITA.
- <https://www.viva.co.id>. Profil: Djenar Maesa Ayu. *VIVA co.id #newstaiment*. Edisi Selasa 27 Agustus 2019.
- <https://www.viva.co.id>. Profil: Ayu Utami. *VIVA co.id #newstaiment*. Edisi Sabtu 24 Agustus 2019.
- Hussain, Imran dan Sana Mansoor. 2017. “Stylistics Analysis of Sylvia Plath’s Poem Poppies in October”. *Journal of Literature, Languages and Linguistics (IISTE) International Knowledge Sharing Platform*. Volume 33, Tahun 2017. Hal. 23 – 27. <http://www.iiste.org/journals/index.php/JLL/index>.
- Irvine, Judith T. 2001. “Style” as distinctiveness: the culture and ideology of linguistic differentiation”. dalam Eckert, Penelope dan John R. Rickford (Ed). *Style and Sociolinguistics variation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ismail, Taufik. 2007. Pidato Kebudayaan: “Budidaya Malu Dikikis Habis: Gerakan Syahwat Merdeka”. *Kliping Sastra*. Edisi 6 Mei 2007. <https://sastraindonesiaunand.wordpress.com>. Padang: Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas.

- Jayanti, Etri. Dkk. 2013. "Erotisme Dalam Novel NAYLA Karya Djenar Maesa Ayu". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang*. Volume 1 No. 2 Maret 2013. Hal. 172 – 177. <http://media.neliti.com/media/publication>. Padang: Perpustakaan Negeri Padang.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika Satu Pengantar*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- , 1993. *Stilistika Satu Pengantar*. (Edisi Revisi). Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kemal, Salim. 1995. "Style and Community". *The Question of Style in Philosophy and the Arts*. Coroline van Eck, dkk. eds. Hal. 124 – 140. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 181.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi & Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kosasih, H. E. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 1992. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntjara, Ester. 2011. *Gender Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Libri.
- Kurniawan, Eka. 2014. *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Laelasari. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Laksana, I Ketut Darma. 2009. *Tabu Bahasa Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Leah Kaminsky. 2018. Dianggap Seksis, Perlukah Nama Bagian-Bagian Organ Vital Perempuan Diganti? *NEWS Indonesia*. Edisi 12 Juni 2018. <https://www.bbc.com>.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey N. & Michael H. Short. 1993. *Gaya dalam Cereka: Penerapan Linguistik dalam Prosa Cereka Inggris*. (Terjemahan Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose Oleh Umar Junus). Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

- Lestari, Dewi. 2014. *Supernova: Gelombang*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Lingis, Alphonso, 2005. Erotic and Language: Comparative or Intensifying Words. *Approaches to a cultural Contextualization*. (edited by Koen De Temmerman). volume 5 "A (volume in the Critical Issues project "The Erotic)". Hal. 37 – 45. Oxford United Kingdom: Inter-Diciplinary Press.
- Loombe, Leon Bomela. 2016. "A Stylistic Analysis of F. NYAMNJOH'S the Disillusioned African and Married but Available". *International Journal of Linguistics, Literature and Culture (Linqa- LLC)*. Volume 3, No. 4, Tahun 2016. Hal. 57 – 73. ijllc.submission@yahoo.com. Republic of Macedonia: European Scientific Institute, ESI.
- Luycks, Kim. Dkk. 2016. "Stylogenetics: Clustering-based stylistic analysis of literary corpora". *International Journal of Language and Literature*. Volume1 No.3 Tahun 2016. Hal. 30 – 35. www.clips.ua.ac.be/~walter. Belgium: University of Antwerp. Faculty of Arts.
- Maharani, Dian. 2015. Kaitan Bokong Besar dengan Kecerdasan Anak. *Kompas.com*. <https://lifestyle.kompas.com>. Edisi 24 Januari 2015.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martono, Dwijo. 2011. *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. Solo:Kharisma.
- McCrimmon, James M. 1992. *Writing With a Purpose*. United States: Houhton Mifflin Company.
- Miftahuddin. 2018. Fungsi Istilah Panggilan pada Seseorang di Suku Jawa. *Kompasiana.com*. Edisi 15 Oktober 2018.
- Miles dan Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moerti, Misnoe. 2012. Motinggo Busye, Sastrawan Produktif Dikecam Karena Novel Erotis. *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com> edisi tgl 21 oktober 2012.
- Moleong, Lexy, I. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Damhuri. 2005. Sastra dalam Bingkai Tak Bermalu. *Suara Karya*. Edisi Minggu 10 Juli 2005. <https://goesprih.blogspot.com>.
- Muhardi dan Hasanuddin, W.S. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.

- Ngozi, Okata Gift. 2017. "A Grapho-Stylistic Analysis of Young Elihu's Discourse with Job". *Journal of Literature, Languages and Linguistics (IISTE) International Knowledge Sharing Platform*. Volume 37, Tahun 2017, Hal. 7 – 12. <http://www.iiste.org/journals/indeks.php/JLL/indeks>.
- Nida, E.A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Paris: Mouton.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 2009. *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics a New Outline* (diterjemahkan oleh Abdullah Hassan). Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pateda, Mansur. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pierre, Scott J. St. 2008. *Abnormal Tongues: Style and Sexuality in Modern Literature and Culture*. *Disertasi* (tidak diterbitkan). USA: The University of Michigan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, Yunia. 2018. Penyebab Jerawat Muncul di Bokong dan Cara Mengatasinya. *Tempo.co*. <https://cantik.tempo.co>. Edisi Kamis 22 November 2018.
- Priyanti, Indah. 2017. Munculnya Bahasa Gaul dalam Berkomunikasi. *Kompasiana Com*. <https://kompasiana.com>. Edisi 31 Oktober 2017.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Ardy Pradana. 2014. Novel Re: Ungkap Jeratan Jaringan Prostitusi. *SATU HARAPAN.Com*. <http://www.satuharapan.com>. Selasa 18 November 2015.
- Rahman, Norhayati Ab. dan Free Hearty. 2016. *Kajian Perempuan Malaysia-Indonesia dalam sastra. Perbandingan bahasa Perempuan dalam Novel-novel Malaysia dan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

- Ramlan, M. 1983. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rani, Abdul. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George, 2003, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Ed.1, Cet. 4. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Roziah. 2014. "Unsur Erotis Dalam Novel di Malaysia dan Indonesia: Analisis Stilistika". *Jurnal Bahasa*. Volume 9 No. 2 2014. Hal. 80 – 97. <http://ejurnal.unp.ac.id/indeks.php/pbs/article>. Riau: Perpustakaan Universitas Riau.
- Rusmini, Oka. 2007. *Tarian Bumi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Said, Ikhwan M. 2002. "Analisis Komponensial Medan Makna Bahasa Bima". *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. (tidak diterbitkan).
- Saraswati, Ida. 2011. "Upaya Kembalikan Keindahan Payudara". *Kompas Com*. <https://lifestyle.kompas.com>. Edisi 09-08-2011.
- Sari, Yori Irna, dkk. 2014. "Erotisme dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami". *E-jurnal Faculty Education Bung Hatta University*. Volume 3, No. 6, Tahun 2014. Hal. 1 – 9. ejurnal.bunghatta.ac.id...
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi. M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- . 1990. *Krtik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- . 1999. *Anatomi Sastra*. (Edisi Revisi). Padang:Angkasa raya.
- Septiah, Emil. 2016. "Erotis dan Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2. No. 12. Tahun 2016. Hal. 101 – 117. <http://dx.doi.org/10.22202/jg>. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistics: A Resource Book for Student*. New York: Routledge.
- Sitanggang, dkk. 2002. *Unsur Erotisme dalam Novel Indonesia 1960 – 1970-an*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Siyahailatua, Sara Ervina Dara. 2019. Penyebab dan Cara Atasi Disfungsi Ereksi Menurut Pakar. *TEMPO.CO*. <https://gaya.tempo.co>. Edisi 9 Agustus 2019.
- Sopian, Agus. 2013. "Mengkritik Payudara". *Kompas Com*. Edisi 23 Desember 2013. <https://www.kompasiana.com>.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudartini, Siti. 2010. "Konsep Kesopanan Berbicara Oleh Wanita dalam Budaya Jawa". *Jurnal Widyaparwa: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*. Edisi Volume 38, Nomor 1, Juni Tahun 2010. Hal. 27 – 33. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Diandra Primamitra.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Temprint.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaeb, Lalilah Azizah dan Wahyu Kurniati Asri. 2009. "Bias Jender dalam Perbedaan Penggunaan Bahasa oleh Pria dan Wanita". *Jurnal: Linguistik Indonesia*. Tahun 27, No. 2, Hal. 247 – 255. Agustus 2009. www.linguistik-indonesia.org.
- Suherman, Maman. 2014. *RE*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, KM. 1995. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2011. "Pengungkapan Seksualitas dalam Seni Sastra: Metafor Seksual". *Jurnal Sositologi*. Volume 10, No. 22, Hal. 1061 – 1068. April 2011. <http://Journals.itb.ac.id/index.php/sostek...>
- Suratman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Syafi'i, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdiknas.
- tarunamandiricarat.bog.spot.com. 2016. "Pisuhphedia: Kumpulan Pisuhan Jowo Beserta Artinya". *Karang Taruna Mandiri*. Edisi Senin 20 Juni 2016.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

- Thornburg, 1982. *Development in Adolescence*. Second Edition, California: Brook Cole Publishing Co
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan* (diterjemahkan oleh Sunoto dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- T., Marga. 1973. Karmila. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. Harmondsworth: Penguin Books Ltd.
- . 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. (diterjemahkan oleh Nik Safiah Karim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Turangan, Lily. 2016. "5 Masalah Puting Payudara yang Paling Sering Terjadi". *Kompas.com*. Edisi 04-05-2016. <https://lifestyle.kompas.com>.
- Ullmann, Stephen. 2007. *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning* (diterjemahkan oleh Sumarsono). Oxford: Basil Blackwell.
- Utami, Ayu. 2013. *Pengakuan Si Parasit Lajang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- . 2013. *Saman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Verdonk, Peter. 2002. *Stylistics*. New York: Oxford University Press.
- Wahyudi. 2000. *Kesehatan Reproduksi Remaja. PKBI, IPPF: BKKBN*.
- Wardhaugh, Ronald. 2010. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Basil
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1999. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Widdowson, H.G. 1997. *Stylistics and the Teaching of Literature* (terjemahan). Harlow: Longman Group Ltd.
- Wieckowska, Katarzyna and Przemyslaw Zywczyński. 2005. The Erotic and the Pornographic: an Interdisciplinary Perspective Erotis dan Pornografi: Perspektif Interdisipliner. *Approaches to a cultural Contextualization*. (edited by Koen De Temmerman). Volume 5 "A (volume in the Critical Issues project "The Erotic"). Hal. 53 – 56. Oxford United Kingdom: Inter-Diciplinary Press.
- Winiasih, Tri. 2010. Pemertahan Leksikon Kasar "Basa Suroboyoan" dalam Acara Berita "Pojok Kampung" di Televisi JTV. *Makalah Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang: PPs Ilmu Linguistik UNDIP Semarang.

- Wiyatmi, 2006. "Fenomena seks dalam Novel Indonesia Mutakhir Karya pengarang Perempuan: Kajian Kritik Sastra Feminis". *Jurnal Humaniora*. Volume 18, No. 3, Oktober Tahun 2006. Hal 205 – 317. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Wiyatmi dan Maman Suryaman. 2017. *Perbandingan Kesadaran Feminis dalam Novel-Novel Indonesia Karya Sastrawan Perempuan dengan Sastrawan Laki-laki*. <http://eprints.uny.ac.id/23353/1/>. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- www.organisasi.org/1970/01/singkatan.html?m=1. *Kamus Daftar Singkatan (Akronim) Bahasa Indonesia (Ilmu Pengetahuan)* (diunduh tgl. 26 November 2018 pukul 19.00 WITA).
- www.lectur.id. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diunduh tgl 17 September 2020. Pukul 21.00 WITA
- Yudawardana, Aditya Noorman. 2017. Sifat Keliyasan (Perspektif berbeda) Pada Tokoh-tokoh Perempuan dalam Novel Saman Karya Ayu Utami. *Jurnal Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 3, No. 1, April 2017, Hal. 1 – 12. [http://ejournal.umm.ac.id/index.php/...](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/)
- Yule, George. 2015. *The Study of Language* (terjemahan). New York: Cambridge University Press.
- Zyngier, Sonia. 2001. *Towards a Cultural Approach to Stylistics*. Online. [Httpcvc.cervantes.es/literatura/acepdfcauce24](http://cvc.cervantes.es/literatura/acepdfcauce24).

Lampiran

Lampiran 1

Sampul Novel Sampel Penelitian

Novel Pengarang Wanita



Novel Pengarang Pria



Lampiran 2 **Data Primer Penelitian**
Tabel 19 Data Diksi Organ Erotisme Pengarang Pria & Pengarang Wanita

No	Nama Organ	Pengarang	Makna/Arti
1	Kontol;kuntul	EK; MS	kemaluan laki-laki, zakar (http://kbbi.web.id) 'burung bangau berbulu putih' (https://id.m.wiktionary.org); metafora kemaluan laki-laki; burung
2	Penis	MS	kemaluan laki-laki; zakar (http://kbbi.web.id)
3	Falus	MD	kemaluan laki-laki; zakar (http://kbbi.web.id); penis akar katanya sama dengan phallus (falus) 'alat kelamin jantan' (http://id.m.wikipedia.org)
4	Kontol;kontil;kenti	AU; DMA	kemaluan laki-laki, zakar; (http://kbbi.web.id) Slang/kasar kemaluan cowok (Wiktionary: Proyek bahasa indonesia/Bahasa gaul)
5	Penis	AU; DMA	kemaluan laki-laki; zakar (http://kbbi.web.id)
6	Zakar	AU	Arkais; kemaluan laki-laki; penis (KBBI, 2003:1279); kasar
7	memek	EK	kemaluan cewek (Wiktionary: Proyek bahasa indonesia/Bahasa gaul) yang dimiliki –mu (kasar)
8	selangkangan	MD; EK	celah kangkang; kunci paha (http://kbbi.web.id)
9	Vagina	MS	saluran antara leher rahim dan alat kelamin perempuan; liang senggama perempuan (http://kbbi.web.id) Bio/kes/kedok
10	guagarba	MD	(1) kantong peranakan; kandung; rahim (2) ki = wadah (http://kbbi.web.id)
11	Liang	AU	lubang kecil; lubang senggama (http://kbbi.web.id)
12	Vagina	DMA	saluran antara leher rahim dan alat kelamin perempuan; liang senggama perempuan (http://kbbi.web.id) Bio/kes/kedok.
13	selangkangan	AU, DMA	celah kangkang; kunci paha (http://kbbi.web.id)
14	Dada	MD, EK	bagian tubuh sebelah depan di antara perut dan leher (http://kbbi.web.id)
15	payudara	MS, MD	susu, buah dada, tetek (http://kbbi.web.id)
16	Putting	MS	bagian susu atau buah dada pada ujung depan yg berbentuk bulat kecil (biasanya berwarna hitam atau coklat; pentil (kbbi, 2003:913)
17	payudara	DMA, AU	susu, buah dada, tetek (http://kbbi.web.id)

18	Susu	DMA,AU	Kas; susu, buah dada, tetek (http://kbbi.web.id)
19	Puting	DMA, AU	bagian susu atau buah dada pada ujung depan yg berbentuk bulat kecil (biasanya berwarna hitam atau coklat; pentil (kbbi, 2003:913)
20	Klitoris	MS, EK	daging atau gumpal jaringan kecil yg terdapat pada ujung atas kemaluan perempuan; kelentit. (http://kbbi.web.id)
21	Klentit, klitoris	AU, DMA	daging atau gumpal jaringan kecil yg terdapat pada ujung atas kemaluan perempuan; klitoris. (http://kbbi.web.id)

Tabel 20 Data Perbandingan Leksikal Organ Erotisme Pengarang Pria & Pengarang Wanita

Pengarang Pria Org + (-ku/-mu/-nya)	Frekuensi Kemunculan	Pengarang Wanita Org + (-ku/-mu/-nya)	Frekuensi Kemunculan
kontol →	2	kontol →	2
kuntul →	2	kenti →	2
penis →	3	penis →	23
falus →	6	zakar →	5
		kontil →	2
vagina →	3	vagina →	33
guagarba →	5	liang →	9
memek →	4	selangkangan →	10
selangkangan →	9		
puting →	5	puting →	4
payudara →	5	payudara →	5
dada →	21	susu →	11
klitoris →	3	klentit →	2
		klitoris →	3

Tabel 21 Data Diksi Aktivitas Erotisme Pengarang Pria

Pengarang Pria		Makna/Keterangan
Diksi	Sumber	
telanjang	MS,2014:131 , 132 EK,2014:16,2 5,30	tidak berpakaian; tidak mempunyai pakaian (http://kbbi.web.id)
telentang	EK,2014:26,2 9	terbaring, terletak dan sebagainya; adanya atau bagian depannya menghadap ke atas ((http://kbbi.web.id))
ngaceng	EK,2014:60,6 1,89	tertawa kencang = kencang atau keras= ereksi (http://kitabgaul.com)
berahi	MD,2003:127 , 168	(1) perasaan cinta kasih antara dua orang yang berlainan jenis kelamin; asyik; (2). sangat suka; sangat tertarik (http://kbbi.web.id)

Lonte	EK,2014:119, 120,151 MD,2003:120	(kasar) perempuan jalang; wanita tunasusila; pelacur; sundal (http://kbbi.web.id)
pelacur	EK,2014:30 MS,2014:20, 24,72 MD,2003:204 ,222,223	n perempuan yang melacur; wanita tunasusila; sundal (http://kbbi.web.id)
Perek	EK,2014:235 MS,2014:60, 62 MD,2003:134	sinonim kata pelacur; (http://kitabgaul.com)
cumbu	MD,2003:134	kata-kata manis yang dipakai untuk membujuk (waktu berkasih-kasih dan sebagainya) (http://kbbi.web.id)
Jalang	MD,2003:168 ,207,204	nakal (tentang perbuatan yang melanggar susila): <i>perempuan</i> -- , pelacur; (http://kbbi.web.id)
Cium	MD, 2003:162,16 8 MS,2014: 129	saling melekatkan bibir atau hidung; (http://kbbi.web.id)
Seks	MD,2003:146 ,169,173,... MS,2014:53, 30,130	hal yang berhubungan dengan jenis kelamin seperti senggama; (3) berahi (KBBI, 2003:1014)
germo	MS,2014:40 MD,2003:226	Jw (1) pemburu; (2) induk semang bagi perempuan pelacur; mucikari (http://kbbi.web.id).
syahwat	MS,2014:31	nafsu atau keinginan bersetubuh; keberahian (http://kbbi.web.id)
orgasme	EK,2014:13 MD,2003:200	puncak kenikmatan seksual, khususnya dialami pada akhir senggama (http://kbbi.web.id)
sanggama	MD,2003:158 ,216	melakukan hubungan kelamin; bersetubuh (http://kbbi.web.id)

Table 22 Data Diksi Aktivitas Erotisme Pengarang Wanita

Pengarang Wanita		Makna/Keterangan
Diksi	Sumber	
genit	AU, 2013:31	bergaya-gaya (tingkah lakunya); banyak tingkah; keletah (http://kbbi.web.id)
berahi	AU,2013:9; 139;174 OR,2015:11 2	1. perasaan cinta kasih antara dua orang yang berlainan jenis kelamin; asyik; 2. sangat suka; sangat tertarik (http://kbbi.web.id)
sanggama	DMA, 2005:5	melakukan hubungan kelamin; bersetubuh (http://kbbi.web.id)
orgasme	AU,2013:23 9;262, DMA,2005: 78;117	puncak kenikmatan seksual, khususnya dialami pada akhir senggama (http://kbbi.web.id)

cabul	AU, 2013:131	tidak senonoh; melanggar kesopanan;kesusilaan (http://kbbi.id)
nafsu	AU, 2013:48 OR,2007:11 2	keinginan hati yang kuat (kecenderungan; dorongan); hawa nafsu (http://kbbi.id).
seks	DMA,2005: 86,88,120,1 21 AU,2013:53 ,211	(1) jenis kelamin; (2) hal yang berhubungan dengan jenis kelamin seperti senggama; (3) berahi (https://kbbi.web.id);(kbbi, 2003:1014)
telanjang	AU,2013:34 ,139,145 OR,2007:39 ,42,44,45	tidak berpakaian; tidak mempunyai pakaian (http://kbbi.web.id)
klimaks	AU, 2013:65	puncak dari suatu hal, kejadian, keadaan dsb yg berkembang secara berangsur-angsur (http://kbbi.web.id)
ereksi	DMA, 2005:78	keadaan tegang karena terisi darah ketika timbul nafsu (pd penis;klitoris) (http://kbbi.web.id)
masturbasi	AU, 2013:238	proses memperoleh kepuasan seks tanpa berhubungan kelamin (http://kbbi.id)
ejakulasi	DMA, 2005:78	pemancaran keluar mani dri lubang zakar (http://kbbi.web.id)
jalang	OR, 2005:80	berzina; nakal; (perbuatan yg melanggar susila); pelacur (http://kbbi.web.id)
pelacur	OR, 2005:27 DMA, 2005:122	perempuan yang melacur; wanita tunasusila; sundal (http://kbbi.web.id)

Contoh 1.

- a. "...Kemaluannya berdiri ...". "... Sudah kubilang **kontol** Ajo Kawir engga bisa ngaceng. Lihat perempuan telanjang enggak bisa ngaceng. Tahu apa kalian soal **kontol**?"... (EK, 2014:35).
- b. "... Anak itu menghisap **penyu** ... " (MS, 2014:64).
- c. "...Aku mulai mengerti apa yang diinginkan kemaluanku ...". Ajo Kawir mulai memeluk Iteung.Kamu belajar apa dari Si Burung **Kuntul**?"... (EK,2014:123)
- d. "... Dalam ruangan remang-remang **kontol**, payudara, dan memek bertebaran berjingkrak mengikuti alunan musik. ..." (MS, 2014:213).

Contoh 2

- a. "... **Penis**, vagina, payudara, dada berbulu, maupun tidak, bertebaran di mana-mana menjadi tontonan gratisku. ..." (MS, 2014:131)
- b. "... Kalau **Penis** pakai kondom, demi kebersihan dan kesehatan vagina sebaiknya pakai kondom jari saja. ..." (MS, 2014:108).
- c. "... Para tamu biasa memakaikan kondom **penis** mereka untuk terhindar dari penyakit. ..." (MS, 2014:58)

Contoh 3

- a. "... Ia hanya dapat menyediakan mulutnya yang setengah menganga untuk kebutuhan dunia **falus**. ..." (MD, 2003:219)
- b. "... **Falus**. Dunia **falus**. Dunia lelaki. Ia menghancurkanku. Ia menodai hidupku. ..." (MD, 2003:219)
- c. "... Begitu tidak adilnya aturan-aturan yang lahir dari salur **falus** itu. ..." MD, (2003:221).

Contoh 4

- a. "... Si Olin juga bilang ceritanya tentang ngisep-ngisep **kenti** gitu. ..." (DMA, 2005:91).
- b. "... Dan aku menamainya klentit karena serupa **kontol** yang kecil. (AU, 2013:223)
- c. "... Ia memimpikan dapat menunggangi dia hingga **kontil** miliknya ereksi. ..." (AU, 2013:140)
- d. "... Aneh aja ada anak yang ngisep **kenti** bapaknya. ..." (DMA, 2005:92).

Contoh 5

- a. "... Laki-laki yang memiliki **penis** besar jaran. ..." (DMA, 2005:80).
- b. "... Aku tak bias mengenalinya sebagai **penis**. ..." (AU, 2013:135).
- c. "... Aku tahu juga bahwa **penis** cenderung melengkung. ..." (AU, 2013:81).

Contoh 6

- a. "... Lelaki itu menghujamkan **zakar**, dalam pandangan semua binatang di taman, hingga cair kelenjarnya menyembur di liang, yang harum birahi. ..." (DMA, 2005:223).
- b. "... Kakinya terpasung oleh rantai yang terpasak pada akar yang bergurat-gurat serupa **zakar**. ..." (AU, 2013:222).
- c. "... Dibukanya resliting celana laki-laki itu yang berisi **zakar** berurat. ..." (AU, 2013:144).

Contoh 7.

- a. "... Si Tokek tak tahu **memek** memiliki gigi, tapi ia tak mau memedulikan itu sekarang. ..." (EK, 2014:9).

- b. "... Si Tokek bisa mengira, dari komiklah Ajo Kawir menemukan **memek** bergigi yang menggigit kemaluan lelaki yang suka berzina, sebagai satu gambaran neraka. ..." (EK, 2014:10).
- c. "... Aku tak mau masuk neraka dan kemaluanku digigit **memek** bergigi. ..." (EK, 2014:9).

Contoh 8

- a. "... Jadi, dia telah memosisikan dirinya sebagai makelar **selangkangan**. ..." (MD, 2003:226).
- b. "... Tapi mendadak mereka terdiam dan menoleh ke arah **selangkangan** Ajo Kawir. ..." (EK, 2014:29).
- c. "... dan setelah puas merengkuh nikmat **selangkangan**. ...". "... menjilati kaki, membaui aroma tubuh setelah menyetubuhi keperempuananku ...". "... Para lelaki, aku akan raih kekuasaan dan kutaklukkan kalian untuk merangkak di bawah **selangkangan** dan kakiku. ..." (MD, 2003:232).

Contoh 9

- a. "... Nggak baik untuk kebersihan dan kesehatan **vagina**, jadi sebaiknya pakai kondom jari", Ujar Mila, temanku. ..." (MS, 2014:108).
- b. "... kadang diberi *string* agar merekat erat di **vagina**, sehingga saat *licking* tidak lagi direpotkan dengan memegang dental dam, atau menggunakan kondom jari. ..." (MS, 2014:108).
- c. "... Si cantik Jelita melakukannya, dan ruang vaginanya kemudian terbuka lebar. ..." (EK, 2013:342).

Contoh 10

- a. "... Hamillah aku ketika berkali-kali **guagarbaku** dibasahi oleh cairan kehidupan lelaki aktivis, lelaki kiri itu? ... (MD, 2003:133).
- b. "... Aku tak mau lagi dengan sosok lelaki yang cuma ingin nikmatnya **guagarbaku**. ..." (MD, 2003:136).
- c. "... Ah, kalau aku teringat lagi bagaimana paniknya aku ketika **guagarbaku** dimasuki dan dibasahi oleh zat asing dan aku sangkakan aku akan hamil. ..." (MD, 2003:218).

Contoh 11

- a. "... tetapi ia menemukan di selangkangannya sebuah **liang** yang harum birahi. ..." (AU, 2013:223).
- b. "... Hanya **liang** sanggama yang sama sekali tidak berfungsi selama masa kanak-kanak. ..." (AU, 2013:164).
- c. "... Perempuan yang mengalami vaginismus atau ketegangan yang menyebabkan **liangnya** merapat sehingga persetubuhan tak bias terjadi. ..." (AU, 2013:15)

Contoh 12

- a. "... sakitnya melebihi penis Om Indra yang merasuk kuat ke dalam lubang **vagina** saya. ..." (DMA, 2005:113).
- b. "... Mereka memasukkan tongkat Madura ke dalam **vagina** sebelum melakukan hubungan seksual selama lima menit. Mereka merendam vagina dengan daun sirih. Dan paling parah, perempuan takut terangsang. Perempuan menahan rangsangan agar bisa mengelabui reaksi tubuh agar vagina tak terlalu mengeluarkan banyak cairan. Alhasil, perempuan melakukan apa pun untuk dinikmati tanpa diberi kesempatan untuk menikmati. ..." (DMA, 2005:79).

- c. "... Perempuan menahan rangsangan supaya ia bias mengelabui reaksi tubuh agar **vagina** tidak terlalu mengeluarkan cairan. ..." (DMA, 2003).

Contoh 13

- a. "... Emang penulisnya dikenal suka ngarang cerita yang gak jauh-jauh dari **selangkangan** gitu. ..." (DMA, 2005:90).
 b. "... Lu bilang kalau dia menulis seputar **selangkangan**. ..." (DMA, 2005:91).
 c. "... Laki-laki itu mengoyak awan ketika benihnya yang mentah menyembur di **selangkangan**. ..." (AU, 2013:223).

Contoh 14.

- a. "... Dia mulai mencium bagian **dadaku**. Menggigitnya sampai memar merah. ..." (MD, 2003:126).
 b. "... Ia bisa melihat jari-jarinya telungkup, lain kali berbalik, membiarkan punggung jari, kuku-kuku jarinya, menyentuh permukaan **dada**. ..." EK, 2014:100).
 c. "... Pak Toto akan melingkarkan tangannya ke pundak lteung, lalu jari-jemarinya menyentuh **dada** gadis itu, dengan sentuhan yang nakal. ..." (EK, 2014:160).

Contoh 15

- a. "... **Payudaranya** bagaimana, bagus nggak?"..." (MD, 2003:167)
 b. "... Dengan wajah yang melongo dan kata-kata yang tak beraturan ia berucap bahwa **payudara** itu yang terbagus yang pernah ia lihat ..." (MD, 2003:167).
 c. "... Mungkin karena **payudara** istrinya sudah layu, jadi dia main sambil terus melihat ke arah payudaraku. ..." (MS, 2014:94)

Contoh 16

- a. "... Mencengkram, mencakar, bahkan menggigit seujur tubuhnya, termasuk di daerah **puting**. ..." (MS, 2014:89).
 b. "... Ada pelanggan yang menjilati, mencium, dan menggigit **puting** saya sampai terluka. ..." (MS, 2014:41).
 c. "... Re, sepulang melayani perempuan yang menggigit dan meninggalkan luka di **puting** payudaranya. ..." (MS, 2014:22).

Contoh 17

- a. "... Karena saya tidak mengisap puting **payudara** Ibu. ..." (DMA, 2005:91).
 b. "... Hmm. Dokter juga bisa memancungkan hidung atau menanamkan buntalan dalam **payudara**. Jika aku satu-satunya perempuan yang sejak lahir tak punya selaput dara, aku merasa sangat istimewa dan bahagia. Sebab sejak lahir aku terbebas dari semua itu. Aku terbebas dari darah, sakit, dan segala trauma ..." (AU, 2013:164).
 c. "... Saya tidak mengisap puting **payudara** ibu. Saya mengisap penis ayah. ..." (DMA, 2005:91).

Contoh 18

- a. "...Bokongmu kencang. Buah dadamu kenyal. Tajuk **susumu** lembut. Kulitmu segar. Bibirmu merah. Liangmu basah namun memiliki kerat-kerat sebab kau belum biasa melahirkan ...". (AU, 2013:78).
 b. "... Waktu terkena kanker kelenjar susu dokter menuduh saya melakukan terapi kontrasepsi. ..." (AU, 2013:116).
 c. "...Saya menghisap penis ayah. Saya tidak menghisap air **susu** ibu. Saya menghisap air mani ayah ..." (DMA, 2005:91).

Contoh 19

- a. "...ia menemukan di selangkangannya sebuah liang yang harum birahi. Dan aku menamai keduanya **puting** karena merupakan ujung busung dadamu. ..." (AU, 2013:223).
- b. "... Saya tidak mengisap **puting** payudara ibu. Saya mengisap penis ayah. ..." (DMA, 2005:90)
- c. "... Saya tidak mengisap **puting** payudara ibu. Saya mengisap penis ayah. ..." (DMA, 2005:91).

Contoh 20

"... Apa ya? Paling *licking*."

"Oh, saling menjilati **klitoris**. ..." (MS, 2014:107).

- a. "... Ngejilatin seluruh badannya, putingnya, dan **klitoris**. ..." (MS, 2014:106).
- b. "... Jari-jari, pikirnya tak hanya menjelajahi tubuh, kemaluan, sampai **klitoris** yang memberikan kebahagiaan. ..." (EK, 2014:100).

Contoh 21

- a. "...Dan aku menamai keduanya puting karena merupakan ujung busung dadamu. Dan aku menamainya **klentit** karena serupa kontol yang kecil. Namun liang itu tidak diberinya nama. Melainkan dengan ujung jari ia merogoh ..." (AU, 2013:223).
- b. "... Posisi semacam lotus atau *doggy* membuat **klitoris** tak tersentuh. ..." (DMA, 2005:83).
- c. "... Ketika vagina mereka berdua bergesekan dengan **klitoris** menerima rangsangan dari gesekan tersebut. ..." (DMA, 2005:83).

Data Bentuk Kata Organ Eratisme Pengarang Pria & Pengarang Wanita

Contoh 22

- a. "... Hamillah aku ketika berkali-kali **guagarbaku** dibasahi oleh cairan kehidupan lelaki aktivis kiri itu? ..." (MD, 2003:133).
- b. "... Setelah lolos dari ancaman tumbuhnya janin dalam **guagarbaku**, aku coba membuat jarak dengan Daarul. ..." (MD, 2003:137).

Contoh 23

"...Ia kemudian menaruh tangannya di dadaku, dan tiba-tiba dengan genit mencubit **putingku**. ..." (MS, 2015:132).

Contoh 24

"... ada suatu lubang yang selama ini tak pernah kukenali di **selangkanganku**. ..." (AU, 2013:135).

Contoh 25

"... ku dengar laki-laki yang sering mencubit **pantatku** istrinya dua. ..." (OR, 2007:32).

Contoh 26

"... Ia tak sungkan mencium **bibirku**. ..." (AU, 2013:66)

Contoh 27

"... **Liangmu** basah namun memiliki kerat-kerat sebab kau belum bisa melahirkan. ..." (AU, 2013:78).

Contoh 28

"... **Payudaramu** mungkin tegak, barangkali menggantung, pucuk-pucuknya tahu bahwa apapun bisa menyengatnya. ..." (AU, 2013:212).

Contoh 29

"... Buah dadamu kenyal. Tajuk **susumu** lembut. ..." (AU, 2013:78).

Contoh 30

- a. "... Ia memandangi **selangkangannya**, memandangi kemaluannya yang seolah dalam tidur abadi, begitu malas. ..." (EK, 2014:1).
- b. "... Di balik rambut di **selangkangannya** Ajo Kawir melihat celah kemerahan berlipat-lipat. ..." (EK, 2014:29).

Contoh 31

"... Si gadis memegang tangan Ajo Kawir, menuntunnya masuk ke dalam pakaiannya, meletakkannya di kedua **dadanya**. ..." (EK, 2014:57).

Contoh 32

"... Ia *Ngejlatin* seluruh badannya, **putingnya**. ..." (MS, 2014:106)

Contoh 33

- a. "...Menempelkan pipinya ke pipi Ajo Kawir, lalu memangut **bibirnya**. ..." (EK, 2014:162-163).
- b. "... Ia diam saja ketika Budi Baik mencium **bibirnya**. ..." (EK, 2014:179).

Contoh 34

- a. "... Mulai dari elusan di tangan, lantas menjalar ke paha, terus hingga ke **payudaranya** yang mulai mekar. ..." (MS, 2014:79).
- b. "... **Payudaranya** bagaimana, bagus nggak?"..." (MD, 2003:167).

Contoh 35

"... tetapi ia menemukan di **selangkangannya** sebuah liang yang harum birahi. ..." (AU, 2013:223)

Contoh 36

"... tangan itu sudah berada di antara keping dadanya, dan menarik **putingnya** begitu cepat. ..." (OR, 2007:24).

Contoh 37

"... Pikirannya melayang ke peniti yang menyusuki **vaginanya**. ..." (DMA, 2005:73).

Contoh 38

"... saya ingin mengatakan kalau Om Indra sering meremas-remas **penisnya** di depan saya hingga ..." (DMA, 2005:113).

Contoh 39

- a. "... Aku tak mau masuk neraka dan **kemaluanku** digigit memek bergigi ..." (EK, 2014:9).
- b. "... Jari-jariku, bisa melakukan apa yang selama bertahun-tahun, dan mungkin bertahun-tahun ke depan, tak bisa dilakukan **kemaluanku** ..." (EK, 2014:101).
- c. "... Tolol gerutu Si Tokek, nyawamu tak berada di ujung **kemaluanku**. Saat itu belum ada yang mengetahui bahwa kemaluannya tidak bias berdiri, kecuali ..." (EK, 2014:33).

Contoh 40

- a. "... Apa artinya kujamah **memekmu** berkali-kali?"... (EK, 2014:175).
- b. "... Tapi pada saat yang sama **memekmu** basah." ... (MS, 2014:107).
- c. "... Aku merasakan **memekmu** telah basah oleh semburan cairan kehidupan " ... (EK, 2014:122).

Leksikal Aktivitas Erotisme Pengarang Pria & Pengarang Wanita

Tabel 23 Data Diksi Aktivitas Erotisme Pengarang Pria

Pengarang Pria		Makna/Keterangan
Diksi	Sumber	

telanjang	MS,2014:131,132 EK,2014:16,25,30	tidak berpakaian; tidak mempunyai pakaian (http://kbbi.web.id)
telentang	EK,2014:26,29	terbaring, terletak dan sebagainya; dadanya atau bagian depannya menghadap ke atas (http://kbbi.web.id)
ngaceng	EK,2014:60,61,89	tertawa kencang = kencang atau keras= ereksi (http://kitabgaul.com)
berahi	MD,2003:127,168	(1) perasaan cinta kasih antara dua orang yang berlainan jenis kelamin; asyik; (2). sangat suka; sangat tertarik (http://kbbi.web.id)
Lonte	EK,2014:119,120,151 MD,2003:120	(kasar) perempuan jalang; wanita tunasusila; pelacur; sundal (http://kbbi.web.id)
pelacur	EK,2014:30 MS,2014:20,24,72 MD,2003:204,222,223	n perempuan yang melacur; wanita tunasusila; sundal (http://kbbi.web.id)
Perek	EK,2014:235 MS,2014:60,62 MD,2003:134	sinonim kata pelacur; (http://kitabgaul.com)
cumbu	MD,2003:134	kata-kata manis yang dipakai untuk membujuk (waktu berkasih-kasih dan sebagainya) (http://kbbi.web.id)
Jalang	MD,2003:168,207,204	nakal (tentang perbuatan yang melanggar susila): <i>perempuan --</i> , pelacur; (http://kbbi.web.id)
Cium	MD,2003:162,168 MS,2014:129	saling melekatkan bibir atau hidung; (http://kbbi.web.id)
Seks	MD,2003:146,169,173,... MS,2014:53,30,130	hal yang berhubungan dengan jenis kelamin seperti senggama; (3) berahi (KBBI, 2003:1014)
germo	MS,2014:40 MD,2003:226	Jw (1) pemburu; (2) induk semang bagi perempuan pelacur; mucikari (http://kbbi.web.id).
syahwat	MS,2014:31	nafsu atau keinginan bersetubuh; keberahian (http://kbbi.web.id)
orgasme	EK,2014:13 MD,2003:200	puncak kenikmatan seksual, khususnya dialami pada akhir senggama (http://kbbi.web.id)
sanggama	MD,2003:158,216	melakukan hubungan kelamin; bersetubuh (http://kbbi.web.id)

Table 24 Data Diksi Aktivitas Erotisme Pengarang Wanita

Pengarang Wanita		Makna/Keterangan
Diksi	Sumber	
genit	AU, 2013:31	bergaya-gaya (tingkah lakunya); banyak tingkah; keletah (http://kbbi.web.id)

birahi	AU,2013:9;139;174 OR,2015:112	1. perasaan cinta kasih antara dua orang yang berlainan jenis kelamin; asyik; 2. sangat suka; sangat tertarik (http://kbbi.web.id)
sanggama	DMA, 2005:5	melakukan hubungan kelamin;bersetubuh (http://kbbi.web.id)
orgasme	AU,2013:239;262, DMA,2005:78;117	puncak kenikmatan seksual, khususnya dialami pada akhir sanggama (http://kbbi.web.id)
cabul	AU, 2013:131	tidak senonoh; melanggar kesopanan;kesusilaan (http://kbbi.id)
nafsu	AU, 2013:48 OR,2007:112	keinginan hati yang kuat (kecenderungan; dorongan); hawa nafsu (http://kbbi.id).
seks	DMA,2005:86,88,120,121 AU,2013:53,211	(1) jenis kelamin; (2) hal yang berhubungan dengan jenis kelamin seperti sanggama; (3) berahi (https://kbbi.web.id);(kbbi, 2003:1014)
telanjang	AU,2013:34,139,145 OR,2007:39,42,44,45	tidak berpakaian; tidak mempunyai pakaian (http://kbbi.web.id)
klimaks	AU, 2013:65	puncak dari suatu hal, kejadian, keadaan dsb yg berkembang secara berangsur-angsur (http://kbbi.web.id)
ereksi	DMA, 2005:78	keadaan tegang karena terisi darah ketika timbul nafsu (pd penis;klitoris) (http://kbbi.web.id)
masturbasi	AU, 2013:238	proses memperoleh kepuasan seks tanpa berhubungan kelamin (http://kbbi.id)
ejakulasi	DMA, 2005:78	pemancaran keluar mani dri lubang zakar (http://kbbi.web.id)
jalang	OR, 2005:80	berzina; nakal; (perbuatan yg melanggar susila); pelacur (http://kbbi.web.id)
pelacur	OR, 2005:27 DMA, 2005:122	perempuan yang melacur; wanita tunasusila; sundal (http://kbbi.web.id)

Tabel 25 Data Perbandingan Diksi Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000-2015

Pengarang Pria	Frekuensi kemunculan	Pengarang Wanita	Frekuensi kemunculan
sanggama seks →	3 37	sanggama seks → masturbasi	3 23 3
berahi → syahwat	10 5	birahi nafsu →	10 5
orgasme→	4	orgasme klimaks → ejakulasi	12 7 2
pelacur → lonte perek	14 15 5	pelacur → jalang	4 3

jalang →	3		
ngaceng→	5	ereksi →	4
Telanjang	11	Telanjang	12
Telentang	4	-	-
		Cabul	8
Cium	3	-	-
Cumbu	4	-	-
Germo	12	-	-

Contoh 41

- a. "...Hubungan **seks** sesama jenis bukan hal tabu bagi mereka ..." (MS, 2014:53).
- b. "... **Seks** itu ada karena cinta dan perasaan yang menggelora dan tertuntaskan dengan seks. ..." (MD, 2003:229).
- c. "... Namanya juga pesta **seks**. Ya, semua untuk semua. ..." (MS, 2014:128)

Contoh 42

- a. "... suaminya yang kini berada di hadapanku sambil terus merengek minta menyusui dan **senggama** ..." (MD, 2003: 216).
- b. "... Ke sini ini aku ingin naik, bukan untuk **senggama**, tahu !!!" ..." (MD, 2003:158).
- c. "... Karena tidak bisa **sanggama**, akhirnya malam itu kami hanya berciuman dan bercerita rumah tangga. ..." (MD, 2003:217).

Contoh 43

- a. "... **Seks** memang membutuhkan keterampilan. ..." (AU, 2013:53).
- b. "... Kalau sayang dibilang karena **seks**. ..." (DMA, 2005:88)
- c. "... **seks** bukan sesuatu yang mewah buat saya. ..." (DMA, 2005:121).

Contoh 44

- a. "... **Sanggama** bagi mereka hanya berkisar di seputar kekuatan otot vagina. ..." (DMA, 2005:5).
- b. "... Nilai-nilai mereka melarang, tetapi tubuh mereka menginginkan **sanggama**. ..." (AU, 2003:32).
- c. "... Ia telah bernafsu untuk **sanggama**. ..." (AU, 2003:151).

Contoh 45

- a. "... Karena kalau aku datang ke tempatnya, aku takut ia kembali melukaiku dalam gebah-gebah cinta yang kerap terlafadzkan untuk loloskan **cumbu** ..." (MD, 2003:134).
- b. "... Di sana, bayang-bayang lelaki yang pernah memperkosaku dengan pelbagai **cumbu** rayu dan lafaz cinta. ..." (MD, 2003:273).
- c. "...Aku baru beberapa jam menginjakkan kaki di rumah kontrakkannya, **cumbu** dan cubit-mencubit mulut itu terjadi kembali. ..." (MD, 2003:130).

Contoh 46

- a. "... Konsepnya tentang persetubuhan adalah sejenis **masturbasi** bersama-sama. ..." (AU, 2013:238).
- b. "... Jangan larang aku masturbasi. ..." (DMA, 2005:101).
- c. "... Dulu Eropa yang menganggap kita itu ketimur-timuran, yaitu suka masturbasi, tidak pakai beha, dst. ..." (AU, 2013:166).

Contoh 47

- a. "... Ketika mencapai puncak kenikmatan, mereka **ejakulasi**. ..." (DMA, 2005:78)

- b. "... Jika pada pria ejakulasi hampir pasti berkaitan dengan orgasme, reproduksi buat perempuan tak ada kaitannya dengan rasa itu. ..." (AU, 2013:125).

Contoh 48

- a. "... Hampir-hampir aku tak mendengar suara manusia kecuali dengan dengusan nafas kami yang berkejaran disumbu **berahi** ..." (MD, 2003:127).
 b. "... Dengan lerehan **berahi**, peluk, cium, menguliti tubuhku. ..." (MD, 2003:168).
 c. "... Ya aku sudah **berahi** setelah beberapa saat di dangau itu dan daarul pun begitu. ..." (MD, 2003:127).
 d. "... Dengan dengus berahi dan lolongan lelaki orgasmus. ..." (EK, 2014:36)

Contoh 49

- a. "... Hanya saja gaya itu bertahan lama dibanding **birahi**. (AU, 2013:174).
 b. "Cahayanya tidak sedinamis **birahi**, meski juga meletup-letup. ..." (AU, 2013:174).
 c. "... Tari yang penuh sentuhan emosi, sentuhan nafsu **birahi**. ..." (OR,2015:112).

Contoh 50

- a. "... Mungkin karena dia sudah berada dalam pengaruh minuman keras dan dorongan **syahwat** yang tak tertahan, Pak Dosen tidak mengenalku ..." (MS, 2014:31).
 b. "... Tapi kenapa ia harus bernasib buruk menjadi pelayan nafsu **syahwat** orang-orang yang tak dikenalnya. ..." (MS, 2014:86).
 c. "... Aku mencagahnya membuka jilbabku, meski ia telah dilanda **syahwat** untuk melumatku. ..." (MD, 2003:149).

Contoh 51

- a. "... Percobaan membuktikan bahwa **nafsu** bisa dipicu oleh rangsangan yang tidak berhubungan secara esensial sama sekali. ..." (AU, 2013:48).
 b. "... Tari yang penuh sentuhan emosi, sentuhan **nafsu** birahi. ..." (OR,2015:112).
 c. "... Ia saling jatuh cinta, saling **nafsu**, dan saling cumbu (AU, 2013:75).

Contoh 52

- a. "... Mereka membuat Agus Klobot menyelesaikan **orgasme** terakhir di dunia ..." (EK, 2014:13).
 b. "... Seks adalah titik **orgasme** yang tertinggi antara dua manusia. ..." (MD, 2003:200).
 c. "... Mono Ompong, dalam keremangan bisa melihat semua itu. Ia merasa darahnya mendidih, "Ninaku," gumamnya dalam **orgasme**.

Contoh 53

- a. "... Banyak sekali perempuan yang tidak tahu seperti apa sesungguhnya **orgasme**. ..." (DMA, 2005:117).
 b. "... Si A mencapai **orgasme** beberapa kali. (AU, 2003:239).
 c. "... Persetubuhan mereka yang indah adalah palsu dan maya, bahkan sekalipun dengan **orgasme** yang tidak palsu. ..." (AU, 2003:262).

Contoh 54

- a. "... Perempuan tidak menguasai tubuhnya sendiri, jangan-jangan ia tidak pernah mengalami **klimaks**. ..." (AU, 2013:65).
 b. "... Kau hilang kendali seperti ketika kau mencapai klimaks. ..." (AU, 2013:214).

- c. "... Mereka bercumbu hingga akhirnya klimaks mendatangi. ... (AU, 2013:243).

Contoh 55

- a. "... Kukatakan sekali lagi, aku nggak bisa **ngaceng** ..." (EK, 2014:89).
 b. "... Aku hanya akan kembali jika si burung sudah **ngaceng** ..." (EK, 2014:61)
 c. "... Tentu saja ia ingin mengatakan sesuatu yang tak terucapkan mulutnya, aku tak bias **ngaceng**. ..." (MS, 2014:60).

Contoh 56

"... Ketika terangsang, mereka **ereksi**. Ketika mencapai puncak kenikmatan, mereka ejakulasi. ..." (DMA, 2005:78)

Contoh 57

- a. "... **Cium** aku untuk terakhir kalinya." ... (MD, 2014:162).
 b. "... peluk dan **cium** dia untukku, ... (MS, 2014:129).
 c. "... Dengan lerehan berahi, peluk, **cium**, menguliti tubuhku. ..." (MD, 2003:168).

Contoh 58

- a. "... seorang pria yang **telanjang** bulat dengan segelas *reed wine* mendekat ke arahku ..." (MS, 2014:132).
 b. "... Ia suka melakukannya sambil melihat Pak Kepala Desa bercinta, dan sekarang ia sedang melakukannya sambil melihat Rona Merah **telanjang** di bawah kran air ..." (EK, 2014:16).
 c. "... Lihat perempuan **telanjang** tidak bias ngaceng. ..." (EK, 2014:35).

Contoh 59

- a. "... Tubuhku kini tahu bahwa ia **telanjang**. ..." (AU, 2013:139).
 b. "... Menyentuh bibirnya, dan aku ingin tahu seperti apa Sekar **telanjang**. ..." (OR, 2007:39).
 c. "... Aku menyaksikan dengan mata **telanjang** tubuh Luh Sekar yang telanjang, lengkap dengan gelung tarinya. ..." (OR, 2007:45).

Contoh 60

- a. "... Si Pemilik Luka bersiap hendak naik ke meja makan, mendorong Rona Merah agar **telentang**. Membuat kedua kakinya membentang ..." (EK, 2014:26).
 b. "... akhirnya, Si Pemilik Luka mencopot paksa seluruh pakaian Ajo Kawir hingga bocah itu bugil, dan mendorongnya ke arah Rona Merah yang masih **telentang** di meja makan ..." (EK, 2014:29).
 c. "... Ajo Kawir memeluknya, menciumnya, sebelum membuatnya **telentang** di tempat tidur. ..." (EK, 2014:114).

Contoh 61

- a. "... Tetap tak berdiri meskipun dua belas **pelacur** telanjang di depannya, dan segala hal telah dicoba ..." (EK, 2014:30).
 b. "... Bagaimana ia dicemooh dan dihina oleh masyarakat tiada hanti karena ia seorang **pelacur**. ..." (MS, 2014:24)
 c. "... Padahal apa bedanya **pelacur** dengan perempuan yang berstatus istri? ..." (MD, 2003:204).

Contoh 62

- a. "... sudah tahu lewat mulut Didi bahwa aku, anak bungsu mereka bukan lagi aktivis islam yang salihat, melainkan telah berganti status menjadi perempuan **jalang** yang berpindah dari satu pelukan lelaki ke lelaki lain, dari losmen satu ke losmen yang lain ..." (MD, 2003:206).

- b. "... Kubayangkan, wajah pasi bapakku akan tambah pasi mengenangkan anak bungsunya telah menjadi anak **jalang**. ..." (MD, 2003:207).
- c. "... Perempuan yang melakukan seks di luar lembaga ini dengan sangat kejam diposisikan sebagai perempuan yang sangat hina, tuna, lacur, **jalang**, dan tak pantas menyandang harga diri. ..." (MD, 2003:204).

Contoh 63

- a. "... Pernahkah kau berpikir bahwa pura desa pernah dipakai menginap seorang pembunuh atau **pelacur**. ..." (OR, 2005:27).
- b. "... Tubuh-tubuh perempuan indah dieksploitasi daripada laki-laki menjadi **pelacur** ..." (DMA, 2005:122).
- c. "... Para pelayan, bartender, pengunjung sibuk dengan urusan mereka masing-masing termasuk para **pelacur**. ..." (DMA, 2005:139).

Contoh 64

- a. "... Benih yang ditanam dalam tubuhnya adalah benih laki-laki **jalang** yang telah meniduri ratusan perempuan tidak terhormat. ..." (OR, 2007:80).
- b. "... Perempuan tidak boleh sembarangan bersetubuh karena ia akan dicap sebagai perempuan **jalang**. ..." (AU, 2003:156).
- c. "... Billy dating ke Diskotek untuk mencari perempuan **jalang**. ..." (DMA, 2005:97).

Contoh 65

- a. "... Aku ingin tahu kehidupan para **lonte**. Mau kan kau mengajakku ..." (MD, 2003:120).
- b. "... **Lonte**, gumamnya. Di depannya lteung bersimpuh di lantai sambil menangis menatap ke arahnya. ..." (EK, 2014:157).
- c. "... Kalau tuterus-terusan menjadi **lonte**, sampai mati pun akan jadi **lonte**. ..." (MS, 2014:40).

Contoh 66

- a. "... Tapi, seorang **perek** yang duduk di sebelahku membisikkan sesuatu yang membuatku merinding ..." (MS, 2014:62).
- b. "... **Perek** yang pernah menertawaiku. ..." (EK, 2014:235).
- c. "... **Perek**, gumamnya sambil berbalik hendak pergi meninggalkan lteung. ..." (EK, 2014:157).

Contoh 67

- a. "... Dan beberapa hari kemudian aku memang dikenali dengan beberapa **germo** dan aku sudah mendapat kontak dengan mereka langsung wilayah operasi mereka di beberapa titik hotel di Yogyakarta ..." (MD, 2003:226).
- b. "... Mami itu jaringannya luas. Dia disegani oleh **germo-germo** lain ..." (MS, 2014:40).
- c. "... Sepenuturannya, polisi-polisi segan dengan **germo** yang ia kenal itu. ..." (MD, 2003:226).

Contoh 68

"... lteung tersenyum dan **mencium** bibir Ajo Kawir. Ajo Kawir memeluk lteung dan balas mencium ..." (EK, 2014:118).

Contoh 69

"... Dia pun lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku. Dia **menciumku** ..." (MD, 2003:150)

Contoh 70

"... Lelaki yang bisa **menyetubuhi** perempuannya, katanya kemudian, dengan lagak sok bijak, sok tua ..." (EK, 2014:62)

Contoh 71

“... Setelah itu ia hilang bersama sapuan angin, ketika satu dua kali aku **menyetubuhinya** ...” (MD, 2003:229).

Contoh 72

“... Kalau mau aku dengan mudah **meniduri** mereka. ...” (MS, 2014:60).

Contoh 73

“... Ia tak sungkan **mencium** bibir ataupun bergandengan tangan dengan Juli. ...” (DMA, 2005:66).

Contoh 74

- a. “... Ben **menyetubuhi** Nayla dalam kamar gelap dan pengap. ...” (DMA, 2005:89).
- b. “... Kau disuruh **menyetubuhi** salah satunya, tentu saja kau menolak. ...” (AU, 2013:212).

Contoh 75

- a. “... Benih yang ditanam dalam tubuhnya adalah benih laki-laki yang telah **meniduri** ratusan perempuan. ...” (OR, 2007:80).
- b. “... mereka menganggap pastilah menyenangkan jika **meniduri** perempuan ... (DMA, 2005:98).

Contoh 76

“... Setelah antrian bidadari-bidadari itu puas menikmati dan **mencumbu** suaminya. ...” (MD, 2003:219).

Contoh 77

“... sekaligus **melayani** dan memuaskan nafsu seks lelaki dan ... (MS,2014:56)

Contoh 78

“... Pelacur itu **menelanjangi** si bocah Ajo Kawir ... (EK,2014:39)

Contoh 79

“... Ia **meremas** dada si gadis, dan lteung menggeliat. Suhu badannya meningkat ...” (EK, 2014:57).

Contoh 80

“... Ibu putus karena Ibu mendapati Om Indra **menggauli** si pembantu yang hamil. ...” (DMA, 2005:114)

Contoh 81

“... Mereka **menyusi** anak yang lahir dari tubuh mereka. Ia **menyusui** laki-laki. Menyusuihnya ...” (OR, 2007:25).

Contoh 82

“... ia merabai tubuhmu dan **mengulum** kepekaan di antara kakimu. ...” (AU, 2013:213).

Contoh 83

“... Lalu ia **merabai** tubuhmu dan mengulum kepekaan di antara kakimu. ...” (AU, 2013:213).

Contoh 84

“... Seperti halnya laki-laki yang sering **menjilati** tubuh Sekar dengan mata mereka ...” (OR, 2007:38).

Contoh 85

“... Perempuan harus pintar **memuaskan** laki-laki di ranjang. ...” (DMA, 2005:117)

Contoh 86

“... Mereka melakukan **persentuhan** itu seperti aku melakukannya dengan laki-lakiku. ...” (OR, 2007:30).

Contoh 87

“... Kami suka melakukan **percumbuan** di atas mobil. ...” (AU, 2013:53).

Contoh 88

“... **Persetubuhan** ini, betapapun indah, adalah bentuk palsu yang dimengerti tubuhmu tentang sesuatu ...” (AU, 2013:207)

Contoh 89

- a. “... aku mulai menolak ajakan setiap lelaki yang ingin mengajakku **bersetubuh** gratis ...” (MD, 2003:228).
- b. “... Dia sudah bosan **bersetubuh** dengan istrinya. ...” (MD, 2003:216).

Contoh 90

- a. “... Penembakan itu terjadi saat Agus Klobot dan Rona Merah tengah **bercinta** di tempat tidur. ...” (EK, 2014:13).
- b. “... Aku ingin menciummu, aku ingin memelukmu, aku ingin **bercinta** denganmu. ...” (EK, 2014:59)

Contoh 91

- a. “... Kemesraan sangat mudah menghantar kepada dorongan **bersetubuh**. ...” (AU, 2013:235).
- b. “... Ia menjawab bahwa **bersetubuh** tanpa menikah adalah zinah. ...” (AU, 2013:39).

Contoh 92

- a. “... Om-om jadul percaya bahwa cewek yang bongkok udang itu tahan **bercinta**. ...” (AU, 2013:81).
- b. “... dan setelah itu Kami bercinta. ...” (DMA, 2005:48).

Contoh 93

“... Dia mengajakku **bersebadan**, oral, dan anal seks ...” (MS, 2014:132).

Contoh 94

“... **Bersentuhan (1)** dengan tubuh yang berbeda dengan tubuhnya adalah keindahan yang lain dari keindahan saat **bersentuhan (2)** dengan mainan kanak-kanak. ...” (OR, 2007:154).

Contoh 95

“... Saling menatap mesra seperti yang seminggu ini mereka lakukan ketika saling **berdekapan** di dalam kamar kos Nayla. ...” (DMA, 2005:67).

Contoh 96

“... Kami membahas yang senang-senang saja, selain tentu saja, **bercumbu-cumbu**. ...” (AU, 2013:18).

Contoh 97

“... Kami telah **bercium-ciuman**. ...” (AU, 2013:48).

Contoh 98

“... Om Indra **meremas-remas** payudaranya yang belum tumbuh sambil masturbasi di depannya. ...” (DMA, 2005:108).

Contoh 99

“... Mereka akan kembali **mengendus-endus** kenikmatan yang saya berikan. ...” (DMA, 2005:101).

Contoh 100

“... Om Indra tidak hanya mengeluarkan atau **menggesek-gesekkan** penisnya ke tengkuk saya. ...” (DMA, 2005:113).

Contoh 101

“... Re; pertama kali merasakan hangatnya **rabaan** tangan lelaki ...” (MS, 2014:79).

Contoh 102

“... Ia mengenang perkelahian mereka, lain kali ia mengingat **sentuhan** bibirnya ...” (EK, 2014:80).

Contoh 103

“... Ajo Kawir menghentikan senyum itu dengan satu **kecupan**, lalu kecupan lain dan kecupan lainnya ...” (EK, 2014:98).

Contoh 104

“... Tari yang penuh **sentuhan (1)** emosi, **sentuhan (2)** nafsu berahi. ...” (OR, 2007:112).

Contoh 105

“... Hal ini membuktikan bahwa nafsu bisa dipicu oleh **rangsangan** yang tidak berhubungan secara esensial. ...” (AU, 2013: 48).

Contoh 106

“... Sementara suara **lenguhan** pacar ibu pun bukanlah masalah besar. ...” (DMA, 2005:38-39).

Contoh 107

- a. “... Aku menyimpulkan, bukan lelaki yang memberikan **kenikmatan** pada perempuan, tapi perempuanlah yang harus mengambilnya sendiri ...” (AU, 2013:65).
- b. “...b. “... Ketika mencapai puncak **kenikmatan**, mereka ereksi. ... (DMA, 2005:78).

Contoh 108

“... Kau harus dapat menerima **ketelanjanganmu** ...” (AU, 2013:212).

Contoh 109

“... Dia belum pernah merasakan **keintiman** begitu dalam dan menyentuh bagian tubuhnya paling rahasia. ... (OR, 2007:38).

Contoh 110

- a. “... Kamu tidak ikut **ditidurinya** ...” (MS, 2014:94).
- b. “... Tiga ratus lima puluh ribu sekali **ditiduri**, ungkap RE. ...” (MS,2014:122)

Contoh 111

“... Gadis-gadis peradaban ini tidak lagi **disetubuhi** saat masih ingusan. ...” (AU, 2013:164).

Contoh 112

“... Kamu pikir kalau suami kamu mampus, sehari kemudian kamu bias **ditiduri** sama laki-laki lain. ...” (DMA, 2005:148).

Contoh 113.

- a. “... Mereka menyatakan kami ada dan minta **disentuh** ...” (AU, 2013:139).
- b. “... Seolah dengan **disentuh** maka kau membuktikan bahwa mereka ada ...” (AU, 2013:139).
- c. “... Berpuluh-puluh tahun perempuan itu tidak **disentuh** laki-laki. ... (OR, 2007:149)

Contoh 114

- a. “... Ketika **terangsang**, mereka ereksi. ...” (DMA, 2005:78)
- b. “... Dan paling parah dari semua itu, perempuan takut **terangsang**. ...” (DMA, 2005:79).
- c. “ ... Aku mulai **terangsang** ketika susumu mulai bercerita cabul. ...” (AU, 2013:229).

Contoh 115.

- a. “... Ia memang **pecinta** sesama jenis. ...” (DMA,2005:4).
- b. “... Saya bukan **pecinta** perempuan. ...” (DMA,2005:68).
- c. “... Sejak awal Si A **pecinta** birahi. ...” (AU, 2013:174).

Lampiran 3

Data Sekunder Penelitian

Contoh 116

“...penelitian ini masih harus dilanjutkan, karena belum menemukan batasan panjang **penis** yang diduga dapat memengaruhi ketidaksuburan lebih parah...” (Kompas.com, <https://lifestyle.kompas.com/read>. Edisi 09-10-2018).

Contoh 117

“... Tak hanya menentukan performa pria saat di ranjang, kondisi **Mr. P** juga bisa menggambarkan kondisi kesehatan secara keseluruhan. (<https://lifestyle.kompas.com>. Edisi 01-11-2018).

Contoh 118

“... Rasa sakit pada **vagina** akan semakin terasa saat berjalan atau duduk. Untuk mengatasi rasa sakit pada **vagina** akibat jahitan usai melahirkan, lakukan sejumlah perawatan. ... (<https://sains.kompas.com>. Edisi 20-02-2011).

Contoh 119

“... Faktor kebersihan sangatlah penting, agar terhindar dari infeksi gatal atau kemerahan di area **Miss V** setelah pencukuran. ... (Kompas.com. <https://sains.kompas.com>. 03-09-2012).

Contoh 120

“... **Puting** adalah area yang erotis, dalam arti sangat sensitif terhadap sentuhan, dan bisa dirangsang secara seksual...” (<https://nasional.kompas.com>).

Contoh 121

“... Ruam pada **puting** susu dan sekitarnya mungkin disebabkan oleh sesuatu yang juga dapat menyebabkan ruam di bagian tubuh yang lain... (Turangan, 2016. <https://lifestyle.kompas.com>).

Contoh 122

“... Selain bisa mematikan, kanker **payudara** juga mendatangkan dilema lain bagi perempuan...” (Saraswati, 2011. <https://lifestyle.kompas.com>. Edisi 09-08-2011).

Contoh 123

“... jika Anda merasa **buah dada** menyusut, kemungkinannya karena berat badan menurun atau kadar estrogen berkurang, mungkin karena Anda menggunakan pil KB hormonal atau... (<https://lifestyle.kompas.com>, Edisi 30-11-2016).

Contoh 124

“... Kira-kira kalau diartikan sebutannya menjadi “**Si Klitoris dari Ternate**”. Entah apa yang ada di kepala si pemberi nama saat pertama kali melihat bunga biru ini...” (<https://jalamalut.com>).

Contoh 125

“Wanita tak perlu bersedih jika memiliki **bokong** yang besar. Berdasarkan penelitian, wanita yang **berbokong** besar dan tubuh berlekuk cenderung akan melahirkan bayi yang cerdas...” (Maharani, 2015, <https://lifestyle.kompas.com>). Edisi 24 Januari 2015.

Contoh 126

“...Tak hanya pada wajah, jerawat bisa muncul di area-area tak terduga seperti pada bokong. Namun, yang perlu kamu ketahui, jerawat di pantat bukan seperti je

bukan seperti jerawat di wajah...” (Pratiwi, 2018. <https://cantik.tempo.co>. Edisi Kamis 22 November 2018).

Contoh 127

“... hingga kini ternyata masih banyak orang bingung cara menjaga kebersihan bagian belakang atau bokong...” (<https://www.republika.co.id>, Edisi Kamis 13 September 2018).

Contoh 128

“... Tiga calon tenaga kerja wanita (TKW) asal Nusa Tenggara Timur (NTT) yang hendak dijadikan **pekerja seks komersial (PSK)** di Medan, Sumatera Utara berhasil mnyelamatkan diri. ...” (<https://regional.kompas.co>. Edisi Selasa, 9 Oktober 2018).

Contoh 129

“... sedang **pekerja seks komersial** yang sempat terjaring sebanyak lima perempuan. ...” (<https://metro.tempo.co>. Tempo.co, Edisi, 24 Agustus 2018).

Contoh 130

“... Polisi menangkap dua mucikari di Apartemen Kalibata City, Pancoran, Jakarta Selatan. Dua mucikari itu menjadikan tiga anak di bawah umur sebagai **pekerja seks komersial (PSK)** di sana. (<https://lifestyle.kompas.com>. KOMPAS.com, Edisi, Jumat, 6 Juli 2018).

Contoh 131

“... Para peneliti melakukan penelitian global untuk menentukan dampak disfungsi **ereksi** pada produktivitas pria di tempat kerja ...” (<https://lifestyle.kompas.com>. Edisi, Rabu 7 Agustus 2019).

Contoh 132

“... Dari delapan negara yang dinilai untuk penelitian ini, Italia memiliki tingkat disfungsi **ereksi** tertinggi... “ (<https://lifestyle.kompas.com>. Edisi, Rabu 7 Agustus 2019).

Contoh 133

“... Disfungsi **ereksi** adalah mimpi buruk bagi setiap laki-laki sebab berhubungan dengan ketidakmampuan untuk mempertahankan posisi penis agar tetap berdiri tegak. ...” (Siyahailatua, 2019. <https://gaya.tempo.co>. Edisi 9 Agustus 2019).

Contoh 134

“... Polisi menangkap dua **mucikari** di Apartemen Kalibata City, Pancoran, Jakarta Selatan. Dua mucikari itu menjadikan tiga anak di bawah umur sebagai pekerja seks komersial (PSK) di sana. (<https://lifestyle.kompas.com>, Edisi, Jumat, 6 Juli 2018).

Contoh 135

“... Menurut **mucikari** Nora, bukan nama sebenarnya, pelajaran utama adalah menanamkan di benak para pekerja bahwa pelanggan atau tamu adalah raja. ...” (<https://www.google.Nasional.tempo.co>, Edisi Sabtu 11 Februari 2013).

Contoh 136

“... Menurut polisi, VA diduga mengeksploitasi dirinya sendiri dengan menyebar gambar dan video vulgar kepada **mucikari** ... “ (<https://www.google.com.kompas.com>. Edisi 17 Januari 2019)

Lampiran 4 Riwayat Singkat Pengarang Ayu Utami

Ayu Utami dilahirkan di Bogor, Jawa Barat, 21 November 1968. Ia memiliki nama lengkap Justina Ayu Utami. Ayahnya bernama Johanes Hadi Sutaryo dan ibunya bernama Bernadeta Suhartina. Ia berasal dari keluarga Katolik. Ia dikenal sebagai novelis yang gemar menulis tentang seks dan agama.

Pendidikan terakhirnya adalah S-1 Sastra Rusia dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1994). Ia juga pernah sekolah Advanced Journalism, Thomson Foundation, Cardiff, UK (1995) dan Asian Leadership Fellow Program, Tokyo, Japan (1999). Ayu menggemari cerita petualangan, seperti Lima Sekawan, Karl May, dan Tin Tin. Selain itu, ia menyukai musik tradisional dan musik klasik. Sewaktu mahasiswa, ia terpilih sebagai finalis gadis sampul majalah Femina, urutan kesepuluh. Namun, ia tidak menekuni dunia model.

Ayu pernah bekerja sebagai sekretaris di perusahaan yang memasok senjata dan bekerja di Hotel Arya Duta sebagai guest public relation. Akhirnya, ia masuk dalam dunia jurnalistik dan bekerja sebagai wartawan Matra, Forum Keadilan, dan D & R. Ketika menjadi wartawan, ia banyak mendapat kesempatan menulis. Selama 1991, ia aktif menulis kolom mingguan "Sketsa" di harian Berita Buana. Ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan ikut membangun Komunitas Utan Kayu, sebuah pusat kegiatan seni, pemikiran, dan kebebasan informasi, sebagai kurator. Ia anggota redaktur Jurnal Kalam dan peneliti di Institut Studi Arus Informasi.

Setelah tidak beraktivitas sebagai jurnalis, Ayu kemudian menulis novel. Novel pertama yang ditulisnya adalah Saman (1998). Dari karyanya itu, Ayu menjadi perhatian banyak pembaca dan kritikus sastra karena novelnya dianggap sebagai novel pembaru dalam dunia sastra Indonesia. Melalui novel itu pula, ia memenangi Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Novel tersebut mengalami cetak ulang lima kali dalam setahun. Para kritikus menyambutnya dengan baik karena novel Saman memberikan warna baru dalam sastra Indonesia. Karyanya yang berupa esai kerap dipublikasikan di Jurnal Kalam. Karyanya yang lain, Larung, yang merupakan dwilogi novelnya, Saman.

dan Larung, juga mendapat banyak perhatian dari pembaca. (Dihimpun dari berbagai sumber)

KARYA-KARYA Ayu Utami:

a. Novel Ayu Utami

1. Saman (1998)
2. Larung (2001)
3. Bilangan Fu (2008)
4. Manjali dan Cakrabirawa (2010)

b. Kumpulan Esai

Si Parasit Lajang (2003)

c. Biografi

1. Cerita Cinta Enrico (2012)
2. Soegija: 100% Indonesia (2012)

Penghargaan

1. Pemenang Sayembara Penulisan Roman Terbaik Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998 untuk novelnya Saman
2. Prince Claus Award dari Prince Claus Fund, sebuah yayasan yang bermarkas di Den Haag, tahun 2000.
3. Penghargaan Khatulistiwa Literary Award tahun 2008 untuk novelnya Bilangan Fu.

Djenar Maesa Ayu

Djenar Maesa Ayu lahir di Jakarta tanggal 14 Januari 1973. Ia sering disapa Nai adalah penulis yang berbakat. Ia berasal dari keluarga seniman. Ayahnya, Syuman Djaya, adalah sutradara film dan ibunya, Tuti Kirana, adalah aktris terkenal tahun 1970-an. Djenar memiliki dua orang anak, yaitu Banyu Bening dan Btari Maharani.

Djenar Maesa Ayu memulai menggeluti menulis dengan menemui sejumlah sastrawan yang dijadikannya sebagai guru. Mereka itu adalah Budi Darma, Seno Gumira Ajidarma, dan Sutardji Calzoum Bachri. Karya Nai banyak mendapat kritik dan pujian karena kontroversi. Namun, baginya, hal itu tidak memengaruhi kreativitasnya. Ia tetap menulis apa yang ingin diekspresikannya. Salah satu ciri karyanya adalah temanya dunia perempuan dan seksualitas. Karya pertamanya adalah cerpen "Lintah" (2002) yang bertema feminisme dan dimuat di Kompas.

Karyanya, terutama cerpen, tersebar di berbagai media massa Indonesia, seperti Kompas, *The Jakarta Post*, Republika, Koran Tempo, Majalah Cosmopolitan, dan Lampung Post. Buku pertama Nai berupa kumpulan cerpen yang berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet! (2004). Buku itu telah dicetak ulang delapan kali dan masuk dalam sepuluh buku terbaik Khatulistiwa Literary Award 2003. Buku itu diterbitkan dalam bahasa Inggris. Kumpulan cerpen Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) juga mendapat penghargaan lima besar Khatulistiwa *Literary Award* 2004. Cerpennya “Waktu Nayla” mendapat predikat Cerpen Terbaik Kompas 2003, yang dibukukan bersama cerpen “Asmoro” dalam antologi cerpen pilihan Kompas.

Cerpen “Menyusu Ayah” menjadi Cerpen Terbaik 2003 versi Jurnal Perempuan dan diterjemahkan oleh Richard Oh. ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*Suckling Father*” untuk dimuat dalam Jurnal Perempuan versi bahasa Inggris khusus edisi karya terbaik.

Selain menulis, Djenar juga menggeluti bidang perfilman, yaitu sebagai pemain dan sutradara. Ia membintangi film Boneka dari Indiana (1990), Koper (2006), Anak-Anak Borobudur (2007), Cinta Setaman (2008), Dikejar Setan (2009), Melodi (2010), dan Purple Love (2011) dan menjadi sutradara film Mereka Bilang, Saya Monyet, SAIA (2009) serta sutradara TV dalam acara “Fenomena” (TransTV, 2006) dan “Silat Lidah” (AnTV, 2007). Ia mendapat Piala Citra untuk Sutradara Terbaik dalam film Mereka Bilang, Saya Monyet!. (Dihimpun dari berbagai sumber)

KARYA-KARYA: Djenar Maesa Ayu:

- a. Novel Djenar Maesa Ayu
 - Nayla (2005)
- b. Kumpulan Cerita Pendek Djenar Maesa Ayu
 1. Mereka Bilang, Saya Monyet! (2002)
 2. Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) (2004)
 3. Cerota Pendek tentang Cerita Pendek (2006)
 4. 1 Perempuan dan 14 Laki-Laki (2011)

Penghargaan

1. Piala Citra untuk Sutradara Terbaik dalam film Mereka Bilang, Saya Monyet!

2. Sepuluh besar buku terbaik Khatulistiwa Literary Award 2003 untuk bukunya Mereka Bilang, Saya Monyet!
3. Cerpen Terbaik Kompas 2003 untuk cerpennya "Waktu Nayla"
4. Cerpen Terbaik 2003 versi Jurnal Perempuan untuk cerpennya "Menyusu Ayah"
5. Lima besar buku terbaik Khatulistiwa *Literary Award* 2004 untuk kumpulan cerpen Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu).

Oka Rusmini

Oka Rusmini lahir di Jakarta, 11 Juli 1967 dengan nama Ida Ayu Oka Rusmini. Menjelang remaja ia menetap di Denpasar, Bali. Ketika duduk di SMP 1 Denpasar, Oka telah aktif dalam kegiatan sastra di sekolahnya di bawah naungan Sanggar Cipta Budaya asuhan penyair GM Sukawidana yang juga merupakan guru Bahasa Indonesianya saat itu. Sejak SMP dan SMA, ia juga gemar menulis cerpen dan cerbung remaja yang banyak dimuat di *Bali Post*. Saat ini ia tinggal di Denpasar, Bali.

Ia menulis puisi, novel dan cerita pendek. Ia juga pernah menjadi seorang wartawan dan redaktur halaman Jendela (Cerpen dan esai budaya) di *Bali Post*. Oka Rusmini merupakan penerima Penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa melalui karyanya, Saiban, untuk kategori Puisi, bersama dengan Iksaka Banu melalui karyanya, Semua Untuk Hindia untuk kategori Prosa tahun 2014.

Sosok Oka Rusmini dan karya-karyanya fenomenal dan seringkali kontroversial karena mengangkat sejumlah persoalan adat-istiadat dan tradisi Bali yang kolot dan merugikan perempuan, terutama di lingkungan griya, rumah kaum Brahmana. Oka juga dengan lugas mendobrak tabu, mendedahkan persoalan seks dan erotika secara gamblang. Semuanya itu dengan jelas bisa dinikmati pada novel Tarian Bumi (2000) yang telah dicetak ulang dan terbit berbahasa Jerman dengan judul *Erdentanz* (2007). Novel tersebut juga banyak diilhami kesenian Joged Bumbung, tari pergaulan penuh gerakan erotis yang sangat populer di Bali.

Ia telah beberapa kali diundang dalam acara kesusastraan di dalam dan luar negeri. Pada 1992 ia diundang sebagai penyair tamu dalam Festival Kesenian Yogya IV. Mengikuti Mimbar Penyair Abad 21 di TIM (Taman Ismail Marzuki), Jakarta pada tahun 1996. Mewakili Indonesia pada temu penulis se-ASEAN pada bulan Oktober 1997 yang bertajuk Bengkel Kerja Penulisan Kreatif

ASEAN" di Jakarta.[5] Pada tahun 2002 dan 2003 ia diundang pada Festival Puisi International di Surabaya dan Denpasar, dan pada 2003 menjadi tamu undangan *Festival Winternachten* yang diadakan di Hague dan Amsterdam. Ia juga menjadi penulis tamu di Universitas Hamburg, Jerman, tahun 2003. (Dihimpun dari berbagai sumber)

KARYA-KARYA Oka Rusmini:

a. Novel

1. Tarian Bumi (novel, 2000)
2. Kenanga (novel, 2003)
3. Tempurung (novel, 2010)

b. Cerpen

Sagra (cerpen, 2001)

c. Puisi

1. Monolog Pohon (puisi, 1997)
2. Patiwangi (puisi, 2003)
3. Warna Kita (puisi, 2007)
4. Pandora (puisi, 2008)

Penghargaan:

1. Cerpen "Putu Menolong Tuhan" pernah meraih penghargaan cerpen terbaik majalah Femina pada tahun 1994.
2. Novel Sagra menerima penghargaan novelet terbaik Femina pada tahun 1998.
3. Penghargaan cerpen terbaik pada masa 1990 - 2000 dari majalah sastra Horison atas karyanya "Pemahat Abad".
4. Novelnya "Tarian Bumi" meraih penghargaan Penulisan Karya Sastra 2003 dari Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
5. Kumpulan Puisi, Saiban, memenangkan penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa.

Maman Suherman

Maman Suherman lahir di Makassar, 10 November 1965. Ia lulusan dari Jurusan Kriminologi, FISIP - UI. Bertumbuh sebagai jurnalis selama 15 tahun (1988-2003), dari reporter hingga menjadi pemimpin redaksi di Kelompok Kompas Gramedia.

Ia pernah juga menjadi Direktur Produksi hingga Managing Director (2003-2011) di Biro Iklan & Rumah Produksi Avicom. Karya-karyanya memang mengangkat topik yang jarang diangkat, namun sangat menarik untuk diulas dan dibaca, mulai dari kehidupan artis, pelacur, hingga negara Indonesia. Maka, tak heran bukunya sering nongkrong di rak best seller dan menuai banyak pujian.

Beliau adalah seorang yang dinilai memiliki andil yang cukup besar dalam pertelevisian Indonesia. Salah satunya adalah menjadi mentor dari acara Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) dan menjadi salah satu penggagas lahirnya Panasonic Gobel Awards, sebuah penghargaan paling terbesar dan paling bergengsi yang diberikan kepada setiap insan pertelevisian yang berprestasi di Indonesia.

Di acara Indonesia Lawak Klub (Trans7), beliau menduduki posisi sebagai Notulen atau pelapor hasil diskusi dari para panelis. Kata-katanya yang bijak dan kadang sangat menyentuh membuat semua orang selalu ingin mendengarkannya. Namun tidak jarang, beliau menggunakan satire saat penyampaian notulensinya beraroma sindiran kepada pihak-pihak yang dianggap melakukan suatu perbuatan yang tidak baik. Kehadiran beliau dianggap penting di ILK, sebab dengan hadirnya beliau membuat acara lawak berbalut diskusi itu terkesan serius dan penuh makna kehidupan.

Selain pernah menjabat sebagai direktur, beliau juga memiliki cukup banyak karya tulis dalam bentuk buku.

KARYA-KARYA Maman Suherman

a. Novel:

1. Matahati (2012),
2. Re: (2014),
3. peRempuan (2016).

b. Puisi:

Bhineka Tunggal Ika (2018)

c. Auto biografi:

Bapakku Indonesia (2018)

d. Essai:

1. Bokis 1: Kisah Gelap Dunia Seleb (2012)
2. Bokis 2: Potret Para Pesohor (2013)
3. Notulen Cakeppp (2014)

4. Virus Akal Bulus (2014)
5. Notulen Cakeppp 2 (2015)
6. 99 Mutiara Hijabers (2015),

Muhidin M. Dahlan

Muhidin M Dahlan adalah seorang penulis kelahiran Palu, 12 Mei 1978 Sulawesi Tengah. Tepatnya Ia berasal dari desa Tondo, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Pada perjalanan hidupnya kemudian “hijrah” ke Yogyakarta untuk meneruskan sekolah. Sempat beberapa waktu menempuh pendidikan di Yogyakarta, yakni di Teknik Bangunan Universitas Negeri Yogyakarta dan Sejarah Peradaban Islam IAIN Sunan Kali Jaga, namun keduanya tidak selesai. Ia juga merupakan mantan aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI-MPO), dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Di Yogyakarta inilah ia lalu berkhidmat kepada dunia baca tulis, dan total dalam menjalaninya. Pria yang akrab disapa Gus Muh ini telah menelurkan karya-karya yang cukup menguncang dunia tulis-menulis tanah air. Tulisan-tulisannya dianggap kontroversi oleh sebagian masyarakat.

Sebagai seorang penulis buku, Muhidin juga terlibat sebagai tim editor buku-buku Pramoedya Ananta Toer di lentera Dipantara sejak 2003, spesial penulis “Pengantar Penerbit” dan sampul belakang. Ia juga bergiat di indonesia buku (iBUKU) Jakarta. Saat ia berdomisili di Kembaran, Tamantirto, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia bekerja di Yayasan Indonesia Buku. Saat ini, ia menjadi Guru Utama di program Kelas Menulis Kreatif yang diselenggarakan Radio Buku dan menjadi pembicara penulisan kreatif di berbagai forum di banyak kota di Indonesia. (Dihimpun dari berbagai sumber)

KARYA-KARYA Muhidin. M. Dahlan:

a. Novel:

1. Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur (2003)
2. Aku, Buku, dan Sepotong Sajak Cinta (2003)
3. Jendela (2003).
4. Jalan Sunyi Seorang Penulis (2005)
5. Kabar Buruk dari Langit (2005)
6. Adam Hawa (2005)

b. Cerpen

Laporan dari Bawah: Sehimpun Cerita Pendek Lekra Harian Rakjat 1950-1965 (Disusun bersama Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Merakesumba, 2008)

c. Puisi

Gugur Merah: Sehimpunan Puisi Lekra Harian Rakjat 1950-1965 (Disusun bersama Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Merakesumba, 2008)

d. Essai

1. Aku Mendakwa Hamka Plagiat! Skandal Sastra Indonesia 1962-1964 (2011)
2. Inilah Esai. Tangkas Menulis Bersama Para Pesohor (2016)
3. Ideologi Saya Adalah Pramis (2016)
4. Para Penggila Buku: Seratus Catatan di Balik Buku (2009)

e. Buku:

1. Mencari Cinta (2002)
2. Di Langit Ada Cinta (2003)
3. Terbang Bersama Cinta (2003)
4. Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo (2008)
5. Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965 (2008)
6. Berguru Pada Pesohor: Buku Wajib Meresensi Buku (2011)

Eka Kurniawan

Eka Kurniawan lahir di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, 28 November 1975. Ia adalah seorang penulis asal Indonesia. Ia menamatkan pendidikan tinggi dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Skripsinya diterbitkan dengan judul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Aksara Indonesia pada 1999. Kemudian, diterbitkan kedua kali oleh Penerbit Jendela, 2002. Lalu, diterbitkan ketiga kali oleh Gramedia Pustaka Utama, 2006. Karya fiksi pertamanya, sebuah kumpulan cerita pendek, diterbitkan setahun kemudian: *Corat-coret di Toilet* (Aksara Indonesia, 2000).

Karyanya banyak dilirik oleh dunia internasional. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya karyanya yang diterjemahkan kedalam beberapa bahasa seperti, Inggris, Belanda, Denmark, Prancis, Jepang, Yunani, Korea Selatan, dll. Bahkan karyanya "Manusia Harimau" digadang-gadang masuk nominasi penghargaan *The Man Booker International Prize* 2016.

Ia memiliki seorang istri yang juga seorang penulis bernama Ratih Kumala.

Selain menulis, ia juga membuat komik. Dalam tulisannya, Topsfield, menyitir kembali apresiasi *The Jakarta Post* yang menyatakan Eka sebagai salah satu orang yang sedang dalam jalannya menjadi penulis berpengaruh. Bahkan Benedict Anderson menyatakan bahwa setengah abad setelah Pramoedya telah lahir penerusnya, yaitu Eka Kurniawan (Dihimpun dari berbagai sumber)

KARYA-KARYA Eka Kurniawan

a. Non-fiksi

Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis (non-fiksi, 1999)

b. Novel

1. Cantik itu Luka (2002).
2. Lelaki Harimau (2004).
3. Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2014).
4. O (2016)

c. Cerita pendek

1. Corat-coret di Toilet (2000).
2. Gelak Sedih dan Cerita-cerita Lainnya (2005).
3. Cinta Tak Ada Mati dan Cerita-cerita Lainnya (2005).
4. Kumpulan Budak Setan (2010)
5. Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi (2015).

Penghargaan:

1. *Prince Claus* 2018 dari Kerajaan Belanda
2. *Emerging Voice* 2016 di New York
3. *World Reader's Award* 2016

Biografi Penulis



Mahfuddin, Lahir di Wonomulyo, 3 Agustus 1973. Menamatkan pendidikan dasar di SD Negeri 028 Pekkabata. Lalu, melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Pekkabata. Selanjutnya, menempuh pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polmas. Pendidikan S1 Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia diselesaikan di Universitas Hasanuddin Makassar tahun 1998. Menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana S2 Jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Hasanuddin pada tahun 2014. Menempuh studi jenjang S3 pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Jurusan Ilmu Linguistik sejak tahun 2016 sebagai penerima Beasiswa Dosen Unggulan (BUDI-DN) dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Pernah bekerja sebagai guru Bahasa Indonesia di SMK Bina Bakti sejak tahun 2008 sampai tahun 2015. Mengajar di MA Al-Junaidiyah Biru sejak tahun 2009 hingga kini. Pernah mengajar sebagai Dosen Luar Biasa di AKBID/AKPER Lapatau sejak tahun 2014 sampai tahun 2018. Mengajar di IAIN Watampone sebagai Dosen Luar Biasa MKU Bahasa Indonesia sejak tahun 2015. Mengajar di Universitas Muhammadiyah Bone sebagai Dosen Tetap yayasan sejak tahun 2014 sampai saat ini.